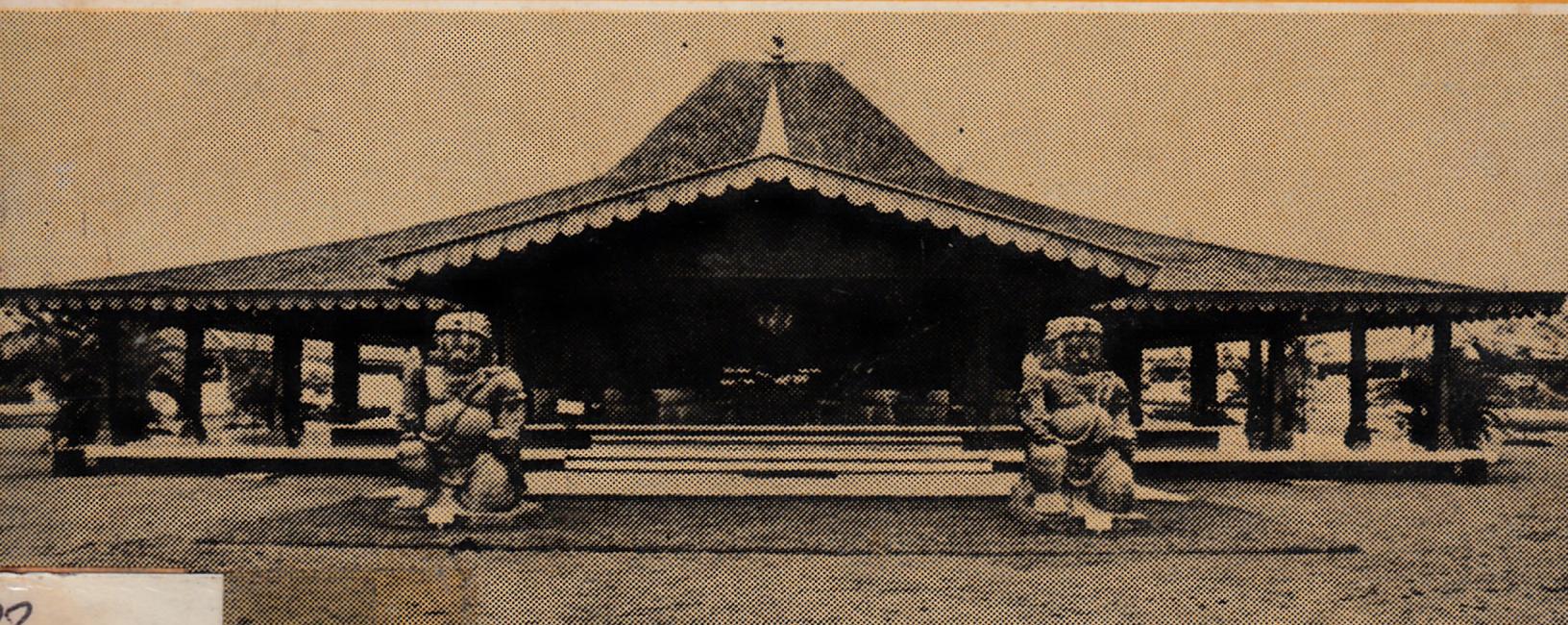


JATIRASA



2



PNRI



Balai Pustaka

JATIRASA

Alih Aksara dan Bahasa

**S. ILMI ALBILADIYAH
MOELJONO MARTOSOEDIRDJO**



Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemiliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangsih yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1985

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

1. Asmarandana (13)..... 7,151
2. Pucung (24) 9, 154
3. Dhandhanggula (25) 11, 158
4. Sinom (48) 15, 166
5. Asmarandana (30) 22, 179
6. Mijil (28) 26, 186
7. Megatruh (72) 30, 191
8. Gambuh (28) 201
9. Sinom (14) 38, 206
10. Dhandhanggula (20) 41, 210
11. Pangkur (32) 45, 216
12. Durma (26) 50, 223
13. Dhandhanggula (23) 54, 229
14. Pangkur (59) 58, 236
15. Durma (14) 65, 248
16. Asmarandana (35) 67, 251
17. Dhandhanggula (46) 71, 259
18. Kinanthi (52) 78, 272
19. Sinom (41) 83, 281
20. Megatruh (52) 89, 292
21. Pangkur (41) 93, 300
22. Durma (28) 98, 309
23. Asmarandana (35) 101, 315
24. Dhandhanggula (20) 105, 322
25. Pangkur (26) 109, 328
26. Durma (34) 112, 334
27. Sinom (24) 116, 341
28. Megatruh (39) 120, 348
29. Dhandhanggula (24) 124, 354
30. Kinanthi (30) 128, 361
31. Pucung (46) 131, 367
32. Asmarandana (14) 135, 373
33. Dhandhanggula (13) 139, 376

I ASMARADANA (13)

Pada suatu waktu seorang raja bernama Trutus duduk di balai penghadapan, mengumpulkan segenap penggawa. Hadir Yatirasa dan punakawannya Ki Jampes.

Ketika memandang Jatirasa, raja Trutus sangat kagum, karena putra raja Ngesam itu demikian saktinya sehingga tidak ada orang yang dapat mengimbangi kesaktiannya. Jatirasa terkenal sebagai satria dasar laut yang sakti, tampan, dan calon raja di Ngesam.

Ketika memandang Ki Jampes, raja tersebut juga sangat kagum, sebab panakawan itu tampak bukan sebagai manusia biasa. Abdi raja Ngesam itu sangat pandai berperang, sehingga raja Trutus menjadi bingung dibuatnya.

Kemudian raja Trutus berkata dengan halusnya kepada Patih Abu Sofyan, "Hai Patih, segera baliklah Anda ke negeri. Menyisihlah, aku tidak dapat mengundurkan diri, sebab tidak diijinkan oleh Baginda." Patih menjawab "Ya Tuanku, baiklah." Sesudah menyembah, patih pergi. Ia meluncur di udara dengan kecepatan seperti kilat. Tidak lama kemudian sampailah ia di negeri Trutus, dan berjumpa dengan istri serta anaknya.

Raja Ngesam bersabda dengan halus kepada putranya yaitu Jatirasa. "Hai anakku, Anda tinggal di ibu kota. Karena itu hendak-

nya Anda mengerti sopan santun. Janganlah Anda membanggakan kebesaran dan kepandaian sebagai putra raja. Sikap membanggakan kebesaran itu dibenci oleh semua orang. Tidak ada orang yang memujinya. Kecuali itu hendaknya Anda selalu berikhtiar dan mempersesembahkan korban yang besar kepada Tuhan. Kurangilah makan dan tidur Anda. Hendaknya Anda bersifat sabar dan cinta. Cinta di sini bukan berarti cinta kepada wanita, tetapi cinta kepada Tuhan, yaitu Allah Yang Mahamulya, yang menciptakan siksa dan semua pengetahuan, dan menunjukkan jalan bagi semua umat. Itulah nasihatku, Nak. Hendaknya Anda berhati-hati. Berpegang teguhlah pada semua peraturan yang berlaku." Sesudah mendengar nasihat ayahandanya, Jatirasa menyembah dengan sangat hormatnya.

Baginda lalu memanggil Raja Iman Muayat. Sesudah yang dipanggil menghadap, Baginda bersabda dengan halus, "Adinda boleh maju." Raja negeri Trutus itu bersujud. Pada waktu bersujud mukanya menghadap ke tanah.

"Wahai Adinda," kata raja. "Saya mengucap terima kasih kepada Anda, karena Anda telah menjaga diri saya. Bagaimana saya dapat membalaik kebaikan Anda itu? Saya hanya memohon kepada Tuhan, supaya sampai kelak Anda tetap beribadah."

Raja Trutus menjawab dengan halus, "Ya Baginda junjungan patik. Patih mengucapkan terima kasih atas nasihat Baginda. Kecuali itu patik tidak sekali-kali mengharap hadiah dari Paduka. Siang malam hamba hanya berharap supaya hamba dapat berbuat jasa untuk Paduka"

II. POCUNG (24)

Raja berkata manis, "Mari Baginda kita masuk ke dalam istana, menghadap Sultan Kusniya". Raja lalu bangkit dan masuk ke istana Sang Narpa Putra. Raja negeri Trutus serta Jaka Jampes ikut masuk ke istana.

Tidak lama kemudian raja sudah sampai di dalam istana, dijemput oleh para abdi, ibu suri serta tiga orang isteri. Sultan Malabar berkata manis, "Ananda raja negeri Trutus, silakan Anda maju." Raja negeri Trutus menyembah Baginda. Kemudian Baginda bersabda, "Hai Ananda, aku mengucapkan terima kasih karena Anda telah menjaga aku. Karena itu sekarang Anda kuberi hadiah berupa mahkota dan busana. Segera terimalah. Itu dapat dipakai sebagai penolak bala." Pada waktu menerima hadiah berupa mahkota dan busana bagus itu raja Trutus mengucapkan terima kasih. Ia sangat gembira.

Ketika itu para tamu termasuk para wanita sudah hadir semua dan sudah pula duduk secara teratur. Mereka mendapat jamuan bermacam-macam. Baginda dan para raja serta Pangeran Jatirasa bersantap bersama. Raja Trutus selalu berdekatan dengan Baginda. Ketika itu raja Trutus melihat sang ratna kerajaan, yaitu putri patih yang bernama Retna Dewi Joharingsih. Hatinya merasa sangat

kagum karena kecantikan putri tersebut. Sesudah acara makan bersama selesai, semua makanan diundurkan oleh para abdi. Sementara itu raja Trutus pergi ke tempat peristirahat.

Kemudian Pangeran Jatirasa berdatang sembah kepada ayah-andanya. Sesudah diijinkan, ia keluar menuju rumah patih. Ketika sampai di rumah patih, patih berkata dengan halus. "Ya Tuanku putera mahkota, silakan Tuanku masuk ke kamar."

Pangeran Jatirasa lalu masuk ke kamar dengan segera. Sementara itu Ki Jampes berkata, "Ya Tuanku, hamba mohon ijin hendak menghadap ayahanda Tuanku raja negeri Trutus menyerahkan jimat ini yang selalu hamba simpan dalam saku." "Ya, Jampes berangkatlah," kata Pangeran Jatirasa, "Tetapi hendaknya engkau segera kembali." Sesudah menyembah, Jaka Jampes segera pergi.

Adapun raja Trutus sesudah sampai di pasanggrahan dijemput oleh para abdi dan empat puluh orang wanita. Kemudian duduklah baginda di kursi kencana. Para selirnya menghadap semuanya. Tetapi baginda diam saja tidak berkata sepatah kata pun. Tentu saja hal itu menyebabkan para selir dan para abdi merasa takut dan susah. Baginda duduk di kursi goyang sambil sebentar-sebentar mengeluh. Hatinya risau, karena selalu memikirkan putri cantik negeri Kusniya yang bernama Joharingsih. Putri tersebut adalah adik Dewi Joharmanik, anak Patih Ngabdulsalam. Raja Trutus berkata dengan halus kepada para selirnya, "Kalian hendaknya segera bubar. Tidak usah menghadap aku." Maka bubarlah semua selirnya dan masuk ke kamar masing-masing. Di antara mereka tidak ada yang berani menghadap baginda.

III. DHANDHANGGULA (25)

Baginda sangat risau hatinya. Ia marah-marah kepada semua orang. Katanya, "Segera pergilah kalian. Jangan ada yang menghadap aku. Hatiku sedang dirundung asmara kepada putri patih. Yang kupikirkan ialah bagaimana caranya aku dapat bertemu dengan putri tersebut."

Waktu itu pukul delapan malam dan Jampes sudah sampai di pasanggrahan. Abdi itu lalu mengintip raja Trutus. Setelah mengetahui keadaan raja Trutus ibalah hati abdi itu. "Baginda ini tentu jatuh cinta pada putri patih yang bernama Joharingsih. Beliau duduk di kursi goyang dan berkata-kata tanpa teman, inilah tandanya bahwa beliau jatuh cinta," demikian pikir Jampes.

Jaka Jampes segera masuk ke ruangan tempat duduk baginda, lalu merebahkan diri. Raja Trutus tidak tahu. Ia bersenandung dengan lagu Dhandhanggula yang dikatakan hanya nama Joharingsih putri patih yang kulitnya kuning sebagai burung gagak diwarnai dengan tinta. Jika dilihat dari kejauhan ia kelihatan bersinar dan sangat manis. Meliuk-liuk jalannya, jika dilihat tampak sebagai jalan harimau yang sedang lapar. Penampilannya tidak seberapa, tetapi dapat memikat yang melihatnya. Kecuali itu bahunya menurun. Jika diamati dengan sungguh-sungguh ia tampak sebagai

putri dari keinderaan.

Putri kepatihan itu kulitnya kuning sekali. Jika di lihat dari jauhan kelihatan sangat manis dan bersinar. Jika ia berjalan, tubuhnya kelihatan meliuk-liuk, seperti harimau yang sedang lapar. Wujudnya biasa saja, tetapi dapat memikat orang yang melihatnya. Bahunya menurun. Jika diamati benar-benar tampak seperti putri kainderaan.

Pendek kata, kecantikan Joharingsih benar-benar telah memikat hati raja Trutus.

Sesudah berdaham, raja Trutus berpaling ke kiri. Demi melihat ke arah tempat ludah, raja Trutus terkejut, karena terlihat olehnya si Jampes. Raja itu merasa malu dalam hatinya, "Sudah lamakah engkau berada di situ, Jampes?" Jampes menyembah dan menjawab, "Aduh Tuanku, hamba baru saja datang, belum lama." Raja Trutus lalu bersabda dengan manis, "Syukurlah jika belum lama. Lalu, apa maksudmu menghadap aku?" Jaka Jampes menjawab dengan hormat, "Hamba diutus putra Baginda." Raja Trutus bertanya lagi, "Disuruh apa sehingga engkau sampai malam pukul se-puluh ini?" Jaka Jampes menjawab dengan hormatnya, "Perintah Pangeran Jatirasa tadi siang mudah saja, yaitu supaya hamba melihat orang bermain karawitan di rumah patih. Tontonan itu baik sekali. Nyanyiannya sangat menarik hati saya."

Raja Trutus berkata lagi, "Baiklah Jampes. Adakah engkau hafal akan kata-katanya?" Jampes menjawab, "Ya, sedikit. Hamba hanya hafal satu bait, yaitu begini : saron bumbung jenu tawa, puspa biru lan wiyang lara methinthing (sarun bambu tuba tawar, bunga biru dan bahu sakit karena baju yang terlalu singkat). Ketika mendengar keterangan Jampes, Baginda tertawa terbahak-bahak, dan bangkit dari duduknya serta menepuk punggung Jampes. Sambil tertawa Jaka Jampes bertanya kepada Baginda, "Mengapa Baginda menepuk tubuh hamba?" Baginda berkata lembut, "Ya. Sudah lamakah engkau sampai di sini. Disuruh apakah engkau oleh Pangeran Jatirasa?"

Jaka Jampes menjawab perlahan-lahan, "Hamba diutus oleh Pangeran Jatirasa supaya menyerahkan jimat Paduka yang bernama komala. Jimat ini masih utuh." Ketika Raja Trutus mendengar keterangan mengenai komala itu sangat senang hatinya. "Aduh Jampes, aku tidak mengira bahwa jimat ini masih ada. Kukira barang ini sudah hilang. Aku tidak mengira jika masih kau simpan.

Aku sangat berterima kasih. Engkau minta apa saja, pasti kuhemu," kata Baginda. Jampes menjawab. "Hamba mohon rames yang nasinya nasi gurih." Mendengar jawaban Jampes seperti itu baginda tertawa senang. Ia lalu berkata, "Jampes, engkau kuberitahu, tetapi apa yang kuberitahukan ini jangan kaukatakan kepada orang lain. Aku ini sedang jatuh cinta. Engkau tentu sudah mengetahui tingkah lakuku." Jaka Jampes menjawab, "Ya, hamba sudah tahu akan kesedihan Paduka." Raja Trutus berkata lagi, "Jampes, aku amat takut pada raja di Ngesam, sebab beliau adalah sahabatku."

Joharingsih adalah ipar raja Ngesam, adik permaisuri raja itu, dan putri Patih Ngabdulsalam.. Aku takut kalau-kalau diketahui oleh Baginda. Putri Joharingsih itu adalah saudara sepupu Baginda. Jika putri itu kulamar, mungkin Baginda tidak berkenan. Lalu bagaimana Jampes?" Jaka Jampes menjawab dengan hormat, "Aduh Tuanku, jika Paduka benar-benar memohon kepada Tuhan, barang kali Paduka Sultan Malabar berkenan menyatakan kasihnya kepada Paduka, sebab Paduka sudah banyak berkorban bagi beliau." "Baiklah Jampes. Sekarang aku ingin melihat Joharingsih. Secara santai saja. Untuk obat rinduku," kata baginda. Jaka Jampes menjawab, "Aduh Tuanku. Itu adalah masalah yang gampang saja. Jika menurut hamba, Paduka pasti segera bertemu dengan putri Joharingsih. Dengan demikian Paduka dapat melupakan rumah dan anak, ikut raja Kusniaya."

"Jika perkawinan Paduka dengan putri Joharingsih itu sudah menjadi kenyataan, hendaknya Paduka bersikap sabar. Putri itu adalah putri yang bijaksana, sebab kaya dengan ilmu. Kecuali itu hendaknya Paduka tidak meremehkan beliau. Semua pendapatan Paduka hendaknya Paduka serahkan kepada beliau. Beliau adalah putri yang ramah tetapi mudah tersinggung. Kecuali itu beliau adalah putri yang suka bersikap terus terang, trampil, dan dapat bekerja dengan baik," kata Jampes.

Kata Jampes pula, "Paduka tidak boleh mendahului kehendak putri itu. Paduka hendaknya menurut saja. Jangan seperti dulu ketika Paduka masih berada di negeri Trutus di tengah-tengah rakyat Paduka. Pada waktu itu jika Paduka hendak bersantap sewaktu-waktu dapat memberi perintah kepada para abdi." Raja Trutus menjawab, "Baiklah Jampes, aku menurut nasihatmu." "Jika Paduka menurut nasihat hamba, caranya mudah, hendaknya Paduka

pura-pura sakit parah. Nanti hamba yang akan mengatakan kepada Baginda. Semuanya pasti segera datang menengok Paduka."

Mendengar keterangan Jampes raja Trutus sangat senang hatinya. Raja itu lalu berkata perlahan-lahan, "Itu adalah siasat yang bagus. Apakah hal itu tidak akan mengalami kegagalan?" Jampes menjawab, "Hamba berani menanggung, pasti berhasil." Raja Trutus tampak sangat gembira. Kemudian ia bangkit dari duduknya, dan masuk dalam kamar.

Jaka Jampes berjalan cepat menuju rumah patih. Itu terjadi pada pukul tujuh pagi. Ketika itu Pangeran Jatirasa sedang bercakap-cakap dengan patih. Pada waktu Jampes datang, sang pangeran bertanya, "Ada apa Jampes?" Atas pertanyaan tersebut Jampes menjawab, "Hamba baru saja menghadap Baginda, raja Trutus. Hamba belum dapat menyerahkan jimat itu. Sekarang Baginda sedang sakit parah. Aduh Pangeran, baiklah Paduka segera menengok Baginda."

IV. SINOM (48)

Mendengar percakapan tadi patih lalu bertanya, "Parahkah gering Baginda?" Jampes menjawab, "Amat parah gering Baginda." Sekarang hamba mohon diri, akan menghadap ke istana." Sesudah itu Jampes menyembah, dan kemudian pergi. Patih dan Sang Pangeran juga segera pergi ke pesanggrahan raja Trutus.

Pada waktu itu raja negeri Ngesam sedang berada di istana bersama dengan Sang Jasmaniyyah, dan para putrinya serta Kanjeng Ratu Ibu Suri. Mereka sedang bercakap-cakap di ruangan depan. Ketika Jampes datang, Baginda melihatnya dan kemudian bertanya, "Hai Jampes, tumben benar engkau datang, ada apa?" Jampes menjawab, "Hamba memberi kabar kepada Paduka bahwa adinda Paduka yaitu raja Trutus sekarang sedang menderita sakit parah. Pagi tadi sudah pingsan (setengah mati)."

Demi mendengar keterangan Jampes, Baginda berkata dalam hatinya, "Aduh, itu berarti bahwa Adinda raja Trutus benar-benar sakit." Kemudian berkatalah ibunda raja, "Aduh Ananda, adik Ananda itu sakit parah, karena itu jangan dibiarkan tinggal di pesanggrahan. Pindahkanlah dia ke istana dengan segera, jangan terlambat." Atas perintah ibundanya itu Baginda menjawab, "Baiklah Ibu." Kemudian kepada Jampes raja berkata, "Jampes, berangkat-

lah segera. Adinda raja pindahkanlah ke istana." Jaka Jampes senang sekali ketika mendengar perintah itu. Sesudah menyembah ia segera pergi. Jalannya cepat.

Sementara itu, raja Trutus yang sedang pura-pura sakit itu dipijat oleh Patih Ngabdulsalam dan Pangeran Jatirasa. Pada waktu itu para wanita merasa sedih seperti ditinggal mangkat oleh sang raja. Para abdi menyelimuti baginda. Baginda sendiri sedikitpun tidak bergerak. Pangeran Jatirasa dan Patih Ngabdulsalam merasa sedih.

Tidak lama kemudian datanglah Jampes, dan sudah masuk ke pesanggrahan. Melihat Jampes datang, terkejutlah patih. "Jampes, sudah menghadap Bagindakah engkau?", tanya patih. Jampes menjawab dengan hormat, "Ya, hamba baru saja menghadap Baginda. Baginda memerintahkan supaya putra beliau yaitu raja Trutus ini dipindahkan ke istana."

Raja Trutus lalu segera digendong dan dinaikkan ke alat pengangkat. Pada alat pengangkat itu dibentangkan sutra kuning dan diletakkan kasur babut yang indah. Sesudah itu raja Trutus diberangkatkan ke istana depan diiringkan oleh para wanita. Iring-iringan itu demikian indahnya seperti iring-iringan temanten saja. Tidak lama kemudian iring-iringan itu sudah meninggalkan pesanggrahan dan sampai di istana.

Sesudah iring-iringan masuk ke dalam balairung, para wanita menjemput. Ibu suri pun ikut menjemput dengan penuh kasih sayang. Sementara itu kasur babut yang indah dengan seprei beledu halus disiapkan. Sultan segera mendekati raja Trutus, sedang raja Ngesam merasa sangat bingung. Selimut penutup tubuh raja Trutus segera dibuka. Membukanya dari tangan terus kedadanya. Tangan raja Trutus sangat panas. Raja Ngesam lalu berkata, "Wahai Adinda, harap diperhatikan, saya berkaul, jika Adinda sudah sembuh, (Adinda akan saya kawinkan dengan Joharingsih).

Ibu raja bertanya dengan halus, "Bagaimanarasanya, Ananda?" Raja Trutus tidak menjawab tetapi diam saja. Kemudian Baginda bertitah kepada para wanita, "Pijitlah tubuh Baginda. Lulutlah beliau dengan kasai yang harum." Sementara itu Joharingsih menyengkir, tidak suka mendekat. Wanita itu teringat, dulu ketika turun dari tandu, raja Trutus itu yang menyambut. Raja itu memegang dia erat-erat, sampai ia merasa sangat capai. Maka berkata-lah wanita itu dalam hatinya, "Nah, inilah raja sinting. Ketika akan

turun dari tandu, orang inilah yang menyambut aku. Saya berdoa, semoga orang ini segera mati." Joharmanik memanggil adiknya Joharingsih. "Adinda Joharingsih, kemarilah engkau. Janganlah engkau canggung, tetapi lekaslah engkau merawat tamu kita ini. Kompreslah beliau dengan kompres yang dibungkus dengan sutra hijau."

Joharingsih segera mengambil kompres. Kompres itu lalu diserahkan kepada kakaknya. Tetapi Sang Joharmanik berkata, "Segera kompreslah beliau, Adinda." Demi mendengar perintah kakaknya itu hati Joharingsih merasa tidak senang. Tetapi ia merasa takut pada kakaknya. Karena itu ia lalu mendekati Raja Iman Muayat, dan mengompres raja tersebut. Prabu Iman Muayat merasa sangat senang dipegang oleh Joharingsih. Tubuhnya lalu bergerak-gerak. Hal itu menyebabkan Joharingsih terkejut, dan terlompat dengan tiba-tiba. Karena itu cara mengompresnya menjadi perlahan-lahan. Sementara itu raja tersebut berkata dalam hatinya, "Tepuklah aku sama sekali, sayang."

Sesudah itu Raja Imam Muayat pura-pura pingsan. Sementara itu keringatnya banyak yang keluar, akibat ia terlalu menahan napas. Karena itu Raja Ngesam lalu mendekatinya, dan para selir mengerumuninya. Tetapi Jampes segera berkata kepada raja Ngesam. "Tuanku, janganlah beliau terlalu diselimuti. Kalau terlalu rapat selimutnya, dapat menyebabkan penyakit! "Raja Ngesam lalu berbikin dengan halus, "Bukalah selimut itu, Adinda." Sesudah selimut dibuka, Ki Jampes berkata "Aduh Tuanku bunga istana, hendaknya selimutnya diganti sutra yang tipis."

Sesudah selimutnya diganti dengan sutra tipis yang berwarna hijau, raja Trutus merasa senang, sebab tubuhnya terasa sejuk. Kecuali itu sekarang ia dapat melihat wajah Joharingsih sejelas-jelasnya. Maka timbulah perasaan terharu dan kagum pada dirinya terhadap Jampes. Katanya dalam hati, "Aku benar-benar kagum atas kebolehan Jampes ini. Dengan caranya yang tepat dan khas ia dapat membuat raja mengikuti kemauannya. Jampes ini mirip sekali dengan Sang Naga Raja. Hal ini ternyata dari bantuan yang diberikan kepadaku, dan yang dikatakannya selalu benar-benar menjadi kenyataan. Raja Ngesam saja mau menuruti kata-katanya. Apalagi putranya, apa kata Jampes selalu diturutnya."

Sementara itu Ki Jampes segera memijat-pijat kaki Raja Iman Muayat sambil berkata berbisik kepada raja Trutus itu, "Hendak-

nya Paduka sembuh dari gering supaya Baginda (raja Ngesam) berkenan di hati." Sesudah itu raja Trutus segera membuka selimut dan lalu duduk. Melihat hal itu bukan main senang hati raja Ngesam.

Raja Trutus yang bangun dari tidurnya dan duduk itu dilihat pula oleh para wanita yang hadir di situ. Kemudian tampaklah raja itu memberi hormat kepada raja Ngesam. Sesudah menerima penghormatan itu, berkatalah raja Ngesam, "Adinda, menurut penglihatanku kesehatan Adinda sudah pulih benar." Atas pertanyaan itu Raja Iman Muayat menjawab, "Berkat restu Paduka tubuh hamba menjadi lebih baik, barangkali hamba akan sembuh." Raja Ngesam berkata lagi, "Aku mengucapkan syukur kepada Yang Maha Besar." Sementara itu Ki Jampes berkata pula, "Silahkan mandi, Baginda." Maka raja Trutus pun segera pergi ke mandian.

Ki Jampes mengikuti raja Trutus. Raja itu pun segera mandi. Sesudah sang raja selesai mandi, Ki Jampes berkata, "Ya Tuanku, sebaiknya jalan Tuanku perlahan-lahan saja." Raja Trutus tersenyum, dan jalannya menjadi perlahan-lahan. Ketika itu ia sudah dijemput oleh banyak orang.

Raja Trutus lalu duduk di atas kasur indah yang dialasi dengan sutra kuning dan dijamu dengan makanan yang serba sedap. Raja itu segera makan apa saja yang disukainya. Sementara itu Pangeran Jatirasa dan patih sudah datang, dan duduk di dekat raja tersebut.

Pangeran Jatirasa segera memeluk raja Trutus. Pangeran itu bertanya, "Sudah sembuhkah Paman?" Raja Iman Muayat menjawab, "Ya Ananda, kesehatan saya sudah pulih. Kepayahan saya sudah hilang semuanya." Raja Ngesam menimpali dengan kata-kata, "Baiklah Adinda berganti pakaian, dan memakai pakaian raja." Karena permintaan itu raja Trutus segera berganti pakaian. Ia memakai pakaian raja termasuk mahkota yang gemerlap. Dengan demikian ia pulih menjadi kelihatan muda lagi. Ketika ibu suri melihat sang raja, hatinya menjadi gembira. Raja itu lalu dibelainya.

Raja Ngesam juga sangat senang melihat raja Trutus yang sudah sembuh dari sakitnya itu. Maka berkatalah raja Ngesam itu dalam hatinya. "Karena Adinda Raja sudah sembuh, aku harus menuhi kaulku." Maka berkatalah raja Ngesam kepada ayahandanya, "Ya Baginda, lebih dahulu hamba mohon ampun atas segala kesalahan hamba, Hamba sangat takut pada ayahanda." Sultan Jas-

mani menjawab dengan halus, "Aduh Ananda, apa kehendak Ananda aku menurut saja." Raja Ngesam lalu berkata kepada ayahandanya, yaitu Sultan Jasmani, "Hamba menyatakan kepada Paduka bahwa Adinda Joharingsih hamba mohon untuk hamba kawinkan dengan ananda Paduka, yaitu raja Trutus, Raja itu belum menikah."

Sultan tidak berkata-kata. Hatinya bingung sesudah mendengar kata-kata raja Ngesam. Dalam hatinya ia berkata, "Jika Joharingsih kawin dengan raja Trutus, akan hilang bunga negara Malebar. Tapi jika aku tidak menyetujui tentu sakit hati raja Ngesam." Sesudah itu sultan tersebut berkata, "Terserah Anda. Saya menyetujui maksud Anda." Waktu mendengarkan ucapan sultan, duduk raja Ngesam makin menunjukkan hormatnya. Sementara itu hatinya sangat senang.

Sesudah itu berkatalah raja itu berkata kepada raja Trutus, "Adinda, penuhilah kaul saya. Ketika Adinda sakit, saya terlanjur berkata, bahwa jika Adinda sembuh Anda akan saya kawinkan dengan Joharingsih. Jangan kepalang tanggung Adinda, hendaknya Anda menjadi adik saya. Anda akan diambil menantu oleh Ayahanda Kusniya, dinikahkan dengan Joharingsih adik Joharmanik. Hendaknya hal itu Anda terima, Anda jadikan jimat."

Waktu mendengar perkataan raja Ngesam itu, keringat raja Trutus banyak yang keluar, dan denyut nadinya menjadi lebih cepat. Hal itu karena hatinya merasa senang setengah mati. Maka berkatalah ia sambil menundukkan kepala, "Yang sudah Paduka katakan itu hamba junjung di atas kepala, hamba ikatkan pada pangkal rambut, hamba hunjamkan ke pusat hati, semoga menjadi jimat. Kasih yang paduka turunkan kepada hamba itu sudah disangga embun. Hamba tidak kawin dengan Sang Ratna, tetapi hamba mengabdi pada beliau".

Kemudian Sultan memanggil Joharingsih. Sesudah yang dipanggil datang, Sultan bersabda dengan halus, "Hai anakku Johar, menikahlah engkau dengan raja Trutus yang sakti itu. Anakku, engkau sangat bahagia dapat memperoleh suami yang baik sekali. Engkau akan dicintai oleh raja itu, dan dengan demikian engkau dapat menjaga kesejahteraanku. Patuhilah perintah kakakmu itu, anakku." Waktu mendengar perkataan sultan itu Joharingsih merasa sangat malu. Air matanya keluar membasahi mata.

Raja Trutus lalu dinikahkan dengan Joharingsih. Yang menjadi

wali Joharingsih adalah Sultan sendiri. Maka sesudah para mukmin yang menjadi saksi dihormati, meriam berbunyi menggelegar sehingga bumi berguncang hebat. Sesudah itu keluarlah kenduri. Dengan demikian maka senanglah hati para pegawai (punggawa) di Kauman.

Sesudah makan, maka bubarlah mereka yang ikut berkenduri. Mereka pulang ke rumah masing-masing. Sementara itu berkatalah raja Ngesam kepada adindanya yang semula raja Trutus itu, "Hai Adinda, masuklah Anda ke dalam istana. Bagi Anda aku telah menyediakan gedung yang terletak di sebelah timur itu. Gedung itu adalah gedungku yang baru"

Raja Trutus merasa sangat senang hatinya mendengar kata-kata raja Ngesam yang sedemikian itu. Kemudian berkata pulalah Sultan (memberi nasihat), "Agak sabar saja Baginda, sebab si Joharingsih itu adalah anak manja, belum mendapat pengajaran, dan selalu dimanjakan oleh "uwak"nya. Ia masih bodoh, dan masih suka bermain pasaran."

"Buah kemirinya banyak sekali, ia juga mempunyai niru, keranjang, tempat nasi yang serba kecil." Keranjang kecilnya beratus-ratus. Ia juga mempunyai "tangguk" dan "senik" kecil. Biji sauhnya setengah dacin. Batu simbangnya bertimbun-timbun. Belum mengenal tata krama. Anda bodoh Baginda, karena Anda mau menikah dengan orang bodoh dan nakal", kata Sultan.

"Terserah Anda, bagaimana cara Anda mendampingi (Joharingsih)," tambah Sultan. Raja Trutus sesudah menyembah Sultan dan raja Ngesam segera mengundurkan diri sambil menggandeng tangan Joharingsih menuju istana (yang disediakan baginya). Sampai di istananya, raja itu saling menyatakan kasih (dengan permaisurinya).

Perkawinan antara raja Trutus dan Joharingsih itu berlangsung dengan cara saling mengasihi. Raja Trutus tampan dan masih muda, sedang Joharingsih masih gadis. Hanya saja karena masih mudanya itu Joharingsih masih bersikap takut-takut.

Kita tinggalkan (mempelai) yang sedang saling menyatakan kasih itu. Yang diceriterakan-sekarang adalah raja Ngesam dan sultan yang sedang keluar. Sultan bermaksud minta diri kepada raja Ngesam karena akan pulang ke Malebari. Kanjeng Sultan berkata, "Hai Anakku, ijinkanlah aku kembali ke Kusniya. Aku sudah lama

tinggal di istana Ngesam, dan aku sudah menghadiri perkawinan antara Joharingsih dengan adindamu yaitu raja Trutus. Terserah bagaimana caramu mengemong (semuanya)." Sementara itu ibu suri dan para wanita juga sudah dipamiti.

Raja Trutus dipanggil. Sesudah raja itu datang dengan permaisurnya, sultán maju ke depan bersama dengan patih. Sultán berkata, "Hai Ananda raja Trutus Joharingsih, aku dan patih minta diri akan kembali ke Kusniya".

Raja Trutus menyembah. Semua yang dipamiti menyatakan baktinya kepada Kanjeng Sultán dan Permaisuri Joharwati. Semenntara itu putra raja Ngesam berkata kepada kakeknya, "Nenenda, silakan Paduka masuk ke dalam 'kathil'(tandu)hamba yang akan mengantarkan.

Kanjeng Sultán masuk ke dalam 'kathil', dan segera berangkat. Orang-orang juga sudah masuk ke dalam 'kathil'. Kemudian terdengarlah Jatirasa berkata, "Silakan tidur nenenda." Sultán Kusniya dan orang-orangnya lalu tidur seinua. Kemudian sampailah mereka di Kusniya dengan selamat.

V. ASMARANDANA (30)

Sesudah sultan Kusniya pulang ke negerinya, maka pada suatu hari mereka yang tinggal di kraton Ngesam, yaitu raja Ngesam, Prabu Iman Muayat, Patih Abu Sadat dan Pangeran Jatirasa, bercakap-cakap di bagian depan istana. Ketika itu raja Ngesam berkata, "Adinda raja Trutus. Nadar saya sudah terpenuhi. Tetapi masih ada satu lagi nadar saya yang belum terpenuhi, yaitu jika Anda sembuh, saya akan menyerahkan pemerintahan kepada Jatirasa. Anak ini sudah pantas menjadi raja, sedang saya akan hidup sebagai pendeta, untuk selalu berdoa kepada Tuhan. Memang sudah merupakan kelaziman jika orang tua itu hidup di hutan."

Raja Trutus menjawab, "Hamba menurut saja apa kehendak Paduka. Putra Paduka, yaitu Pangeran Jatirasa, memang benar-benar kuat. Tidak akan mengecewakan jika beliau menjadi raja dihadap oleh para raja."

Setelah mendengar ucapan sang Raja, Patih Abu Sadat merasa bingung hatinya. Maka berkatalah patih itu dalam hatinya, "Aku ini kedahuluan oleh Baginda. Aku tidak mengira bahwa Baginda sudah akan menyerahkan tahtanya."

Patih Abu Sadat lalu berkata, "Ya Baginda, hamba mohon ampun, Karena hamba sudah tua, terserah kepada Paduka, siapa yang

ditetapkan menjadi patih (menggantikan hamba)."

Ketika mendengar ucapan patih hati raja sangat bingung. Seketika itu Raja tidak dapat berkata-kata. Dalam hatinya ia berkata, "Memang Ki Patih sudah tua. Pantaslah jika ia mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai patih."

Kemudian berkatalah baginda, "Baiklah Patih. Pengunduran dirimu kuterima. Memang engkau benar, orang tua hanya tinggal berdoa. Engkau dan aku orang-orang yang sudah tua ini tinggal berdoa (demi kesejahteraan bersama)".

"Aku bermaksud menetapkan Abu Supena menjadi penggantimu." kata raja. Patih menjawab, "Apa kehendak Baginda, hamba menurut saja."

Sementara itu anak Sang Patih, yaitu Abu Supena, sudah dipanggil dan sudah datang ke hadapan Raja. Ia menyembah Raja sehingga mukanya mengenai tanah. Maka bersabdalah Raja, "Hai Abu Supena, harap engkau mengerti bahwa sebabnya maka engkau kupanggil tidak lain karena ayah mu minta berhenti dari kedudukannya sebagai patih. Pada hematku, karena engkau adalah anaknya, maka engkaulah yang wajib menggantikan dia. Pantaslah jika engkau yang membantu tuanmu Jatirasa. Kalian berdua sama-sama masih muda. Ayahmu dan aku hanya akan berdoa di hadapan Tuhan dan mengheningkan cipta. Terimalah jabatan sebagai patih itu. Aku akan menyerahkan kepadamu nanti. Engkau jangan mengecewakan."

Sesudah Raja selesai bersabda. Abu Supena menyembah dan kemudian berkata, "Aduh Tuanku, hamba benar-benar berterima kasih. Apa yang sudah Paduka karuniakan itu hamba masukkan ke dalam hati, hamba ikatkan pada ujung rambut, dan hamba junjung di atas kepala. Karunia Paduka itu hamba taruh di atas ubun-ubun."

"Hamba mohon dikasihani. Silakan Baginda mengambil badan hamba menjadi milik Baginda. Apa yang hamba kerjakan dan nyawa yang ada pada hamba, semuanya untuk Baginda. Hamba hanya sekedar memakai."

Sesudah mendengar pernyataan Abu Supena, raja sangat senang hatinya. Demikian pula Ki Abu Sodat, ketika mendengar pernyataan anaknya, sangat senang hatinya. Hatinya menjadi sebesar gunung.

Raja bersabda, "Ya Abu Supena, Aku mengucapkan banyak terima kasih. Senin depan ini diumumkan pengangkatanmu kepada

semua pegawai, para tumenggung, ketib, modin, dan ulama."

Kemudian putra mahkota dipanggil. Sesudah menghadap, ia menyembah ayahandanya. Maka bersabdalah raja dengan lembut, "Aduh, anakku yang tampan. Menurutlah engkau pada maksudku. Jadilah engkau raja di negara Ngesam, menggantikan aku. Aku akan hidup sebagai pendeta. Engkau menjadi raja, sedang patihmu Abu Supena. Kalian sama-sama muda. Dan memang sudah pada tempatnya, engkau anak raja menjadi raja, sedang Abu Supena anak patih menjadi patih. Senin depan ini penetapanmu menjadi raja dan penetapan patihmu diumumkan kepada semua punggawa. Dengan demikian supaya semua orang sekerajaan Ngesam ini mengetahui."

Demi mendengar sabda ayahandanya, Pangeran Jatirasa sangat bingung. Maka berkatalah ia dalam hatinya, "Ah Ayah ini mengapa memberi karunia berlebihan kepadaku sampai sampai minta aku menjadi raja segala. Jika aku tidak mematuhi kehendak beliau, beliau tentu murka, sebab aku dianggap menolak karunia beliau. Tetapi jika aku mematuhi titah beliau, rasanya belum pantas aku dihadap oleh para raja. Lalu, apa yang harus aku lakukan?" Pangeran Jatirasa diam saja, tidak menjawab pernyataan ayahandanya.

Maka bersabdalah ayahandanya, "Aduh anakku. Engkau jangan diam saja. Katakanlah pendapatmu orang bagus."Pangeran Jatirasa menyembah, dan kemudian berkata, "Ya Ayahanda Raja, hamba mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya. Titah Ayahanda sudah hamba junjung di atas kepala, hamba ikatkan pada ujung rambut. Karunia Paduka yang runtuh kepada hamba sudah hamba junjung di atas ubun-ubun."

Setelah mendengar pernyataan putranya, raja sangat senang hatinya, dan segera bersabda, "Aduh anakku, jika engkau sudah menyatakan sanggup, Senin depan penetapanmu diumumkan kepada semua bupati, para menteri, semua satria terkenal di seluruh negeri. Engkau menjadi raja, dan Abu Supena itu menjadi patihmu yang bertugas membantu engkau. Memang demikian seharusnya, Abu Supena menggantikan ayahnya, dan aku sudah percaya pada Abu Supena. Ia sakti, gagah berani, dan kuat. Ia selalu dapat menolak bahaya."

Sesudah itu raja bersabda kepada raja Trutus, Patih Abu Sodat, dan Abu Supena, "Adinda raja Trutus, Anda saya ijinkan kembali ke istana, sedang Patih Sodat dan Abu Supena kuijinkan kembali

ke pesanggrahan masing-masing."

Raja lalu mengundurkan diri dengan diiringkan oleh para abdi. Semua orang yang menghadap raja juga bubar. Raja Trutus sudah masuk ke dalam istana. Putra mahkota yaitu Pangeran Jatirasa dan para abdinya juga sudah keluar dari penghadapan.

VI. M I J I L (28)

Putra mahkota segera keluar dari istana. Pada dirinya terdapat pertentangan batin. Sementara itu Jaka Jampes mengikut di belakangnya. Tidak lama kemudian sampailah dia di tempat tinggalnya.

Hati Pangeran Jatirasa sangat sedih. Maka berkatalah ia dalam hati, "Apa yang harus kulakukan sekarang?" Ketika itu kain 'dodot' pemuda yang tampan itu berada di bahunya. Pada waktu itu pula Jaka Jampes berada di hadapannya, duduk di tanah, pura-pura mengantuk. Tidak lama kemudian Jampes pindah ke belakang tuannya dan merebahkan diri di lantai. Ia pura-pura tidur mendengkur, giginya gemeretak, menggeram, dan mengigau.

Hati Pangeran Jatirasa makin sedih. Maka berkatalah dalam hatinya, "Ayahanda bertitah agar aku menjadi raja. Menurut pendapatku, beliau telah memberi secara berlebihan (Tetapi bagaimana?) Kalau perintah beliau tidak kupatuhi, beliau tentu murka. Tetapi aku belum mempunyai hasrat untuk mematuhi perintah seperti itu, sebab aku masih muda dan bodoh."

Pangeran Jatirasa lalu turun membangunkan Ki Jampes, "Jampes, Jampes, bangunlah engkau. Mengapa engkau ini betah sekali tidur dan tidak mengenal prihatin. Lihatlah diriku. Aku kesepian

bersama dengan engkau. Bukankah Nenenda Nagaraja bertitah supaya engkau momong aku. Tetapi mengapa engkau ini selalu enak-enak tidur saja?"

Sesudah mendengar perkataan Jatirasa tadi, Jampes segera bangun dengan mulut menganga. Sesudah itu ia menggosok-gosok matanya, berdeham, batuk-batuk, dan bersin. Ia duduk dengan kakinya mengujur. Kemudian bertanyalah ia dengan lagak sompong, "Bagaimana hamba ini? Yang diikuti sudah menjadi raja. Tinggal memenuhi nazar mendengkur. Pagi bangun, lalu mengudap di warung besar. Makan nasi gurih dengan lauk 'blenyik'. Makan saoto, makan satai, dan 'ngapit'. Minum 'rucuh' dan 'cao'."

Pangeran Jatirasa menanggapi kelakar Jampes dengan kelakar pula, "Sudahlah, jika engkau tidak kekurangan uang. Aku raja baru yang kehabisan uang." Selanjutnya Jatirasa berkata lebih serius, "Ayahanda memaksa aku supaya aku menjadi raja. Pada hematku Ayahanda terlampau banyak memberi karunia kepada-ku".

Jaka Jampes menyembah, dan kemudian berkata, "Gusti, Hamba tidak mengejek. Sudah pada tempatnya jika putra raja menggantikan ayahandanya menjadi raja. Jika anak kuli, memikul rompong kosong. Baginda memberi perintah kepada Gusti supaya Gusti menjadi raja. Perintah Baginda itu benar. Beliau sudah percaya pada Gusti tanpa rasa khawatir, sebab Gusti sangat sakti.

Baginda bermaksud mengundurkan diri dari pemerintahan dan akan mengurus ketiga orang permaisuri beliau. Hati beliau hendak dipuaskan tanpa gangguan apa pun. Karena itu beliau tidak lagi suka menjadi raja. Kalau beliau tetap menjadi raja, berkurang kesenangan beliau, sebab beliau harus mengatasi kekusutan negara. Sekarang beliau tinggal duduk-duduk saja (bersantai-santai). Pada waktu pagi beliau minum kopi dengan sedepan abon, makan nasi gurih ketan dengan lauk dendeng ragi serta srundeng, makan sumpil putih dengan sambel goreng kering, makan satai dan 'sapit' serta 'dendeng gepuk'.

Beliau selalu dekat dengan ketiga orang permaisuri beliau. Kalau beliau akan pergi tidak usah berpamitan. Dengan demikian ayahanda Gusti itu dapat mencapai kesenangan sepantas-pantasnya. Hal itu semua karena beliau mencintai ketiga orang permaisuri beliau. Itulah sebabnya maka beliau meletakkan jabatan dan mengaruniai Gusti secara berlebihan.

Sebetulnya Gusti, Baginda itu belum pantas meletakkan jabatan, tiga orang permaisuri beliau, semuanya masih muda. Kelak para permaisuri itu tentu mempunyai anak. Masing-masing orang dari ketiga orang permaisuri itu mempunyai anak sepuluh orang. Dengan demikian (tiga orang permaisuri itu mempunyai anak yang) berjumlah tiga puluh. Hal itu pasti akan menyebabkan pembagian negara Ngesam mengecewakan Gusti. Negara Ngesam hanya satu. Jadi, pembagian negara ini pasti sangat sulit kelak.

Karena itu Gusti, kalau Gusti berkenan menuruti pendapat hamba, sebaiknya Gusti pergi saja dari sini, ke mana saja sesuka Gusti. Barang kali Gusti akan mendapat bantuan dari Tuhan. Mari kita pergi ke tempat yang jauh dari sini.

Tinggalkan saja negara Ngesam, tidak akan menjadi busuk. Kelak, siapakah yang akan memiliki negeri ini? Tiada lain, hanya Gusti sendiri. Tentu Gustilah yang akan berkuasa di negeri Ngesam ini.

Marilah kita pergi sekarang, senyampang masih malam, supaya esok hari pada waktu fajar kita sudah jauh dari sini. Gusti tentu dikira oleh Baginda bahwa mau menuruti titah beliau dan senang menggantikan beliau menjadi raja. Dengan demikian pada waktu sianglah beliau merasa kehilangan."

Setelah mendengarkan kata-kata Jampes, Pangeran Jatirasa lalu berkata, "Mari kita berangkat Jampes. Aku menuruti saranmu." Maka berangkatlah Jatirasa. Jampes mengikuti di belakangnya.

Sesudah beberapa saat lamanya, perjalanan Jatirasa sampai di hutan belantara. Dalam hutan itu hiduplah banyak margasatwa dan terdapat jurang dalam yang sulit dilalui. Putra raja Ngesam itu segera beristirahat di bawah pohon besar. Jaka Jampes berada di depannya. Pangeran Jatirasa lalu berkata, "Sudah jauhkah kita dari istana negeri Ngesam. Waktu apa sekarang? Aku merasa payah." Jampes menjawab, "Oh, Gusti kita masih berada di tempat yang dekat dengan negeri Ngesam. Ya, belum jauh. Sekarang waktu fajar. Matahari akan terbit. Marilah Gusti, kita menyusup ilalang kecil."

Pangeran Jatirasa segera berjalan menyusipi hutan belukar. Dalam hutan belukar itu terdapat banyak margasatwa, burung hantu, burung "tuhu", dan burung "kolik", mereka yang sedang menyanyi, dan rusa yang sedang berlari. Binatang-binatang hutan itu

segera lenyap karena takut akan Pangeran Jatirasa. Di antara binatang yang lari itu ada yang terjatuh ke dalam jurang. Melihat hal itu putra raja Ngesam itu merasa hiba hatinya. Maka berhentilah ia dengan hatinya yang sedih.

VII. MEGATRUH (62)

Pangeran Jatirasa melihat pohon beringin besar dan tinggi. Tanah yang terdapat di bawah pohon beringin itu kelihatan sangat bersih seperti disapu. Maka merasa heranlah hati putra raja Ngesam itu.

Tuan dan abdinya itu merasa tenram, dan lalu tidur nyenyak. Jaka Jampes menggelimpang di belakang tuannya. Karena letihnya, keduanya tidak merasa khawatir sedikitpun.

Kita tinggalkan dulu yang sedang tidur, yaitu Pangeran Jatirasa dan Jampes. Sekarang kita membicarakan yang berada di puncak pohon, yaitu dua ekor burung yang sedang bersedih hati. Burung betina bertanya lirih kepada burung jantan, "Pak Cik, aku benar-benar ingin mengetahui, apa sebabnya maka kita selalu di sini, tidak pernah berpindah tempat. Menurut dugaanku, kita sudah dua ratus tahun berada di sini, tidak juga ada akhirnya." Burung jantan menjawab, "Eh Mak, aku memberi tahu, secara perlahan-lahan, supaya tidak ada orang yang mendengar." Burung betina benar-benar berusaha mendengarkan apa yang hendak dikatakan burung jantan. Maka berbicaralah burung jantan dengan lembutnya. "Sebabnya maka engkau dan aku berada di sini sampai lama sekali ini ialah karena kita berkewajiban menyimpan cincin Kanjeng Nabi Solae-

man yang termashur."

Burung jantan berkata lagi, "Itu, yang terdapat di langit-langit mulutmu, kelak ada yang memiliki, yaitu seorang satria keturunan rasul. Atas kehendak nabi yang mulia, satria itulah yang seharusnya menerima barang itu."

Burung betina bertanya lagi, "Kapan keturunan rasul itu datang? Mengapa seperti tidak mungkin? Sudah lama tidak juga muncul. Benarkah kelak ada keturunan Kanjeng Nabi yang datang?" Burung jantan menjawab, "Mak Cik, hal itu dapat dipastikan, Gusti tidak dapat dusta."

Pada waktu dua ekor burung itu sedang bercakap-cakap dengan asyiknya, bertiplah angin besar yang membawa bau Pangeran Jatirasa sampai ke atas. Hal itu menyebabkan kedua burung terkejut. Maka bertanyalah burung betina, "Pak Cik, apakah artinya ini? Aku mencium bau harum. Selama aku di sini belum pernah membau seperti ini. Kecuali itu, aku merasa tubuhku panas sekali. Aku tidak pernah kepanasan seperti sekarang ini. Panasnya menyengat. Apa yang menyebabkannya ini?" Burung jantan menjawab. "Mak Cik, mari kita turun. Tokoh yang kita tunggu-tunggu sudah datang." Kedua ekor burung itu turun di dekat pohon. Demi melihat orang berada di bawah pohon, alangkah terkejut kedua ekor burung itu.

Maka berkatalah burung jantan, "Mak Cik, yang datang ini adalah keturunan Kanjeng Gusti Rasul. Ini yang akan menerima cincin nabi yang paling mulia itu. Mak Cik, keluarkanlah cincin itu." Atas perintah tersebut si burung betina dengan segera mengeluarkan cincin yang terdapat di langit-langit mulutnya. Ketika cincin itu sudah sampai di ujung lidahnya, burung jantan berkata, "Inilah keturunan Kanjeng Gusti Rasul. Segera siapkanlah makanan yang serba sedap. Hendaknya engkau berhati-hati, supaya tidak mengecewakan."

Burung betina lalu mematuk cincin tiga kali. Maka keluarlah makanan lengkap dengan buah. Makanan itu sedap rasanya, dan sudah tersedia di atas "ledhi". Kemudian berkatalah burung jantan, "Mak, sudah cukupkah pelayananmu?" Burung betina menjawab. "Pak Cik, aku sudah selesai melayani. Segera bangunkanlah satria yang tidur itu." Jawab burung jantan, "Mari kita segera bersembunyi. Jangan sampai terlihat oleh satria itu." Kedua ekor burung

itu pun segera bersembunyi di balik batang pohon.

Sementara itu bangunlah Jampes dengan mulutnya menganga. Ia terkejut demi melihat makanan tersebut. Katanya dalam hati, "Makanan apa ini? Kelihatannya sangat sedap, seperti makanan yang terdapat di kraton. Menurut dugaanku, makanan itu merupakan hasil curian pemiliknya di desa.

Sekarang banyak orang punya kerja mengawinkan anaknya. Itu berarti banyak orang yang menyembelih kambing, kerbau, dan ayam. Itu berarti pula bahwa pada malam ini tersedia buah-buahan seperti manggis, durian, salak, jambu, pisang "kosta", demikian pula teh dengan gula batu. Karena ada yang mencuri, maka makanan orang-orang yang punya kerja itu lekas habis. Nah, sekarang ketahuan rahasia orang-orang lapar yang suka mencuri.

Tetapi yang dilakukan pemilik makanan ini merupakan perbuatan bagus, karena bermaksud memberi hormat kepada Gusti dan aku. Buktinya, makanan ini bagus, seperti persediaan bagi para pembesar. Tetapi aku belum percaya bahwa itu makanan jin. Barangkali makanan itu pemberian Tuhan.

Biarlah aku membaca surat Qulhu dengan batin dan surat Yasin, atau penolak roh jahat yang suka mengganggu. Jika makanan itu merupakan satu godaan pasti segera lenyap. Maka Jaka Jampes segera membaca surat Qulhu dengan batin dan Yasin penolak roh jahat yang suka mengganggu. Ternyata makanan yang di depannya masih kelihatan. Hal itu menyebabkan abdi raja Ngesam itu senang hatinya. Meskipun demikian ia masih sangsi, jangan-jangan makanan itu milik pencuri atau setan yang mencoba dirinya. Karena itu ia mengheningkan cipta mohon petunjuk kepada Tuhan tentang hal tersebut.

Jampes lalu mengelilingi makanan yang di depannya sambil mengucapkan mantra penolak roh jahat dan menepuk pantat. Panakawan Ngesam itu lalu berkata, "Makhluk halus lewat tidak mengetahui aku. Aku juga tidak mengetahui engkau. Kita sama-sama makhluk hidup, sebaiknya selalu bekerja sama. Jangan saling bermusuhan. Mari kita saling mengemong."

Sementara itu makanan yang dilihat Jampes makin bertambah. Karena itu maka gembiralah hati abdi raja Ngesam tadi." Jelaslah bahwa hal itu merupakan pemberian untuk Gusti. Sisanya untuk aku."

Jampes segera menghampiri Pangeran Jatirasa. Pangeran itu

masih tidur. Jampes lalu datang ke dekatnya sambil berkata dengan sopan. "Aduh Gusti, silakan bangun. Gusti mendapat anugerah dari Tuhan berupa makanan yang sudah tersedia di 'ladhi'. Silakan bersantap. Gusti. Hamba menunggu sisanya."

Pangeran Jatirasa segera bangun, dan kemudian berkata, "He ada apa ini, sehingga engkau membangunkan aku?" Jampes menjawab, "Gusti mendapat anugerah berupa makanan dari Tuhan. Itu, di 'ladhi'." Putra mahkota Ngesam bertanya. "He Jampes, siapa yang memberi ini? Kita ini kan di hutan belantara, mengapa ada orang memberi makanan. Ibukah yang mengirimkan?" Jampes menjawab perlahan-lahan. "Oh Gusti, malaikat yang mengantarkan tadi. Jumlahnya empat, berkeliaran di sini." Kemudian memberi perintah kepada hamba. "Bangunkan Gustimu. Yang melayani sudah siap". Sesudah mendengar ucapan abdinya itu. Pangeran Jatirasa tersenyum, dan kemudian berkata, "Jampes lucu sekali! Aneh sekali, mengapa ada malaikat mengantarkan makanan. Menurut dugaanku, Nenenda Nagaraja, yaitu raja di bawah air yang mempunyai kekuasaan besar dan bersifat mahatahu yang mengirimkan kepadaku." Kemudian segera makanlah sang Pangeran.

Putra mahkota Ngesam merasa sangat nikmat makannya. Jampes senang sekali melihat Gustinya makan dengan lahap. Bermacam-macam buah dimakan oleh Jatirasa. Sesudah selesai makan, berkatalah ia, "Segera makanlah Jampes." Jampes segera makan. Ia merasa nikmat sekali. Karena itu, ia makan sampai kenyang sekenyang-kenyangnya. Hampir semua makanan yang tersedia dihabiskannya.

Ketika melihat Pangeran Jatirasa dan abdinya makan sampai kenyang, dua ekor burung yang sudah diceritakan di atas merasa senang sekali. Kemudian kedua ekor burung itu menampakkan diri. Sesampai di depan Pangeran Jatirasa, mereka menghadap seperti cara manusia saja, yaitu paruh mereka tertancap di tanah, sayap mereka mengembang, ekor mereka kembang kempis mirip penggawa menghadap raja.

Pangeran Jatirasa terkejut hatinya. Kemudian ia berkata, "Apakah sebabnya maka burung ini berada di depanku? Dan mengapa caranya menghadap seperti manusia," kata putra mahkota Ngesam itu lirih. "Jampes, Jampes, mengapa burung itu datang ke padaku," tanyanya kepada abdinya. Jampes menjawab, "Oh Gusti, itu adalah burung hantu yang pernah makan katak, ayam, tikus,

kadal, tokek, dan katak besar."

Ketika mendengar percakapan tadi, kedua ekor burung merasa senang. Mereka lalu berkata kepada Pangeran Jatirasa dengan sopan dan bernada mohon dikasihani, "Ya Gusti Pangeran, hamba mohon agar Gusti menaruh kasih, dan tidak murka kepada hamba. Hamba mengaku bersalah, sebab hamba hanya binatang tetapi memberanikan diri menghadap Gusti. Dahulu hamba mendapat titah dari Nabi Soleman, raja bumi, supaya hamba memberi makanan ala kadarnya kepada Gusti." Ketika itu Pangeran Jatirasa merasa heran dalam hatinya. "Burung dapat berbicara! Tentu atas kehendak Tuhan," katanya dalam hati.

Putra mahkota negeri Ngesam itu lalu berkata dengan manisnya kepada burung, "Apa maksudmu maka engkau datang kepadaku?" Burung menjawab, "Ya Gusti Pangeran, adapun sebabnya maka hamba menghadap Gusti ialah, karena hamba sudah lama menunggu kedatangan Gusti. Hamba dititipi oleh Gusti Nabi yang agung. Titipan tersebut berupa cincin yang seharusnya dimiliki oleh keturunan nabi terakhir yang agung itu. Sekarang sudi apalah kiranya Gusti memakai cincin ini. Cincin ini dapat mewujudkan apa saja yang dikehendaki pemegangnya. Hamba dapat mempersembahkan makanan kepada Gusti, karena cincin ini dapat hamba pakai untuk menciptakan apa yang hamba angan-angankan."

Setelah mendengarkan perkataan burung, Pangeran Jatirasa bertanya, "Bagaimana rupa cincin itu?" Oleh si burung cincin diserahkan. Cincin itu diterima oleh putra mahkota Ngesam dengan senang hati.

Kemudian bertanyalah Jampes kepada burung. "Engkaukah yang menghidangkan makanan serba enak kepada gustiku itu? Bukan hasil mencurikah makanan tersebut? Engkau dapat menghidangkan nasi, mana dapurmu? Di mana engkau membeli bumbu, dan trasi?" Burung menjawab dengan halus, "Aku tidak usah menanak nasi di dapur. Aku tidak usah membeli bumbu, dan trasi. Aku tidak usah mengambil salak, atau jambu. Tetapi berkat kuasa cincin, apa yang kuucapkan datang." Ketika mendengar keterangan si burung Jampes mengangguk beberapa kali, sementara itu tangannya menadah amin. Melihat hal itu Pangeran Jatirasa tersenyum.

Kemudian Pangeran tersebut berkata dengan halusnya kepada burung, "Aku mengucapkan terima kasih atas pertolongan yang

kau berikan kepadaku. Engkau memberi aku cincin yang besar khasiatnya, yang dimintai apa saja, yang diijinkan oleh Tuhan."

Cincin lalu dipakai oleh Pangeran Jatirasa. Hal itu menyebabkan kedua ekor burung merasa senang. Kemudian berkatalah burung jantan, "Ya Gusti Pangeran, hamba memberi tahu Jika Gusti bermaksud pergi ke tempat yang jauh, sebaiknya Gusti pergi ke negeri Jamintoran. Ini adalah negeri yang besar, yang rajanya sangat alim. Raja ini adalah keturunan tokoh besar yang bernama Menak Jayengsatru. Beliau bersifat sakti dan berbudi, banyak negara taklukannya, dan pemerintahannya adil, tidak mengecewakan. Sekarang raja tersebut sedang menderita kesusahan, sebab negaranya sedang diduduki oleh raja kafir. Banyak sekali raja yang datang ke negeri Jamintoran.

Hal itu ada sebabnya. Baginda mempunyai seorang putri yang cantik bernama Sang Retna Asmarawati. Ini adalah seorang wanita pinunjul, dan sangat berilmu. Dalam bidang ilmu rasa yang sangat sulit, ia ahli. Dalam bidang sulam-menylam atau lukis-melukis, ia trampil. Kepada rakyat ia menaruh kasih. Kalau diceriterakan tidak ada habisnya. Karena itu, banyak raja yang melamar wanita tersebut. Baginda merasa bingung, sebab beliau tidak suka akan raja kafir, yang sudah berdatangan ke alun-alun. Baginda lalu mengadakan sayembara. Yang di antaranya adalah melepaskan sekor burung ketitir yang luar biasa.

Dalam sayembara itu terdapat ketentuan, barang siapa dihinggapi burung ketitir, ia dikawinkan dengan putra raja, dan dinobatkan menjadi raja. Ketentuan itu tidak pilih kasih. Meskipun orang bisu, atau kere kudisan yang duduk di depan warung, jika dihinggapi si burung ketitir, dikawinkan dengan putri raja.

"Jika Gusti menurut nasihat hamba, sudi apalah kiranya Gusti memberi pertolongan kepada raja yang sedang menderita kesusahan itu, untuk mendapat hadiah. Malahan jika mempunyai nasib baik, Gusti dapat memperoleh jodoh," kata burung.

Ki Jampes menanggapi kata burung itu dengan anggukan beberapa kali. Kemudian abdi itu memberi isyarat kepada Pangeran Jatirasa dengan kejapan mata. Putra raja Ngesam itu mengerti akan isyarat tersebut, maka berkatalah ia. "Burung, aku menurut kata-mu. Restuiyah aku."

Burung berkata, "Ya Gusti, hamba benar-benar mendoakan, mudah-mudahan Tuhan memberi berkat kepada Gusti, sehingga

Gusti dapat menjadi raja. Hendaknya Gusti percaya pada cincin itu. Barang kali dalam sayembara yang diadakan raja di Jamintoran, Gusti dapat dihinggapi burung. Kecuali itu jika Gusti mengalami perang besar dan tentara Gusti menderita kelaparan, harap Gusti merintah cincin itu, dengan demikian pasti akan keluar makanan yang banyak sekali. Sekarang sudah habis keterangan hamba. Nah, silakan Gusti-pergi. Hamba mohon permisi akan kembali ke puncak beringin besar." Pangeran Jatirasa menjawab. "Apa kehendakmu akan kuturut." "Baiklah, silakan Gusti," kata burung. Kedua burung itu segera lenyap, masuk ke dalam cincin yang dipakai Jatirasa.

Pangeran Jatirasa terheran-heran, sedang Jampes merasa kehilangan atas lenyapnya burung dalam waktu yang hanya sekejap mata. "Itu sebenarnya bukan burung hantu. Menurut dugaanku, itu penjelmaan manusia," kata Jampes. Kemudian abdi raja Ngesam itu berkata lagi, "Sebaiknya Gusti memenuhi nasihat yang diberikan oleh dua ekor burung tadi. Siapa tahu, kelak Gusti dapat memperoleh nasib baik, atau mendapat karunia Tuhan berupa istri dan kedudukan sebagai raja."

"Gusti," kata Jampes, "Hamba bermaksud mencoba cincin tadi. Hamba ingin tahu apakah khasiat cincin tadi benar-benar sesuai dengan keterangan si burung atau tidak. Jika tidak sesuai, cincin itu akan hamba pukul sampai hancur." Pangeran Jatirasa menjawab. "Baiklah Jampes, berbuatlah sekehendakmu." "Hamba akan berganti wujud. Jika tidak menyamarkan diri sebagai wanita, hamba tentu mudah di ketahui orang. Tentu Gusti raja Trutus yang diutus mencari Gusti, sebab beliaulah yang dapat terbang atau masuk ke dalam tanah, "demikian kata Jampes.

Jampes segera mengusap cincin. Sementara itu ia mengheningkan cipta. Tiba-tiba berubahlah ia menjadi wanita yang berdahi lebar berkerut, rambutnya putih, dan tidak bergigi. Ketika melihat Jampes, dalam hatinya Pangeran Jatirasa merasakan bahwa abdi-nya itu sudah berubah menjadi orang gila, sebab rupanya seperti wanita yang sudah sangat tua, rambutnya putih, dan tidak bergigi.

Jampes bertanya, "Sudah berubahkah hamba? Kalau sudah berubah, berarti bahwa apa yang dikatakan si burung itu memang benar, atau bual burung itu tidak berdusta. Tetapi, entahlah kalau hal ini karena kesaktianku." Kemudian abdi itu berkata pula kepada gustinya, "Silakan Gusti masuk ke dalam cupu. Barang ini

akan hamba simpan." Jatirasa dengan tergopoh-gopoh masuk ke dalam cepu sehingga tidak tampak lagi.

Jampes tampak seperti orang hamil. Abdi itu mengusap-usap perutnya sambil menyeringai seperti orang hamil yang sedang kesakitan menjelang kelahiran bayinya. Ia duduk dengan badannya terkulai. Tetapi kemudian ia segera bangkit sambil membetulkan gelung dan memegang tongkat. Bajunya tanpa leher, berwarna hitam kebiru-biruan, dan sudah koyak-koyak. Kainnya berwarna lurik, sedang yang dipakai sebagai kalung adalah slendhangnya.

Jampes segera berangkat tergopoh-gopoh. Jalannya menuju ke barat laut. Sepanjang jalan mulutnya komat-kamit. Semua orang yang berjumpa dengan dia selalu menyimpang jauh. Mengetahui hal yang sedemikian itu ia merasa senang dan tertawa terbahak-bahak di sepanjang jalan. Sesudah menempuh jarak jauh jalannya, ia lalu berhenti di bawah kayu sambil mengusap rambutnya.

IX SINOM (14)

Sekarang kita tinggalkan dulu kisah tentang orang yang melakukan perjalanan. Yang kita bicarakan sekarang adalah raja Ngesam yang sedang berduka cita karena hilangnya putranya. Ketika itu ia duduk-duduk bersama dengan tiga orang permaisurinya dan ibu suri.

Ibu suri berkata, "Ananda Raja, apa sebabnya maka cucuku anak yang bagus itu sakit hatinya sehingga sampai hati meninggalkan ayahanda serta ibundanya." Baginda menjawab dengan sopannya kepada ibu suri, "Cucu Paduka hamba tetapkan menjadi raja. Menurut pendapat hamba, cucu Paduka itu tidak senang hatinya, dan meninggalkan negara, karena telah hamba tetapkan menjadi raja." Maka berkatalah lagi ibu suri dengan halusnya, "Kalau begitu, segera carilah putra Anda itu." Baginda segera memanggil raja Trutus. Yang dipanggil itu datang dengan permaisurinya.

Raja Trutus dan Dewi Joharingsih menyembah. Maka raja Trutus berkata kepada permaisurinya, yaitu Joharingsih. "Harap Anda mendengarkan sabda Baginda."

Raja bersabda kepada Joharingsih, "Harap engkau tidak marah, sekarang aku sedang susah, sebab anakmu Jatirasa sekarang sedang pergi, meninggalkan negara. Tidak jelas ke mana pergiya. Karena

itu aku memberi tahu kepadamu bahwa suamimu kuutus mencari anakmu Jatirasa di mana saja sampai berhasil.

Ketika mendengar sabda raja yang sedemikian itu Joharingsih sangat sedih hatinya. Maka jawabnya, "Sudi apalah kiranya Baginda langsung bertitah kepada Kakanda Iman Muayat, sebab beliaulah yang hendak melaksanakan titah itu. Jadi, janganlah hendaknya Baginda hanya bertitah kepada hamba." Raja tidak memanggapi kata-kata Joharingsih itu, tetapi hanya bersabda, "Aduh, adikku Johar!"

Kemudian bersabdalah raja Ngesam kepada raja Trutus, "Adinda, berangkatlah sekarang. Carilah putramu Jatirasa, di mana saja sehingga dapat ditemukan. Aku percaya pada Anda." Raja Trutus menyembah, dan kemudian berkata, "Ya Gusti, hamba bersedia melaksanakan perintah." Selesai berkata, raja Trutus menyembah lagi, sedang raja Ngesam bangkit dari duduknya, dan kembali ke ruangan dalam istana dengan diapit oleh ketiga orang permaisuri-nya. Sementara itu Joharingsih ikut ibundanya.

Yang diceriterakan sekarang adalah Raja Trutus.

Ketika itu Prabu Iman Muayat sudah berada di balairung. Ia memanggil patihnya. Tidak lama kemudian patih itu datang. Raja berkata dengan halusnya, "Patih, engkau kuundang kemari, karena gustimu Pangeran Jatirasa pergi, dan aku yang mendapat perintah dari Baginda raja Ngesam supaya mencari Pangeran tersebut. Patih, marilah kita berangkat. Lebih dulu kita ke negeri Ngacih, untuk mengajak raja Ngacih supaya menemani kita. Sesudah itu kita ke Sindhampuri." Patih Abu Sofyan menjawab. "Baiklah Gusti, mari kita berangkat." Sesaat kemudian patih tersebut meninggalkan bumi, sedang sang raja naik ke udara. Terbanglah dua tokoh itu seperti merpati yang digertak, cepat seperti petir, dan segera sampai di mega, bahkan segera tidak kelihatan.

Dengan demikian dua orang tokoh tadi segera sampai di negeri Ngacih. Ketika itu raja negeri Ngacih sedang dihadap oleh para pembesar kerajaan. Kedatangan raja Trutus dan patihnya Abu Sofyan disambut dengan perasaan terkejut oleh raja Ngacih. Sesudah semua duduk, raja Ngacih bertanya, "Mengapa Adinda menyebabkan kecil hati hamba? Ada masalah yang pentingkah?" Raja Trutus menjawab. "Kakanda, ada masalah yang penting. Pangeran Jatirasa meninggalkan kerajaan. Hamba dan kakanda yang diutus mencarinya. Sekarang marilah lebih dulu ke negeri Sindhampuri."

Raja Ngacih segera berdandan. Sesudah itu berkatalah ia kepada patihnya, "Patih, sebaiknya engkau tinggal, untuk menjaga negeri. Aku mendapat perintah dari raja Ngesam." Patihnya menjawab dengan honnat, "Ya Gusti, hamba siap melaksanakan titah." Sesudah itu keluarlah raja Trutus, raja Ngacih, dan Patih Abu Sofyan dari istana. Sesampai di luar, terbanglah mereka bertiga.

Terbang dua orang raja bertiga dengan seorang patih itu melaju seperti kilat karena cepatnya. Atas kehendak raja Trutus, yang harus dituju adalah negeri Sindhangdayang. Sementara itu negeri Aceh sudah ditinggalkan. Adapun jalan kedua orang raja itu, jika dilihat, seperti burung gagak sedang mencari mangsa.

X. DHANDHANGGULA (20)

Kita tinggalkan ceritera tentang para tokoh yang sedang melakukan perjalanan. Sekarang yang kita bicarakan adalah negeri Jamintoran. Pada waktu itu Raja Jayengtilam sedang dihadap oleh para pembesar kerajaan, termasuk para bupati yang banyak jumlahnya Patih tampak duduk di depan. Mereka yang menghadap raja itu kalau dilihat tampak sebagai mega.

Kemudian bersabdalah raja, "Adinda Patih, aku bertanya kepadamu. Bagaimana berita tentang keadaan di luar, khususnya berita tentang para raja yang sedang mengamuk? Raja manakah yang memimpin mereka?" Patih menjawab, "Ya Baginda, hamba melaporkan bahwa yang memimpin mereka hanya seorang yaitu raja Awu-Awu Langit, namanya Basunanda. Raja tersebut dapat masuk ke dalam tanah dan terbang di udara. Ia sakti seperti raja Trutus atau patihnya. Kecuali itu, ia mempunyai senjata berupa api. Karena itu, para raja takut padanya. Ia marah karena lamarannya ditolak. Maksudnya akan menduduki kota Jamintoran. Benar Gusti, ia sangat sakti, sehingga hamba tidak tahu siapa yang dapat melawan dia."

Setelah mendengar keterangan dari patihnya, raja Jamintoran sangat marah, badannya menjadi panas sekali, bibirnya bergetar,

kemudian bersabda, "Adinda Patih, jijik aku mendengar perkataanmu. Engkau tidak seperti aku. Mengapa engkau memuji musuh. Engkau takut pada orang kafir. Engkau berbeda dengan aku, aku tidak menyayangkan kematianku. Seharusnya engkau meniru aku, kakakmu ini. Engkau tidak ingat bahwa engkau adalah keturunan prajurit atau keturunan orang yang berkalungkan darah. Nenek moyang kita telah benar-benar melakukan perang sabil, sampai mangkat dalam peperangan. Bahkan mangkat bersama-sama dengan dukanya yang bernama Sekar Diyu. Beliau tidak gentar menghadapi orang kafir. Tetapi mengapa, engkau adikku seayah dan seibu tidak meniru aku. Engkau memang pengecut! Adakah engkau menginginkan aku menyatakan takluk dan menyembah raja kafir itu? Jika mendapat pertolongan dari Tuhan, aku tidak takut pada si kapir. Aku tidak mempunyai niat menghadap Basunanda yang kau sanjung-sanjung dapat terbang di udara, dapat masuk ke dalam bumi, dan mempunyai panah api. Jika engkau bermakna menyatakan takluk, berangkatlah dengan membawa harta benda untuk upeti atau tebusan bagi nyawamu, supaya engkau masih dapat hidup dan tetap dapat merasakan kenikmatan dunia. Adikku, hendaknya engkau menahan hati terhadap diriku. Suruhlah Basunanda datang kemari, supaya ia menyerang aku. Aku tidak akan mlarikan diri."

Dimarahi oleh raja kakandanya itu, patih merasa sangat takut, dan selalu menundukkan kepala. Kemudian ia berkata, "Aduh Baginda, hamba sama sekali tidak takut pada kaum kafir. Hamba hanya menyatakan keadaan yang sebenarnya, yaitu bahwa Raja Basunanda dan patihnya itu sakti. Tetapi hamba berani diadu dengan Raja Basunanda. Meskipun perisai hamba menjadi abu, hamba tidak gentar. Sekarang hamba mohon restu, hamba akan mengejar raja kafir itu." Sesudah mendengar kata patihnya itu, raja bersabda, "Aduh adikku, engkau jangan berbuat demikian. Aku akan mengadakan sayembara (berhadiah), yaitu barang siapa dihinggapi oleh burung ketitir putih, siapa pun orangnya, meskipun orang yang sangat miskin dan pendek kecil, kunobatkan menjadi raja, dan kunikahkan dengan Asmara. Karena itu, hendaklah engkau mengundang orang-orang itu dan memberitahukan hal tersebut kepada mereka. Kecuali itu hendaklah engkau menyiapkan panggung. Aku akan duduk di panggung itu."

Sesudah mendengar perintah dari rajanya, patih segera me-

nyembah dan keluar. Sementara itu raja kembali ke istana. Sesampai di bawah pohon beringin yang dikurung (wringin kurung), patih segera mengumumkan sayembara yang diadakan. Katanya "Dalam acara pembukaan besuk, Baginda akan melepaskan burung pusaka beliau yang berupa ketitir putih. Barang siapa dihinggapi burung tersebut, akan dinobatkan menjadi raja di Jamintoran, dan dinikahkan dengan putri Baginda."

Sesudah mendengar pengumuman mengenai sayembara tadi, para raja merasa sangat senang. Demikian pula Raja Basunanda bersama patihnya Basudara merasa senang. Raja tersebut berkata, "Dalam sayembara seekor burung akan dilepaskan, dan barang siapa dihinggapi burung tersebut akan dinobatkan menjadi raja dan dikawinkan dengan putri raja di Jamintoran. Dalam sayembara yang sedemikian itu aku yang beruntung. Adinda Patih, baiklah kita mengadang di langit. Betapa pun tingginya burung itu tentu ke atas terbangnya." Patih Basudara menjawab dengan sopan, "Marilah Kakanda mengadang di atas panggung, jangan sampai terlambat, jangan-jangan hinggap pada orang lain." Baginda merasa senang mendengar perkataan patihnya itu.

Raja itu lalu berkata, "Apa lagi jika hinggap pada manusia, kupinta pasti diberikan. Siapa berani dengan aku? Para raja takut padaku." Patih Basudara menjawab, "Betul Baginda. Tetapi cara yang demikian itu kurang baik. Dengan jalan merebut itu dapat merusak citra Paduka sebagai raja bijaksana."

Patih Basudara berkata lagi, "Marilah kita mengadang di udara. Hamba mengadang di bawah, Paduka mengadang di atas. Jadi, kemana pun ketitir itu terbang, kita dapat mengetahui. Kalau terbangnya ke atas, Paduka yang menerima. Kalau terbangnya ke serambi, hamba yang menerima." Mendengar perkataan Patih Basudara ifu, Raja Basunanda merasa senang hatinya, dan segera melejit ke udara.

Tidak lama kemudian dua orang tokoh tersebut sudah berada di udara. Sementara itu semua raja yang mengamuk menyatakan akan mengadang ketitir semalam suntuk tanpa tidur. Pada pukul empat terdengar suara genderang yang gemuruh. Orang-orang desa beramai-ramai keluar dari rumah. Para penjual makanan datang ke alun-alun untuk berjualan di kedai masing-masing. Mereka berebut saling mendahului. Makin lama makin banyak penjual yang datang. Banyak di antara mereka yang membakar kemenyan. Asap ke-

menyan itu berkepul menyebabkan udara menjadi gelap. Masing-masing penjual itu berharap agar dapat dihinggapi oleh ketitir putih.

Ketika hari sudah siang dan matahari sudah terbit, makin banyak orang yang datang dengan maksud hanya melihat saja. Maka berjejer-jejerlah manusia yang berada di alun-alun. Di antara mereka ada yang besar, ada yang kecil, ada yang laki-laki, dan ada pula yang perempuan. Tukang copet banyak yang akan merebut barang orang. Para pemilik penginapan banyak yang menyembelih biri-biri atau kambing Jawa. Mereka berjualan di muka atau di belakang temannya.

XI. P A N G K U R (32)

Kedatangan Nyi Ekawarna sudah terlambat. Ia masih berada di luar alun-alun. Ia tidak menemukan jalan untuk masuk, karena alun-alun penuh sesak. Karena itu, ia lalu berusaha masuk dengan jalan menggerak-gerakkan tongkatnya ke kanan dan ke kiri. Semua orang yang melihatnya menyisih, sebab ia dianggap gila. Hal itu menyebabkan dia merasa senang. Dan ia pun makin mempercepat jalannya. Sesaat kemudian sampailah ia di tempat sayembara. Cela, ia ketahuan para penjaga, dan segera didatangi para penjaga tersebut.

Sesampai di muka Nyi Ekawarna, demang yang bertugas jaga itu berkata nyaring, "Hai orang gila, engkau tidak boleh masuk ke arena. Engkau tidak boleh terlalu lama di sini, tetapi harus segera pergi. Jika tidak mau pergi, nanti engkau kupukul. Apakah engkau tidak mendengar pengumuman bahwa arena ini tidak boleh dimasuki orang? Menyingkirlah dengan segera. Beradalah engkau di luar." Nyi Ekawarna menjawab perlahan, "Saya memilih tempat yang lega. Di luar terlalu penuh sesak. Jika saya berada di luar, tentu didesak-desak oleh orang banyak. Saya ini hamil tua, sudah sembilan bulan, karena itu enak berada di sini. Tidak ada lainnya. Luar dalam raja yang memiliki. Saya memilih yang kosong. Di luar

penuh sesak. Di jalan orang berdesak-desakan. Jadi kalau tempat ini harus dikosongkan, itu berarti tidak ada keadilan."

Demang yang bertugas jaga itu marah sekali. Nyai Ekawarna ditarik bahunya, dan diseret dengan maksud dikeluarkan. Tetapi Nyi Ekawarna bertahan dengan teguh. Meskipun diseret-seret dan ditarik-tarik, ia tidak beringsut sedikitpun. Maka tertawalah orang-orang yang melihatnya. Kyai Demang merasa malu. Karena itu ia segera memanggil pembantunya. Maka datanglah empat orang pembantunya. Kyai Demang berkata nyaring, "Segera seret dan keluarkanlah orang ini. Jangan sampai ketahuan Gusti Patih. Kalau mengetahui hal itu, Gusti Patih pasti marah. Sebab, itu orang gila, kurang ajar, dan rewel." Karena perintah tersebut, orang-orang segera bertindak. Mereka menarik tangan Nyi Ekawarna secara kasar. Tetapi orang yang pura-pura gila itu tetap pada tempatnya semula. Dua orang segera memegang kakinya. Ia berteriak nyaring, maka rebahlah dua orang penyiksanya. Kemudian tiga orang berusaha menangkapnya, tetapi ia dapat melepaskan diri, bahkan tiga orang yang memegangnya itu jatuh tertelungkup.

Orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut tertawa. Mereka lalu memandang Nyi Eka yang kuat itu. Kemudian ada salah seorang yang berkata, "Orang gila, membuat malu. Pantas kuat, karena ada yang membantu. Orang itu 'kan hanya merupakan kurungan. Di dalam kurungan terdapat iblis."

Nyi Eka segera pergi ke tepi yang terdapat di sebelah timur laut. Kyai Demang dan empat orang pembantunya tidak mengetahui kepergian Nyi Eka. Mereka bangun dan melihat dengan pandangan liar. Tetapi Nyi Eka sudah tidak lagi tampak. Lima orang lalu duduk, mengah-mengah mengatur napas. Kemudian terdengarlah Kyai Demang bertanya, "Ke mana tadi orangnya?" Empat orang pembantunya menjawab perlahan-lahan, "Kami tidak mengetahui ke mana orang tadi pergi." Kyai Demang berkata lagi, "Menurut dugaanku, orang itu tidak asli begitu, tetapi telah mengubah diri dari bentuknya yang asli menjadi begitu. Kukira, itu adalah setan yang menjaga alun-alun. Hatinya bingung, karena alun-alun didatangi banyak orang. Sebagai buktinya, ia tidak mempunyai rasa takut."

Selesai berbicara, Kyai Demang diam. Ia lalu kembali ke tempat menjaga keamanan bersama dengan para pembantunya. Sementara itu Nyi Eka berhenti di depan penjual soto. Si penjual soto ter-

nyata tidak senang melihat dia berhenti di situ. Katanya, "Pergilah engkau, Nyi. Jangan berada di depan daganganku, tetapi enyahlah sejauh-jauhnya dari sini, sebab kalau engkau di situ, dapat menyebabkan sotoku tidak laku, orang takut padamu. Sekarang makanlah soto tiga mangkuk." Karena mendengar perkataan penjual soto itu maka timbulah rasa kasihan pada diri Nyi Eka. Maka berkatalah wanita yang tampak seperti orang gila itu, "Ya Nak, jangan khawatir. Saya dapat dipersalahkan, jika soto Anda tidak habis terjual." Ia mengambil uang dan meletakkan uang itu di atas balai-balai. Kemudian ia pergi ke tempat yang jauh dari situ.

Pada waktu melihat uang yang diletakkan Nyi Eka, si penjual soto sangat terkejut. Maka katanya dalam hati, "Itu tadi kukira makhluk halus yang tinggal di alun-alun. Untung, aku tidak bersikap sembrono. Kalau aku bersikap sembrono, celaka."

Dalam pada itu, Nyi Eka berusaha mendekati patih. Ia malahan sudah sampai di depan patih. Ketika melihat Nyi Eka, patih terkejut, lalu bertanya, "He, dari mana asalmu? Mengapa engkau mendekati aku? Enyahlah engkau, orang gila! Jangan mendekati aku. Baumu asing sekali, menjijikkan. Jika tidak pergi, kupukul engkau, orang gila! Engkau tidak boleh berada di alun-alun." Nyi Eka menjawab, "Aduh, Ananda Patih, saya bertanya kepada Anda. Bukankah orang-orang ini datang kemari atas permintaan Anda? Bukankah pengumuman tentang adanya sayembara agung yang menyatakan bahwa barang siapa dihinggapi burung ketitir putih akan mendapat putri dan negara sudah disiarkan? Pengumuman raja itu tidak pilih kasih. Meskipun miskin, bisu, kerdil, atau kecil sekali, kalau dihinggapi burung ketitir, dijadikan raja. Mengapa anda sewenang-wenang terhadap saya. Saya tidak mau pergi."

Setelah berhenti sebentar, Nyi Eka berkata lagi, "Saya ini akan mengadang burung ketitir. Barang kali saya yang dihinggapi. Anda telah melakukan kesalahan, selalu mengusir-usir orang. Kesalahan Anda terletak pada perbuatan Anda yang telah mengubah perintah raja. Saya ini tidak bersalah, sebab kedatangan saya memenuhi pengumuman."

Sesudah ngomel demikian Nyi Eka segera pergi keluar berbaur dengan orang-orang lain. Hal itu tidak diketahui patih. Sementara itu patih merasa bahwa yang baru saja dihadapi tadi bukan manusia, sebagai tandanya orang tersebut tidak mempunyai rasa

takut.

Kemudian Raja datang. Patih menjemput Raja. Pada saat itu terdengar suara gemuruh gung-gung kecil yang dipukul bersaut-sautan untuk memberi penghormatan kepada Baginda. Baginda bermaksud naik ke panggung. Maka naiklah beliau ke panggung. Pada waktu beliau sedang menuju ke atas, panggung pun bergerak-gerak.

Sesampai di atas panggung, Baginda bersabda, "Patih, umumkanlah sekarang bahwa burung ketitir putih akan dilepaskan." Maka patih pun segera memberitahukan hal itu kepada para raja dan para hadirin yang lain.

Karena pemberitahuan tersebut, maka gemparlah semua orang yang hadir di alun-alun. Masing-masing bermaksud mengadang hinggapnya burung ketitir. Sementara itu terdengar pula gemuruh sorak-sorai orang kebanyakan. Pada waktu itu di antara orang-orang yang hadir ada yang membakar kemenyan, ada yang membakar ketan hitam, ada yang menjunjung nyiru berisi sekam dan melukut. Selanjutnya ada yang membawa gula, ada yang membawa daun dedap dan daun waru. ada pula orang yang membakar dupa sebagai ganti pembakaran kemenyan atau klembak. Juga ada orang yang membawa minuman "jembawuk" dan kelapa muda yang sudah ditampas. Sementara itu ada pula yang membawa daun "andong" kuning yang sudah layu.

Mereka yang hadir menonjolkan diri masing-masing. Semua orang mempertinggi dirinya sendiri. Ketika itu Nyi Eka berada di tengah-tengah orang banyak. Tiba-tiba orang yang berada di dekatnya berkata sambil mendorongnya, "Masyaallah, ini orang apa? Bagaimana nanti kalau bayinya lahir?"

Kemudian ada orang yang berkata kepada Nyi Eka, "Tidak mungkin engkau dihinggapi si burung ketitir putih, sebab baumu sangar asing. Burung itu tentu hinggap pada raja yang sakti dan kaya dengan mantera-mantera." Sesudah mendengar kata-kata vang bersifat menghina itu, Nyi Eka memberi jawaban pedas, "Engkau selalu mengganggu saja. Apa gunanya engkau mencerca aku? Burung ketitir putih itu tentu hinggap padaku. Jika sudah hinggap, kupenggal lehernya. Aku sudah menyediakan kelapa. Jika kujadikan 'gethik' tentu gurih rasanya." Orang-orang yang mendengar kata-kata Nyi Eka itu tertawa. Di antara orang-orang

itu kemudian ada yang berkata, "Gampang sekali membuat 'gethik' dari ketitir putih. Itu pusaka Baginda. Kita tidak boleh meremehkan. Sangat berbahaya jika burung itu hinggap padamu. Tentu engkau sekaligus dikeroyok para raja."

XII. DURMA (27)

Baginda sudah melepaskan ketitir putih. Burung itu lalu terbang ke langit, tidak lama kemudian dia sudah tidak kelihatan lagi. Demi mengetahui si ketitir putih, dengan cekatan Basunanda segera mengejarnya. Tetapi si burung makin tinggi terbangnya.

Semua raja tampak melihat si burung yang terbang. Semua orang menengadah melihat burung yang sedang terbang itu. Ketika itu Nyi Eka bangkit dari duduknya, dan memperbaiki kainnya sambil mulutnya komat-kamit berbicara, "Itu memang burung lakanat, merupakan goadaan. Jika hinggap pada orang, para raja tentu berusaha menangkapnya. Dapat dipastikan, hal itu tentu menyebabkan banyak korban."

Raja Basunanda mengejar burung ketitir sampai letih. Tiba-tiba si burung turun. Basunanda mengadang, tetapi si ketitir putih menghindar. Kemudian burung tersebut terbang di serambi. Di situ burung tadi terbang di atas para raja dan berputar tiga kali. Kemudian Basunanda turun dari langit, mengejar si burung. Gerak raja itu seperti kilat cepatnya. Tetapi si ketitir putih tiba-tiba lenyap, tidak terlihat. Basunanda lalu melihat ke sana kemari, mencari si ketitir putih. Tetapi walaupun raja itu sudah menjadi sangat payah, si burung tidak juga kelihatan. Maka segera terbanglah

Basunanda ke udara, sebab ia mengira bahwa si burung terbang ke atas lagi.

Ternyata si burung ketitir terbang ke luar, terbangnya berputar-putar. Pada saat itu Nyi Eka berdiri di luar arena. Si burung ketitir segera hinggap pada bahu Nyi Eka. Orang yang tampak sebagai wanita gila itu amat senang hatinya. Si burung segera ditangkapnya, tetapi lalu dilepaskan."Sesudah itu Nyi Eka bertepuk tangan dan bersorak-sorak. Sementara itu si ketitir terbang, tetapi kemudian hinggap lagi di bahu Nyi Eka. Wanita aneh ini melompat-lompat kegirangan sambil pura-pura berkata kasar, "Engkau ini manuk setan, selalu hinggap padaku." Kata-kata itu diucapkan sambil melepaskan serta mengusir si burung ketitir. Sesudah itu Nyi Eka pergi menjauhkan diri.

Orang-orang yang menyaksikan hal itu merasa heran terhadap Nyi Eka. Di antara mereka ada yang berkata, "Itu kan orang bodoh, tidak mau dihinggapi." Terhadap pernyataan itu ada orang yang membantah dengan pernyataan, "Yang bodoh adalah si ketitir putih, mau hinggap pada orang gila. Seharusnya burung itu hinggap padaku. Jika ia hinggap padaku, aku akan membakar ratus, klembak, dan kemenyan untuknya. Tetapi, mengapa ia selalu hinggap pada orang gila itu?" Kemudian ada pula seseorang yang berkata, "Orang itu tidak bodoh, sebab dihinggapi si burung ketitir dapat merupakan bahaya."

Sementara itu Nyi Eka masih lari kencang, sedang si burung ketitir terus mengejarnya. Nyi Eka segera lari ke bawah panggung. Sesampai di bawah panggung ia duduk, lalu berkata, "Aku sangat letih." Pada waktu itu si burung ketitir sudah mengejarnya, malahan sudah hinggap pada bahunya. Maka kata Nyi Eka, "Mengapa engkau jinak sekali, dan hinggap padaku. Engkau adalah burung jahat. Nanti rasakan, engkau tentu kubuat 'gethik'."

Patih mengetahui bahwa si burung ketitir hinggap pada wanita tua itu. Ia lalu mengepung burung tersebut. Sementara itu para raja berkerumun di sekelilingnya. Patih memberi tahu para raja, bahwa sayembara sudah bubar, karena apa yang diharapkan sudah tercapai.

Sesudah itu para penonton bubar. Tempat sayembara dibongkar. Para raja beristirahat di pesanggrahan masing-masing. Tetapi dalam hatinya masing-masing para raja itu bermaksud meribut si burung ketitir dengan kekerasan. Sementara itu banyak

tentara yang menjaga Nyi Ekawarna.

Kemudian turunlah raja dari panggung, lalu bertitah kepada patihnya, supaya patih itu menjumpai si pemenang sayembara. Sesudah itu raja masuk ke dalam istana, sedang patih bertanya kepada Nyi Ekawarni, "Nyi, aku bertanya kepadamu. Di manakah engkau tinggal? Siapakah namamu? Engkau hamil, Adakah engkau mempunyai suami? Kalau engkau mempunyai suami, siapakah nama suamimu? Engkau dipanggil oleh Baginda." Nyi Eka menjawab secara kasar, "Saya tidak mempunyai suami." Suami saya sudah mati delapan bulan yang lalu. Rumah saya di daerah pegunungan, yaitu di Gunung Tengahan, berupa rumput di atas tanah. Jika Tuhan menanyakan nama saya, nama saya Nyi Ekawarni. Akan disuruh apa maka saya ditanyai? Saya akan segera pulang ke rumah saya, akan menyembelih burung."

Mendengar jawaban Nyi Ekawarni, patih bingung hatinya. Ia berpendapat bahwa yang dihadapi itu adalah orang gila yang tidak mengetahui sopan santun, pantas kalau orang itu berasal dari daerah pegunungan. Maka katanya, "Ayo kita berangkat menghadap Baginda." Tetapi perkataan patih itu dijawab oleh Nyi Eka, 'Tidak mau saya, sebab kaki saya sakit. Mau, jika saya diusung, saya tidak mau diusung dengan 'ikrak', tetapi saya minta diusung dengan tandu yang baik.' Karena permintaan tersebut maka patih segera mengambil tandu.

Maka datanglah tandu ayunan di muka Nyi Ekawarna. Wanita itu lalu naik ke tandu tersebut. Kemudian ia diusung empat orang. Patih mengikuti di belakangnya. Para pengusung berjalan cepat, diikuti para prajurit yang membawa tombak dan bedil. Nyi Eka diiringi seperti penganten.

Tidak lama kemudian, sampailah iring-iringan di istana. Pada waktu itu raja sedang susah sekali, karena si burung ketitir telah melakukan kesalahan, yaitu hinggap pada seorang nenek. Hal itu pasti berakibat kemsakan negara Jamintoran karena digempur oleh para raja kafir. Dalam hatinya raja Jamintoran itu berkata demikian, "Yang dihinggapi ketitir itu adalah wanita hamil tua. Menurut dugaanku, wanita itu gila. Aku heran, mengapa dia yang dihinggapi ketitir putih. Tetapi, kurasa si ketitir itu tidak bodoh. Mungkin dia hinggap pada nenek tua karena ia marah kepadaku. Aku telah berbuat kesalahan, yaitu telah mengadakan sayembara yang dapat diikuti siapa saja. Burung pusakaku telah menunjukkan

kesalahanku. Hal itu tentu sudah merupakan kehendak Tuhan. Aku ini sedang dicoba oleh Yang Mahakuasa. Jika tidak mau menerima percobaan ini dengan hati ikhlas, aku pasti menderita kesukaran.

XIII. DHANDHANGGULA (23)

Patih negeri Jamintoran menghadap rajanya, yaitu Prabu Jayengtilam. Ia selalu menundukkan kepala, karena hatinya sangat susah. Katanya dengan perlahan-lahan, "Ya Baginda, burung pusaka Paduka telah melakukan kesalahan. Ia hinggap pada wanita tua yang sedang hamil. Hal itu menyebabkan hamba susah." Raja Jayengtilam menjawab pernyataan patihnya dengan tenang, "Adinda, engkau jangan susah. Apa kehendak Tuhan engkau dan aku hanya tinggal menjalani, sebab si burung ketitir putih sangat tajam tiliknya. Burung itu sudah lama terbang, tetapi ia tidak mau hinggap pada raja kafir. Itu kan bukan perbuatan yang salah? Burung itu telah hinggap pada seorang wanita. Adinda Patih, menurut dugaanku wanita itu adalah orang Islam, jadi burung itu merasa berjumpa dengan orang yang seilmu. Karena itu burung ketitir tersebut tidak mau hinggap pada orang kecuali wanita tersebut. Sudahlah Adinda Patih, suruhlah wanita itu menghadap aku."

Sesudah mendapat perintah dari raja itu, patih menyembah lalu keluar. Sesampai di luar ia berjumpa dengan Nyi Eka. Katanya, "Nyi Eka, engkau dipanggil oleh Baginda," Nyi Eka menjawab, "Ya Ananda Patih, saya baru saja akan menjumpai Baginda, sekali-

gus saya akan minta uang. Kalau berhasil, besuk uangnya akan saya pakai untuk membeli jeruk, sebagai persediaan bagi bayi yang akan saya lahirkan." Setelah mendengar ucapan Nyi Eka yang kurang sopan itu, patih negeri Jamintoran itu berkata, "Engkau belum mengerti sopan santun. Kalau engkau berkata-kata kepada raja hendaknya jangan seenaknya seperti berbicara dengan aku. Bicaramu tidak pantas. Aku khawatir jangan-jangan engkau dimurkai oleh Baginda." Nyi Eka menjawab secara kasar, "Saya ini memang orang gunung, tidak mengerti sopan santun."

Sementara itu jalan Nyi Ekawarna yang disertai patih sudah sampai di ruang penghadapan (paseban). Oleh patih ia segera diajak menghadap raja. Sesampai di hadapan raja, Nyi Ekawarna menyembah dengan cara yang baik sekali. Demi melihat wanita tua yang di hadapannya, raja negeri Jamintoran itu merasa heran. Katanya dalam hati, tidak mengherankan jika si ketitir putih hinggap pada orang ini. Orang ini memang pantas dihinggapi burung itu."

Kemudian bersabdalah Raja Jayengtilam kepada patihnya, "Adinda Patih, pergilah engkau keluar. Segera umumkanlah kepada para raja, beri tahulah mereka baik-baik bahwa sayembara yang kuadakan sekarang sudah selesai. Putri dan negara yang merupakan hadiah sayembara, sekarang sudah ada yang memiliki, yaitu Mak Ekawarna. Jika sudah mengumumkan hal tadi, hendaknya engkau segera menghadap aku lagi." Sesudah menerima titah raja, patih menyembah, kemudian mengundurkan diri dari hadapan raja. Ia berjalan menuju ke tempat sayembara. Sesampai di alun-alun ia memberikan pengumuman kepada para raja. Ia berkata secara sopan, "Ya para raja, saya mendapat perintah dari Baginda untuk mengumumkan kepada Paduka sekalian, bahwa sayembara sudah selesai. Putri dan negara, yang merupakan hadiah bagi pemenang sayembara, sekarang sudah ada yang memiliki, yaitu Mbok Ekawarna. Baginda mohon agar Paduka sekalian bubar. Sekarang terserah pada Paduka sekalian. Sekian pemberitahuan saya."

Sesudah memberikan pengumuman kepada para peserta sayembara, patih segera pergi untuk menghadap raja. Sesampai patih itu di hadapan raja, bersabdalah raja, "Sudah kau beritahukah para raja?" Patih menjawab. "Ya Baginda, mereka sudah hambar beritahu semuanya. Tetapi mereka marah, karena mereka dipengaruhi oleh Basunanda. Para raja itu bersatu, sementara itu Ba-

sunanda bermaksud menyerang istana dan merebut putri Baginda. "Setelah mendengar laporan patihnya yang demikian itu, raja bersabda pula, "Patih, hendaknya engkau bersikap diam. Kata-kata raja kafir Basunanda yang kau takuti dan yang menurut katamu dapat menelan bumi itu jangan kau dengarkan. Jika mendapat ijin dari Tuhan, aku tidak penghindari kedatangan Basunanda, Aku ingin mengetahui betapa hebatnya Basunanda yang kau katakan unggul dibanding dengan sesama raja. Engkau ini adikku, tetapi terlampau memuji musuhmu." Ketika mendengar raja bersabda demikian itu patih merasa sangat takut dan kepalanya melekat pada tanah.

Kemudian Raja Jayengtilam bersabda kepada Nyi Eka dengan kata-kata yang halus, "Maaf Nyi! Dalam sayembara ternyata engkau yang dihinggapi burung ketitir. Sudah kunyatakan, bahwa barang siapa dihinggapi burung ketitir, meskipun pengemis, kecil, ataupun kerdil, tanpa pilih kasih pasti kujadikan raja. Karena engkau yang dihinggapi si burung ketitir, maka hendaknya engkau yang memenuhi nadarku. Sekarang kuserahkan kerajaanku kepadamu. Engkau yang wajib memiliki kerajaanku. Demikian pula anakku juga kuserahkan kepadamu. Semuanya itu terserah padamu. Engkau yang menguasai kerajaan Jamintoran. Aku menurut kehendakmu." Sesudah raja selesai bersabda, Nyi Eka Menjawab, "Ya Baginda, sabda Baginda hamba junjung di atas kepala, kuikatkan pada ujung rambut, hamba taruh di atas ubun-ubun, sudah masuk ke dalam pusat hati. Kasih Paduka telah turun pada diri hamba. Paduka telah mengaruniakan negara dan putri. Sebenarnya hamba sekedar menjalani apa yang dikehendaki Tuhan. Dalam hal itu Baginda berkedudukan sebagai perantara. Sekarang hamba merasa sangat gembira karena hamba telah Paduka tetapkan menjadi raja. Ya Baginda, karena hamba ini wanita yang sedang hamil tua, repot sekali jika hamba memimpin pemerintahan. Karena itu kalau usul hamba dapat diterima, perkenankanlah hamba mewakilkan diri kepada putra Baginda. Adapun putri Baginda hamba yang memiliki. Kelak jika bayi hamba sudah lahir, maka bayi itulah yang akan menjadi suami putri Baginda. Dengan demikian mudah-mudahan persaudaraan kita dapat lestari. Hamba ini orang yang sudah tua, tentu mengalami kematian, mau apa lagi."

Sesudah mendengarkan kata-kata Nyi Eka, Sultan Jayengtilam merasa terharu hatinya. Baginda lalu mendekati Nyi Eka dan bersabda, "Nyi, Hendaknya engkau duduk di atas kasur babut itu.

Jangan duduk di bawah." Maka jawab Nyi Eka, "Ya Baginda, hamba sangat takut, karena hamba tidak pernah duduk di atas kasur babut, Hamba takut pada kutuk Tuhan. Hamba ini hanya orang yang berasal dari daerah pegunungan." Ketika mendengar ucapan Nyi Eka, patih merasa heran. Dalam hatinya patih itu berkata, "Aku tidak mengira kalau orang ini demikian baiknya. Kukira ia bukan manusia."

Sementara itu Sultan Jayengtilam bersabda kepada Nyi Eka, "Baiklah Nyi Eka, usulmu agar putraku yang menjadi raja mewakili engkau kuterima. Tetapi ada satu masalah, yaitu para raja yang mengamuk itu pasti berusaha merebut putraku. Dengan demikian akhirnya nanti pasti terjadi perang besar. Hal itu yang menyebabkan aku susah. Padahal aku tidak mempunyai teman. Patihku ini tidak berani berperang. Ia tidak dapat kuandalkan, karena takut pada raja kafir. Yang ditakuti itu bernama Basunanda. Kataanya, raja itu sakti, dapat terbang, dapat masuk ke dalam bumi. Aku sendiri belum mengetahui, tetapi katanya ia mempunyai panah api. Menurut patih ini, aku supaya menghadap raja itu."

Mendengar perkataan raja yang demikian itu patih merasa sangat malu. Ia teringat akan pernyataannya yang bersifat memuji Raja Basunanda. Maka dalam hatinya ia berkata, "Oh Kakanda, yang sudah kukatakan adalah hal yang sebenarnya. Mengapa aku lalu didakwa takut mati, dan mengajak takluk pada orang kafir?"

Nyi Eka lalu berkata secara halus. "Aduh Gusti janganlah paduka berduka cita. Apapun kehendak Tuhan, hendaknya Paduka dapat menerima dengan tawakal. Supaya putra mahkota dapat lestari bertahta sebagai raja semoga mendapat pertolongan dari tokoh besar." Demi mendengar perkataan Nyi Eka, raja merasa sangat senang hatinya dan tidak menoleh ke belakang.

XIV.PANGKUR (59)

Cerita mengenai keadaan kraton Jamintoran kita hentikan dulu. Sekarang kita kembali kepada keadaan para raja yang masih berkumpul di tempat sayembara. Ketika itu Raja Basunanda yang bertindak sebagai pemimpin telah mengumpulkan para raja akan melakukan penyerbuhan. Berkatalah Basunanda, "Haisemua saudara-ku para raja, siapa di antara kalian yang akan mengikuti jejakku. Aku akan menyerbu dan menghancurleburkan Jamintoran, supaya tidak menyakitkan hati lagi." Sementara itu para raja berunding dan kemudian bersepakat bahwa akan menyetujui maksud menyerbu ke kota. Basunanda lalu berkata lagi dengan nyaringnya, "Hai Adinda Basudara, buatlah surat tantangan yang dialamatkan kepada raja Jamintoran. Aku akan menyerbu ke kota."

Patih Basundara segera membuat surat. Surat itu segera diberikan kepada patih kiwa. Oleh patih kiwa surat itu di terima dan dibawa ke istana. Patih itu berjalan cepat dan segera sampai di istana. Ketika Sultan Jayengtilam sedang duduk dan bercakap-cakap dengan Nyi Ekawarna. Di hadapannya terdapat para menteri, para tumenggung, dan para pembesar lainnya yang jumlah seluruhnya sangat banyak. Sidang itu bermaksud menetapkan raja yang me-

wakili Nyi Ekawarna.

Putra raja Jamintoran yang diangkat menjadi wakil Nyi Ekawarna maju ke depan disaksikan oleh para menteri, para tumenggung, dan para satria. Setelah ditetapkan menjadi raja mewakili Nyi Ekawarna, putra raja Jamintoran itu (Jayengasmara), makin bersinar-sinar cahayanya. Nyi Ekawarna ketika memandang putra raja yang berkedudukan sebagai wakilnya itu, merasa sangat senang hatinya. Maka katanya daiam hatinya, "Ah, mirip sekali ini dengan gustiku, tetapi ada perbedaannya, yaitu gustiku sedikit lebih berseri-seri. Alangkah tenang hati putri Baginda jika sudah mengetahui bahwa yang kukandung ini sesudah lahir nanti akan tampak mirip sekali dengan saudaranya, Raden Jayengasmara. Jika gustiku diper temukan dengan putri Baginda, putri Baginda tidak akan men celanya, sebab gustiku tampan."

Sesudah ditetapkan menjadi raja, Raden Jayengasmara bergelar Prabu Anom wakil. Sementara itu datanglah ke istana raja Jamin toran patih yang membawa surat. Kedatangan patih yang mewakili Basunanda ke balairung itu menyebabkan para pembesar yang hadir di situ merasa heran. Maka bertanyalah Kanjeng Sultan, "Hai, dari manakah asalmu, dan apa sebabnya maka engkau datang ke hadapanku tanpa memberi kabar lebih dahulu?" Patih yang ber kedudukan sebagai duta itu berdatang sembah kepada Baginda, "Hamba adalah patih kerajaan Awu-Awu Langit. Hamba diutus oleh raja Basunanda untuk menghadap Baginda, dan menyampaikan surat ini kepada Baginda." Kanjeng Sultan Jayengtilam lalu ber sabda kepada patihnya, "Pattih, terimalah surat itu."

Sesudah diterima oleh Patih Jayenglaga, surat itu dibuka dan dibaca dengan penuh perhatian. Dalam pembukaan surat tersebut terdapat pernyataan bahwa Basunanda adalah raja yang disembah para raja, termasuk raja Tangkis, dan raja Kandhabumi. Selanjutnya dalam surat itu Basunanda lebih kurang berkata demikian, "Semua kerajaan di seberang sebelah barat takluk semuanya dan memberi upeti kepadaku. Jika Anda tidak percaya, silakan Anda menyaksikan sendiri di alun-alun. Sekarang penuh dengan raja-raja yang takluk pada kerajaan Awu-Awu Langit. Hai Kanjeng Sultan, janganlah Anda marah karena suratku ini. Sekarang ini juga aku minta orang yang bernama Nyi Eka, sebab orang itulah yang di hinggapi si burung ketitir, dan karena itu maka dialah yang mendapat putri dan negara. Jika tidak Anda berikan, hendaknya Nyi

Eka Anda jaga dengan hati-hati, Jamintoran akan kuserbu dan khancurkan. Jika Nyi Eka Anda berikan, Anda akan kujadikan panembahan. Serahkanlah Nyi Eka itu kepada patihku supaya dapat dibawa oleh patih tersebut. Nyi Eka itu akan kutanyai, adakah ia minta hidup atau minta mati. Harap Kanjeng Sultan segera memberi jawaban."

Pada waktu surat dari Raja Basunanda itu dibaca, Nyi Ekawarna mendengar, karena itu tahulah ia apa isi surat tersebut. Maka mendekatlah ia kepada raja sambil berbisik demikian, "Ya Gusti Kanjeng Sultan, Paduka jangan khawatir. Dalam menghadapi raja yang pemarah itu hamba pasti dapat menyikatnya. Serahkanlah hamba kepada patih yang membawa surat itu, supaya gembira hati Prabu Basunanda. Katanya raja yang tennulia di antara para raja, tetapi mengapa bicaranya tidak karuan dan menyombongkan kesaktiannya. Kalau mendapat ijin dari Tuhan, sedikitpun hamba tidak takut. Hamba pernah mengikat raja yang sompong."

Sesudah mendengar perkataan Nyi Eka, Raja Jayengtilam bersabda, "Janganlah engkau berbuat demikian, Nyi Ekawarna. Engkau akan kupertahankan dengan perang melawan raja kafir yang terkutuk itu." Tetapi Nyi Eka berkata lagi, "Aduh Gusti, janganlah Paduka berperang. Hal itu dapat menyulitkan bala tentara kerajaan Jamintoran, dan menambah kebingungan adinda Paduka, yaitu Gusti Patih. Sudi apalah kiranya Paduka menyerahkan urusan ini kepada hamba. Hamba kira, hamba akan mencapai kemenangan. Caranya, hendaknya hamba diserahkan kepada patih yang membawa surat itu. Kecuali itu hendaknya Paduka memberi restu kepada hamba, supaya hamba dapat memperoleh bantuan dari Tuhan dan mencapai kemenangan dalam perang melawan orang kafir yang terkutuk."

Kanjeng Sultan lalu bersabda, "Ya Nyi Eka, aku meluluskan permohonanmu." Sesudah itu Baginda bersabda kepada patih yang bertugas sebagai utusan. "Baiklah Patih, surat Adinda Basunanda yang isinya minta Nyi Ekawarna sudah kuterima. Inilah wujud Nyi Ekawarna, yang memiliki negara dan putri. Serahkanlah dia kepada Adinda Raja Basunanda. Sekarang pulanglah, Patih." Kemudian Baginda juga bertitah kepada Nyi Ekawarna, "Nyi Eka, engkau segera ikutlah. Selanjutnya terserah kepadamu. Aku tidak ikut campur."

Sesudah menyembah, patih Awu-Awu Langit dan Nyi Eka-

warna mengundurkan diri dari hadapan Raja Jayengtilam. Patih Awu-Awu Langit berjalan di depan, Nyi Ekawarna berjalan di belakang. Wanita itu kakinya pincang, jalannya timpang. Tidak lama kemudian sampailah mereka berdua di luar. Ketika itu Raja Jayengtilam merasa susah.

Maka berkatalah Raden Jayengasmara kepada ayahandanya, bagaimanakah maksud Nyi Ekawarna? Hamba sangat heran, ia adalah orang yang sudah tua, hanya seorang diri, jalannya timpang, tetapi sanggup melawan orang kafir yang jumlahnya banyak tak terhitung." Kanjeng Sultan menjawab dengan tenang, "Baiklah Nak, sebaiknya kita segera mengatur barisan, maksudku barisan rahasia, untuk melawan si Basunanda." Sementara itu Patih Jayenglaga keluar dari istana dan segera memberi perintah kepada bala tentara supaya mengatur barisan. Karena perintah itu bala tentara Jamintoran segera bersiap-siap.

Pada waktu itu patih kerajaan Awu-Awu Langit yang baru saja keluar dari istana kerajaan Jamintoran sudah sampai di luar istana. Tiba-tiba berkatalah Nyi Ekawarna kepada patih itu, "Aduh Gusti Patih, hamba akan beristirahat dahulu, sebab kaki hamba terasa sakit." Patih tidak menjawab, hanya berhenti dan menunggu. Nyi Ekawarna lalu berkata lagi "Aduh Gusti Patih, nanti dahulu, hamba hendak mengatakan sesuatu kepada Gusti. Harap dikatakan kepada Baginda Raja Basunanda, bahwa hamba ingin bersahabat dengan beliau." Patih Awu-Awu Langit itu menjawab perlahan-lahan, "Baiklah Nyi Ekawarna. Tetapi marilah kita berjalan cepat." Sesudah itu dua orang itu segera berangkat.

Sekarang istana kerajaan Jamintoran kita tinggalkan dahulu. Yang kita bicarakan adalah Raja Basunanda yang sedang bercakap-cakap dengan Patih Basudara. Pada waktu percakapan itu sedang berlangsung, tiba-tiba datanglah patih yang diutus, diikuti oleh Nyi Ekawarna. Sesampai di hadapan Raja Basunanda, terkejutlah raja itu ketika melihat patihnya yang berhasil membawa serta Nyi Ekawarna. Maka segera turunlah raja tersebut dari tempat duduknya, lalu mendekati wanita yang tampak tidak waras itu. Hatinya senang sekali, dan ia bertanya dengan halusnya, "Bibi, engkaulah yang dihinggapi si ketitir putih dalam sayembara?" Nyi Ekawarna menjawab perlahan-lahan, "Benar Gusti, memang hamba yang dihinggapi si ketitir putih itu. Menurut sabda Raja Jayengtilam, negeri Jamintoran dan putri raja diberikan kepada hamba, menjadi

milik hamba. Hal itu sudah disaksikan oleh para pembesar. Tetapi, pada waktu sedang berlangsung upacara penyerahan, utusan Gusti, yaitu patih yang membawa surat, datang. Sesudah membaca surat Baginda bertitah kepada hamba supaya hamba ikut serta utusan Gusti itu. Baginda Raja Jayengtilam bertitah demikian. Sudahlah, Nyi, ikutlah patih utusan itu. Putri dan negara sudah kuserahkan kepadamu. Apa saja kehendakmu, terserah padamu. Aku sudah menyerahkan kepadamu, dan aku menurut saja apa kehendakmu. Bukankah engkau sudah mengerti bahwa banyak raja yang menghendaki putriku?"

Sesudah mendengarkan keterangan Nyi Ekawarna berkatalah Raja Basunanda, "Sekarang bagaimanakah maksudmu, Mak? Menurut kehendakkukah engkau? Jika engkau tidak menurut kehendakku, lehermu kugantung. Sebaiknya putri dan negeri Jamintoran itu kau serahkan kepadaku. Jika percaya padaku, dan menyerahkan putri dan negeri Jamintoran kepadaku, engkau kuakui sebagai ibuku. Apa saja kehendakmu, atau engkau hendak makan apa saja, tentu kupenuhi. Kelak jika engkau mati, aku menyembelih binatang kebiri untuk kenduri." Orang yang berganti rupa itu menjawab, "Aduh Gusti masih terdapat kesulitan dalam hati hamba. Jika Gusti minta putri dan negeri Jamintoran, silakan Gusti menerima, hamba serahkan. Tetapi raja yang menghendaki putri dan negeri tersebut banyak. Kuatkah Gusti dimusuhi oleh semua raja itu?" Raja Basunanda menjawab dengan suara Nyaring, sambil tertawa senang, "Janganlah engkau mengkhawatirkan aku, Bibi. Bukankah aku raja yang paling berkuasa di antara para raja itu seluruh dunia?"

Nyi Ekawarna ialu berkata lagi, "Syukurlah Gusti. Memang hamba mengharapkan agar putri Jamintoran yang sudah menjadi milik hamba itu mendapat jodoh seseorang yang sakti. Dengan demikian hati hamba merasa tenteram, tinggal makan enak, sebab hamba orang yang sudah tua, tinggal mati saja." Raja yang sompong itu menjawab, "Ya Mak, aku adalah raja yang termashur, dan disembah oleh para raja. Aku dapat terbang ke langit. Aku juga pernah masuk ke dalam bumi. Siapa yang berani melawan aku? Para raja saja seperti anak tikus bagiku." Nyi Ekawarna menjawab, "Aduh Gusti, memang itu yang hamba harapkan. Tetapi sekarang hamba ingin mengetahui terbang Paduka. Mulai kecil sampai tidak bergigi ini hamba belum pernah sama sekali mendengar ada orang dapat

terbang kelangit. Kalau Paduka memang dapat terbang ke langit, hamba percaya, dan segera menyerahkan putri dan negeri." Mendengar perkataan Nyi Ekawarna demikian itu Raja Basunanda merasa senang hatinya. Maka katanya, "Nah Mak, coba perhatikan, aku akan terbang ke langit."

Sesudah itu Basunanda segera terbang ke langit, bercampur dengan mega putih. Nyi Ekawarna pura-pura heran melihatnya. Maka terpikirlah demikian dalam hatinya, "Itu dapat dipakai sebagai kembaran raja Trutus. Tetapi, sebentar lagi engkau kuikat!" Sementara itu turunlah Basunanda. Kemudian raja itu bertemu dengan Nyi Eka. Wanita itu merasa gembira. Maka tanya Basunanda dengan suara nyaring, "Sekarang sudah percayakah engkau, Bibi?" Nyi Ekawarna menjawab perlahan-lahan, "Aduh Gusti, ternyata Paduka memang raja yang sakti. Tidak ada orang yang sakti seperti Paduka." Basunanda berkata lagi dengan suara nyaring, "Nah sekarang saksikan, Bibi. Aku akan masuk ke dalam bumi."

Nyi Eka menjawab, "Silakan Gusti, hamba menyaksikan." Raja Basunanda segera masuk ke dalam bumi. Tidak lama kemudian raja itu keluar. Nyi Ekawarna sangat gembira, melompat-lompat dan menari-nari dengan badan miring. Maka kata Awu-Awu Langit perlahan-lahan, "Nah Mak, sudah percayakah engkau sekarang?" Nyi Ekawarna menjawab. "Ya Gusti, hamba sudah percaya. Pada hemat hamba tidak ada orang seperti Gusti, dapat terbang di langit dan dapat masuk ke dalam bumi. Sekarang hamba mohon, sudi apalah kiranya Gusti masuk lagi ke dalam tanah, hamba akan melihat jalannya." Basunanda menjawab sambil tertawa, "Baiklah Mak, coba perhatikan. Aku akan masuk ke dalam tanah."

Sementara itu Nyi Ekawarna membuka "kumala", yang lalu dipasang di jalan yang akan dilalui Basunanda. Maka kata wanita itu, "Gusti, silakan Paduka masuk ke dalam bumi, hamba ingin melihat, juga kepada jalannya." Raja Awu-Awu Langit dengan cekatan masuk ke dalam bumi. Celaka, ternyata raja itu masuk ke dalam "kumala manik". Pintu kumala itu ditutup oleh Nyi Ekawarna. Di dalam kumala Basunanda bingung. Kumala segera diambil, lalu disimpan oleh abdi raja Ngesam itu. Maka kata Nyi Ekawarna mengejek, "Silakan keluar Basunanda orang kafir, jika engkau memang prajurit pilihan. Ayo segera terbanglah! Kulawan dengan santai saja engkau sudah kalah. Sekarang tinggal menunggu kematianmu, he, engkau yang dapat masuk ke dalam tanah!"

Sesudah itu Nyi Ekawarna membaca manteranya untuk membingungkan prajurit musuh. Ketika itu Patih Basudara berusaha melihat Basunanda, tetapi raja itu tidak kelihatan. Maka patih tersebut segera mendekati Nyi Ekawarna. Sesampai di depan wanita yang tampak tidak waras itu ia segera bertanya dengan suara nyaring, "Nyi, di manakah gustiku?" Nyi Eka menjawab dengan santai, "Entahlah Gusti, tadi masuk di sini. Karena itu hamba tunggu. Di sini jalan masuk beliau tadi? Mengapa tidak juga keluar beliau itu? Gusti, bagaimana? Coba Gusti tinjau!" Sesudah berkata begitu Nyi Ekawarna memasang "kumala". Patih Basudara segera masuk ke dalam bumi. Dengan demikian masuklah dia ke dalam "kumala" "Kumala" segera ditutup oleh pemiliknya dengan hati gembira.

Sesudah itu Nyi Ekawarna berjalan mendekati para raja. Para raja tersebut memandang kepada Nyi Ekawarna. Raja Kandha bumi dengan cekatan menjemput wanita itu. "Siapakah nama Anak?" tanya Nyi Ekawarna. "Mengapa menjemput saya?" Raja yang ditanyai menjawab." Aku ini raja. Kerajaanku bernama Kandhabumi. Namaku Kandhabuwana. Aku ini raja sakti. Engkaukah yang dihinggapi si burung ketitir putih?" Orang yang telah mengubah wujud itu menjawab, "Benar, akulah yang dihinggapi si burung ketitir. Aku sudah ditetapkan menjadi raja di negeri Jamin-toran. Sekarang aku sedang melakukan pemeriksaan. Di negeriku engkau menjemput perjalananku. Memberi hormat kepadakulah engkau? Jika memberi hormat, engkau kuberi perintah. Engkau ini sudah menjadi bawahanku. Buktiya engkau berada di kerajaanku. Ya, engkau sudah kutetapkan menjadi bawahanku."

Demi mendengar ucapan Nyi Ekawarna yang demikian itu, hati Raja Kandhabuwana sangat marah. Kemudian berkatalah beliau dengan hati geram, "Hai engkau nenek tua, terlalu berani engkau memberi perintah kepadaku. Aku ini adalah raja yang sakti, tidak mau mundur dalam peperangan."

XV. D U R M A (14)

Prabu Kandhabuwana marah sekali. Tangan kiri Nyi Ekawarna segera ditangkap. Tetapi Nyi Ekawarna segera menghindarkan diri sambil tertawa perlahan-lahan. Kemudian ia berkata, "He, engkau tidak menurut aku, tetapi melawan?" Mendengar ucapan demikian Prabu Kandhabuwana makin marah. Ia segera mengambil gada, dan Nyi Eka digada. Tetapi wanita yang digada itu tabah, tidak bergeser dari tempatnya. "Mengapa engkau membawa gada. Meskipun engkau melawan raja baru, akhirnya sama saja. Kemarin aku belum mengadakan kenduri di tempat kramat, karena itu engkau tidak takut padaku, bahkan melawan aku. Besuk aku akan ber-kenduri di tempat kramat," kata Nyi Eka. Raja Kandhabumi segera mengambil pedang, dan Nyi Eka segera dipedang. Tetapi wanita itu tetap tabah. Ia malahan mengejek musuhnya dengan jalan berjalan miring sambil tertawa-tawa yang dapat menimbulkan ke-marahan.

"Raja baru jangan dilawan, sebab sudah mendapat wahyu untuk memerintah di kemudian harinya. Kepada raja baru itu banyak yang menaruh belas kasihan. Lebih baik engkau menuruti ke-hendakku, supaya tidak mendapat kesukaran," kata Nyi Eka. Mendengar ucapan demikian, Raja Kandhabuwana makin marah. Ia

meletakkan pedang, lalu mengambil tombak. Ia segera menembak Nyi Eka. Yang ditembak ternyata tidak luka. Raja Kandhabumi lalu disergap oleh Nyi Eka, dilemparkan sehingga terpental dan jatuh di tempat yang jauh. Raja tersebut jatuh di hadapan Raja Tangkis. Sesudah dikerumuni para raja yang menyaksikan kejatuhannya, raja Kandhabumi siuman. Demi melihat rekannya siuman, raja Tangkis bertanya, "Apa sebabnya Paduka jatuh?" Pertanyaan itu dijawab, "Adinda, aku baru saja berperang melawan raja Jamintoran yang baru, yaitu wanita tua, yang tidak mempan dilukai dengan senjata. Sekarang mari Adinda, kita maju bersama-sama, nanti entah siapa yang berhasil merebut negeri dan putri Jamintoran."

Para raja sudah bersepakat untuk menyerang Nyi Eka bersama-sama. Pasukan yang mengepung rapat-rapat wanita tersebut jumlahnya sampai tiga puluh persegi. Sesudah mengetahui bahwa dirinya dikepung oleh pasukan yang besar, Nyi Eka segera duduk sambil mengusap-usap perutnya. Maka keluarlah cincin dari kandungan-nya. "Eh cincin, aku ingin mendapat hasil kerjamu. Sekarang aku sedang terjepit dan terkepung pasukan yang besar, karena itu tolonglah aku, ikatlah semua raja yang mengepung aku, jangan ada yang kelewatan," katanya. Sesudah itu ia menggosok-gosok cincin tersebut. Tiba-tiba tempat peperangan itu menjadi gelap gulita. Manusia-manusia tidak tampak. Terjadi gempa yang hebat. Angin topan meniup-niup. Kemudian turunlah ribuan rantai yang banyak sekali yang lalu mengikat para raja musuh Nyi Ekawarna.

Semua raja sudah terikat rantai, tiada seorangpun yang tertinggal. Sesudah itu hilanglah gelap. Dengan demikian para prajurit dapat melihat tuannya masing-masing yang sudah terikat. Sesudah itu para prajurit membubarkan diri. Banyak yang mengungsi di hutan belantara. Tiada yang tertinggal seorang pun. Hati mereka sedih.

XVI.ASMARADANA (35)

Pembicaraan mengenai yang sedang berperang kita akhiri. Ketika itu raja Sindhang dan raja Trutus akan ikut sayembara, tetapi ketika mereka datang, sayembara sudah bubar, artinya kedua orang raja itu terlambat. Hal itu menyebabkan mereka berdua bersedih hati.

Maka berkatalah raja Sindhang dengan halusnya kepada Prabu Iman Muayat, "Karena sayembara sudah bubar, dan hadiahnya sudah jatuh ke tangan orang lain, bagaimana sekarang sikap kita, Adinda? Apa kehendak Adinda? Adakah kita akan merebut hadiah itu dengan perang?" Kemudian mereka berdua, segera mengatur barisan. Sesudah kedua orang raja berpakaian secara lengkap dan senjata disiapkan maka berangkatlah mereka bersama-sama. Tetapi di jalan mereka saling mendahului. Derap pasukan mereka terdengar ramai gemuruh.

Pada waktu itu Nyi Ekawarna sedang melakukan pemeriksaan terhadap para raja yang ditawannya. Kedua buah tangannya terkutup di taruh di belakang pantatnya. Jalannya timpang. Adapun para raja yang diikat tangannya semuanya menangis dan mengaduh secara mengharukan. "Aduh Nyi, aku taubat," kata mereka. Tetapi Nyi Ekawarna tidak menjawab, ia terus bejalan dengan santai.

Baru sesudah ia melihat ke arah barat daya dan mengetahui bahwa ada barisan yang datang seperti samodra banjir, berbicaralah dia dalam hatinya, "Wah, ini raja sakti, sehingga tidak ikut terikat. Itu adalah raja yang kelewatan. Kurangkah rantainya, sehingga ada yang menjadi basi? Menurut dugaanku, itu adalah raja yang datangnya kemudian, maksudnya juga akan mengikuti sayembara. Sebaiknya raja yang baru datang itu kudekati, untuk sekedar tambahan." "Maka berjalanlah Nyi Ekawarna mendekati barisan yang baru datang. Sesudah jalannya sampai di tempat yang dekat dengan barisan, Nyi Eka segera tahu bahwa yang sedang datang itu adalah prajurit Sindhangdayang. Ia sudah hafal akan semua bupati negeri Sindhangdayang. Dengan demikian hatinya menjadi sangat gembira. Maka katanya dalam hati, "Nah ini, mereka datang. Menurut dugaanku, mereka bermaksud mencari Gusti Jatirasa. Nah, ini Gusti raja Sindhangdayang! Menurut dugaanku, masih ada yang lain. Kalau tidak salah itu adalah Gusti raja Trutus. Sekarang bagaimana sebaiknya, sebab aku sudah ketahuan. Tetapi akan kuusahakan supaya Gusti raja Trutus menantang lebih dahulu."

Sesudah berkata demikian tadi, Nyi Ekawarna lalu mendekati pasukan yang baru datang itu sambil berkata nyaring, "He, dari manakah kalian datang? Menghadap akukah kalian? Jika kalian belum tahu, aku adalah raja negeri Jamintoran yang baru." Tiba-tiba ada bupati yang memberi jawaban "Kami adalah pasukan yang datang dari negeri Sindhangdayang. Kami bermaksud menyerbu istana kerajaan Jamintoran untuk merebut putri raja dan negeri Jamintoran. Engkau yang mengaku raja Jamintoran, adalah orang sinting!" Nyi Ekawarna menjawab dengan perkataan pedas, "Aku tidak berbicara dengan engkau. Seluruhlah rajamu yang bernama Imam Muayat kemari, biar dia yang bertanding melawan aku. Tidak usah kita mengadu tumenggung, supaya tidak terlalu banyak bangkai. Jika aku sudah kalah dalam perkelahian melawan Imam Muayat, putri dan negeri akan kuserahkan. Aku akan ikut saja. Segera beritakan hal ini kepada rajamu."

Sesudah mendengar perkataan Nyi Ekawarna yang sedemikian tadi, salah seorang adipati segera menghadap gustinya. Sesampai di hadapan rajanya, ia menyembah dan menyampaikan laporan, "Ya Baginda, Paduka ditantang oleh orang tua yang memang dalam sayembara." Setelah mendengar bahwa dirinya ditantang musuh,

raja Trubus merasa geram hatinya. Maka timbul pertanyaan dalam hatinya, "Bagaimana wujud orang yang menantang aku itu?" Baginda segera berdandan mengenakan pakaian perang.

Sesudah itu berangkatlah baginda untuk menemui Nyi Ekawarna. Tidak lama kemudian pertemuan tejadi. Wanita itu bertanya dengan suara nyaring, "Adakah engkau hendak menghadap aku, sehingga datang ke hadapanku? Memang akulah raja di negeri Jamintoran ini. Tetapi baru tiga hari aku ditetapkan menjadi raja." Mendengar perkataan yang sedemikian itu, raja Trutus amat sangat murkanya. Raja itu segera memegang jimatnya dengan maksud hendak merusak negeri Jamintoran, supaya segera hanyut dibawa air semuanya. Tetapi pada saat yang gawat itu "kumala" segera melompat, dan jimat diterima oleh Nyi Ekawarna. "Kumala" lalu dipakai sebagai penangkal, maka banjir tidak tejadi. Raja Iman Muayat terkejut. Maka berkatalah ia dalam hati, "Aku merasa tertarik pada masalah ini."

Sesudah perintiwa itu tejadi, Raja Iman Muayat segera kembali ke pesanggrahan. Mengetahui hal itu para raja bersedih hati. Pengunduran diri raja Trutus itu dianggap oleh para raja bahwa raja tersebut telah kalah perangnya. Sementara itu hari berubah menjadi malam.

Nyi Ekawarna kembali ke istana. Tidak lama kemudian sampai lah ia di istana. Ia merasa bahwa permainannya sudah harus berakhir, sebab rahasianya sudah diketahui oleh tentara Sindhangdayang dan raja Trutus. Ia takut kalau-kalau dimarahi. Apa saja yang menyebabkan perutnya kelihatan seperti perut orang hamil dilepaskan, dan Pangeran Jatirasa sudah keluar. Jadi, apa yang menyebabkan ia tampak sebagai orang-orang hamil sudah benar-benar hilang. Ia kembali menjadi orang laki-laki, kembali menjadi Jaka Jampes. Ia lalu masuk ke tempat mandi, dan mandi.

Jaka Jampes bermaksud, sesudah mandi kembali menemui Pangeran Jatirasa. Benarlah, sehabis mandi, ia segera bertemu dengan Pangeran Jatirasa. Kepada gustinya itu Jampes berkata, "Aduh Gusti, orang bagus, Paduka menjadi raja di Jamintoran, dan menikah dengan wanita cantik, yaitu putri raja Jamintoran. Beliau sangat cantik jelita. Tetapi hamba belum pernah melihat sendiri bagaimana wujudnya." Maka berkatalah Pangeran Jatirasa, "Jampes, aku tidak mau menikah. Menurut hematku, sebaiknya kita pergi dari sini, kembali ke Sindhangdayang, menghadap Ayahanda.

Beliau tentu bersedih hati, karena aku pergi dari negeri."

Mendengar perkataan gustinya yang sedemikian itu, Jampesbingung hatinya. Pangeran Jatirasa lalu dipeluk. Katanya, "Aduh Gusti, mengapa Paduka bersikap demikian, tidak mau menikah dengan putri raja Jamintoran, padahal putri itu pantas sekali menjadi jodoh Paduka. Gusti dicari oleh ayahanda Gusti, raja Sindhangdayang, dan pamanda Gusti, raja Trutus, dan oleh raja Ngindi, raja Dhayak, raja Ngacih, raja Mukub, serta Patih Abu Sufyan. Semuanya itu diutus oleh ayahanda Gusti supaya mencari Gusti." Pangeran Jatirasa bertanya, "Di manakah engkau bertemu dengan ayahanda?" Jampes menjawab, "Tadi, dalam perang. Kemarin hamba berperang melawan Gusti Iman Muayat. Dalam perang itu, karena sangat murka, beliau mengambil jimat beliau. Hamba pun lalu menggunakan jimat, sehingga banjir yang hendak ditimbulkan oleh beliau tidak dapat terwujud." Pangeran Jatirasa menyahut, "Syukur jika engkau sudah bertemu dengan Ayahanda. Aku ingin segera menghadap Ayahanda di Sindhanglayang dan Pamanda raja Trutus." Jampes berkata lagi dengan halus, "Aduh Gusti, janganlah Gusti begitu. Hambalah yang akan menghadap ayahanda Gusti, supaya hati beliau senang. Harap Gusti tinggal di sini saja."

Lebih lanjut Jampes memberi nasihat kepada Pangeran Jatirasa, "Kapan saja, jika Gusti bertemu dengan Baginda atau dengan Sang Putri atau dengan siapa saja, jika Gusti ditanyai harap Gusti mengaku bahwa Gusti itu adalah Nyi Ekawarna. Kecuali itu harap Gusti juga mengaku bahwa yang mengandung dan yang mengikat para raja adalah Gusti pula. Sekarang jimat ini harap Gusti terima. Ini ada isinya, yaitu Raja Basunanda, dan Patih Basudara. Basunanda itu besok dapat ditugasi untuk kembaran pamanda Gusti, raja Trutus. Adapun Basudara dapat ditugasi untuk kembaran Patih Abu Sufyan. Sekarang baiklah Gusti tinggal, sedang hamba akan mempersesembahkan jimat. Jimat ini adalah jimat Gusti Iman Muayat. Kemarin beliau berlatih dengan hamba. Gusti Iman Muayat sampai hati menggunakan jimatnya. Tetapi jimatnya tidak dapat dipakai untuk menimbulkan banjir. Jimat itu lalu hamba masukkan ke dalam saku hamba." Pangeran Jatirasa menjawab, "Jampes, apa kehendakmu aku hanya menurut."

Sesudah itu Jampes segera berangkat. Pada waktu itu saat malam hari.

XVII. DHANDHANGGULA (46)

Sekarang yang diceritakan adalah putri raja Jamintoran, Ia merasa sangat susah hatinya ketika mendengar bahwa ayahnya dimusuhi, dan sudah dikepung oleh para raja kafir yang berasal dari negeri biadab, Putri itu tidak suka makan dan tidur.

Kemudian datanglah seorang inang pengasuhnya kepadanya, dan berkata memberi nasihat, "Aduh Tuan Putri, janganlah Tuan-ku menangis. Kemarin hamba menyaksikan sayembara. Menurut pengumuman yang dikeluarkan Baginda dan ditujukan kepada para raja dan semua orang, burung ketitir akan dilepas, dan barang siapa dihinggapi burung ketitir itu, tidak pilih kasih, baik orang bisu, sangat kecil, maupun kerdil, asal dihinggapi burung tersebut akan dijadikan raja dinegeri Jamintoran, dan dinikahkan dengan Gusti. Gusti, hamba heran. Apa lagi sesudah si ketitir putih hinggap pada seorang wanita tua yang sedang hamil. Aduh Gusti, orangnya buruk sekali, giginya ompong, rambutnya putih, kakinya pin-cang, jalannya timpang. Kemudian Baginda menjadi sangat susah, sebab Basunanda raja negeri Awu-Awu Langit bermaksud menyerbu negeri Jamintoran."

Sesudah mendengarkan ceritera inang pengasuhnya, Asmara-

wati bertanya, "Siapakah nama orang yang dihinggapi burung itu?" Inang pengasuhnya menjawab, "Nyi Ekawarna, Gusti. Hamba heran sekali, orang itu amat sakti. Semua raja kafir dapat diikat olehnya. Sekarang para raja itu dikumpulkan di tanah lapang. Basunanda termasuk raja yang sudah dikalahkannya, sedang Basudara juga sudah diikatnya." Putri Asmarawati bertanya lagi, "Benarkah ceriteramu itu, Bibi? Aku belum percaya pada keteranganmu. Aneh sekali, seorang diri dapat mengikat raja kafir yang jumlahnya tidak terhitung. Baru Basunanda sendiri dengan kesaktiannya dapat menggulung bumi. Perangnya pasti berlangsung lama. Pendek kata, aku tidak dapat mempercayai ceriteramu yang merupakan ceritera orang mengigau. Sudah, Bibi, engkau jangan bercerita." Mendengarkan perkataan tuannya yang demikian itu si inang pengasuh kesal hatinya. Karena itu maka berkatalah ia, "Aduh Gusti, hamba berani bersumpah, semua raja benar-benar sudah diikat."

Karena perkataan inang pengasuhnya yang terakhir itu, Putri Asmarawati menjadi percaya. Maka katanya, "Baiklah, Bibi, sekarang aku sudah percaya pada ceritamu. Kecuali itu, sekarang hatiku sudah merasa tenteram. Tetapi Bibi, siapakah yang menjadi raja di Jamintoran? Orang tua itukah yang menjadi raja?" Inang pengasuhnya menjawab, "Menurut Nyi Eka, yang menjadi wakil adalah Gusti Pangeran, adinda Gusti. Hal itu disetujui oleh Baginda. Bahkan Gusti Pangeran sudah dilantik. Pelantikannya disaksikan oleh para pembesar. Sebagai wakil raja oleh Nyi Ekawarna Gusti Pangeran mendapat gelar Prabu Anom ibnu Jayeng Asmara. Hal itu sudah diketahui oleh rakyat di seluruh negeri. Kecuali itu Gusti, menurut kehendak Nyi Ekawarna, kelak jika bayinya lahir, laki-laki atau perempuan, Gusti lah yang mengasuhnya, Nyi Eka tidak menentukan, tetapi ia menyerahkan kepada Gusti bagaimana cara yang harus dipakai untuk mengasuh bayi tersebut."

Ketika mendengar keterangan inang pengasuhnya yang demikian itu. Putri Asmarawati merasa senang hatinya. Maka katanya, "Jika ceriteramu benar, Bibi, aku merasa senang memperoleh saudara. Tetapi sayang, saudara itu belum jelas, laki-laki atau perempuan, sebab belum lahir. Aku memohon kepada Tuhan, supaya bayi yang akan lahir itu laki-laki, agar dapat menjadi teman laki-lakiku. Kira-kira bagaimana, Bibi, bagus atau burukkah bayi itu? Aku merasa gembira hatiku mendengar, bahwa jika bayi itu sudah lahir, engkau yang mengasuhnya. Sekarang engkau kuutus me-

metik dua kuntum bunga melati yang masih kuncup untuk ku-pakai menandai hal itu." Sesudah mendengar perintah tuannya itu si inang pengasuh segera menyembah lalu keluar.

Sesampai di taman bunga, inang pengasuh itu kelihatan terkejut. Ia tidak melihat bunga melati di situ, tetapi ia melihat Pangeran Jatirasa yang memancar sinarnya. "Tetuwingira gempur, tumlerep rebut manis". Lama si inang pengasuh memandang Pangeran Jatirasa. Katanya dalam hati, "Gustiku Jayengasmara sangat tampan, tetapi dibandingkan dengan satria ini beliau kalah tampan. Aduh, dewakah ini? Menurut dugaanku, itu adalah raja jin." Inang pengasuh tersebut diam saja, tidak berkata-kata sepatah kata pun. Ia termenung, sehingga kelihatan seperti orang yang sedang bermimpi. Matanya seperti mata bambu, tidak berkedip. Badannya gemetar keringatnya keluar. Tetapi kemudian sadarlah ia bahwa ia sedang diutus gustinya. Maka segera larilah ia meninggalkan taman bunga.

Inang pengasuh itu lalu menghadap Baginda. Ketika itu Baginda sedang duduk dihadap oleh Prabu Anom. Waktu si inang pengasuh datang, Baginda bertanya, "Mengapa engkau datang ke hadapanku, Bibi?" Si inang pengasuh menyembah dan berkata, "Ya Baginda, di dalam taman bunga terdapat seorang satria yang sedang duduk. Cahayanya menyilaukan mata, melebihi cahaya Gusti Pangeran," Baginda bertanya, "Sudahkah engkau bertanya tentang negara dan daerah asalnya, begitu pula tentang namanya?" Si inang pengasuh menjawab, "Aduh Baginda, hamba takut, karena selama ini hamba belum pernah melihat orang yang bercahaya seperti itu. Karena itu hamba menghadap Baginda, kalau-kalau satria itu musuh Baginda. Mengenai hal itu terserah pada Baginda. Hamba benar-benar takut. Jangan-jangan itu adalah setan yang menyamar sebagai manusia, dan akan berbuat yang bukan-bukan."

Maka bersabdalah Raja Jayengtilam dengan halusnya kepada Prabu Anom, "Anakku tengoklah segera orang itu, dan ajaklah dia kemari." Prabu Anom dan inang pengasuh sesudah menyembah keluar. Sesampai di taman bunga Prabu Anom berjumpa dengan Pangeran Jatirasa. Ia bertanya dengan perkataan yang halus, "Satria dari manakah Paduka? Siapakah nama Paduka?" Pangeran Jatirasa menjawab, "Saya ini orang Ngesam. Saya berkelana mengelilingi dunia, dan juga melihat sayembara. Tiba-tiba saya dihinggapi ketitir putih. Sayalah orang yang berwajah buruk dan

tampak sebagai wanita hamil itu." Ketika mendengar keterangan yang sedemikian itu, Prabu Anom merasa sangat senang hatinya, lalu memeluk Pangeran Jatirasa. Maka katanya, "Marilah kita menghadap Ayahanda." Sesudah itu berjalanlah kedua orang satria itu menuju kehadapan Baginda.

Sesampai kedua satria itu di hadapan Baginda, maka bertanyalah raja Jamintoran itu, "Hai orang muda yang rupawan, aku bertanya kepada Anda, dari kerajaan manakah Anda datang?" Putra raja Ngesam itu menjawab, "Hamba berasal dari negeri Ngesam. Nama hamba Jatirasa. Hamba pergi berkelana. Ketika hamba sampai di istana Paduka, hamba melihat sayembara. Secara kebetulan hamba dihinggapi oleh burung ketitir Paduka. Kecuali itu hamba telah menolong Paduka, karena Paduka sebagai raja yang beragama Islam telah diserbu oleh para raja kafir. Berkat restu Paduka para raja kafir itu dapat hamba ikat, dan sekarang mereka bergelimpangan di tanah lapang. Sekarang terserah pada Paduka. Hamba hanya sekedar memberi pertolongan."

Ketika mendengarkan keterangan yang diberikan putra raja Ngesam itu, Baginda merasa sangat senang hatinya. Raja itu lalu bertanya, "Adakah yang menyamar sebagai nenek tua itu?" Pangeran Jatirasa menjawab, "Benar, Baginda. Hamba jugalah yang menyamar sebagai orang hamil sehingga ditertawakan oleh semua orang itu. Selanjutnya sehubungan dengan pemberian anugerah dari Paduka yang berupa putri dan negeri itu, baiklah hamba berterus terang bahwa hamba tidak dapat menjadi raja di negeri Jamintoran ini. Karena itu, wakil hamba, yaitu putra Paduka itulah yang seharusnya menjadi pengganti Paduka. Bukankah beliau sudah dienal sebagai Prabu Anom Wakil Ibnu Jayeng Asmara?"

Kemudian bertanyalah raja Jamintoran itu kepada Pangeran Jatirasa, "Anakku, siapakah orang tuamu? "Putra raja Ngesam itu menjawab, "Ya Baginda hamba tiada berayah dan beribu, karena itu hamba berkelana tanpa arah tujuan tertentu. Kalau Paduka berkenan dan menaruh belas kasihan kepada hamba, hamba ingin menghambakan diri pada Paduka." Ketika mendengar perkataan Pangeran Jatirasa yang demikian itu, Baginda segera turun dari tempat duduknya dan segera memegang putra raja Ngesam itu. Baginda bersabda, "Sudah menjadi kehendak Tuhan, engkau di Jamintoran menikah dengan anakku. Meskipun orang gelandangan, karena dihinggapi burung ketitir putih menjadi jodoh anakku."

Sesudah itu Kanjeng Sultan, bertitah kepada inang pengasuh
74

Putri Asmarawati tadi. "Hendaknya engkau menghadap gustimu mintalah agar segera menghadap aku." Inang pengasuh itu segera mengundurkan diri dari hadapan raja.

Sesampai di istana ia memberi keterangan kepada tuannya tentang titah Baginda kepadanya. Maka bertanyalah Putri Asmarawati, "Apakah sebabnya maka engkau lama tidak kembali? Bersembunyi-kah engkau?" Inang pengasuh menjawab dengan sopannya, "Aduh Gusti, hamba tidak bersembunyi. Hamba hanya mengatakan hal yang sebenarnya. Hamba telah datang ke taman bunga untuk memetik bunga melati. Tetapi setelah sampai di taman bunga, hamba melihat seorang satria yang amat tampan dan berbahaya seperti bulan. Satria itu lebih tampan dari adinda Gusti. Karena itu hamba lalu menghadap Baginda untuk menyampaikan berita mengenai adanya satria yang sudah hamba sebutkan tadi. Satria itu segera dipanggil oleh Baginda. Ketika ditanyai oleh Baginda, satria itu memberi keterangan bahwa ia berasal dari negeri Ngesam, tujuannya berkelana, tetapi sesampai di Jamintoran melihat sayembara, tiba-tiba ia dihinggapi oleh si burung ketitir putih. Kemarin satria itu berwujud nenek", sekarang tampak sangat bagus, lebih bagus daripada adinda Gusti, Pangeran Jayeng Asmara. Selanjutnya, sekarang Gusti dipanggil oleh Baginda. Menurut titah Baginda, Gusti supaya mengikuti hamba." Putri Asmarawati segera berpakaian sebaik-baiknya sehingga tampak cantik seperti bidadari dari kain-draan.

Sesudah itu berangkatlah Putri Asmarawati ke tempat ayah-andanya berada. Sesampai di hadapan Baginda, putri itu menyembah. Maka sabda Baginda, "Aduh anakku, beruntung sekali engkau memperoleh jodoh seorang satria yang beragama Islam dan rupawan. Kecuali itu memang sudah pada tempatnya, barang siapa yang dihinggapi burung ketitir putih menjadi jodohnmu." Ketika memandang Pangeran Jatirasa, Putri Asmarawati merasa sangat kagum, sehingga keringatnya keluar dengan deras. Ia duduk dengan kepalanya menunduk, tetapi matanya selalu melirik ke arah Pangeran Jatirasa. Katanya dalam hati, "Mengapa Ayahanda mengatakan hal itu kepadaku, seharusnya beliau minta pendapat orang yang bagus itu mengenai setuju atau tidaknya."

Pangeran Jatirasa sendiri ketika melihat Putri Asmarawati hatinya juga merasa kagum. Tetapi kemudian ia teringat akan janji sendiri, bahwa ia belum boleh menikah jika ia belum melepaskan

ikatan yang diderita oleh para raja, dan jika pernikahan itu tidak disaksikan oleh raja Sindhangdayang dan raja Trutus.

Kanjeng Sultan lalu bersabda kepada Pangeran Jatirasa, "Baiklah engkau menikah dengan anakku, Nak." Pangeran Jaitrasa menjawab, "Daulat, Gusti. Tetapi hamba mohon ijin untuk memenuhi nadar hamba dahulu. Hamba telah mengikat banyak raja dan membiarkan mereka berada di alun-alun. Hamba harus bertanya kepada mereka, apakah mereka sudah takluk atau belum. Dalam hal ini hamba mohon teman, teman yang hamba maksudkan adalah putra Gusti, yaitu Prabu Anom, untuk hamba ajak ke alun-alun. Hamba akan menanyai para raja." Baginda bersabda dengan kata-kata halus, "Aduh anakku, janganlah engkau menyebut aku Gusti, sebab engkau sudah menjadi anakku, kembar dengan adikmu." Sesudah itu Baginda bersabda lagi, "Baiklah, Nak, segera berangkatlah ke tempat sayembara (alun-alun) bersama dengan adikmu."

Sesudah menyembah, Pangeran Jatirasa keluar. Dua orang pangeran itu segera berada di luar balairung. Ketika melihat dua orang satria itu rakyat Jamintoran sangat kagum. Kemudian salah seorang dari mereka ada yang berkata, "Mana ini yang dihinggapi burung ketitir putih, yang demikian saktinya sehingga dapat mengikat banyak raja tanpa teman? Raja-raja yang besar jumlahnya sekarang meringkuk semuanya. Basunanda dan patihnya tidak kelihatan. Kukira mereka berdua sudah mati. Buktinya, mereka tidak ikut terikat."

Sesampai di tempat para raja yang terikat, terdengarlah suara yang gemuruh. Pangeran Jatirasa lalu bertanya dengan kata-kata yang halus kepada para raja tawanan itu, "Harap kalian maklumi bahwa kedatanganku kemari untuk bertanya kepada kalian, yaitu apakah kalian minta hidup atau mati. Kalau minta hidup, kalian harus menurut kemauanku, yaitu beribadah, memeluk agama suci. Jika minta mati, kalian tentu kuhancurkan." Para raja yang ditanyai itu, menjawab, "Hamba mohon hidup, dan hamba akan menurut kehendak Paduka." Sesudah mendengar jawaban demikian, Pangeran Jatirasa lalu menggosok cincin saktinya. Tiba-tiba lepaslah rantai yang mengikat para raja. Sudah tentu para raja itu merasa senang. Tetapi mereka semua kelaparan. Hati Pangeran Jatirasa merasa hiba melihat para raja yang kelaparan karena sudah lama tidak makan itu. Putra raja Ngesam itu lalu menggosok cincinnya lagi. Maka keluarlah makanan yang serba lezat. Calon menantu

raja Jamintoran itu lalu berkata manis, "Silakan kalian makan apa saja yang kalian suka." Para raja menyembah untuk menyatakan hormatnya kepada Pangeran Jatirasa. Sesudah makan makanan yang serba nikmat sampai kenyang, para raja menjadi lebih honnat kepada tokoh yang mereka kira penjelmaan Nyi Ekawarna itu. Maka kata putra mahkota Ngesam itu, "Kalian sudah makan. Mari sekarang menghadap Baginda." Dengan suara yang gemuruh para raja itu menyatakan kesediaan mereka.

Ketika itu raja-raja Sindhangdayang, Trutus, Mukub, Dhayak, Ngindi, Ngacih, dan Patih Abu Sufyan sedang bercakap-cakap. Tiba-tiba datanglah Jampes. Mula-mula para raja itu terkejut. Tetapi ketika melihat Jampes, raja Sindhangdayang merasa gembira. Dengan tergopoh-gopoh raja itu bangkit dari tempat duduknya, dan memeluk Jampes sambil bertanya, "Di manakah gustimu sekarang?" Abdi raja Ngesam menyembah dan menjawab, "Karena restu Baginda sekarang Pangeran Jatirasa telah mendapat hasil. Beliau dapat menaklukkan banyak raja tanpa perang, hanya berkat pertolongan angin ribut. Para raja itu sekarang berada di alun-alun dalam keadaan terikat." Mendengar keterangan itu, raja-raja Trutus, Mukub, Dhayak, Ngindi, merasa gembira.

Kemudian bersabdalah raja Trutus, "Kemarin aku kurang jelas mengenal dirimu. Aku berperang melawan nenek tua berambut putih, dan sinting. Aku tahu bahwa cara berbicara nenek itu adalah cara berbicaramu. Kecuali itu aku mendapat keterangan bahwa kalau Pangeran Jatirasa berjumpa dengan kami nanti, ia akan berbuat menurut petunjukmu. Tetapi, karena kemarin aku tidak yakin bahwa yang kuhadapi adalah engkau, barangkali hanya suaranya yang sama, maka aku lalu berperang melawan orang sinting itu. Kemudian di manakah jimatku? Sekarang jimat itu kuminta." "Jampes tertawa terbahak-bahak, dan kemudian berkata, "Oh ya, jimat ini hamba simpan. Sekarang silakan Gusti menerima." Raja Trutus menerima jimatnya dengan perasaan senang.

Dalam suasana gembira itu Jampes berkata kepada para raja yang berada di depannya, "Gusti para raja, marilah kita semua menghadap Baginda, yaitu raja Jamintoran, dan menjumpai Pangeran Jatirasa, sekaligus menyaksikan pernikahan Pangeran Jatirasa.") Ketika mendengar kata-kata Jampes itu, maka para raja, khususnya raja Sindhangdayang, merasa gembira. Dengan rasa gembira para raja betjalan menuju istana dengan saling berpegangan tangan.

XVIII. KINANTHI

Tersebutlah raja Sindhang dengan gembira menuju ke negeri Jamintoran. Beliau diiringi oleh para raja dari kerajaan-kerajaan lain. Rombongan ini akan menghadiri dan menyaksikan upacara pernikahan Jatirasa, seorang putra raja dari Syam dengan Dewi Asmarawati, seorang putri raja Jomintoran. Sebagai penunjuk jalan adalah seorang panakawan sakti, bernama Jaka Jampes.

Jampes sangat gembira, terharu. Perasaan hatinya tak dapat dilukiskan. Kegembiraan hatinya itu karena dapat bertemu dengan para raja yang ada dalam rombongan tersebut. Setiap langkahnya ke depan, selalu beriring dengan ucapan zikir¹. Iring-iringan tersebut nampak mempercepat jalannya. Dan sampailah kini di perbatasan. Mereka memasuki kota. Sampai-di alun-alun Jomintoran, para raja itu berhenti. Semua senjata, tombak, senapan, diikat menjadi satu. Hal ini dilakukan, karena khawatir akan menimbulkan kerisauan hati para warga kerajaan Jomintoran.

Di tempat lain, putra raja berdua² diiringi oleh para raja³, pulang ke istana. Mereka dari medan perang, kesemuanya naik kuda. Kedua pangeran tersebut dipayungi dengan payung kebesaran yang bersinar gemerlap. Demikian pula para raja pengiringnya, semua dipayungi dengan payung kebesaran. Tidak ketinggalan pula semua benda-benda upacara; banyak⁴, dhalang⁵, kacu-mas⁶, sawung⁷, galing⁸

Kalau dilihat, iring-iringan tersebut sangat indah dan asri bagai indahnya iring-iringan pengantin. Segenap warga desa; besar, kecil, pria, wanita melihat iring-iringan itu dan mengaguminya. Hampir semuanya menyatakan keagumannya. Katanya, "Saya tidak menyangka sama sekali kalau orang muda itu adalah seorang kesatria yang tampan. Dulu ketika baru datang, giginya ompong dan rambutnya putih. Sudah selayaknya kalau burung kitiran⁹ itu hinggap padanya. Ternyata burung itu tidak bodoh. Perasaan-

nya lebih peka. Dan itulah tindakan yang bijaksana. Oleh karena sifat burung itu pulalah yang dipakai Baginda Sultan untuk sayembara.

Adapun sayembaranya ialah; barang siapa yang dihinggapi burung kitiran putih, tanpa pandang bulu, orang itulah yang berhak atas putri raja bernama Asmarawati, dan tahta kerajaan. Pada hari-hari kemarin, kebanyakan orang tidak mengerti, kalau yang dihinggapi burung sakti itu ternyata seorang kesatria tampan. Semula orang tidak percaya, kenapa burung kitiran itu hinggap pada seorang yang kelihatannya seperti nenek-nenek. Apakah tak salah pilih? Menurut perhitungan orang, seharusnya burung itu hinggap pada seorang raja yang kaya dan sakti, tidak pada seorang nenek yang kelihatannya gila. Burung itu tidaklah sebodoh sangkaan orang. Percuma saja dia dipercaya raja. Nah, kini orang baru tahu, bahwa tindakannya itu tak boleh diremehkan begitu saja."

Ketika itu rombongan kedua putra raja telah sampai di pancani¹⁰. Para adipati kagum melihatnya. Semua yang hadir menghormatinya. Baginda amat senang melihat putra raja itu. Segera turunlah baginda untuk menyambut kedua putranya. Kedua kesatria yang diikuti oleh para raja itu turun dari kuda, segera menghadap baginda. Kini mereka sampai di sitinggil. Setelah duduk, mereka menghaturkan sembah baktinya ke hadapan baginda.

Jatirasa berkata kepada Sri Baginda, "Duhai Rama Prabu, inilah para raja, yang semuanya sudah takluk dan mau memeluk agama suci¹¹." Dengan senang Sultan bersabda kepada raja takluk, "Hai para raja semua! Apabila engkau telah beragama Islam, duduklah yang baik." Para raja yang telah takluk itu kemudian duduk di tempat masing-masing dengan tenang dan teratur. Melihat putranya, juga para raja yang telah masuk Islam itu, hati baginda senang.

Tiba-tiba di luar ada seorang tumenggung yang datang menghadap raja. Tumenggung itu menghaturkan sembah dan berkata, "Ampun, Gusti Sri Baginda, Hamba melaporkan bahwa di luar ada pasukan datang. Kedatangannya bagaikan awan yang menghitam, berhenti di perbatasan." Baginda terkejut mendengarkannya. Kemudian bersabda, "Bagaimana anakku?! Ada pasukan datang. Aku serahkan persoalan ini padamu."

Jatirasa berkata kepada Sri Baginda dengan takzim, "Rama

Prabu, pasukan yang datang ini, bukanlah musuh. Dia adalah raja yang baik, sebagai utusan ayah, raja dari kerajaan Syam. Maksudnya mencari hamba. Kira-kira demikianlah Baginda." Sultan bersabda, "Kalau itu raja yang baik-baik dan menjadi utusan raja negeri Syam, marilah kita hormati. Hai para raja! Marilah kita beri penghormatan pada raja yang baru datang itu." Semua raja takluk itu turun mengikuti baginda sultan. Iring-iringan tersebut kelihatan sangat menarik. Berhentilah mereka di bangsal agung. Baginda beserta para raja beijajar rapi, menanti kedatangan raja utusan tersebut.

Pada saat itu Sang Prabu dari kerajaan Sindhang dan Trutus sudah datang. Mula-mula barisan itu melewati pintu pertama, kemudian pintu kedua dan sampailah pada pintu ketiga. Segera baginda sultan Jomintoran beserta para raja memberikan penghormatan. Waktu itu, ketika Jatirasa melihat ramanda dan pamandha raja, segera maju dan menghormatinya. Cepat-cepat raja negeri Sindhang merangkul Jatirasa yang sudah dianggap sebagai anaknya. Katanya, "Duhai anakku, Engkau kutemukan di sini. Anakku, sangat sulit aku mencarimu Nak!"

Sultan Jomintoran memperhatikan raja Sindhang. Dalam hati berkata, "Kukira ini raja kerajaan Syam yang mencari anaknya. Saya menduga demikian itu, karena beliau terus merangkul pada Jatirasa. Akan tetapi, semenjak tadi saya perhatikan, saya bandingkan antara beliau dengan Jatirasa, tidak kelihatan kemiripannya. Kulitnya pun sangat berbeda." Lamunannya sampai di sini, kemudian berkata kepada raja Sindhang dengan ramah, "Marilah Kakanda Prabu, silakan masuk ke istana." Dengan senang hati raja Sindhang menjawab, "Baiklah Adinda Prabu, marilah." Raja Trutus memberi salam pada Jatirasa. Kemudian dengan bergandengan tangan, keduanya masuk ke istana diiringi para raja dan duduk di kursi. Raja Trutus dan Sindhang duduk beijajar.

Di istana itu mereka beramah-tamah. Sultan Jomintoran berkata kepada raja Sindhang, "Duhai Kakanda Prabu! Apa kabar? Bagaimana keadaan putra-putra dan istri Tuan?" Raja Sindhang menjawab, "Baik-baik saja, Dinda Prabu. Semua mendapat rahmat dari Yang Mahakuasa." Sultan berkata lagi, "Duhai Kanda Prabu. Perkenankanlah kami bertanya, supaya lega. Sebenarnya apa maksud kedatangan Tuan?" Raja Sindhang menjawab, "Maksud kedatangan kami ke hadapan Dinda Prabu di Jomintoran ini.

sesungguhnya, kami mencari anak. Karena anak kami pergi dari istana. Banyak sudah raja yang disebar untuk mencari putra raja itu. Tuanku raja di Syam hatinya sedih. Lebih-lebih putranya hanya satu. Dia sudah ditetapkan menjadi raja yang menggantikannya di kerajaan Syam. Akan tetapi putra raja itu tidak mau, malah pergi dari istana. Hal itu menjadikan hati ayah bundanya sedih. Adinda Raja, ini kebetulan sekali, dia kutemukan di sini. Sehingga menggembirakan hati kami dan semua para raja."

Sultan tersenyum berkata, "Nah, itu Kanda Prabu! Dia mengaku sebagai orang yang tidak mempunyai ibu dan ayah. Dia dihinggapi oleh burung kitiran putih, karena ikut melihat sayembara. Sebenarnya dalam sayembara itu, banyak raja yang mengharapkan dapat mempersunting anak kami. Hal ini membuat hati tidak enak. Kebetulan putra Tuanlah yang dihinggapi. Sudah menjadi takdir, itulah jodoh Pangeran, putra Tuan, dengan anak kami. Akan bertahta menjadi raja di kerajaan Jomintoran. Itulah janji kami, siapa berhasil memenangkan sayembara. Putra Tuan akan kami nikahkan dengan putriku, Retna Asmarawati. Dan putra Tuan pamit hendak melepaskan ikatan tali para raja, yang telah diikatnya. Kanda, kini putra Tuan baru saja menyelesaikannya. Para raja tersebut takluk, dan telah memeluk agama suci, masuk Islam. Mereka diajar membaca dua kalimah syahadat."

Ketika itu Jaka Jampes di depan, sedang menghadap Jatirasa. Jampes memasang ajiannya, yang ditujukan kepada para raja. Pada saat yang sama sultan Jomintoran memperhatikan Jampes. Katanya dalam hati, "Kalau saya perhatikan, orang ini seperti Nenek Ekawarni. Orang yang diantar Patih dan berhak atas negara. Saya tidak ragu lagi pada bentuk bibirnya itu. Bedanya hanya; Nenek Ekawarni itu perempuan. Akan tetapi perawakannya sama dengan orang perempuan kemarin." Sultan menghentikan lamunannya dan berkata kepada raja kerajaan Sindhang, "Kami tidak mengira kalau Kanda Prabu menyaksikan pernikahan putra Tuan."

Dengan merendah raja Sindhang berkata, "Terima kasih Dinda Prabu, jika ini melegakan paduka." Sultan Jomintoran, "Maksud kami, hari ini pernikahan Jatirasa dengan putriku Asmarawati." Jatirasa berkata, "Ayah! Hamba mohon pamit dulu. Hamba masih mempunyai persoalan, masih menyekap dan menahan raja sakti dari kerajaan Awu-awu Langit. Namanya Basunanda. Selain itu

juga patihnya, bernama Basudara. Dia dapat terbang di angkasa dan dapat masuk ke dalam bumi, sama dengan rajanya. Ini sangat berbahaya. Ayah Prabu, hamba minta izin untuk membebaskan raja yang masih hamba tahan itu. Dan para raja supaya menyaksikannya."

Raja Sindhang berkata, "Bebaskanlah segera. Saya ingin tahu bagaimana wajah Basunanda itu. Seperti apa wajahnya, sampai-sampai ia terkenal jantan dan perkasa melebihi orang lain di atas bumi ini. Katanya ia dapat terbang dan dapat memasuki bumi." Jatirasa berkata dengan takzim, "Oleh karena itu Raja Basunanda dan patihnya hamba tahan. Semua para raja hamba harap menyaksikannya." Baginda berkata, "Sekarang di mana kausekap Prabu Basunanda si kapir itu?" Jatirasa berkata, "Hamba simpan di dalam cepu, ketika masuk ke dalam tanah. Terperangkaplah keduanya, raja dan patihnya. Yang keduanya bersama-sama masuk ke dalam bumi. Orang muda¹³ yang kena perangkap" Demikianlah Jatirasa memberi keterangan pada raja Sindhang.

XIX. SINOM

Pada saat itu Jaka Jampes diberi isyarat oleh Jatirasa. Segera kemudian datang menghadap dengan takzim. Jatirasa berkata ramah, "Jampes! Terserah padamu, bagaimana kau akan membebaskannya. Saya tak dapat dan tak tahu caranya." Kumala¹ diberikan kepada Jaka Jampes. Setelah diterima, Jatirasa berkata, "Bukalah segera. Seperti apa ujudnya." Jampes memberi hormat dengan takzim kepada raja negeri Sindhang maupun Trutus.

Se semua para raja menyaksikan dengan takjub. Dalam hati berkata, "Wajah orang ini seperti kemarin yang dihinggapi burung dalam-sayembara. Saya tak lupa pada bentuk bibirnya. Hanya bedanya orang itu laki-laki. Sedangkan perawakannya mirip orang kemarin."

Jaka Jampes turun dari sitibentar², Raja negeri Mukub, Dhayak, Trutus, Sindhang dan Raja Abu Sufyan dari Acih, serta raja Indi, turun pula. Mereka semua mendekati Jampes, ingin melihatnya. Jatirasa dan Prabu Wakil, putra laki-laki raja Jomintoran yang menjadi wakil raja, turun bersama-sama bergandengan. Jaka Jampes segera membuka kumala.

Prabu Basunanda dan Patih Basudara keluar. Rasanya seperti habis bangun tidur. Harapan dan keinginannya sudah hilang. Dalam hati mereka berkata, "Saya masuk perangkap Mbok Eka-warna. Aha seperti dalam mimpi saja." Raja Basunanda agak lama diam membisu. Melihat banyak raja yang menyaksikannya, hatinya merasa sangat malu. Jatirasa berkata dengan ramah, "Hai Raja Basunanda, Anda telah di sini. Kalau belum puas, terserah Anda. Apakah masih ingin bertanding dengan saya? Kalau masih, Anda kuadu dengan panakawanku yang kini ada di depanmu. Saya rasa tidak seimbang Sang Prabu, karena Anda raja dan itu panakawan. Nah, camkanlah Prabu! Panakawanku ini sangat sakti. Kesaktiannya nomor satu. Lebih-lebih kalau dibandingkan dengan

Anda, Prabu. Jika Anda terbang, itu berarti Anda hanya ada di telapak kakinya. Jika Anda dapat masuk ke dalam bumi, tempat itu memang rumah panakawanku. Panakawanku juga pernah bertempat tinggal di dasar samudera. Jika Anda tahan terhadap senjata, panakawanku tidak silau oleh kesaktian Anda sebagai raja. Jika Anda mempunyai senjata api, panakawanku mempunyai panah air."

Jampes segera mendekati Prabu Basunanda. Sampai di depannya, ia berkata perlahan, "Duhai Sang Prabu dan Raden Patih, sebaiknya paduka berdua menyerah saja pada gusti majikan hamba. Dan lagi paduka masih menjadi raja atas ridha Tuhan. Paduka masih dihormati ponggawa dan menteri. Mereka masih di bawah kekuasaan paduka. Kalau ada di antara mereka yang berani mengusik, kelak hamba yang bertanggung jawab. Namun jika paduka akan melawan, tidak menurut pada kata-kata hamba, mari bertanding dengan hamba, selagi hari masih pagi."

Semua para raja yang mendengar kata-kata Jampes tersebut, hatinya tertarik. Mereka ingat pada Ni Ekawarni. Tingkah laku yang lucu antara Jampes dan Ni Ekawarni ada persamaannya. Bedanya, Jampes itu laki-laki. Semau tingkah lakunya mirip. Dalam hati mereka berkata, "Saya kira orang itu Nini Eka."

Prabu Basunanda dan patihnya masih diam. Jampes berseru, "Sang Prabu! Jangan diam saja! Hamba turuti kehendak Paduka. Paduka ingin mati atau hidup?! Apabila hidup, Paduka masih dapat mengenyam kenikmatan. Tapi apabila mati, Paduka dikebumikan dan ditimbuni tanah. Namun yang hamba harapkan, Paduka Sri Baginda panjang umur, dan dapat mengenyam kehidupan dunia ini. Jika wafat, tempatnya jelas. Tidak makan dan tidak punya nafsu. Tuan, kalau masih hidup, dapat memilih makanan yang bermacam-macam. Di jagad raya yang terbentang ini Paduka dapat menjadi raja. Paduka dihormati orang seluruh negeri. Kalau akan memilih gadis atau dara umur 12 tahun saja tidak kurang. Pikirkanlah masak-masak, Baginda. Telusurilah sampai di *rusuk akhir*!"

Maharaja Basunanda terhanyut oleh sikap manis. Bagaikan api yang kalah oleh air laut. Hati baginda melemah. Urat-urat nadinya lemas seperti dilolosi. Dirasakan badannya kesemutan dan lunglai. Dalam hati berkata, "Kata-katanya benar belaka. Nini Eka dapat memberikan pendapatnya. Tetapi jika saya rasakan, benar juga

kata-kata Ni Ekawarni. Saya tidak berubah, masih menjadi raja. Baiklah. Aku turuti kata-kata Ni Eka."

Sampai di sini Raja Basunanda tersenyum berkata, Saya menurut Bibi. Serahkan diriku pada Sri Baginda. Saya memang orang yang sudah kalah. Seandainya dibunuh pun saya tidak menolak. Jika dihidupi, saya juga menurut saja." Jampes tertawa terkikik-kikik, "Hi hiik, kenapa Tuan menyebutku 'Bibi'. Saya ini orang laki-laki." Basunanda menjawab, "Entah laki-laki, entah perempuan. Menurut pandanganku, kau itu Nini Eka." Jampes tertawa terbahak-bahak, "Pantas saja Prabu Basunanda bingung, karena lama sekali di penjara. Laki-laki dikira perempuan. Yah... sudah-lah. Apa boleh buat. Hamba terima saja, karena Paduka akan takluk pada gusti tuan hamba."

Dengan sabar Jatirasa berkata,"Hai Sang Prabu, apabila Engkau akan takluk sungguh-sungguh, masuklah Islam. Menjalankan agama suci. Ucapkanlah kalimat syahadat. Mengikuti jejak Nabi (Muhammad). Penuhilah rukun Islam yang lima jumlahnya, Sang Prabu. Sembahyang lima waktu⁴, membayar zakat-fitrah, puasa serta naik haji. Hanya itu saja permintaanku padamu."

Prabu Basunanda berkata takzim, "Hamba menuruti kehendak Tuan. Mati hidup hamba serahkan Tuan. Hamba serahkan pula kerajaan hamba pada Tuan." Jatirasa berkata,"Baiklah, kuterima Engkau berdua."

Kemudian Basunanda dan Patih Basudara diajari sembahyang, disaksikan para raja. Semau mengajari. Setelah dianggap cukup pelajaran sembahyang itu, Raja Basunanda dibimbing menuju ke kursi raja yang indah penuh permata, beijajar dengan para raja lainnya. Sultan Jomintoran sangat senang hatinya.

Setelah duduk semua, Sultan Jomintoran berkata, "Kanda Prabu Sindhang dan Trutus, Paduka menjadi saksi pernikahan Jatirasa dengan Asmarawati, anak putriku. Anakku dipersunting dan dengan ijab kabul oleh Jatirasa, putra raja negeri Syam. Nak, terimalah anakku, Nini Asmarawati. Terserahlah, anakku itu bodoh, pandir, Engkaulah yang memiliki." Jatirasa berkata perlahan, Terima kasih Rama Prabu. Hamba ingat selalu, terukir dalam hati. Semua sabda Rama Prabu dan barkah paduka hamba terima." Baginda berkata, "Nak, silakan Engkau masuk ke kamar tidur pengantin agung⁵." Jatirasa menyembah menghaturkan bak-

ti. Sultan Jomintoran mengizinkan Jatirasa untuk mundur. Jatirasa diiringkan oleh para dayang istana. Sampailah kini Jatirasa di kamar pengantin. Dewi Asmarawati menyambut segera. Sampai di hadapan Jatirasa, Dewi Asmarawati menghaturkan sembah. Dibimbinglah Dewi Asmarawati, dan masuklah ke tempat tidur pengantin untuk memadu kasih.

Dari jauh terdengar suara meriam dua belas kali. Para raja senang hatinya mendengar tanda suara meriam. Itu pertanda Pangeran Jatirasa telah terbuai di tempat tidur. Di luar ramai sekali orang bersenang-senang. Segenap para raja bersenang-senang. Sultan Jomintoran berkata, "Hai para raja, Engkau semua sudah tunduk pada Raja Muda dan telah menyaksikan pula pernikahannya. Nah, kini pulanglah ke negerimu masing-masing. Tetaplah menjadi raja. Hanya pesanku, janganlah goyah ibadahmu." Para raja, raja burung, semuanya telah bubar. Hanya Prabu Basunanda masih ada, belum diperbolehkan pulang.

Sultan berkata kepada Patih Basudara, "Hai Patih Basudara, pulanglah sendiri. Tengoklah negerimu." Basudara bersujud pada Sultan, dan kepada raja-raja. Setelah diizinkan, Basudara terbang melesat ke angkasa.

Para raja kini telah bubar, pulang semua. Kini tinggal tamu kerajaan Jomintoran, yaitu raja dari Sindhang, Trutus, Dhayak, Mukub, Acih dan Abu Sufyan. Semuanya masih bersenang-senang di istana.

Jatirasa turun dari peraduan bersama Dewi Asmarawati diiringi oleh para dayang, juga ibu suri⁶. Iring-iringan telah sampai di bangsal pertemuan, yang biasa dipergunakan untuk perundingan. Para raja yang masih duduk di tempat tersebut terbelak. Mereka turun menghormati putra raja itu. Ibu suri kemudian duduk berjajar dengan raja⁷ di singgasana emas. Jatirasa menghaturkan sembah pada baginda sebagai ayahnya, juga ibundanya, kemudian pada orang tuanya, raja Sindhang dan Trutus. Demikian pula Asmarawati menghaturkan sembah pada ketiga orang tua yang dihormati itu.

Raja Sindhang sangat senang melihat Jatirasa maupun Asmarawati. Dalam hati berkata, "Seandainya anakku, Jatirasa ini kuboyong ke kerajaanku dan menjadi raja memerintah di kerajaan Sindhang, disembah oleh para raja, inilah harapanku. Semoga saja

Sultan mengizinkan."

Semua raja-raja yang melihat Jatirasa memperlihatkan rasa kasih dan bahagia. Tidak ada yang tidak senang. Raja Sindhang tunduk, hatinya merasa kecil. Katanya kepada sultan Jomintoran dengan menghiba penuh permohonan, "Dinda Sultan, kami mohon maaf. Kami harap janganlah sakit di hati. Duhai Dinda Sultan, harap Dinda ketahui, kami sebenarnya diutus oleh raja negeri Syam untuk mencari puteranya, Jatirasa. Dan kini telah ketemu. Oleh karena kepergian kami telah lama, maka maafkan kami, izinkanlah putra Tuan kami minta pulang kembali ke negeri Syam, bersama dengan Sang Retna Asmarawati. Hal ini supaya membuat hati baginda di Syam dan ibu suri, nenek Jatirasa merasa senang. Kasihanilah Tuan, kasihanilah diri kami. . .!".

Sultan Jomintoran mendengar pennintaan raja Sindhang itu hatinya menjadi tidak enak. Dengan sabar sultan Jomintoran berkata kepada raja Sindhang, "Baiklah Kakanda. Akan tetapi jangan sekarang. Kelak apabila keduanya telah kelihatan akrab, rukun saja. Kanda Prabu, kami berdua, yaitu raja Syam dan kami sendiri sama-sama mempunyai anak. Izinkanlah kami memuaskan kerinduan kami terhadapnya. Karena belum terobat kerinduan kami itu. Kelak di kemudian hari, biarlah ke sana. Atau terserah kehendak baginda."

Raja Sindhang senang hatinya. Setelah mendapat jawaban dari sultan Jomintoran, maka raja Sindhang berpamit dan segera berkata kepada Abu Sufyan, "Abu Sufyan dan Dinda Prabu Acih, harap pulang dulu ke kerajaan Sindhang. Kami akan memberi penghormatan pada Jatirasa. Dan jangan lupa negeri Sindhang harap dibenahi. Buanglah segala sesuatu yang kelihatan jelek. Pasanglah hiasan yang bagus-bagus. Dinda Prabu, kami serahkan semuanya pada Dinda. Andika Patih Abu Sufyan, segeralah menghadap tuanku raja Syam. Sampaikan keterangan yang cennat terperinci tentang Jatirasa, putra raja sudah ketemu di Jomintoran." Setelah cukup pesan-pesannya, Abu Sufyan dan raja Acih memberi hormat pada sultan Jomintoran dan Jatirasa. Keduanya telah diizinkan pergi. Kemudian kedua orang itu terus terbang ke angkasa bagaikan kilat cepatnya. Basunanda melihat itu sangat kagum. Dalam hati Prabu Basunanda berkata, "Kupikir tak ada orang yang menyamaiku, dapat memasuki bumi dan dapat terbang. Akan tetapi, ini tadi warga kerajaan Syam dapat terbang

ke angkasa. Apalagi raja Syam, pasti lebih sakti dan perkasa."

Setelah mereka yang bercakap-cakap dalam istana selesai, dan hari pun menjadi malam. Para raja sudah ke pondok masing-masing. Sultan dan isterinya masuk ke 'puri' dalam. Jatirasa dan isterinya, Asmarawati, juga telah masuk ke dalam. Keduanya bagaikan mimi dan mintuna yang tak terpisahkan. Suami isteri itu selalu berkasih-kasihan.

XX. MEGATRUH

Kita tinggalkan dulu mereka yang sedang memadu kasih. Kini kita tengok cerita yang lain. Tersebutlah ada seorang raja dari kerajaan Berja-berji. Gelar baginda adalah Prabu Durgapati. Baginda mempunyai saudara perempuan, bernama Kadarwati. Kecantikannya bagaikan bidadari. Wajahnya bersinar cemerlang. Saat itu Sang Prabu sedang duduk di balairung, mengadakan pertemuan. Baginda sedang dihadap oleh dua orang patih yang duduk di depan raja. Di antaranya adalah Patih Kalawereng. Selain itu juga semua para bupati. Sang Prabu berkata perlahan, "Paman Patih Kalawereng, saya minta pertimbanganmu. Saya ini menjadi raja, belum mempunyai isteri." Patih Kalawereng segera berkata, "Duhai Gusti Sang Prabu, Paduka benar belaka. Akan tetapi ingatlah, bahwa adik putri paduka telah menginjak usia dewasa. Sang Prabu, kalau adik Paduka ini tidak cepat-cepat dikawinkan, nanti hanya akan menjadi beban pikiran saja. Padahal sudah banyak para bupati muda yang memintanya. Nah, Sang Prabu, kini terserah kepada Tuan. Jika Paduka akan mencari dan memilih putri yang sangat cantik, hamba sanggup dan siap diperintah ke negeri mana hamba harus pergi." Dengan senang hati Prabu Durgapati bersabda, "Patih, saya mempunyai pilihan hati. Di sini, yaitu di negeri Jomintoran, ada putri pilihanku yang cantik jelita. Hanya putri itu sajalah yang saya kehendaki. Saya harap kau membawa surat. Berikan suratku itu pada Sang Prabu di Jomintoran."

Patih Kadarpa (berupa burung) berkata perlahan, "Duhai Gusti Sang Prabu, putri negeri Jomintoran itu telah ada yang punya. Yaitu putra kerajaan Sindhang. Pernikahannya baru saja dilaksanakan, antara putra kerajaan Sindhang dengan putri tersebut. Kalau dapat, jangan. Hamba harap, batalkanlah Gusti. Sebab putri itu sudah ada yang punya, bahkan sekarang belum diboyong. Lebih baik memilih yang lain, yang belum kawin, tidak

dari negeri itu. Jika hamba Tuan perintah, hamba sanggup Gusti."

Sang Prabu berkata perlahan, "Benarkah putri itu sudah kawin dengan putra dari kerajaan Sindhang? Pangeran itu, baru calon raja bukan?! Nah, saya datang sudah menjadi raja. Kalawereng, cepat-cepatlah kau berangkat bersama dengan Patih Kadarpa. Pergilah kamu berdua, tidak usah membawa surat. Larikan saja Sang Putri muda itu! Saya berani melawan raja Sindhang. Dia itu mempunyai kemampuan apa?! Tidak mungkin dia dapat melihat saya. Saya ini setengah jin bukan? Patih, pergilah cepat. Curi dan larikan putrinya. Bunuhlah lakinya. Tidak bakal ada orang yang melihat. Agar supaya tidak ada yang tahu, kau pergi lewat bumi saja. Kadarpa yang mengawasi dari atas. Nah, lakukanlah dengan cermat. Itulah perintahku." Patih mengiyakan. Sang Prabu bangkit dan masuk ke dalam istana.

Patih Kalawereng berkata perlahan, "Bagaimana kehendak baginda ini. Dinda Patih Kadarpa? Sang Prabu kerajaan Jamintoran itu adalah keturunan Jayengpalugon." Patih Kadarpa berkata perlahan, "Kalau Sang Prabu itu masih keturunan Jayengsatu, pasti membuat hati ini menjadi ciut, karena kesaktiannya. Dahulu, nenek moyang kami saja tunduk di bawah Jayengpalugon."

Kalawereng, "Dinda Patih, seumpama sebatang kayu, Jayangsatu itu adalah kayu yang jenisnya keras. Kayu berjenis keras ini, anaknya pasti keras juga. Tidak akan tumbuh semacam pohon beringin."

Kadarpa menjawab perlahan, "Benar Kanda Patih. Semua secara turun-temurun pun, mereka itu menjadi raja. Jadi jangan dianggap enteng. Keturunan orang sakti, juga sakti. Yah.... bagaimana lagi.... Kanda dengan saya ini adalah hanya seorang abdi yang mengabdi pada raja. Memang berat orang yang telah diberi makan itu. Andaikata diperintah majikan, ya harus dilaksanakan. . ."

Patih Kadarpa kemudian terbang, sedangkan Kalawereng masuk ke dalam tanah. Keduanya sudah tidak tampak lagi. Mereka sedang melaksanakan tugasnya.

Kita tinggalkan dulu mereka yang sedang melakukan tugas. Kini kita tengok ke negeri Jomintoran, orang sedang bersenang-senang. Tersebutlah putra raja negeri Jomintoran yang laki-laki dan Jatirasa, keduanya sama-sama tampan. Terpaku mereka semua

yang melihat keduanya. Betapa tidak. Keduanya memancarkan sinar cemerlang.

Alkisah, perjalanan Kalawereng sampai di negeri Jomintoran pada pukul sembilan malam. Kalawereng muncul, saat menjelang orang akan tidur. Kebetulan ia berada di pinggir pendapa besar. Orang yang di situ tidak ada yang tahu. Dalam hati Kalawereng berkata, "Yang mana raja Jomintoran itu? Saya bingung. Kenapa rajanya banyak sekali. Dan itu ada dua kesatria tampan, yang wajahnya bercahaya. Yang mana pengantinnya? Perintah tuanku, mempelai pria harus dibunuh. Wah kedatanganku kemari masih terlalu sore."

Patih Kalawereng akhirnya diam terlongong-longong. Dalam hati berkata, "Lebih baik kuhadang di pinggir pintu istana bagian dalam. Mana yang masuk, itulah mempelainya. Pasti mudah kubunuh." Kalawereng kemudian memasang ajian sirep, yang membuat orang jadi mengantuk. Harapannya terkabul. Para raja merasa mengantuk dan merasa ingin tidur. Raja-raja itu bubar, ke pesanggrahannya masing-masing. Prabu Anom, yaitu putra raja Jomintoran yang menjadi raja wakil, sudah berpisah dengan Jatirasa. Jatirasa sudah dijemput, diiringi oleh para emban dan dayang, masuk ke dalam 'puri'. Kini telah sampai di 'kedaton', yaitu bagian dalam. Kalawereng menguntit di luar, berhenti di luar pintu. Tak ada seorang pun yang melihatnya.

Jatirasa segera masuk. Dewi Asmarawati menyambut segera. Kini Sang Putri digandeng suaminya, masuk ke datulaya, yaitu kamar peraduan keluarga raja. Pintu kamar dikunci. Jatirasa bersama isteri kini telah tidur kelelahan.

Tersebutlah, Kalawereng telah lama menanti di luar pintu. Setelah jelas Jatirasa tertidur, maka segera Kalawereng masuk lewat dalam tanah. Kalawereng telah masuk ke dalam, langsung ke tempat kelambu peraduan. Jatirasa nampak bersinar cemerlang. Kalawereng telah menarik senjatanya, akan membunuh Jatirasa. Dalam hati berkata, "Seandainya kubunuh, orang ini tidak berdosa. Dan lagi senjataku belum tentu berhasil. Karena biasanya kesatria tampan itu pasti sakti. Kulitnya kenyal, kuat. Bagaimana kalau aku gagal." Patih Kalawereng diam termangu. Tiba-tiba ingat, bahwa sebenarnya dia disuruh mencuri dan melarikan Sang Puteri. Secepat kilat diambilnya cepu, kotak kecil, dan Sang Puteri dimasukkannya. Segera masuklah dia ke dalam bumi.

Selang beberapa waktu kemudian, Jatirasa bangun. Dia tidak melihat isterinya. Jatirasa segera mengambil dan membuka cepu kumala, benda ajiannya. Di dalam kumala itu, Patih Kalawereng nampak nyata. Mengertilah kini Jatirasa. Dalam hati berkata, "Jika patih ini kubunuh, maka rajanya akan kecewa. Lebih baik kuikuti saja, biar aku tahu tempatnya."

Tersebutlah kisah perjalanan Patih Kalawereng, yang sedang berada di dasar bumi. Dalam hati Kalawereng berkata, "Lebih baik saya lewat tanah ngarai saja, agar cepat sampai. Malam-malam begini, tidak mungkin ada orang yang melihat saya. Alangkah senangnya Sang Prabu, raja junjunganku, jika tahu keberhasilanku. Dan gajiku cepat bertambah." Patih Kalawereng segera keluar. Sampai di tanah ngarai, Kalawereng berjalan cepat. Saat itu Jatirasa sudah melihat dan terus mengikuti Kalawereng. Akan tetapi Kalawereng tidak tahu. Dia sangat senang hatinya dan berjalan cepat. Setelah merasa lelah, segera berhenti istirahat di bawah pohon ara. Kalawereng merasa sangat mengantuk. Akhirnya tertidur, lama. Badannya tergolek di bawah pohon ara.

Kini Jatirasa telah duduk di sisi Patih Kalawereng yang sedang tidur. Dalam hati Jatirasa berkata, "Mudah amat Kau akan membunuhku. Agar Patih Kalawereng puas, Dinda, Asmarawati tidak usah kuambil. Akan kuikuti saja dari belakang. Dengan demikian aku tahu siapa yang menyuruh berbuat demikian."

Cepu, atau kotak kecil milik Patih Kalawereng itu sudah diambil Jatirasa. Kemudian dibuka, nampak isterinya sedang tidur. Dengan cepat Jatirasa masuk. Kini Jatirasa telah berkumpul dengan isterinya. Keduanya merasa nyaman, enak, bagaikan tidur di peraduan istana Jomintoran. Asmarawati hatinya senang. Dia tidak tahu adanya kejadian atau perubahan di sekitarnya.

Patih Kalawereng terbangun dan cepat-cepat duduk. Cepu atau kotak kecil yang berada di kepalanya diambil. Kalawereng mengamati kotak. Alangkah senangnya, karena masih utuh. Hati-nya berkata, "Hampir saja ketahuan orang, dan aku jadi orang buruan. Syukur aku lekas bangun. Kurasa hari telah pagi." Patih Kalawereng segera meneruskan perjalanan dengan cepat. Rasa lelah telah hilang. Kini berganti senang hatinya. Hari telah siang. Patih Kalawereng segera masuk ke dalam bumi.

Kita tinggalkan dulu kisah perjalanan Patih Kalawereng ini.

XXI. PANGKUR

Tersebutlah di dalam cerita kerajaan Jomintoran, saat itu waktu pagi. Nampak seorang emban istana, pelayan Dewi Asmara-wati telah siap bekerja. Pagi itu, dia siap melayani kebutuhan Sang Dewi, sedang menanti di luar. Namun telah demikian lama, yang dinanti belum juga bangun. Segera Ni Emban membuka pintu dengan sangat hati-hati, khawatir kalau mengejutkan Tuan Puterinya. Dengan berjalan berjangkit-jangkit, emban itu masuk. Namun tidak ada suara sedikit pun. Ni Emban kemudian membuka 'samir'¹ perlahan-lahan. Diam sejenak. Ternyata tidak ada isinya. Jelas, tuannya tidak ada. Untuk meyakinkan, emban itu membuka kelambu tempat tidur. Tuannya benar-benar tidak ada. Hatinya bertanya-tanya, "Di manakah tuanku² gerangan? Apakah sudah turun dari peraduan. Kalau sudah, ke mana sekarang perginya. Tidak ada satu pun lubang yang berbuka. Dan pintu-pintu pun aku yang menjaganya." Ni Emban cepat-cepat keluar mencari sampai ke kamar mandi, namun tak ketemu juga. Segera Ni Emban bertutur kepada para ponggawa. Semua ikut mencarinya. Semua ponggawa bingung mencari ke sana ke mari, mencari Jatirasa yang hilang dari tempat. Seorang emban yang sudah tua lari menghadap dan melapor pada baginda.

Pada saat itu Sri Baginda sedang duduk bersama para ponggawa, dayang, para raja serta Raja Muda, putra Sri Baginda. Mereka semua sedang makan pagi. Setelah selesai, sisa dan peralatannya disingkirkan. Sisa makanan yang masih, dimakan semua oleh para abdi dan panakawan. Tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan emban. Dia tergopoh berdatang sembah. Baginda Sultan berkata dengan sabar, "Hai Emban, ada keperluan apa Kau menghadapku?" Ni Emban berkata sopan, "Ampun Gusti, hamba melaporkan bahwa, kedua putra-putri Tuan hilang dari peraduan. Hamba men-

cari ke mana-mana, namun tidak bertemu. Padahal tidak ada lubang yang terbuka. Oleh karena itulah hamba menghadap Tuan." Kanjeng Sultan berkata, "Kenapa Kau sekarang baru menghadap?!" Ni Emban berkata lirih, "Duhai Gusti, hamba mohon ampun. Sudah menjadi kebiasaan, tiap hari hamba selalu menunggu di luar. Pada saat itu hamba sedang menanti keluarnya tuanku. Sungguh hamba mohon ampun." Mendengar tutur emban itu, Sultan sedih hatinya. Para raja yang mendengar juga ikut sedih. Raja Sindhang mendengar hilangnya Jatirasa berdua, seketika itu raja pingsan jatuh dari tempat duduknya, terguling di tikar putih³.

Baginda Sultan turun dari tempat duduknya, menghibur dengan kata-kata halus pada raja kerajaan Sindhang. Demikian pula raja dari Dhayak, Mukub, Indi dan Raja Mukuda Wakil kerajaan Jomintoran. Sedangkan raja Trutus menjaga dari belakang dengan Jaka Jampes, yang meniup-niup wajah raja Sindhang. Kini raja Sindhang siuman dari pingsannya. Urat-urat nadinya sudah pulih kembali. Kemudian raja Sindhang dibaringkan di atas kasur babut/permadani. Para raja duduk di pendapa. Raja Sindhang menangis tersedu-sedu, menangis sangat sedih. Katanya tersendat-sendat, "Aduh anakku . . . Baru saja bertemu.... tapi.... hilang lagi. . . ."

Dengan sabar raja Trutus berkata, "Kanda Prabu, Kanda ini bagaimana...? Kenapa Kanda amat cengeng? Mudah sekali sedih. Kanda.... Jatirasa belum pasti hilang. Kenapa sedih?" Ki Jampes ketawa tertahan-tahan. Sambil tersenyum-senyum, Jampes berkata, "Hamba tidak terkejut. Biasa. Hamba sudah hafal. Sudah tujuh kali hamba melihat. Dulu di kraton Syam, menangis sedih. Sekarang juga menangis."

Basunanda melihat Jampes dalam hati berkata, "Panakawan ini lucu sekali, tidak punya rasa takut. Semua raja diolok-olok. Tak ada kata 'makruh' atau jelek baginya. Akan tetapi apa yang dilakukannya, malah menimbulkan rasa senang, dan malah disayangi oleh tuannya."

Raja Sindhang duduk berkata, "Duhai Dinda Prabu Trutus, apa maksud Dinda? Saya kira Jatirasa sekarang ini, betul-betul hilang. Pergi, tidak ada keterangan sedikit pun. Tandanya panakawan pengasuhnya tertinggal. Bagaimana Bandhang, Jampes? Apa rencanamu? Coba Kau ramal, tuanmu pergi ke mana!?!?" Jampes

menjawab perlahan, "Baiklah, akan hamba ramai, akan hamba hitung. Ke mana perginya tuanku. Apakah dilarikan maling sakti? Marilah Tuan, kita cari. Apabila dibawa oleh maling, pasti maling itu sangat sakti. Dapat dikatakan tidak seperti manusia, tetapi bersifat setengah jin. Tidak dapat dilihat mata, tahan terhadap senjata. Kulitnya seperti besi. Orang seperti ini jangan dipandang enteng. Kalau mulutnya meringis, nampak menjijikkan. Kulitnya hitam legam seperti kera hutan yang hitam. Rambutnya panjang hitam awut-awutan. Kira-kira demikian itulah ajian kekebalannya, Tuan. Namun semua itu belum tentu. Karena perhitungan, ramalan, belum tentu cocok, dan dapat berubah. Itu semua hanyalah ramalan saja, tidak harus diturut, Tuan. Penipu sesama manusia itu, tidak seperti orang yang jujur. Orang yang jujur pasti dapat ketemu, kalau benar-benar dicari. Kalau pencarian itu dilakukan sungguh-sungguh, pasti berhasil dan dapat ketemu. Tuan, biasanya kalau Gusti Jatirasa itu pergi, membawa hasil. Tidak bakal hilang musna begitu saja. Gusti Sindhang itulah yang takabur, maka kini menerima cobaan dari Tuhan. Tuan tidak pasrah pada Tuhan. Akan tetapi hanya menuruti kata hati. Tuan ingat tidak?! Tuan kemarin memerintahkan raja Acih, supaya membenahi negeri Tuan Prabu. Tuan namanya takabur! Gusti, janganlah diulang lagi hal yang seperti ini!"

Mendengar uraian Jampes yang panjang lebar itu, sangat mengesan dalam di hati raja Sindhang. Raja Trutus berkata, "Kanda supaya tinggal dulu di sini. Saya akan mencari nanda Jatirasa ke mana pun ia berada sampai ketemu." Kanjeng Sultan mengiyakan.

Segara raja Trutus keluar beserta Prabu Basunanda. Sampai di 'sitinggil', baginda memanggil Patih Bardanan. Patih menghadap takzim di depan baginda. Raja Trutus berkata, "Hai, Engkau Patih Bardanan! Jatirasa, putera raja hilang dari istana tak berbekas. Tak ada jalan lain kecuali Engkau dan aku yang mencarinya. Mari kita berangkat!" Patih Bardanan berkata lirih, "Baiklah Gusti." Tiba-tiba datang Patih Abu Sufyan bersama-sama raja Acih. Melihat kedatangan kedua orang itu, raja Trutus hatinya senang, "Nah ini ada masalah, Jatirasa dan isterinya hilang. Walau-pun di kamarnya tidak ada lubang atau pintu terbuka. Marilah Kanda Prabu. Paduka biar ditemani Abu Sufyan dan Ki Bardanan lewat angkasa. Sedangkan Dinda Prabu Basunanda dan saya lewat dalam bumi." Katanya lebih lanjut pada Abu Sufyan, "Abu Suf-

yan, saya pesan padamu. Apabila kau ketemu musuh di langit, berilah tanda ke bumi tiga kali. Pasti saya cepat datang. Sebaliknya, jika saya yang menemui musuh, saya akan memberi isyarat ke tanah tiga kali, cepat-cepat Kau turun." Patih Abu Sufyan mengiyakan. Ketiga orang itu, raja Acih, Abu Sufyan dan Patih Bardanan cepat-cepat terbang ke angkasa. Raja Trutus dan Prabu Basunanda, kedua-duanya masuk lewat dasar bumi.

Alkisah perjalanan angkasa Patih Kadarpa (berupa burung), dia sedang mengawasi perjalanan Kalawereng, utusan kerajaan Berja-berji. Dalam hati Kadarpa berkata, "Bagaimana usaha Ki Patih Kalawereng ini. Berhasil apa tidak. Sudah lama aku menanti. Kalau berhasil, mestinya dia memberi tanda dengan mengetuk tanah tiga kali. Dengan demikian aku lekas turun. Kukira belum berhasil, karena belum ada tanda-tanda yang kuterima." Kadarpa yang berupa burung itu kemudian melihat ada manusia terbang di angkasa. Kadarpa marah. Taji di kakinya dikembangkan. Paruhnya yang tajam itu diperlihatkan. Dalam hati berkata, "Nah, ini pasti musuh. Sudah bosan hidup Kau. Kenapa di atas, menyamai aku saja! Rasakan tajiku!"

Ketiga orang, yaitu raja Acih, Abu Sufyan dan Patih Bardanan, sudah dekat dengan Kadarpa. Segera Kadarpa menubruknya. Raja Acih kena tepat pada dadanya, hingga tubuhnya meluncur tak seimbang lagi. Dada Abu Sufyan juga ditendang. Demikian pula Patih Bardanan juga ditendang, hingga tidak dapat berbuat apa-apa⁴. Tubuh ketiga orang itu melayang lunglai tak seimbang lagi. Patih Kadarpa yang berupa burung itu berteriak keras menantang, "Kembalilah Kau ke sini! Jika benar-benar sakti, dan menyamaiku, mengaku kalah sajalah terhadapku, terhadap Patih Kadarpa! Jangan harap dapat melampauiku."

Tersebutlah ketiga orang yang melayang-layang jatuh ke tanah itu tubuhnya lunglai. Ketiga-tiganya pingsan. Setelah tertiu angin, mereka ingat lagi, sadar. Raja Acih berteriak, "Siapa yang menye-pak kami. Jin atau setankah? Apa manusia sakti? Musuhkah?!" Patih Abu Sufyan berkata, "Kukira inilah orangnya yang melari-kan Jatirasa." Abu Sufyan kemudian mengetuk tanah tiga kali memberi isyarat. Mengetahui bahwa ada isyarat, raja Trutus pun datang. Katanya dengan keras, "Kau undang aku, apa Kau ketemu musuh?" Raja Acih menjawab, "Dinda belum jelas, ka-rema belum tahu ujudnya. Kami telah dihajarnya." Patih Bardanan

berkata sabar, "Duhai Sang Prabu, kukira orang itu sebangsa jin. Oleh karena itu tidak nampak." Raja Trutus berkata, Kanda Prabu, ini berbahaya, karena musuh tidak nampak." Ki Bardanan berkata, "Beres Sang Prabu. Hamba punya dan masih hamba simpan, ajian berupa cepu, kotak kecil, peninggalan leluhur hamba dahulu, yang bergelar Patih Bardanan." Raja Trutus senang sekali, "Syukurlah jika Kau punya ajian itu. Seperti apa ujudnya, saya ingin tahu." Segera Ki Bardanan mengambil cepu dari kepala-nya. Raja Trutus sangat senang, "Pasanglah Bardanan. Bagaimana memasangnya?" Patih Bardanan berkata, "Di atas kelopak mata, dioles dengan minyak 'balud'⁵. Kini seluruh kelopak mata raja Trutus sudah diolesinya. Raja Trutus senang. Dan sekarang tidak takut menghadapi musuh⁶.

XXII. DURMA

Setelah diolesi minyak yang besar khasiatnya itu, raja Trutus senang, karena beliau dapat melihat jin. Katanya, "Ha, mari terbang ke angkasa lagi! Saya ingin tahu dan ingin melihat musuh. Seperti apa wajahnya. Begitu berani dia!" Karena tak sabar lagi, maka segera ketiga raja itu, yaitu raja Truturs, Basunanda dan raja Acih, terbang cepat bagaikan kilat. Tak ketinggalan pula Patih Bardanan dan Abu Sufyan juga terbang ke angkasa. Namun kedua-nya berada agak di bawah.

Patih Kadarpa yang berupa burung itu, ketika melihat ketiga raja tersebut, cepat-cepat menerjangnya. Ketiga raja itu akan ditendangnya. Mula-mula yang ditendang adalah raja Trutus dan Basunanda. Namun raja Trutus dapat mengelak dan mempertinggi terbangnya. Basunanda menyambut serangan Kadarpa. Ramai perangnya. Sama-sama tangguh. Basunanda semula menggunakan penggada, kemudian ganti mencabut pedang. Patih Kadarpa segera dipedang. Disambut. Namun tidak mempan sama sekali. Patih Kadarpa sangat sakti. Kulitnya bagaikan besi. Basunanda dan Abu Sufyan lelah sekali. Berkata dalam hati keduanya, "Kulitnya kenyal, tidak mempan terhadap senjata. Mungkin dia itu setan. Ujudnya saja aneh. Kalau burung, kenapa tidak seperti burung pada umumnya."

Tersebutlah Prabu Iman Muayat¹, yang sedang terbang di atas, waspada, melihat yang sedang berkelahi. Cepat-cepat Sang Prabu melempar bandil ke arah Patih Kadarpa dari atas. Tepat kena batok kepalanya. Patih Kadarpa tubuhnya melayang tak berdaya, bagaikan pengikal benang saja.

Melihat pertarungan itu, Basunanda turun dari atas, mengikuti Prabu Iman Muayat. Kelima orang itu turun ke tanah semua. Kadarpa pingsan lama. Paruhnya tertancap di tanah. Cepat-cepat kakinya diikat. Kena hembusan angin, lama-lama Patih Kadarpa

sadar dari pingsannya. Tahu-tahu sudah di atas tanah, melihat kakinya diikat. Patih Kadarpa diam terpaku, mengira sudah mati. Tetapi napasnya saja yang kembang kempis.

Ketiga raja dan kedua patih itu tertawa gembira. Mereka mengitari Kadarpa. Raja Trutus berkata, "Menurut pendapatmu, ini mahluk apa? Saya tidak tahu, belum pernah lihat! Mungkin ini apa yang dinamakan kilat. Yang biasanya menyambar-nyambar binatang, juga kerbau. Atau sekali waktu menyambar manusia. Lihat dulu, hidup atau mati. Kalau hidup pasti dapat berbunyi." Abu Sufyan berkata pada Sang Prabu, "Mungkin masih hidup. Ini napasnya masih panjang, kelihatan dadanya kembang-kempis." Kemudian Bardanan mengambil air, untuk diguyurkan. Kena air, Kadarpa bergerak-gerak kepalanya. Urat-urat nadinya pulih kembali. Mereka yang melihat senang.

Raja Trutus berkata, "Hai mahluk hutan, berbunyilah! Saya ingin mendengar bunyimu!" Kadarpa berkata dalam hati, "Saya disangka mahluk binatang hutan. Kalau saya mengelak, tidak cepat menjawab, pasti dibunuh. Lebih baik lekas kujawab. Siapa tahu, dengan jawabanku itu aku tidak dibunuh. Kukira ini prajurit sakti dan tangguh, karena dapat melihat saya. Lebih baik saya takluk, menyerah saja. Walaupun saya menyerah, tapi menyerah pada prajurit sakti, tangguh, jadi tidak memalukan.'

Kadarpa berkata lirih, "Ampun, Tuan semua. Hamba bertobat, tidak akan melawan. Hamba menurut semua perintah Tuan. Ku-serahkan jiwa raga hamba." Mendengar kata-katanya, raja Trutus sangat senang. Kemudian katanya, "Kau itu mahluk apa? Kulihat Kau dapat bicara seperti manusia, dapat lancar berkata-kata. Mengakulah! Jangan mengelak. Katakanlah, mana rumahmu. Dari hutan mana?!"

Kadarpa menjawab dengan menghiba, "Ampun, Gusti Sri Baginda. Hamba bukan mahluk hutan. Akan tetapi hamba adalah patih raja dari negeri Berja-berji. Raja hamba bergelar Durgapati. Nama hamba burung Kadarpa. Perjalanan hamba ke negeri Jomintoran diutus Sang Prabu, majikan hamba, diutus mlarikan Puteri Jomintoran. Hamba lewat angkasa. Hamba ditemani seorang patih bernama Kalawereng. Dia lewat di dalam tanah. Dialah yang sanggup mlarikan. Sedangkan hamba mengawasi dari atas. Akan tetapi lama dia tidak muncul. Oleh karena itu, hamba menanti."

Setelah raja Trutus mendengar kata-kata Kadarpa, marah sekali. Seolah-olah dari dadanya keluar api merah membara. Rasa-nya menjadi panas. Kedua bibirnya mengatup rapat, gemeretak gigi-giginya. Katanya keras, "Hai Kadarpa! Sekarang di mana?! Antar" aku ke sana. Kenegerimu. Ayo cepat! Aku mau tahu, seperti apa ujudnya orang yang telah milarikan tuanku. Awas kalau tertangkap, pasti kuhancurkan!" Mendengar dan melihat kemarahan-nya, Kadarpa sangat takut. Dalam hati berkata, "Wah.... ini raja yang gagah perwira...." Patih Kadarpa berkata sabar, "Patih Kalawereng itu lewat dasar bumi." Prabu Iman Muayat bertambah marah. Katanya, "Hai Dinda Basunanda! Mari ke dasar bumi. Kita kejar maling itu. Kanda Prabu Acih dan Patih Kadarpa lewat angkasa. Karena Kadarpa yang menjadi penunjuk jalan. Biar Abu Sufyan dan Bardanan menemanimu. Cepat Kau berangkat! Kami dan Basunanda akan masuk lewat bumi."

Raja Acih berkata keras, "Mari cepat berangkat. Jangan perlahan-lahan begitu. Kalau ketinggalan, pasti nanti kena marah raja negeri Trutus. Karena orang itu sangat pemarah, tidak dapat disabarkan." Patih Kadarpa menjawab, "Baiklah."

Kadarpa, Patih Abu Sufyan, patih negeri Sindhang, terbang lepas ke angkasa, cepat bagaikan kilat. Siapa yang menyaksikannya, seperti melihat pemandangan yang indah mempesona. Kita hentikan di sini dahulu cerita tentang perjalanan Raja Iman Muayat bersama teman-temannya.

XXII. ASMARANDANA

Tersebutlah, Sri Baginda di kerajaan Berja-berji, baginda sedang dikelilingi oleh para ponggawa. Beliau sedang dihadap oleh para adipati, tumenggung, ponggawa, menteri dan kesatria. Juga dihadap oleh adiknya bernama Retna Kadarwati. Kecantikannya luar biasa, tidak ada yang menandingi, seperti bidadari dari sorga. Siapa saja yang melihat, pasti tertarik hatinya karena kecantikannya.

Sri Baginda berkata kepada para ponggawa, "Hai para ponggawa sekalian. Tahukah Kamu semua. Sudah berapa hari perginya Kadarpa itu? Kenapa kini belum juga pulang? Apakah lama di perjalanan?"

Para ponggawa¹ menjawab perlahan, "Menurut perhitungan ham-ba, sejak Patih Kadarpa berangkat, sampai hari ini, baru 25 hari." Baginda berkata, "Kalau begitu belum waktunya pulang." Kemudian berkata kepada adiknya, "Hai Dinda, siapkan busana yang indah-indah. Undanglah semua ahli emas. Peralatan yang ada di ruang putri supaya diganti. Yang jelek dibuang. Sang Putri cantik dari Jomintoran biar senang. Dinda, kelak kalau sudah berputera, Engkau yang menjaga. Buatkan kopiah² berhiaskan emas murni, diselingi berlian. Buatkan pula gelang, gelang kaki dan kalung, terbuat dari uang emas.³ Dinda, jangan lupa kalau membuat gelang kaki, berilah hiasan gambar naga yang sedang bertapa. Mata naga dibuat dari intan. Sedangkan mulutnya diisi potongan-potongan emas. Kalungnya berbentuk bulan sabit, dihias untaian zamrut.

Lebih hebat lagi anak yang dilahirkan itu laki-laki. Kulitnya kuning bercahaya, tampan, cakap, gagah seperti ayahnya. Cepat besar pula, dan lekas dapat berlari-lari. Banyak yang menjaganya. Sedangkan ibunya hanya tekun menyulam, tidak khawatir akan putranya, karena sudah dipercayakan pada bibi (pembantunya). Ibunya tidak berpantang makanan seperti pada umumnya wanita

yang sedang beranak kecil. Ibunya minta pada pembantunya untuk supaya diambilkan sayur bening. Yaitu sayur 'kalamuca'⁴ dimakan sampai habis. Pagi-pagi anaknya sakit.

Putri terkejut akan kedatangan Prabu Jomintoran yang menjadi kakek-nenek anaknya. Ayah dan ibunya bertanya pada putrinya, "Anakku, Engkau makan apa?" Sang Retna menjawab lirih, "Makan sayur 'kalamuca.'" Bunda dan ayahnya memarahinya. Sang Retna menangis sedih, dan menjatuhkan diri ke pangkuanku, menghiba-hiba.

Katanya, "Kanda, hamba jera, tidak akan mengulangi lagi. Hamba makan sayur 'kalamuca', dimarahi ayah dan ibu...." Tidak kentara kalau sedang menyusui. Tidak berbau. Dokter Jawa dan Belanda datang, perlu mengobati si buyung."

Kadarwati, adiknya berkata dengan sabar, "Kanda, janganlah berangan-angan demikian. Belum tentu Paman Patih berhasil. Ingat Kanda, Jomintoran adalah negeri yang terkenal kuat. Tidak dapat diremehkan. Rajanya adalah keturunan Jayengpalugon, yang terkenal raja sakti dan tangguh. Bukan tandingannya. Baginda adalah orang yang dijaga dan dikasihi Tuhan. Apa yang diharapkan, pasti diterima. Mengandalkan keberaniannya, keberanian patihnya. Dialah yang dijadikan tameng. Patihnya dapat terbang di angkasa. Dapat masuk ke dalam bumi. Banyak yang dapat terbang. Juga panakawannya."

Sang Prabu menjawab keras, "Dinda, janganlah berkata demikian. Itu semua teijadi zaman dahulu. Ketika Jayengrana gagah, terkenal jago dunia. Sekarang ini hanyalah keturunannya saja. Jadi bukanlah seorang jago, tapi jadi orang yang kalahan."

Ketika tengah dalam pembicaraan tersebut, datanglah Patih Kalawereng. Di depan baginda, Patih Kalawereng menghaturkan sembah. Baginda sangat senang. Kepalanya menggeleng-geleng, kakinya dihentak-hentakkan ke tanah, karena suka-citanya. Kata-nya, "Patih, berhasilkah perjalananmu? Kenapa lama sekali. Saya sangat berharap-harap akan kedatanganmu." Patih menjawab dengan sembah, "Ampun Gusti, perjalanan hamba mendapat restu Paduka. Sang Putri sudah hamba larikan dan hamba bawa. Kedatangan hamba di sana masih sore. Ketika hamba curi, masih tidur. Sedang suaminya akan hamba potong lehernya, namun hanya luka saja. Waktu itu tengah malam, tidak ada orang yang melihat. Di pendapa sangat ramai orang bersuka ria. Hamba heran, Gusti.

Para tamu di Jomintoran itu kebanyakan raja. Mereka semua me-lupakan diri untuk bersuka-ria."

Tersebutlah, Jatirasa yang sedang di dalam peti, berkata pada Asmarawati, "Dinda, Engkau menurutlah pada baginda di Berjabeji ini. Biar suka hatinya." Mendengar itu, Asmarawati menangis sedih. Jatirasa dengan sabar berkata, dengan kata-kata menghibur "Duhai jantung hatiku, yang jadi mutiaraku. Yang cinta pada rakyat. Raden Ayu, apabila Kau cinta, janganlah tanggung-tanggung. Dinda, janganlah Dinda khawatir. Saya sudah mendapatkan calon isteri adikmu, Prabu Jayeng Asmara. Putrinya cantik lahir batin. Pasti Prabu Jayeng Asmara senang sekali mendapatkan isteri cantik itu."

Retna Asmarawati tersenyum. Katanya, "Kanda, kenapa Kanda memastikan kalau adikku mau. Kenapa tidak diserahkan saja pada Tuhan, suamiku yang cakap." Berkata demikian tubuhnya dirapatkan pada suaminya. Hatinya bahagia. Jatirasa berkata, "Dinda, saya tidak lupa. Saya sudah pasrah pada Tuhan. Ini tidak boleh lupa. Nah, ini Dinda sarat berupa sepasang 'pasek' Berikanlah pada Sang Prabu. Terimalah Dinda jelita. Ini supaya Sang Prabu senang hatinya. Pesanku Dinda, bicaralah yang manis di hadapannya. Jangan khawatir, saya ada di sisimu selalu, tidak akan berpisah di peti ini." Setelah Asmarawati menerima 'pasek' dari Jatirasa, kini Jatirasa menghilang tidak nampak lagi.

Prabu Durgapati berkata keras, "Hai Patih, mana Putri Jomin-toran? Aku ingin lihat wajahnya!"

Cepat-cepat Patih Kalawereng memberikan kendaga atau peti itu. Dewi Kadarwati duduk dekat dengan kakaknya. Peti cepat-cepat digendongnya. Kalawereng berkata takzim, "Gusti Sang Prabu, hamba harap dibuka di dalam istana bersama Gusti Ayu Kadarwati saja." Peti diterimakan pada Kadarwati, adiknya. Kemudian digen-dong oleh Kadarwati, masuk puri dalam (datulaya). Para abdi men-gikuti semua. Hanya Sang Prabu yang tinggal di pendapa.

Dengan suara pelan, Kalawereng berkata, "Duhai Sang Prabu. Harap paduka bersabar, karena itu putri utama. Tidak boleh dihina jangan disamakan dengan yang lain. Lebih-lebih suaminya, tampan dan cakap sekali. Wajahnya bercahaya seperti cahaya bulan. Gusti, sabarlah. Biar hati Sang Putri berkenan dahulu, Kadarwati Gusti Ayulah yang akan menemaninya. Pasti dapat melunakkan hatinya.

Prabu Durgapati berkata, "Baiklah. Aku turuti kata-katamu. Pesanku, Kau jangan sekali-kali pergi, Patih. Jagalah di sini. Mungkin kalau ada orang sakti datang, dan tahu kratonku, merebut Sang Putri. Kalau seandainya ada kekacauan, sembunyikanlah putri itu di dasar bumi yang indah."

Patih Kalawereng menjawab takzim, "Aduh, Gusti. Janganlah khawatir. Tidak bakal ada orang yang tahu letak kraton Tuan. Juga orang Jomintoran. Hamba kira, tidak ada orang yang menyamai hamba dan Adik Kadarpa. Dapat masuk ke dalam tanah atau bumi, dan dapat terbang di angkasa. Kami selalu menjaga keselamatan Paduka Sang Prabu. Siapa yang akan mengalahkan hamba, tidak ada."

Sang Prabu mendengar kata-kata Patih Kalawereng, hatinya senang. Katanya, "Betul katamu. Saya ini raja sakti mandraguna. Saya mempunyai panah api. Kalau ada musuh, kukejar dengan senjata api, agar supaya hangus sekalian." Kemudian katanya pada Kalawereng, "Patih, istirahatlah Kau. Tapi jangan jauh-jauh." Patih Kalawereng setelah menghaturkan sembah, kemudian bangkit dan pulang ke rumahnya. Baginda bangkit dari duduknya, masuk ke puri istana dengan hati gembira. Kita tinggalkan dahulu Sang Prabu Durgapati.

XXIV. DANDHANGGULA

Tersebutlah Dewi Kadarwati akan membuka peti (kendaga). Abdi-abdinya lengkap semua. Setelah dibuka, Sang Retna Asmarawati keluar. Kemunculannya menimbulkan cahaya bagaikan kilat bercampur sinar. Para dayang kagum terlongong-longong semua melihat Retna Asmarawati, putri yang berteja. Ada salah seorang emban, yang hatinya berkata, "Tuanku putri Retna Kadarwati, menurut pendapatku yang tercantik. Lehernya indah bagaikan batang gadung. Kulitnya kuning temugiring¹. Tidak ada yang menyamai, rasanya. Namun setelah putri, tuanku yang baru itu datang, wah, ada yang lebih. Bahkan jauh sekali. Itu dengan putri dari Jomintoran."

Retna Kadarwati merangkul Retna Asmarawati. Terdengar suaranya yang keras, genit. Memang Kadarwati adalah putri cantik yang genit dan luwes. Katanya, "Ayunda, silakan duduk di kursi gading berhiaskan ratna manikam. Beralaskan sutera kuning, kain beludru halus berwarna ungu, 'pamucangan' emas yang indah. Ditebari minyak wangi, berbau harum. Semua itu Paduka putri yang mempunyainya.

Sebagai jemputan Paduka Ayunda, manggung², selir³, bedhaya⁴ dan srimpi⁵, semua gadis-gadis dan putri-putri itu diserahkan Paduka. Selain itu juga benda-benda⁶ upacara yang berupa banyak, dhalang, sawung, galing, kidang, ardawalika, yang terhampar di depan. Juga alat tenun pengikal benang tenun yang terbuat dari emas, tempat kapas tenun yang terbuat dari emas, semua bagi Paduka Ayunda."

Asmarawati tersenyum berkata, "Adikku, kuterima di hati. Kupahatkan di dada dengan tinta emas⁷ kata-kata Adik. Tidak akan kulupakan kasih sayang Adik padaku. Hanya belas kasih Adik sajalah aku menerima budi baikmu. Adikku, lestarikanlah persaudaraan kita. Adikku, terima kasih Kau telah sudi mengaku

saudara dengan tulus ikhlas paduka." Retna Kadarwati berkata senang, suaranya nyaring bagai Srikandi, "Duhai Ayunda, janganlah bersopan-sopan dan sangat merendahkan diri padaku. Saya mohon maaf. Sikap adik jadi serba salah. Paduka sebagai saudara tua, jadi tidak usah berbicara halus dengan adik." Asmarawati berkata sabar, "Baiklah Adikku. Janganlah masgul denganku, kalau aku tidak berbicara halus. Itu sudah selayaknya. Adikku, saya mempunyai rencana demikian, serahkan diriku pada Kanda Sang Prabu, juga kebodohanku. Karena saya ini termasuk orang yang hina dina, namun Sang Prabu mau memperhatikanku." Retna Kadarwati mendengar kata-kata Asmarawati, hatinya senang. Hati nya berkata bahwa itu bagaikan dapat intan yang besar, sebesar anak lembu.

Kadarwati berkata, "Ayunda, janganlah sedih. Di sini tidak akan kekurangan apa-apa. Apa keinginan Ayunda tersedia. Tidak usah meminjam di Bank, jika ingin uang. Kanda Prabu mempunyai uang banyak." Asmarawati tertawa gembira.

Retna Kadarwati berkata pada Asmarawati, mohon keterangan, "Duhai Ayunda, hamba pernah mendengar tentang agama Islam Katanya agama Islam itu dapat menyempurnakan orang yang meninggal. Ajarilah hamba. Adikmu ini ingin sekali memeluk agama Islam." Putri Jomintoran senang hatinya. Kemudian katanya, "Duhai adikku yang manis. Yang berkulit kuning bagaikan emas murni. Cantik menarik, memikat dan luwes. Engkau pantas sebagai contoh yang baik kalau memeluk agama suci, Islam. Mengikuti jejak Nabi utusan kekasih Tuhan. Apabila Engkau lahir ke dunia itu, pasti ada yang membuat. Yaitu Tuhan. Adikku, janganlah Engkau merasa kuasa. Semua yang ada, perubahan dunia ini itu sebenarnya hanyalah karena Tuhan semata. Orang lahir di dunia itu, janganlah dianggap mudah. Orang hidup hanya sebentar, ibaratnya hanya sejam saja di dunia itu. Tidak akan berusia seribu tahun. Namun kalau di alam baka, tidak ada batasnya. Itu semua yang dikehendaki Tuhan."

Kadarwati mendesak. Katanya, "Duhai Ayunda, ajarilah hamba tentang pelajaran agama Islam. Hamba harus melakukan apa, hamba sanggup melakukan perintah Ayunda." Asmarawati berkata manis, "Aduh adikku....." Kemudian diajari membaca dua kalimat syahadat. Dan Kadarwati sudah mengucapkannya. Terbukalah hati Kadarwati.

Semua pelajaran, uraian yang panjang lebar dari Asmarawati, telah diterima dengan baik oleh Kadarwati. Karena memang pada dasarnya Kadarwati gadis yang cerdas, mudah sekali menerima pelajaran itu. Hatinya dapat menerima. Pengetahuan itu cocok sekali baginya. Selang beberapa saat, keluarlah makanan yang disajikan. Bermacam-macam buah-buahan, sudah dimakan putri-putri itu. Setelah cukup, makanan yang masih disingkirkan ke belakang, dimakan para abdi wanita. Mereka makan beramai-ramai. Kita tinggalkan dulu keadaan putri-putri tersebut.

Tersebutlah ketika Sang Prabu Durgapati akan masuk ke istananya, baginda mengenakan busana kebesaran yang serba gemerlap. Pada daun telengnya bergantung hiasan 'sumping bermotif gajah ngolong'. Mengenakan kopiah, sejenis tutup kepala yang disebut 'kuluk jakang'. Mengenakan gelang, kalung. Sang Prabu turun dari tempat duduknya. Langkah kakinya gagah dibuat-buat bagaikan tokoh Prabu Klana yang maju perang ke negeri Ngrawan. Sang Raja bersenandung:

"Aduh, aduh... Adikku yang cantik jelita, Istriku pribadi yang berkulit kuning. Kau menghendaki apa? Ambillah. Kupenuhi permintaanmu. Kalau bosan, ambillah emas. Atau apa saja yang Kau mau. Apakah ingin mandi minyak? Atau ingin cebok dengan santan? Itu semua sudah tersedia. Pokoknya semua ada.

Adikku, kenapa lama sekali Engkau pergi ke pasar? Ingatlah, putramu menangis. Sejak pagi si buyung selalu di bahuku. Semua emban sudah berusaha menolong. Namun tidak mau. Malahan marah-marah si buyung.

Adikku, terimalah anakmu ini. Saya sudah lelah, karena menggendong sejak pagi. Itulah resikonya orang punya anak." Kini Prabu Durgapati sudah sampai di istana. Baginda disambut para ponggawa istana. Cepat-cepat Asmarawati turun. Di tangannya telah membawa 'pasek' (yang sebenarnya sudah diberi mantera oleh Jatirasa). 'Pasek' itu kemudian diberikan kepada baginda. Sang Prabu senang sekali menerimanya. Cepat-cepat dimakan. Termakanlah sudah ajian Jatirasa. Kini baginda tidak mempunyai hasrat apa-apa. Persis seperti bayi yang baru lahir. Baginda duduk di kursi goyang, sambil menggeleng-gelengkan kepala. Asmarawati berkata, "Duhai Sang Prabu, hamba pasrah badan hamba. Hamba orang yang bodoh. Kini terserah Sang Prabu. Hamba hanya-

lah seorang wanita. Karena dibebaskan, maka dari Jomintoran hamba sampai di sini. Baginda, hamba mohon pamit. Karena baru menyelesaikan pekerjaan, membuat jamu. Karena jamu itu perlu bagi hamba orang wanita. Kelak di kemudian hari, kalau sudah cukup selesai, terserah Paduka. Karena itu hak Sri Baginda, maka hal itu sudah selayaknya."

Sri Baginda senang mendengar tutur kata Asmarawati. Kata-nya, "Baiklah Dinda, jika Kau mohon pamit. Saya hanya menuruti saja. Apa yang Kau kehendaki. Sudahlah, saya akan ke 'sitibentar'⁸." Baginda kini sudah bangkit menuju keluar dengan cepat. Di hati, Sang Prabu bersenandung Pangkur. Kita tinggalkan dulu Pra-bu bersenandung Pangkur. Kita tinggalkan dulu Prabu Durgapati yang berada di sitinggil.

XXV. PANGKUR

Perjalanan terbang Patih Kadarpa, pada waktu itu telah sampai di atas neginya. Raja Acih berkata perlakan, "Kadarpa, ada yang aku tanyakan padamu. Di bawah itu kerajaan mana?" Patih Kadarpa menjawab, "Itulah kerajaan Berja-berji. Gusti, silakan turun. Ingin kukatakan pada Tuan bahwa, raja hamba itu adalah seorang raja yang sangat sakti. Hamba berkata demikian, karena baginda mempunyai panah api. Apabila diluncurkan, terjadilah kobaran api. Hamba sangat takut. Oleh karena itu hamba tidak usah mengikuti Tuan. Terserah kehendak Tuan. Hamba akan bersembunyi saja."

Raja Acih, Abu Sufyan dan Patih Bardanan segera turun. Kini sang raja telah sampai di atas tanah. Setelah di tanah, ketiga orang itu kemudian berunding. Raja Acih berkata, "Dinda, saya mempunyai rencana untuk memberi tahu pada raja Trutus. Karena baginda itu, mempunyai air. Maksudku senjata yang dapat mengeluarkan air." Abu Sufyan berkata, "Silakan Tuan memberi tahu."

Raja Acih memberi isyarat, mengetuk tanah tiga kali. Kemudian raja Trutus datang bersama dengan Prabu Basunanda, bergandengan tangan. Katanya dengan suara keras, "Ada apa, Kanda Prabu mengundang saya?" Raja Acih menjawab, sabar, "Duhai Dinda Prabu, Dinda kuundang itu, karena menurut penuturan Kadarpa, rajanya itu sangat sakti. Dia mempunyai senjata andalan, berupa panah, namanya 'Brama Astra', panah api. Apabila diluncurkan, akan timbul api. Yang kobaran apinya membubung tinggi sampai ke langit. Oleh karena itulah saya mengharap kedatangan Dinda. Karena Dinda Prabu yang mempunyai air."

Raja Trutus berkata keras, "Marilah Kanda Prabu. Saya mau tahu, bagaimana ujudnya raja Beija-beiji itu. Raja yang membuat kesengsaraan. Kalau nanti bertemu, akan kuikat."

Ketiga raja itu, juga disertai Abu Sufyan dan Patih Bardanan

sudah berangkat. Kini mereka telah sampai. Segera naik ke pendapa. Ketiga raja itu kemudian duduk di kursi. Sedangkan kedua patih, Abu Sufyan dan Bardanan, duduk di bawah.

Prabu Durgapati melihat adanya orang-orang yang duduk di kursi. Baginda sangat marah. Dia bertanya keras sambil marah-marah, "Hai, Engkau orang mana?! Kenapa Kau duduk di situ, tanpa sopan santun. Apa Kau sudah bosan hidup?" Durgapati menarik pedang. Raja Trutus dipedang berkali-kali. Namun sama sekali tidak bergeming duduknya. Malahan enak-enak mengelus misainya. Durgapati mengganti senjatanya, kini mengambil pisau senjata. Abu Sufyan yang menyambutnya. Dada Abu Sufyan dihujami pisau senjata, namun tidak mempan. Durgapati bertambah marah. Pisau senjata di buang, ganti mengambil penggada. Abu Sufyan dipukul dengan gada berkali-kali. Namun Abu Sufyan sama sekali tak bergeming.

Dengan cepat Durgapati keluar, memukul tanda bahaya. Bendes dibunyikan, suaranya menggema, mengumandang ke segala penjuru. Para prajurit, warga kerajaan yang mendengar keluar semua. Suasana ramai. Orang berlarian ke sana ke mari. Sebentar saja kota sudah dikepung. Prajurit semua membawa senjata, memantulkan sinar terang. Jika dilihat, bagaikan gunung api.

Melihat keadaan yang demikian itu, Patih Kalawereng sangat terkejut. Patih segera masuk ke dalam istana. Dia melihat peti, tertutup. Ini lebih baik. Kedua putri sedang tidur dengan Jatirasa. Kalawereng datang ke dalam istana kemudian mengambil peti. Cepat-cepat Kalawereng masuk ke dalam bumi. Kini sudah tidak kelihatan lagi. Setelah sampai di dasar bumi, Kalawereng berhenti. Dalam hati berkata, "Wah pasti kerajaan Berja-berji rusak binasa. Selama hidup, belum pernah aku melihat ada manusia masuk ke kerajaan Berja-berji, karena tidak ada yang tahu. Tapi kini sudah hambar. Tandanya sekarang ada manusia yang tahu, yaitu raja dari Jomintoran keturunan Sang Jayengmurti. Kukira yang diutus ke negeri Berja-berji itu Jin Ngajrak, mencari Dewi Asmarawati. Kalau aku bersembunyi di sini, pasti cepat ditemukan oleh Jin Ngajrak. Lebih baik aku bersembunyi di dasar laut saja." Patih Kalawereng segera bersembunyi di dasar laut.

Tersebutlah mereka yang sedang berperang, raja negeri Trutus dikepung dari segala penjuru, tidak dapat keluar. Prajurit-prajurit riuh suaranya. Namun raja Trutus kelihatan duduk seenaknya saja. Para prajurit makin mendesak maju ke depan. Kini pendapa sudah

dikepung. Ada salah seorang bupati di antara mereka berkata, "Hai prajurit, menyerah sajalah padaku, kalau ingin selamat! Kalau Kau tidak menyerah, pasti mati! Engkau berlima itu dapat berbuat apa? Walaupun sakti, dapat dikatakan bahwa ototmu kuat bagaikan kawat, tulangmu keras bagaikan besi, sumsummu bagaikan mesiu, tapi kamu semua melawan kami warga kerajaan, tidak akan kuat. Pasti hancur lebur!"

Abu Sufyan sangat marah. Segera bupati yang telah menantang itu dipegang dan kemudian dilemparkan keluar. Raja Trutus, Acih, serta Prabu Basunanda terbang ke angkasa bersama-sama. Para prajurit Beija-beiji yang mengepung memandang bengong. Prabu Durgapati keluar. Semua azimat yang ada dipergunakan. Sampai di luar menantang dengan kata-kata yang memekakkan telinga, "Hai, berhenti! Kalau Kau benar-benar gagah, mari bertanding dengan aku! Terserah apa maumu, kalau Kau mau tahu kesaktianku." Abu Sufyan menjawab, "Ke sinilah! Mari bertanding!"

Semua prajurit bubar. Mereka takut, mengungsi ke hutan. Dalam hati mereka berkata, "Apakah ini yang disebut Jin Ngajrak. Mungkin benar juga dugaanku, karena mereka dapat terbang. Itulah tandanya, jadi itu bukan manusia, oleh karena itu tidak bisa dilawan."

Kini yang tinggal hanya Sri Baginda Prabu Durgapati. Raja Trutus cepat-cepat menemuinya. Setelah bertemu Prabu Durgapati bertanya, "Hai prajurit, mengaku sajalah. Siapa namamu? Apabila Kau mati, jangan sampai tanpa nama atau sebutan." Raja Trutus menjawab, keras, "Namaku, Iman Muayat. Saya juga tanya namamu, hai kafir!" Prabu Durgapati menjawab, "Namaku Durgapati. Saya adalah raja sakti yang disembah oleh para raja. Hai, Kau sudah bosan hidup ya?! Kenapa Kau berani menginjak kratonku ini. Seperti jagoan dunia saja Kau, berani duduk di kursiku. Kalau tingkahmu begitu, memang Kau ingin mati!"

Raja Trutus berkata, "Memang benar. Sebenarnya saya ingin tahu tentang Kau. Seolah-olah Kau itu jagoan sendiri di dunia ini. Kau sudah berani memboyong putri. Namun Kau orang yang sangat licik. Orang yang hina, suka mencuri. Orang demikian jadi sampah dunia! Walaupun Kau mempunyai patih yang dapat terbang, dapat masuk ke bumi, namun aku tidak silau terhadap kesaktianmu itu! Apa Kau belum mendengar kabar, kalau negeri Jomintoran itu adalah negeri yang tangguh?"

XXVI. DURMA

Mendengar kata-kata raja Trutus, Prabu Durgapati sangat marah. Segera mengambil azimat andalannya, sambil berteriak, menantang, "Sambutlah senjataku ini! Tidak urung Kau mati kena senjataku!" Berkata demikian Durgapati melepas senjatanya berupa panah ke angkasa. Seketika itu juga tempat tersebut terjadi hujan panah. Datangnya panah-panah dapat diibaratkan bagaikan lebah keluar dari lubang sarangnya dan semua menimpa pada Prabu Iman Muayat. Raja Trutus juga melepas panah ke angkasa. Setelah itu Sang Prabu bertepuk tangan. Panah Prabu Durgapati ditandingi oleh batu-batu yang datangnya bagai hujan. Batu-batu raja Trutus ini datangnya bertuoi-tubi menangkis serangan panah. Panah bertanding dengan batu. Malah lebih banyak batu dari pada panahnya. Ujung-ujung panah yang runcing itu kena batu, jadi tumpul semua. Kini semua panah sudah lenyap.

Melihat itu, Durgapati sangat marah. Kemudian mengambil panah lagi bernama Nagasasra. Panah dilepaskan, keluar ular naga yang menakutkan. Jumlahnya puluhan juta, mengejar Sang Prabu Iman Muayat. Melihat itu, raja Trutus segera melepaskan panah, bernama Kyai Ardhadhedhali. Keluarlah garuda dalam jumlah banyak, sampai memenuhi tempat itu. Burung-burung garuda itu menerjang, kemudian terbang, dengan gerak sayapnya yang menampar-nampar, mencakar-cakar dan mematuki ular-ular naga. Semua ular naga habis terbunuh tanpa sisa. Burung garuda menang. Melihat itu semua, Durgapati sangat marah. Kepalanya menggeleng-geleng, kemudian ia mengambil panah api dengan segera. Diluncurkan panah api itu ke angkasa dan menimbulkan suara dhasyat. Panah api padam, kini berganti kobaran api yang sangat besar membubung tinggi ke langit. Kobaran api yang sangat menakutkan itu mengejar-ngejar Sang Prabu Iman Muayat.

Namun apa yang dilihat raja Trutus itu, yaitu kobaran api, malah menyenangkan hatinya. Segera Sang Prabu mengambil kumala ajiannya, dan dilepaskanlah. Keadaan berubah. Dunia bagai-kan bergoncang-goncang. Gempa bumi terjadi berkali-kali, angin ribut kencang sekali, Praharra melanda bumi. Setelah guncangan bumi reda, berganti dengan peristiwa yang lebih mengerikan. Angin ribut, prahara, dibarengi dengan banjir bangkai, seperti keadaan lautan saja. Kini panah api padam, karena kena air. Kerajaan Berja-berji terbenam oleh air, bagaikan lautan. Sang Prabu Durgapati terapung-apung, terbawa air yang mengalir. Keadaannya sudah setengah mati.

Pada waktu itu Patih Kadarpa melihat raja junjungannya sedang terapung-apung terbawa air. Melihat keadaan itu, hatinya merasa kasihan. Hatinya berkata, "Oh itu raja junjunganku. Kuharap mau kutolong, agar selamat, kemudian menyerahkan diri, pada baginda raja Trutus." Segera Kadarpa menyambar Prabu Durgapati dengan tangkas, dan kemudian dibawa ke angkasa.

Perbuatan Kadarpa yang menyambar rajanya itu, dilihat oleh Abu Sufyan. Cepat-cepat Abu Sufyan mengejar ke angkasa, bersama dengan Bardanan. Raja Acih berkata, "Hai burung Kadarpa! Engkau licik, Kau sudah berani menolong rajamu. Awas! Rasakan, Kau pasti kurobek-robek badanmu." Kadarpa terdiam takut. Kata-nya dengan mengiba-iba, "Ampun Gusti Sri Baginda. Hamba tidak licik, tidak pengecut. Hamba hanya merasa kasihan pada raja ham- ba. Oleh karena itulah hamba berusaha menolongnya. Dan kalau mau hamba ajak beliau menyerah pada Tuan Sang Prabu. Akan tetapi kalau tidak mau menyerah pada Tuan Sri Baginda, terserah kalau Tuan mau membunuhnya. Hamba tidak bohong."

Mendengar tutur kata Patih Kadarpa itu, raja Acih berkata, "Baiklah. Betul juga katamu. Nah, sekarang marilah kita bawa ke hadapan Dinda Prabu Trutus, rajamu itu. Biar kita serahkan saja padanya." Kemudian mereka turun dari angkasa. Sesampai di bawah air telah surut Air telah hilang dan masuk ke kumala ajian lagi, kembali ke asalnya, kini berupa daratan. Kadarpa sudah tiba di depan Sang Prabu Iman Muayat. Baginda bertanya pada Patih Kadarpa, "Hai Kadarpa, Kau bersembunyi di mana? Tidak terbakar api?" Kadarpa menjawab, "Di angkasa, di atas awan putih. Oleh karena itu saya tidak melihat api yang kemudian tertutup air yang mengalir. Gusti, ampunkan hamba. Hamba ingin melaporkan

pada Tuan.

Kesalahan hamba banyak sekali. Hamba telah lancang, menolong musuh Tuan, yaitu raja Berja-Berji. Maksud hamba, kalau mau hamba ajak menyerah takluk pada Tuan Gusti. Nah, sekarang ter-serah kehendak Tuan"

Raja Trutus berkata sabar, "Hai Sang Prabu Durgapati. Sudah puaskah Engkau bertanding denganku?! Katakanlah. Sekarang saya akan bertanya, apa rencanamu?" Durgapati sudah menyerahkan diri. Kemudian berkata pada raja Trutus, "Duhai Sri Baginda, saya sudah bertobat. Semua perintah Tuan, saya menurut. Saya juga menyerahkan negeriku." Mendengar kata-kata Prabu Durgapati, raja Trutus senang hatinya. Kemudian berkata, "Kalau benar-benar Sri Baginda menyerah padaku, terima kasih. Akan tetapi saya mempunyai permintaan, masuklah Engkau memeluk agama Islam. Ucapkanlah dua kalimat syahadat." Prabu Durgapati mengiyakan. Kini ia telah diajari membaca syahadat dan telah masuk agama Islam.

Raja Trutus berkata, "Sang Prabu, kini Engkau telah Islam. Tadi Kau menyerahkan negerimu padaku, aku sudah menerima dan terima kasih. Kutebus negerimu itu. Setelah kuterima, kuserahkan kembali padamu. Dan tetaplah Kau jadi raja, Dinda Prabu! Sebenarnya saya tidak bertujuan mencari negara. Akan tetapi saya mempunyai keperluan mencari tuanku Putri Jomintoran berdua. Suami-isteri itu dibawa patihmu, Dinda. Tunjukkanlah, di mana patihmu itu bersembunyi? Akan kucari." Prabu Durgapati menjawab, "Di dasar bumi tempat Ki Patih itu kini. Tempatnya sangat sulit dan rumit. Tidak ada yang dapat mencarinya."

Mendengar kata-kata Prabu Durgapati, raja Trutus tertawa lebar. Kemudian katanya, "Sudahlah Dinda, tinggallah di sini. Saya akan mengejar patihmu, di dasar bumi. Pasti cepat ketemu." Katanya pada raja Acih, "Kanda Prabu, pulanglah bersama dengan kedua patih itu. Katakanlah pada Sultan Jomintoran, bahwa Jatirasa telah ketemu. Demikian pula istrinya, di negeri Beija-beiji." Kemudian berpesan kepada raja Berja-berji, "Dinda Prabu, selamat tinggal. Benahilah negeri ini dengan baik." Setelah berkata demikian raja Trutus dan Prabu Basunanda masuk ke dalam bumi. Sedangkan raja Acih, Abu Sufyan dan Bardanan juga sudah berangkat dan sudah tidak nampak lagi.

Prabu Durgapati sangat menyesal. Dia tidak mengira sama se-

kali kalau warga kerajaan Jomintoran itu sakti, tangguh. Hanya utusannya saja, saktinya bukan main, dapat merendam negerinya. Apalagi rajanya. Pasti amat sakti rajanya itu, melebihi raja di seluruh bumi ini. Hatinya berkata, "Kesaktianku bukan apa-apa, tidak ada sepersepuluhnya jika dibandingkan Sang Prabu dari Trutus. Kupikir tidak ada yang melawan kesaktianku. Oh, dia memang orang yang sakti dan tangguh. Jika demikian itu kesaktianku tidak ada gunanya. Benar juga kata-kata adikku. Katanya keturunan Jayengmurti itu tidak boleh diremehkan, karena dia mendapat julukan Sang Jagoan di dunia ini. Dia dapat menaklukkan para raja semua. Nenek moyangku dahulu juga takluk pada Jayengmurti."

Perjalanan raja Trutus dan Prabu Basunanda yang berada di dasar bumi berlangsung dengan cepat. Mereka mencari dan ngejar Patih Kalawereng yang membawa Jatirasa berdua dengan isterinya, Asmarawati.

XXVII. SINOM

Tersebutlah Raden Jatirasa dan kedua putri, yaitu Dewi Asmarawati dan Dewi Kadarwati, berada di dalam kendaga. Kendaga itu dibawa oleh Patih Kalawereng ke dasar samudra. Kini Patih Kalawereng bingung, tak tahu jalan. Katanya dalam hati, "Saya ini lari ke mana. Apa nama tempat ini? Wah lebih baik aku kembali menghadap Sri Baginda lagi saja." Kalawereng bermaksud kembali ke negerinya, menghadap rajanya. Perjalannya di dasar laut itu, kini menuju ke arah Timur. Dan perjalannya memakan waktu lama. Jalannya dipercepat. Patih Kalawereng samasekali tidak menolih ke mana-mana. Pandangannya lurus ke depan. Namun Ki Patih tersesat.

Perjalanan Patih Kalawereng sudah sampai di kraton, yaitu kraton kepunyaan Sang Prabu Maharaja Wisantara. Patih Kalawereng langsung ke pendapa. Sampai di pinggir pendapa, Ki Patih termangu. Katanya dalam hati, "Lho, aku ini tersesat. Tempat ini bukan pendapa raja junjunganku. Kukira ini kraton siluman. Wah, pasti, aku mati dibawa setan. Ah, ini semua disebabkan oleh tingkah laku gusti tuanku. Kenapa baginda begitu berani pada keturunan Jayengsatru. Dia itu sudah terkenal sebagai jagoan dunia. Orang itu jadi jagoan tak terkalahkan di bumi ini. Sudah semestinya keturunan-keturunannya dihormati para raja. Yang menjadi sebab selain itu juga ulah si Kadarpa. Kalau diutus, diperintah baginda, selalu menyanggupi. Kalau saya diam saja, digertak. Kata nya sikapku itu hanya menciumkan hati saja. Kata Kadarpa, kesaktian Jayengsatru itu sudah hambar. Apalagi keturunannya, juga sudah hambar. Namun apa yang dikatakannya itu tidak benar. Malahan sekarang bertemu dengan orang yang berisi. Awas Kadarpa, kalau bertemu, akan kurobek-robek. Kadarpa tidak mau menuruti kata-kataku. Dulu aku sudah bilang, orang itu dapat diibaratkan sebatang pohon yang keras. Kayunya juga keras. Pohon atau kayu

yang demikian itu tidak bakal tumbuh pohon atau kayu semacam pohon beringin. Itu tidak mungkin. Itu hanya perumpamaan sebatang pohon. Namun perumpamaan itu jika diterapkan pada orang besar jago dunia (yang dimaksud Jayengsatru dan keturunannya), orang itu adalah pohon atau kayu keras itulah. Semua keturunan-keturunannya disegani manusia lainnya. Sebaliknya, gusti raja junjunganku itu, ibarat pohon atau kayu, adalah pohon beringin. Kelihatannya saja tumbuhnya besar, semua pohon-pohon yang lain maunya akan dikalahkan. Tinggi besar, samasekali tidak tahu dosa. Nah, sekarang menemui sengsara. Negerinya hancur tak teratur....." Kalawereng diam tak bergerak. Kini dia berhenti di pinggir pendapa. Hatinya sangat masgul.

Beberapa saat kemudian ada seseorang yang datang. Melihat ada orang, kemudian ia datangi segera. Sampai di depannya ia berkata, "Oh Saudara, Engkau dari mana. Saya belum pernah tahu. Mengakulah. Apakah Engkau itu manusia? Atau jinkah? Kalau Kau manusia, kenapa tidak seperti manusia biasa. Ujudmu seperti raksasa. Apakah Kau bawahan Ngajrak utusan Sang Dewi Ratu Ayu Kuraisin? Lekas katakan. Kuantarkan Kau pada Sang Prabu Wisantara."

Patih Kalawereng diam tak berkata sepatah pun. Mulutnya bagaikan terkunci. Nyai Emban segera kembali dan bermaksud akan melaporkannya pada Sang Prabu Wisantara. Sampailah kini di hadapan baginda. Sang Prabu bertanya sambil tersenyum, "Nyai, di luar ada apa? Katakanlah!" Emban menjawab takzim, "Duhai Gusti Sri Baginda, di luar ada yang datang. Akan tetapi tidak dapat berkata-kata. Yang datang itu ujudnya tidak seperti manusia Tuan, tetapi seperti raksasa. Berbulu hitam lebat. Hamba sangat heran, sebab belum pernah melihatnya."

Sri Baginda segera turun ke pendapa. Baginda sudah tahu kalau cucunya datang. Dalam hati berkata, "Nah, ini cucuku. Yang tampan dan cakap. Ah cucuku sudah nikah dengan seorang putri utama, yang menguasai segala ilmu. Cucuku dapat memilih jodohnya, yaitu keturunan orang besar "Wong Agung Menak", demikianlah kata hatinya seraya melangkah. Kini baginda telah sampai di pendapa. Kalawereng melihat Sri Baginda, ia sangat takut. Urat-urat nadinya terasa dilolosi, lunglai rasanya. Dalam hati Patih Kalawereng berkata, "Ah, kini saat ajalku tiba. Sudah pasti aku ditelan oleh ular naga itu. Aduh isteriku, ibu anak-anakku, Semua-

nya kuserahkan padamu. Terserah padamu, bagaimana caranya Kau akan memberi makan pada anak-anak. Hanya pesanku Nyai, sabarlah Kau. Janganlah kau ke sana ke mari mencari lelaki tampan. Engkau bersenang-senang, tapi anak-anakmu rewel....::

Sang Nagaraja bertanya manis," Hai, Engkau manusia dari mana. Engkau datang ke kratonku. Katakanlah. Janganlah Engkau mengelak. Kalau Engkau tidak berkata sebenarnya, Engkau membawa apa dan dari mana asal negerimu, Engkau akan kubunuh. Itu kalau Kau tidak mengaku. Akan tetapi apabila Kau mau berterus terang, maka Kau akan kuampuni."

Mendengar kata-kata Mahaprabu Wisantara, Patih Kalawereng gemetar. Akhirnya berkata lirih, "Ampun Sang Nagaraja, nama hamba Kalawereng. Hamba adalah patih raja dari kerajaan Berjaberji, raja yang telah mengutusku. Baginda raja Berja-berji mengutus hamba ke Jomintoran, supaya mencuri dan melarikan putri raja. Kemudian hamba melakukannya, yaitu mencuri dan melarikan putri raja negeri itu lewat dalam bumi. Tidak ada manusia yang tahu. Setelah hamba bawa, kemudian hamba serahkan pada raja hamba. Baginda menerima putri itu, beliau sangatlah senang. Tak lama kemudian, datanglah tiga orang raja yang mencarinya. Yaitu raja Acih, Trutus, Prabu Basunanda dari kerajaan Awu-Awu Langit, Abu Sufyan dan Patih Bardanan. Terjadilah perkelahian. Baginda raja hamba dimusuhi kelima orang tersebut. Raja hamba bingung, karena beliau hanya seorang berkelahi melawan lima orang. Oleh karena itu, cepat-cepat hamba mengambil Sang Putri. Sampai di tempat ini, sekarang akan hamba serahkan Tuan. Gusti, terimalah kendaga ini. Isinya adalah putri. Hamba titipkan ini pada Tuan, kalau-kalau dikejar. Hamba kira tempat ini sepi. Gusti, hamba mohon tolong pada Tuan. Kasihanilah, tolonglah hamba yang sengsara ini....."

Mendengar kata-kata Patih Kalawereng yang menghiba itu, Sang Nagaraja hatinya senang. Dalam hati berkata, "Saya tidak mimpi kalau akan ketemu cucuku, yang sebenarnya sudah lama sekali kurindukan, kuharap-harap kedatangannya. Harapanku ternyata dikabulkan oleh Tuhan. Patih Kalawerenglah yang mengantarkannya ke sini." Sang Nagaraja berkata sabar, "Peti atau kendaga titipanmu telah kuterima. Jangan khawatir, tidak ada manusia yang tahu. Di sini tempat yang sepi. Tak ada orang yang tahu tempat di dasar laut ini. Dan lagi kratonku ini nampak angker me-

nakutkan. Tidak dapat dijamah manusia."

Mendengar kata-kata Maharaja Wisantara, Kalawereng sangat senang. Hatinya menjadi besar. Urat-urat nadinya serasa pulih kembali. Dalam hati berkata, "Oh, aku tidak jadi mati. Esok hari aku pulang ke negeri Beija-beiji dan menyerahkan Sang Putri pada baginda. Wah, gajiku tiap bulan jadi lima ribu....."

Kendaga diserahkan pada Sang Nagaraja. Nampaklah sinar cemerlang, indah bagaikan kilat. Kini kendaga terletak di depannya. Sang Prabu Wisantara sangat senang hatinya. Kemudian segera memanggil embannya. Setelah datang, kemudian emban diperintah, "Hai Emban, segeralah Engkau menyiapkan segala sesuatu."

XXVIII. MEGATRUH

Raja, "Siapkanlah buah-buahan yang bagus-bagus. Juga peraduan dari emas. Olesilah dengan wewangian. Tebarkanlah minyak wangi, berilah alas sutera berwarna hijau. Aku ini mendapat titipan putri yang cantik dari negeri Beija-beiji. Agar Sang Putri senang, siapkanlah segala yang serba bagus." Abdi wanita kemudian melaksanakan perintah.

Kendaga telah ditiup oleh Sang Prabu. Segera Jatirasa keluar dari dalam cepu. Kemudian Jatirasa menghaturkan sembah bakti pada Kakek Sang Raja.

Melihat Jatirasa, Sang Nagaraja mengangguk-angguk senang. Jatirasa menggandeng kedua putri, yaitu Asmarawati dan Kadawati, kemudian menyembah Sang Nagaraja. Dengan ramah Nagaraja berkata, "Duhai cucuku yang kuning, kedua putri yang cantik-cantik. Kamu janganlah takut. Aku ini Nagaraja. Kraton ini, yang berhak adalah cucuku, ya suamimu."

Kalawereng dalam hati berkata, "Lho, ini ada kesatria tampan. Dari mana ya? Kenapa berkumpul dengan Sang Putri? Seingatku, dulu kutinggalkan di dalam istana.....". Patih Kalawereng menjadi pucat pasi. Kembali, otot-ototnya lemas, kekuatannya hilang. Patih Kalawereng sudah mengira akan mati. Hatinya berkata, "Putra raja kerajaan Sindhang itu sakti, karena dapat masuk ke dalam kendaga, namun tidak kelihatan. Dia orang yang sabar, benar-benar berdarah kesatria sejati dan manis budiinya. Memang keturunan orang yang manis budi dan luhur pekertinya. Coba, jika bukan kesatria ini..... Oh, mungkin sudah dipotong leherku. Akan tetapi karena yang kutemui ini adalah putra kerajaan Sindhang, dia tidak mau membunuh orang begitu saja....."

Nagaraja berkata ramah, "Hai Patih, harap Kau ketahui, bahwa di dalam kendagamu itu, adalah cucuku. Aku sangat berterima kasih, karena Kau telah mengantarkan cucuku beserta isterinya itu

padaku." Kalawereng menyembah takzim, "Ampun Gusti Sri Baginda, sungguh hamba tidak tahu. Kalau cucu Tuan, Gusti Jatirasa di dalam cepu itu, hamba baru tahu sekarang ini." Baginda berkata sabar, "Kalawereng, janganlah Engkau heran."

Percakapan yang tengah berlangsung itu terhenti, karena kedatangan raja negeri Trutus dan Prabu Basunanda. Sampai di hadapan baginda, raja Trutus menyembah takzim. Prabu Basunanda mengikutinya, menyembah Sang Prabu Nagaraja. Sang Prabu Nagaraja berkata sabar, "Duhai anakku Sang Prabu. Kamu dari mana? Ada apakah maksud kedatanganmu di hadapanku?"

Raja Trutus menjawab sopan, "Duhai Bapa Sri Baginda, Hamba menghadap Paduka, karena diutus putra Tuan. Sang Prabu mengutusku, supaya mencari Jatirasa, cucu Tuan Sri Baginda." Jatirasa melihat raja Trutus yang sudah diakui sebagai orang tuanya, cepat-cepat menghaturkan sembah. Raja Trutus terus merangkul erat-erat, "Duhai Gusti, anakku. Kenapa terjadi demikian? Dari manakah Paduka, putera Sang Prabu? " Jatirasa menjawab perlahan, "Dari Berja-berji, saya dibawa oleh Patih." Kedua putri yang bersama Jatirasa, mengikuti Jatirasa menyembah pada raja Trutus.

Raja Trutus bertanya pada Jatirasa, "Ini, yang menghormat sembah padaku, putri manakah?" Jatirasa menjawab, "Adiknya Prabu Durgapati dari Beija-beiji, Bapa. Namanya Dewi Kadarwati. Dia juga terbawa patihnya, ikut di dalam cepu (cupu manik) dan Asmarawati putra Bapa." Raja Trutus tertawa, katanya, "Duhai Gusti Jatirasa, raja Beija-beiji sudah takluk. Kemarin kuserang dan akhirnya kalah. Dia menyerahkan kratonnya. Wah, Durgapati itu raja yang sakti. Saya bersyukur sekali pada Tuhan Yang Maha Agung. Kalau tidak karena pertolongannya, oh pasti rusak tubuhku ini. Memang, raja Beija-beiji benar-benar tangguh. Raja mempunyai panah andalan, yang jika dipergunakan, akan keluar banyak sekali panah-panah, seperti hujan saja. Kukeluarkan batu-batu yang menandinginya, kemudian habislah semua panah-panah itu. Melihat demikian itu, raja Berja-berji sangat marah. Kemudian Sang Prabu Beija-beiji meluncurkan panah, tapi kini yang keluar ular-ular naga yang banyak sekali, hingga memenuhi tempat itu. Ular-ular naga itu semua mengejarku. Kemudian aku mengerahkan burung-burung yang mematuki ular-ular naga sampai habis. Dusgapati melihat itu, lebih murka lagi. Nah, dia melepas panah

api, bernama 'Brama Astra'. Keluarlah kobaran api yang benar-benar menakutkan. Api itu mengejarku. Cepat-cepat kumala ajian kulemparkan. Syukurlah, Tuhan Yang Mahakuasa menerima permohonanku, jadilah air besar yang menggenangi tempat itu, nampak indah bagaikan lautan luas. Api hilang dimakan air. Prabu Durgapati terapung-apung di atas air yang mengalir. Dia ditolong patihnya, yaitu Patih Kadarpa, dibawa terbang ke langit. Patih Kadarpa dikejar dua orang, yaitu Abu Sufyan dan Sang Prabu dari Acih, tertangkap oleh keduanya di angkasa. Kemudian dibawa turun. Segera Durgapati takluk, dan menyerahkan kratonnya"

Mendengar uraian raja Trutus itu, Nagaraja mengangguk-angguk. Katanya, "Duhai Anakku Sri Baginda, kisahmu itu seperti cerita komidi saja. Coba, Engkau membawa batu-membuat burung, Engkau juga dapat membuat air. Sekarang di mana patihnya itu?"

Jatirasa berkata, "Inilah patihnya, yang sekarang juga menghadap, duduk di belakang Sang Prabu, Kakek Nagaraja!"

Melihat patih itu Raja Trutus sangat marah. Ki Patih Kalawereng ditangkap cepat, kemudian Sang Prabu menarik pisau senjatanya. Maksudnya akan dibunuh. Namun Sang Nagaraja berkata perlahan, menyabarkan," Sabarlah! Janganlah demikian Sang Prabu! Dia itu patih yang baik. Dia datang kehadapanku, menyampaikan Jatirasa berdua, ya putramu bukan?" Patih Kalawereng sudah dilepaskan oleh Sang Prabu raja Trutus. Ki Patih terengah-engah napasnya, rasanya sudah kehilangan harapan. Ki Patih nampak putus pasrah.

Sang Nagaraja berkata, "Hai Patih, janganlah susah hatimu. Cepat berbaktilah dengan sembah pada tuanmu Gusti Sang Prabu!" Kemudian Patih Kalawereng menyembah pada Sang Prabu raja Trutus. Setelah menghaturkan bakti sembah, Ki Patih duduk di belakang Sang Prabu.

Sang Raja Trutus berkata pada Sang Nagaraja, "Duhai Bapa Raja, cucu Tuan, Gusti Jatirasa hamba minta, bersama juga cucu Tuan Sang Dewi Asmarawati, hari ini pulang ke kraton Jominitoran. Karena kalau besok-besok hanya akan membuat hati menjadi susah saja."

Sang Prabu Nagaraja menjawab, "Baiklah, kuijinkan. Cucuku, berangkatlah Engkau." Jatirasa dan kedua putri yaitu Asmarawati dan Kadarwati bersama-sama menghaturkan sembah. Setelah menyembah, segera ketiganya masuk ke dalam cepu. Kini sudah tidak

nampak lagi. Nagaraja berkata, "Sang Prabu, berangkatlah!"

Cepu itu kemudian dibawa raja Trutus. Kedua raja itu lalu menyembah Sang Nagaraja. Setelah minta ijin, keduanya terbang cepat seperti kilat.

Nagaraja berkata, " Kalawereng, Kau tinggal di sini saja. Jika Kau ikut sekarang, mengikuti Sang Putri, tuanmu, pasti Kau dibunuh raja Sindhang yang suka ugal-ugalan itu." Kalawereng menghaturkan sembah pada Sang Prabu Nagaraja. Sang Prabu kemudian masuk kembali ke dalam istana. Kini tinggal Ki Patih di luar sendirian, bagaikan burung gagak¹ yang hinggap di atas atap.

XXIX. DHANDHANGGULA

Tersebutlah negeri Jomintoran, saat itu para raja sedang dilanda kesusahan. Mereka sangat prihatin, akan hilangnya Raden Jatirasa putra baginda. Ratu Ibu sangat sedih tiada taranya, menlungkup menyembah pada Sang Prabu suaminya. Di dalam tangis sedihnya tak ada yang disebut-sebut kecuali hanya putri Dewi Asmarawati dan Jatirasa.

Jaka Jampes menghadap di depan Sang Prabu, berkata perlahan, "Duhai Gusti Sang Prabu junjungan hamba, janganlah Tuan menangis sedih. Sang Putri dan Gusti Jatirasa tidak hilang. Memang sudah menjadi kebiasaan, kalau pergi, pasti ada hasilnya yang diperoleh. Tuanku itu kesatria yang sakti, dikasihi oleh Tuhan. Beliau menyamai kakeknya, yaitu Sang Nagaraja yang sakti dan tangguh sekali. Oleh karena itu Tuanku Jatirasa itu sulit mencari bandingannya. Barang siapa yang akan memusuhi, pasti silau akan kesaktian Gusti Jatirasa. Apa saja yang dikehendakinya, pasti terkabul. Hamba percaya penuh pada Gusti Jatirasa, kalau beliau hanya mengubah ujudnya saja. Gusti Jatirasa mempunyai azimat yang berupa ali-ali. Jika benda tersebut digosok, apa saja yang dikehendaki, akan datang sendiri. Oleh karena itu, janganlah Paduka khawatir akan keselamatannya. Hari ini Gusti Jatirasa akan datang. Ini ada tanda-tandanya, bahu hamba berdenyut-deniyut. Atau di pinggang kiri. Itu kebiasaan tanda-tanda kalau beliau akan datang." Raja Sindhang tertawa sambil menutupi mulutnya, "Haa, 'Bandhang' lucu sekali Kau!"

Ketika percakapan tengah berlangsung, datanglah Sang Prabu raja Trutus bersama dengan Sang Jatirasa, yang mengejutkan semuanya. Kanjeng Sultan Jomintoran terkejut melihatnya. Kemudian cepat-cepat raja Sindhang merangkul Sang Narpaputra ialah Jatirasa sambil menangis tersedu-sedu. Melihat itu, Ki Jampes tertawa terbahak-bahak, "Ha ha, saya jadi bingung kalau lihat

tuanku Gusti Sindhang yang sangat sedang menangis! Kemarin, ketika Gusti Jatirasa hilang, menangis. Hari ini, Gusti Jatirasa datang, malah menangis lebih keras."

Sultan Jomintoran berkata ramah, "Janda Prabu itu sangat mencintai pada Raden Jatirasa dan sangat menghormatinya."

Jatirasa diikuti oleh kedua putri, yaitu Dewi Asmarawati dan Kadarwati, menghaturkan sembah bakti dengan mencium kaki ayahnya Sultan kerajaan Jomintoran, juga pada raja Sindhang. Prabu Anom, yaitu putra Sultan Jomintoran yang menjadi raja wakil, merangkul kakaknya Pangeran Jatirasa. Hatinya sangat senang melihat kakaknya datang. Melihat Sang Retna Kadarwati, hatinya tertarik. Dalam hati berkata, "Kakanda ini mendapatkan putri dari mana. Cantiknya bukan main! Apakah saudaranya, atau isterinya, putri dari kerajaan Syam yang dibawa ke sini, akan diberikan padaku...."

Jatirasa tahu apa yang dirasakan adiknya, nampak pada pandangan mata adiknya Prabu Anom. Dalam hati Jatirasa merasa senang. Akan tetapi lain halnya dengan Dewi Kadarwati, memandang Prabu Anom yang selalu memperhatikannya, kadang-kadang saling melirik, bertemu pandang, hatinya merasa malu. Dalam hati Kadarwati berkata, "Ah, Prabu Anom ini sangat tampan, mirip seperti seusal saja dengan ayunda Asmarawati. Hanya berbeda wanita dan pria."

Kanjeng Sultan berkata perlahan, "Hai anakku, Engkau dari mana? Kau membuat kaget orang-orang tua semua. Orang tuamu, raja Sindhang, tiap hari menangis." Jatirasa berkata, "Hamba mendapat doa restu Bapa. Hamba dari negeri Berja-berji mencariakan istri Sang Nata Prabu Anom. Ya inilah Retna Kadarwati, sebagai jodoh Sang Prabu Anom. Itu kalau Sang Prabu Anom mau." Kanjeng Sultan berkata ramali, "Coba, tanyakanlah pada adikmu, mau apa tidak?!"

Mendengar kata-kata Sang Prabu Jomintoran itu, Prabu Anom sangat senang hatinya. Dalam hati berkata, "Tidak usah ditanya, aku mau. Kalau menanyakan hal itu, tanyakan saja pada Sang Putri Kadarwati."

Dengan tersenyum Jatirasa berkata pada Prabu Anom, "Dinda Prabu, Dinda kuharap mau menikah dengan putri dari kerajaan Berja-berji. Dia adalah gadis yang pandai, menguasai segala macam ilmu. Juga gadis yang alim tahu tentang ilmu agama. Pokoknya

ilmunya cukup." Prabu Anom berkata dengan suara manis, "Hamba sangat berterima kasih, Kata-kata Kanda kujunjung tinggi, ku-resapkan dan kupahat di dalam hati. Wahai Kanda, kenapa Kanda berbelas kasih pada adikmu yang hina ini. Bagiku, hal itu seperti menemukan sebongkah emas. Kanda jangan mengatakan adikmu ini menikah dengan Sang Putri, akan tetapi hamba akan mengabdi pada Sang Putri¹."

Kata-kata Prabu Anom yang sangat merendahkan diri itu, berarti ia mau melakukannya, Sultan senang hatinya. Katanya kemudian, "Baiklah Anakku. Ijablah hari ini, karena baik sekali saatnya. Bintang 'Karpa'² sudah keluar. 'Naga-kasih'³ sudah lengkap semua, indah menawan bersatu-padu. Harinya sangat baik, yaitu hari pertama 'Ahmad'⁴. Pada saat yang demikian, akan selalu mendapatkan rezeki. Andaikata Kau mempunyai keturunan, maka keturunanmu itu laki-laki yang tampan, gagah perwira, selalu menang dalam peperangan, namun luwes, sabar tawakal dan bersifat adil. Yang demikian itu dapat menggantikan kedudukan raja."

Mendengar anjuran Sultan Jomintoran pada anaknya, raja Sindhang sangat senang hatinya. Kemudian memanggil patihnya, Ki Bardanan. Ki Patih Bardanan sudah datang menghadap. Raja Sindhang berkata pada patihnya, "Patih, kembalilah Kau ke negeri Sindhang. Benahilah istana. Hiasilah yang baik-baik dan indah. Katakanlah pada Gusti Ayu, supaya menyediakan busana kebesaran untuk Sang Putri. Aku akan pulang membawa menantu. Oleh karena itu, sediakanlah yang serba baik." Ki Patih menyembah, dan segera berangkat. Patih telah terbang ke angkasa, meluncur bagi kilat, negeri Jomintoran telah ditinggalkannya.

Kanjeng Sultan negeri Jomintoran segera memanggil semua alim ulama. Mereka telah menghadap semua. Sultan berkata, pada para alim ulama, "Kamu sekalian kuundang supaya menghadap padaku, agar menjadi saksi ijab pernikahan junjunganmu Sri Baginda Prabu Anom dengan Putri Kadarwati. Yaitu putri dari negeri Beija-beiji. Oleh karena itu saksikanlah."

Penghulu yang juga bertindak sebagai wali sudah menikahkan Prabu Anom dengan Putri Berja-berji. Para raja menyaksikan semua. Kemudian keluarlah kenduri. Para raja para alim ulama, semuanya makan bersama sampai puas. Setelah para raja itu selesai makan, kemudian sisa yang ada disingkirkan ke belakang, diberikan kepada para abdi. Mereka beramai-ramai makan. Sedangkan

para alim ulama sudah menerima pembagian 'nasi berkat', nasi kenduri. Ramai berebut, suaranya riuh. Sudah menjadi kebiasaan orang Kauman, kalau mendapat 'nasi berkat' itu sangat dihargai. Nasi berkat bernilai baginya. Itu sudah terkenal ke seluruh negeri. Para alim ulama sudah bubar pulang semua.

Tersebutlah Prabu Anom dengan isterinya, saat itu sedang menghadap ayahnya Sang Prabu. Sultan berkata perlahan, "Sudahlah Anakku, masuklah ke dalam puri, ke peraduan istana." Prabu Anom menghaturkan sembah bersama isterinya, kemudian bangkit menuju ke dalam bergandengan tangan. Keduanya diiringkan oleh para abdi. Kini Prabu Anom beserta isteri telah masuk ke kamar, ketempat peraduan indah. Keduanya tampak akrab, menyenangkan siapa yang melihat. Kini keduanya telah memadu kasih. Di luar terdengar suara meriam. Itu pertanda bahwa kedua suami isteri sudah saling kasih-mengasihi. Benteng di Betawi sudah rusak⁵

Tersebutlah Kanjeng Sultan kerajaan Jomintoran dan semua raja-raja, raja Trutus, raja Sindhang, juga Jatirasa, sedang menghadap baginda. Kanjeng Sultan hatinya senang melihat Jatirasa dan para raja semua. Hatinya tak dapat dilukiskan, betapa bahagianya. Kanjeng Sultan berkata, "Kanda Prabu Sindhang, segeralah Paduka bersama Dinda Prabu Trutus beristirahat. Demikian pula raja Acih, raja Mukub, raja Indi, dan raja Dhayak, mengasolah sesuka hati." Setelah mendapat ijin, para raja itu kemudian bubar ke pesanggrahannya masing-masing. Jatirasa dan isterinya juga sudah masuk ke dalam istana. Kanjeng Sultan bangkit dari tempat duduknya, berbimbingan bersama raja Sindhang dan raja Trutus, masuk ke dalam. Kita tinggalkan dulu keadaan di kerajaan Jomintoran, kini kita tengok di tempat lain.

XXX. KINANTHI

Tersebutlah negeri Sindhang yang sedang mengadakan pertemuan. Kanjeng Ratu negeri Sindhang duduk dihadap para datang istana. Kanjeng Ratu berkata pada embannya, "Hai Emban, kepergian Sri Baginda dan raja Trutus serta raja Acih ke negeri Jomintoran mencari Jatirasa itu sudah berapa hari? Maksud Sri Baginda selain mencari Jatirasa, sekalian akan mengikuti sayembara. Akan tetapi Jatirasa itu, kukira belum tentu berada di negeri Jomintoran."

Kemudian katanya seolah-olah ditujukan pada Jatirasa, "Duhai anakku. Di manakah Kau anakku yang tampan. Lihat burung-burungmu, burung beo, burung jalak, berkicau ramai. Mereka merindukanmu, mengharap kedatanganmu. Pulanglah anakku... Ku-sediakan makanan yang beraneka macam, busana yang indah. Juga adikmu (panakawan) si Bandhang kusiakan nasi gurih...." Ni Emban berkata perlahan, "Menurut perhitungan hamba, Sri Baginda pergi itu, baru dua bulan, Gusti Putri." Kanjeng Ratu berkata, "Wah sudah lama sekali, Emban."

Percakapan terhenti karena datangnya Patih Bardanan, yang turun dari angkasa. Sampai di hadapan Kanjeng Ratu negeri Sindhang, segera Ki Patih menyembah. Melihat Ki Patih, Kanjeng Ratu Sindhang terkejut. Katanya, "Hai Patih, ke sinilah. Kenapa Kau sudah pulang. Mana tuanmu? Ah gustimu itu membuat hati selalu was-was . Katakanlah Patih, sekarang Gustimu Jatirasa sudah ketemu apa belum? Atau bersama dengan si Bandhang? Katakanlah Patih. Jangan mengelak Kau!"

Ki Patih Bardanan berkata takzim, "Duhai Gusti Kanjeng Ratu hamba menghadap ke Gusti Putri, karena hamba diutus tuanku Sri Baginda, untuk memberi tahu, bahwa putra Paduka bersama panakawannya si Bandhang sudah ketemu di negeri Jomintoran. Gusti Jatirasa sudah melangsungkan pernikahan dengan putri cantik bernama Sang Retna Asmarawati."

Mendengar tutur kata Ki Patih Bardanan itu, Kanjeng Ratu segera turun sambil menepuk paha karena suka-citanya. Katanya, "Duhai anakku yang tampan, gagah. Kini Kau sudah kawin dengan putri cantik. Ah sekarang anakku sudah besar. Aku ingin lihat, seperti apa ujudnya...."

Ki Patih Bardanan berkata, sambil menyembah, "Sekarang bertambah tampan, Gusti Putri. Lehernya indah seperti batang gadung¹, serasi benar, cakap. Tangannya bagaikan busur panah, kulitnya kuning bagaikan 'temu giring'², cocok dan sesuai dengan Sang Putri, Gusti. Karena sama kuningnya. Gusti Putri, hamba dispesan Sang Prabu, agar Paduka sedia busana yang indah, intan, zamrud, berlian. Supaya dipasang beraneka macam hiasan yang indah. Jangan sampai memalukan. Sebagai jemputan Sang Putri supaya disediakan pula peralatan tenun, 'jantra' terbuat dari emas diseling intan murni, alat-alat upacara, banyak*, dhalang* kijang* emas, 'naga' 'sawung*', galing*. Sedangkan busana Raden Bagus Jatirasa supaya ditambah, Gusti. Diseling emas semua busananya. Supaya Gusti Putri memberi contoh dalam memperbaiki busana ini."

Kanjeng Ratu berkata, "Baiklah. Kau sudah kuijinkan untuk keluar. Perintahkan pada para dipati, agar supaya menghias negeri. Pesanku Patih, bekejalah yang cermat." Ki Patih Bardanan menghaturkan sembah, kemudian mengundurkan diri dari hadapan Gusti Kanjeng Ratu.

Kini Ki Patih sampai di sittinggil, memanggil para bupati. Setelah mereka semua datang, Ki Patih berkata kepada para bupati, "Hai para bupati semua! Saya mengemban perintah Sang Prabu, agar membenahi negeri, supaya kelihatan semarak. Barang-barang yang tak pantas supaya dibuang.

Selain itu juga disuruh mengumpulkan hewan potong, kerbau, sapi, kambing, angsa, ayam, telur brati (sejenis itik). Juga perintahkan pada tukang burung, dan orang yang memasang burung, kumpulkan sebangsa burung, perkutut, sediakan pula 'upih', 'tinil', 'botot' dan tikus-tikusan. Supaya ditambahkan, bangau, bangau putih, itulah perintah Sang Prabu." Para bupati menyahut bersama, "Baik Ki Patih, akan kami laksanakan." Semua para bupati sudah bubar. Ki Patih pulang ke rumah, dan bertemu dengan keluarga, anak danistrinya.

Melihat kedatangan Ki Patih, anak danistrinya menangis karena gembira hatinya. Segera disajikan makanan. Dan Ki Patih segera makan. Setelah Ki Patih makan, sisanya dibawa ke belakang dan dimakan anak danistrinya, juga panakawannya yang ikut makan beramai-ramai.

Ki Patih berkata padaistrinya, "Bu, aku memberi kabar, padamu. Negeri ini akan kedatangan tamu dari negeri Jomintoran, yang merupakan boyongan kerajaan. Oleh karena itu Dinda, pesanku padamu, dandanilah anak-anakmu. Gantilah pakaianya sebaik mungkin, menurut kemampuan kita. Kasihan anak kecil, jangan sampai tak terindahkan." Nyai Patih bertanya, "Boyongan itu datangnya kapan?" Ki Patih menjawab, "Harinya belum pasti. Akan tetapi kepastian datang itu sudah ada." Ki Patih melanjutkan, "Dinda, saya minta pamit akan ke negeri Jomintoran, memberi tahu pada Sang Prabu, bahwa pembenahan negeri sudah selesai, negeri Sindhang sudah siap. Selamat tinggal" Segera Ki Patih berangkat, terbang meluncur ke angkasa bagaikan kilat. Sampai di negeri Jomintoran, Ki Patih sangat letih. Kemudian duduk istirahat di bawah pohon pucung³. Kita tinggalkan dulu Ki Patih yang sedang duduk istirahat.

XXXI. PUCUNG

Tersebutlah negeri Berja-berji, pada saat itu Prabu Durgapati sedang dihadap oleh Patih Kadarpa. Baginda bertanya pada Patih Kadarpa, "Hai Patih Kadarpa, Aku tanya padamu. Jauhkah negeri Jomintoran itu? Kerajaannya seperti apa?" Kadarpa menjawab, "Hamba belum tahu, Gusti. Hamba waktu itu tidak melihat karena di angkasa. Duhai Gusti Sang Prabu, harap Paduka menuruti kata-kata hamba, datanglah ke negeri Jomintoran. Meng-abdilah pada Sang Prabu Jomintoran." Baginda berkata ramah, "Baiklah Kadarpa. Hatiku sangat risau, tak keruan. Gustimu, Kadarwati di mana. Saya tidak tahu tempatnya samasekali. Kukira dia sudah mati terbawa air yang mengalir..." Kemudian baginda berkata seperti pada adiknya Kadarwati, "Duhai adikku, oh Ragil! Ragil!⁴, di mana Kau...." Sang Prabu menangis sedih sampai ke lelahan.

Ki Patih memaksakan diri berkata pada rajanya, "Duhai Gusti marilah berangkat ke negeri Jomintoran. Siapa tahu adik Tuan dibawa raja yang datang waktu itu. Duhai Gusti, marilah berangkat hari ini. Hamba sanggup menggendong Tuan." Sang Prabu Durgapati berkata, "Saya menurut Engkau. Nah, mari gendonglah saya." Ki Patih segera menggendong Sang Prabu, terbang meluncur ke angkasa, cepat bagaikan kilat. Pejalanan Patih Kadarpa sudah berada di atas kerajaan Jomintoran.

Pada saat itu, kerajaan Jomintoran baru mengadakan keramai-an. Banyak sekali para bupati yang berkumpul, juga para pong-gawa, para raja-raja dari tujuh negeri. Juga raja Trutus, raja Sindhang, raja Mukub, raja Indi, raja Acih, raja Dhayak. Prabu Basu-nanda duduk di belakang, dihadap oleh Jatirasa.

Tiba-tiba datang Ki Kadarpa, yang turun dari angkasa. Sang Prabu Durgapati segera turun dari atas punggung Kadarpa. Sampai di sitinggil, hatinya bingung. Untung, raja Trutus kemudian turun

menggandeng Sang Prabu. Baginda senang, setelah melihat raja Trutus, yang menghormatinya.

Kanjeng Sultan Jomintoran turun dari tempat duduknya. Dalam hatj bertanya, "Apakah ini raja dari kerajaan Syam yang datang? Karena baru saja kulihat, turun dari angkasa." Sampai di-depan, Durgapati dipersilakan duduk. Sedangkan Kanjeng Sultan segera duduk di kursi. Durgapati menyembah kanjeng Sultan. Kan-jeng Sultan bertanya pada raja Trutus, "Dinda Prabu Trutus, beliau ini raja dari mana?" Raja Trutus menjawab dengan sabar, "Kanjeng Sultan, beliau ini adalah raja dari kerajaan Beija-beiji, saudara Dewi Kadarwati, putri Tuan."

Kanjeng Sultan bertanya ramah, "Sang Prabu, apa khabar? Baik-baik saja bukan?" Durgapati menjawab takzim," Berkat res-tu Paduka, hamba mendapat keselamatan. Hamba menghadap Paduka, untuk menyerahkan mati hidup hamba. Apa yang Paduka kehendaki, hamba menurut, terserah pada Paduka tuanku."

Kanjeng Sultan berkata pada Sang Prabu Durgapati, "Baiklah, telah kuterima penyerahan dirimu. Dan kini Engkau telah meng-hadapku." Kanjeng Sultan kemudian memanggil Prabu Anom.

Prabu Anom bersama isterinya, yaitu Kadarwati telah datang pula ke hadapan Sang Prabu. Saat itu Kadarwati melihat kakak-nya, Durgapati, kemudian merangkulnya sambil menangis ter-sedu. Seraya memandang Prabu Durgapati, Kadarwati berkata, "Kanda Prabu, tak kuduga sama sekali kalau Kanda datang ke sini, ke negeri Jomintoran ini." Kakaknya menjawab, tersendat-sendat suaranya, "Oh Ragil, adikku. Saya juga tak menduga kalau akan bertemu denganmu. Kukira Kau sudah hilang tertelan air." Sang Putri berkata ramah, "Saya tak tahu kalau ada air. Karena saat itu saya berada di dalam cepu, dibawa oleh Paman Patih Kal-awereng." Durgapati bertanya, "Sekarang Ki Patih di mana?" Sang Retna Ayu menjawab, memberi keterangan pada kakaknya, "Bapa Patih ditahan oleh Kakek Sang Prabu Nagaraja, raja negeri dasar laut. Dia tidak diperbolehkan ikut ke Jomintoran. Wah, hampir sa-ja Paman Patih dibunuh oleh Bapa Prabu Trutus. Namun Kakek Prabu Nagarajalah yang minta agar Raja Trutus memaafkan."

Sang Prabu Durgapati dibawa ke pesanggrahan oleh Prabu Anom dengan Dewi Kadarwati. Sang Dewi Kadarwati hatinya senang.

Tersebutlah perjalanan Ki Bardanan telah sampai, kemudian

ia menghadap ke tempat raja Sindhang. Melihat kedadangannya, para raja terbeliak. Kanjeng Sultan raja Sindhang bertanya dengan suara keras, "Hai Patih! Apa kabar? Baik-baik saja bukan perjalananmu?" Ki Patih menjawab takzim, "Berkat restu Paduka, hamba mendapatkan keselamatan. Kini hamba akan melaporkan kepada Paduka. Perintah Tuan agar supaya membenahi negeri, sudah hamba laksanakan. Sudah beres. Gusti Putri hatinya sangat senang. Kemudian Gusti Putri memanggil para abdi, supaya melaksanakan perintah Tuan." Raja Sindhang hatinya senang sekali.

Kemudian berkata kepada Sri Baginda Sultan Jomintoran, "Dinda Sultan, maafkanlah kami. Mempelai, putra Tuan, kami minta. Kami sangat mengharapkannya untuk pulang ke negeri Sindhang, karena akan kuadakan selamatan.. Kanjeng Sultan Jomintoran berkata, "Baiklah. Sudah selayaknya demikian, pria memboyong wanita. Oleh karena itu saya mendukung maksud Kanda." Raja Sindhang senang hatinya.

Kanjeng Sultan yang duduk bersama Ratu Ibu itu, memanggil Sang Dewi Asmarawati. Asmarawati telah menghadap bersama dengan Jatirasa ke hadapan Kanjeng Sultan. Kanjeng Sultan berkata pada isterinya dengan sabar, dengan kata-kata menghibur, "Dinda, harap Kau rela. Hari ini putramu akan diboyong ke negeri Sindhang. Itu sudah selayaknya, dan sudah umum. Apabila orang mempunyai anak, kalau sudah besar, pasti berpisah." Ratu Ibu berkata, "Oh hamba tidak dapat berpisah dengan Asmarawati." Kanjeng Sultan berkata, "Sama saja Kau dengan aku, betapa besar cinta kita padanya, yang hanya satu itu. Saya juga tidak dapat mendampinginya. Tapi, ketahuilah, Kau sudah dapat ganti! Kadawati itulah yang menjadi gantinya. Ah, tidak ada bedanya antara dia dan Asmarawati. Malah dapat mengasihi kita, penurut, takut pada mertua! Ingatlah, anak putri, kalau hidup bersatu dengan orang tuanya sendiri, malah akan menjadi musuh, tidak takut atau patuh pada orang tua. Akan tetapi dia lebih tunduk pada lelaki suaminya. Dinda, lebih baik Kau relakan saja."

Kemudian katanya pada Dewi Asmarawati, "Anakku Asmarawati, menurutlah Engkau diboyong ke negeri Sindhang. Tidak lama. Setelah itu, Kau kembali ke Jomintoran lagi. Ingatlah, Kau itu adalah anakku. Janganlah Kau pongah, berlaku tidak baik. Putriku hanya satu, jangan berkelakuan tidak baik, sompong. Jangan ya Nak! Berbahagialah Engkau dipersunting oleh kesatria utama,

tampan, sakti dan menguasai segala ilmu. Ketahuilah, suamimu itu adalah ahli agama yang pantas jadi guru para ulama, keturunan nabi terkasih.. Berbahagialah Kau, kawin dengan keturunan wali kekasih Tuhan."

Tamatlah sudah cerita yang kutulis ini, pada hari Ahad, Kli-won hari pasarannya, tanggal dua puluh satu bulan Safar, tahun (Jawa) Dal.

Dalam cerita ini penulis mengutarakan bahwa, Iman Sujana berputera Jatirasa. Sedangkan Jatirasa berputera Jatikusuma namanya. Jatikusuma berputera Asmarasupi namanya. Asmarasupi berputera Joharmanik namanya. Joharmanik berputera Badrun Somatni.

XXXII. ASMARANDANA

Ahad atau Minggu naptunya (menurut perhitungan hari) bernilai lima. Rahamnya, atau rahman (yang diberikan Tuhan pada manusia) bernilai tiga. Sedangkan letak rumah berada di Timur Laut.

Catatan : untuk selanjutnya naptu dan raham adalah,
naptu = perhitungan hari, bulan, tahun atau waktu.
raham = rahman yang diberikan Tuhan pada manusia.

- | | |
|---------|--|
| — Senin | — naptunya bernilai empat,
rahamnya bernilai empat,
Letak rumah ada di Barat Laut. |
| Selasa | naptunya bernilai tiga,
rahamnya bernilai lima,
letak rumah ada di Barat Daya. |
| - Rabu | naptunya bernilai tujuh,
rahamnya bernilai enam,
letak rumah ada di Barat. |
| — Kamis | naptunya bernilai delapan,
rahamnya bernilai tujuh,
letak rumah ada di Tenggara. |
| — Jumat | naptunya bernilai enam,
rahamnya bernilai satu,
letak rumah ada di Utara. |
| Sabtu | naptunya bernilai sembilan,
rahamnya bernilai dua,
letak rumah ada di Selatan. |

- Pasaran, hari yang bersiklus lima
- Manis atau Legi — naptunya bernilai lima,
rahamnya bernilai dua,
letak rumah ada di Timur,
- Paing — naptunya bernilai sembilan,
rahamnya bernilai tiga,
letak rumah ada di Selatan.
- Pon — naptunya bernilai tujuh,
rahamnya bernilai empat,
letak rumah ada di Barat.
- Wage — naptunya bernilai empat,
rahamnya bernilai lima,
letak rumah ada di Utara.
- Kliwon — naptunya bernilai delapan,
rahamnya hanya bernilai satu,
letak rumah ada di tengah.

Di bawah ini adalah hitungan (nilai) untuk waktu, bulan, musim lambang perbintangan, tahun Jawa, yang dianggap sebagai penjaga mata angin yang disebut dengan istilah *Jatingarang*.

- Siang — naptunya bernilai sembilan.
- Malam — naptunya bernilai sepuluh.
- Asyura — naptunya bernilai tujuh,
rahamnya bernilai lima,
Jatingarangnya ada di Timur.
- Syafar — naptunya bernilai dua,
rahamnya bernilai lima,
Jatingarangnya ada di Timur.
- Maulud atau Rabiul-awal, naptunya bernilai tiga,
rahamnya bernilai empat.

Rabiul-akhir, naptunya bernilai lima,
rahamnya bernilai empat,
Jatingarangnya ada di Selatan.

Jumadilawal, naptunya bernilai enam,
rahamnya bernilai tiga,
Jatingarangnya ada di Selatan.

Jumadilakhir, naptunya bernilai satu,
rahamnya bernilai tiga,
Jatingarangnya ada di Selatan.

Rajab — naptunya bernilai dua,
rahamnya bernilai dua,
Jatingarangnya ada di Barat.

Ruwah atau Sya'ban, naptunya bernilai empat,
rahamnya bernilai dua,
Jatingarangnya ada di Barat.

Ramadhan — naptunya bernilai lima,
rahamnya bernilai satu,
Jatingarangnya ada di Barat.

Syawal — naptunya bernilai tujuh,
rahamnya bernilai satu,
Jatingarangnya ada di Utara.

Dulkaidah — naptunya bernilai satu,
rahamnya bernilai lima,
Jatingarangnya ada di Utara.

Besar atau Dzulhijah, naptunya bernilai tiga,
rahamnya bernilai lima,
Jatingarangnya ada di Utara.

Tahun Jawa:

- | | |
|------------|---|
| — Alip | — naptunya bernilai satu,
rahamnya bernilai lima,
binatangnya (yang sebagai lambang) udang. |
| — Ehe | — naptunya bernilai lima,
rahamnya bernilai empat,
binatangnya 'mekatha'. |
| — Jimawal | — naptunya bernilai tiga,
rahamnya bernilai empat,
binatangnya 'kenaba'. |
| — Je | — naptunya bernilai tujuh,
rahamnya bernilai tiga,
binatangnya 'kemimi'. |
| — Dal | — naptunya bernilai empat,
rahamnya bernilai dua,
binatangnya 'warcita'. |
| — Be | — naptunya bernilai dua,
rahamnya bernilai dua,
binatangnya kambing. |
| — Wawu | — naptunya bernilai enam,
rahamnya bernilai satu,
binatangnya lembu. |
| — Jimakhir | — naptunya bernilai tiga,
rahamnya bernilai lima,
binatangnya 'sraba'. |

XXXII. DHANDHANGGULA

Nama musim atau mangsa:

Musim-musim, Kanem¹, Sadha², Kasa³, masing-masing harinya berjumlah empat puluh. Sedangkan musim (mangsa) Dhastha⁴, dua puluh tiga, jumlah harinya. Mangsa Kalima⁵ dan Kawolu⁶ masing-masing harinya berjumlah dua puluh enam. Mangsa Kapat⁷ dan Kasanga⁸, masing-masing harinya berjumlah dua puluh lima. Mangsa Kasepuluh⁹ dan Katiga¹⁰, masing-masing jumlah harinya sebanyak dua puluh empat. Mangsa Kawolu dan Kapat, harinya hampir sama. Untuk menandai mangsa Sadha dan mangsa Kesatu (siji), kalau bayangan berada di Selatan, empat titian kaki. Tetapi mangsa Kasa bayangannya membelakang. Ukuranya masih empat panjang telapak kaki. Melangkahnya (rapat) mundur ke belakang. Kini tinggal tiga panjang telapak kaki. Katiga, panjang bayangannya tinggal dua panjang telapak kaki. Kapat, bayangannya tinggal satu panjang telapak kaki.

Bertemuinya memakan waktu sehari semalam. Setelah itu menjinjak mangsa Kalima. Bayangannya ada di Utara. Jaraknya satu panjang telapak kaki Mangsa Kanem dan Kapitu ukuran panjang bayangannya dua panjang telapak kaki. Kawolu, panjang bayangannya satu dengan mundur.

Bertemuinya memakan waktu sehari semalam, kemudian menginjak musim Kasanga. Bayangannya beralih ke Selatan. Mangsa Kasepuluh ukuran bayangan dua panjang telapak kaki. Mangsa Dhestha¹¹, ukuran bayangan tiga panjang telapak kaki. Pelengkapnya adalah mangsa Rolas¹², jika waktu bedug berbunyi, tegak lurus berdirinya seekor anak puyuh. Nah kalau pada musim atau mangsa ini hati-hatilah. Atau sebelum dan sesudah atau sekitar musim ini. Janganlah salah paham, akan keterangan ini.

—Ada kidung (nyanyian) menjagaku di malam hari,

teguh, kukuh dan agung, luputlah dari penyakit
hindarkanlah dari marabahaya semua
jin setan tidak ada yang mau singgah
tenung, perbuatan jelek, guna-guna dari orang yang berbuat
tidak baik, tidak ada yang berani
api menjadi air
jauhkanlah dari datangnya pencuri, semoga tidak ada yang akan
mencelakakan ku
musnahlah segala guna-guna.

Kembalilah semua penyakit yang datang
Pergilah semua hama
Semua yang memandang, berbelas kasih
Semua angin ribut (atau senjata) menghindar
Jatuhnya besi bagaikan kapuk
Semua bisa beracun hambar
Binatang buas dapat jinak
Pohon besar, tempat angker,
sarang landak, gua harimau yang tidak baik seperti tempat
bumng merak mandi tanah (kipu). tempat mandi badak

Kidung ini kalau dibaca di lautan, akan habis samasekali air-nya. Semua mendapatkan keselamatan. Raga jadi hidup atau khayun, dikelilingi bidadari, dijaga malaikat, juga semua rasul menjadi satu dengan tubuh yang satu ini.

Hatiku adalah hati (seperti yang dipunyai) Adam.
Otakku adalah otak (seperti yang dipunyai) Baginda Esis.
Ucapanku adalah ucapan (seperti yang dipunyai) Nabi Musa.
Napasku (seperti yang dipunyai) Nabi Isa yang mumpuni.
Pendengaranku (seperti yang dipunyai) Nabi Yakub.
Wajahku (seperti yang dipunyai) Yusuf.
Suaraku (seperti yang dipunyai) Nabi Dawud.
Kesaktianku (seperti yang dipunyai) Nabi Sulaeman.
Nyawaku (seperti yang dipunyai) Nabi Ibrahim.
Rambutku (seperti yang dipunyai) Idris.
Kulitku (seperti yang dipunyai) Baginda Ali.
Darahku (seperti yang dipunyai) Abubakar.
Dagingku (seperti yang dipunyai) Umar.
Tulangku (seperti yang dipunyai) Baginda Usman

Sumsumku (seperti yang dipunyai) Fatimah yang mempunyai kelebihan dari pada manusia biasa.

Bagi kesempurnaan jasad badan,
Ususku (seperti yang dipunyai) Nabi Ayub.
Semua bulu yang tumbuh.
Kini bagi kesempurnaan tubuh yang satu dan menyatu dengan nabi,
Mataku (seperti yang dipunyai) Muhammad.
Pandangan mataku (seperti yang dipunyai) rasul Dipayungi oleh Adamsari.
Kini lengkaplah sudah semua para nabi, menjadi satu pada satu tubuh yang utuh.

Ada lagi, yaitu sebuah biji, kemudian berkembang, berpencaran, jadi isi jagat, ini, terkandung adanya dzat/jasad. Jika ada yang mendengar, tidak akan apa-apa.

Yang menyurat, menyimpan, (terjadi) keselamatan negara. Kидung ini dipergunakan pula sebagai penawar, (obat). Andai-kata dibaca di air, dapat digunakan untuk memandikan gadis tua, cepat mendapatkan suami. Juga apabila untuk memandikan orang yang gila dapat sembuh.

Barang siapa yang akan menanam padi, mengharapkan kesuburnya, puasalah sehari semalam. Bacalah kidung ini sambil berjalan mengelilinginya lewat pematang sawah. Dengan demikian tidak ada hama yang datang. Apabila Engkau akan berperang, bacalah seraya menuap nasi, selama tiga kali suap. Ini akan menjauhkan musuh. Tidak ada yang menguasai kami. Teguh, selamat di peperangan.

Gunung pun roboh, ombak di laut, samudera luas yang airnya melimbah, meluap. Pandangan (musuh) nampak pinggir hutan. Jadi teguh, jaya. Paling kokoh berperangnya dalam medan, walau menghadapi musuh. Jika perang selalu terhindar. Senjata menyingkir. Tombak yang akan mengenainya, berbalik kembali. Senapan (musuh) jadi tertutup. Peluru juga tidak dapat mengenai. Pedang yang akan dipergunakan jadi meleset. Panah dan busur tak mengenai dan tersebar.

- Ada pendeta yang memberi wangsit kura-kura dengan hiasan kembang-kembang mendaki awan manakah tempat sarang angin itu?
juga galil\ (kayu keras) kangkung kuda membenam di lautan isinya bambu wuluh, yaitu bambu jenisnya kecil darahnya 'bintang'
tapak kaki burung kuntul yang melayang-layang burung yang melayang terbang melebihi tingginya langit bunga tersebar di awan.

TAMAT

Kidungan Nabi Agung ini kalau dibaca, suci.

CATATAN BELAKANG:

XVIII. KINANTHI

1. Zikir, puji-pujian bagi Tuhan dan mengagungkannya. Ucapan-nya: "La ilaha illallah". Artinya, tidak ada Tuhan kecuali Al-lah. Biasanya disambung dengan ucapan: "Muhammadurrasu-lallah". Artinya: (dan) Muhammad rasul Tuhan Allah. Zikir yang diucapkan oleh Jaka Jampes, mengungkapkan rasa syukur dan gembira, karena walaupun di negeri orang, dapat bertemu dengan raja negeri Sindhang dan Trutus.
2. Yang dimaksud di sini adalah Jatirasa dan putra laki-laki raja negeri Jomintoran. Ibnu Jayeng Asmara.
3. Para raja takluk
4. Banyak = angsa
5. Dhalang = kijang, dalam kata lain juga disebut kidang.
6. Kacu mas = tempat sapu tangan.
7. Sawung = ayam jantan
8. Galing = burung merak.
Kesemuanya tersebut adalah benda-benda upacara kerajaan yang dibawa oleh *manggung*. Yaitu gadis-gadis yang masih ada hubungan darah dengan raja, yang bertugas membawanya. Mereka biasanya adalah cucu raja. Benda-benda tersebut hanyalah merupakan tiruan dari binatang atau benda itu. Biasanya dihubungkan pula adanya benda upacara yang disebut: *ardawalika*, yaitu tiruan naga.
9. Burung kitiran, sejenis burung perkutut. Burung kitiran putih, bulunya putih. Burung yang dimiliki oleh raja kerajaan Jomin-toran, adalah burung yang sangat dikeramatkan.
10. Pancaniti, tempat duduk raja, ketika sedang berunding, membicarakan sesuatu.
11. Yang dimaksud adalah agama Islam.

12. Raja negeri Sindhang menganggap Jatirasa sebagai anaknya. Maka Jatirasa memanggil raja Sindhang dengan sebutan "rama" = *ayah*.
13. Orang muda, dalam bahasa Jawa adalah *anom*. Kata-kata ini dipilih untuk mencari kata "... nom...", yang memberi isyarat pergantian tembang selanjutnya, yaitu, Sinom. Si nom, berarti = yang muda, daun muda. Isyarat pergantian tembang ini juga berlaku untuk yang lain.

XIX. SINOM

1. Kumala, benda berharga yang bertuah, merupakan ajian andalan.
2. Balai penghadapan di istana, letaknya di bagian depan. Biasanya untuk menghadap kepada raja.
3. Rusuk akhir, dari kata, *iga wekas*. Sebuah ungkapan, *ulatana inggih wonten ngiga wekas*. Artinya: Cari dan telusurilah dengan sungguh-sungguh, walaupun yang dicari itu tempatnya sulit. Diumpamakan, ditulang rusuk yang terbawah (*iga wekas*).
4. Subuh, Lohor, Asar, Maghrib, Isa'.
5. Srenggarawati, adalah kamar tidur, peraduan pengantin di dalam istana.
6. Ibu suri, adalah ibu raja yang bertahta. Yang dimaksud di sini adalah ibu Asmarawati.
7. Raja yang dimaksud di sini adalah ayah Asmarawati yang turun tahta, karena digantikan oleh pemenang sayembara, yaitu Jatirasa.

XX. MEGATRUH

XXI. PANGKUR

1. Samir, adalah kain hias panjang seperti selendang, pada kedua ujungnya dihias renda atau benang-benang berjuntai lepas. Samir, biasanya dikenakan warga istana sebagai pengenal. Namun yang dimaksud samir di sini, yang digunakan sebagai kain hias pintu, sebagai penutup, tirai.
2. Maksudnya Asmarawati dan Jatirasa.
3. Tikar putih yaitu tikar yang berwarna putih, terbuat dari serat tumbuh-tumbuhan (pandan) yang halus.

4. Arti kata *jalingan*, adalah tulang batok kepala yang keras. Dalam teks disebutkan, *jalinganira kapencir*, dimaksudkan pada orang yang kalah perang. Ini adalah sebuah ungkapan, yang menyatakan tidak dapat menang dan menanggung malu atas lawan atau musuhnya dalam sebuah perang tanding.
5. Minyak balud, sejenis minyak yang berkhasiat besar. Karena dengan mengusapkan minyak ini, dapat melihat hal-hal yang gaib, yang biasanya tidak dapat dilihat oleh mata.
6. Kata *mundur*, memberi isyarat untuk ganti tembang atau nyanyian, yaitu tembang DURMA.

XXII. DURMA

1. Prabu Iman Muayat adalah raja dari kerajaan Trutus.

XXIII. ASMARANDANA

1. Ponggawa yang menjawab adalah berupa burung.
2. Tutup kepala bayi, putra raja.
3. Uang emas bernilai Rp. 0,50 biasanya untuk kancing baju hias. Yang mengenakan ini hanyalah orang-orang kaya. Mata uang (coin) emas ini dahulu dibuat untuk hiasan. Mungkin sekali selain untuk kancing baju, juga untuk hiasan leher kuda kepunyaan raja atau orang kaya.
4. Sayur kalamuca, adalah sayur yang bahannya dari tumbuh-tumbuhan (termasuk jenis rumput-rumputan), banyak kuahnya, sayur bening.

XXIV. DHANDHANGGULA

1. Temu giring, adalah jenis umbi tumbuh-tumbuhan obat tradisional yang berwarna kuning muda. Kata-kata ini untuk mengungkapkan keindahan kulit yang kuning bersih dan sehat.
2. Manggung = lihat keterangan terdahulu (XVIII, 8).
3. Selir = istri penguasa yang bukan istri pertama.
4. Bedhaya = a. nama jenis tarian.
 b. penari putri, yang menarikkan tari bedhaya. Tari-tarian ini dahulu hanya ada di dalam istana.

5. Srimpi = nama jenis tarian putri, halus. Biasanya ditari-kan oleh empat atau dua orang. Kadang-kadang srimpi, juga dipakai untuk menyebutkan penarinya.
6. Benda-benda upacara: banyak, dhalang, sawung, galing, kijang, ardawalika. Kata-kata ini artinya dapat dilihat dalam keterangan terdahulu (XIII: 4,5,6,7,8).
7. Kata-kata yang penuh ungkapan. Biasanya diucapkan oleh pi-hak yang lebih rendah, lebih muda, bawahan, ditujukan pada orang yang sebagai atasannya, atau yang lebih tua, lebih tinggi derajatnya. Maksudnya untuk menyatakan penghormatan, sangat menghargai perintah atau kata-kata yang ditujukan pada dirinya. Contoh:
"kapundhi mustaka, kecancang ing rikma, kasunggi ing embun, tumanjeb kuluning galih"
8. Sitibentar = sitinggil

XXV. PANGKUR

XXVI. DURMA

XXVII. SINOM

XXVIII. MEGATRUH

1. Burung gagak (dhandhang), kata isyarat berganti tembang se-lanjutnya, yaitu tembang DHANDHANGGULA.

XXIX. DHANDHANGGULA

1. Ungkapan kata untuk merendahkan diri.
2. Bintang Karpa, adalah nama bintang untuk perhitungan Jawa.
3. Naga-kasih =
 - a. ular naga, binatang mitos yang dianggap se-bagai penjaga mata angin. Ada yang ber-pindah-pindah setiap hari, atau bulan, ta-hun.
 - b. dipakai untuk perhitungan (petungan Jawa) jika akan melakukan sesuatu.

4. Ahmad = jika yang dimaksudkan Ahad, adalah berarti satu atau han yang pertama.
5. Beteng Betawi sudah rusak, adalah sebuah perumpamaan kejadian pada saat itu mahkota perempuan (?)

XXX. KINANTHI

1. Anglung gadhung = seperti batang tumbuh-tumbuhan yang menjalar, gadhung. Umbinya enak dimakan.
Kata kiasan ini untuk mengungkapkan keindahan leher seseorang.
2. Temu giring = jenis tumbuh-tumbuhan jamu tradisional Jawa yang berumbi, berwarna kuning muda, kuning yang cerah. Untuk kiasan bagi orang yang berkulit kuning bersih.
3. Pohon pucung zpohon besar, yang buahnya berwarna coklat. Biasanya untuk bumbu dapur, atau penyedap makanan. Dalam teks ini kata 'pucung' untuk memberi tanda akan tembang selanjutnya, yaitu tembang PUCUNG.
4. Ragil seb"tan untuk anak bungsu.

XXXI. PUCUNG

XXXII. ASMARANDANA

XXXIII. DHANDHANGGULA

1 sampai dengan 12 = adalah nama *mangsa* atau musim di dalam susunan kalender Jawa. Orang Jawa mempunyai perhitungan pranamatangsa untuk perjalanan musim-musim di alam ini, sebagai pedomannya. Perhitungan tahun biasanya di dasarkan pada peredaran bulan. Periode sewindu mewujudkan siklus tahun dengan peristiwa yang biasanya terjadi pada tahun itu. Tahun-tahun itu

ada namanya, misalnya tahun kepiting (taun yuyu), tahun kambing (taun wedhus), tahun mimi (taun mimi), tahun cacing dan lain-lainnya, yang masing-masing tahun mempunyai pengaruh nasib tertentu, juga ada larangan khusus untuk berbuat sesuatu.

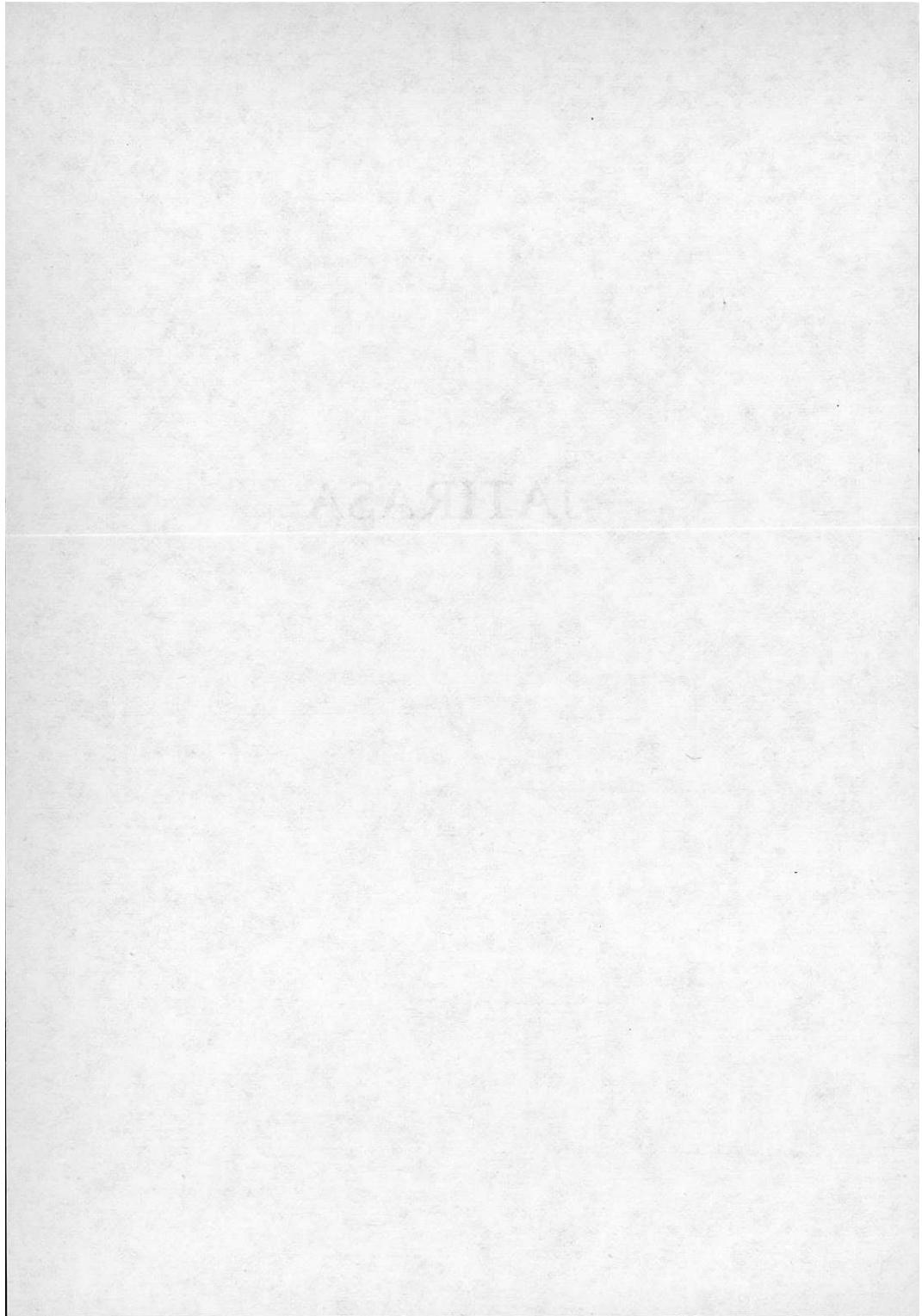
Menurut urutan mangsa atau musim adalah:

1. Kasa antara 21 Juni - 2 Agustus
2. Karo antara 2 Agustus - 25 Agustus
3. Katelu antara 25 Agustus - 18 September
4. Kapat antara 18 September - 13 Oktober
5. Kalima antara 13 Oktober - 9 Nopember
6. Kanem antara 9 Nopember - 22 Desember
7. Kapitu antara 22 Desember - 3 Februari
8. Kawolu antara 3 Februari - 1 Maret
9. Kasanga antara 1 Maret - 26 Maret
10. Kasepuluh antara 26 Maret - 19 April
11. Dhestha antara 19 April - 12 Mei
12. Sadha antara 12 Mei - 21 Juni.

(Keterangan ini diambil dari sumber:
"Penanggalan Pertanian Jawa Pranata-
mangsa:
Peranan Bioklimatologis Dan Fungsi So-
siokulturalnya oleh Drs. N. Daldjoeni.

* * *

JATIRASA



I. ASMARANDANA (13)

1. Kacarita duk ing nguni
mangka bebukaning crita
Nateng Trutus jejuluke
Sineba pra punggawa
aneng siti bentar
Abu Sadat aneng ngayun
jajar lan Iman Muayat.
2. Nateng Trutus aningali
wau dhateng Raden putra
kelangkung sanget ajrihe
dene tan nana kang nyandhak
marang kasektenira
si Jampes pan gumuyu
suka sepi negara Ngesam.
3. Rajeng sareng aningali
mring Jampes punika
kelangkung sanget ajrihe
dene iku dudu jalma
duk ingsun maju aprang
ambebingung marang mungsuh
bingungku nora karuwan.
4. Tan weruh dedalan neki
bingungku nora karuwan
kang banget digdayane
satriya dhasar segara
si bagus anom digdaya
besuk dadi ratu agung
aneng ing Ngesam negara.

5. Rajeng Trutus ngandika ris
marang Patih Abu Sofyan 3
eh patih sira den age
baliya marang negara
sira akumisia
ingsun nora bisa mundur
tan klilan marang Sang Nata.
6. Umatur Rekyana Patih
dhuh gusti inggih sendika
atur sembah sigra lengser
sampun mesat njumantara
lumepas kadi kilat
wus prapta negara Trutus
wus panggih lan garwa putra.
7. Rum ngandika Sri Bupati
mring kang putra Jatirasa
adhuuh angger anakkingong
sira wus aneng negara
den atata krama
sira aja mbeg adigung
diguna putra nalendra.
8. Wateke adigung kaki
siniya sagung ing janma
tan nana muji ing becike
mung ihiyar lan tobat
lan den agung rerubene
apa kang kinarya reruba
kawula mring Yang Sukma 4
cegah dhahar lawan turn
sabar tawakal sung branta.
9. Tegese sung branta kaki
dudu branta mring wanudya
brantaa ing Pangerane
Pangeran kang Mahamulya
ingkang ngganjar kang niksa
kang nitah barang kawruh
nuduhken kareping umat.

10. Iku wurukingsun kaki
poma sira den prayitna
dipun kenceng ing ugere
dhadhungan ingkang sentosa
nganggoa sabar drana
kang putra anembah sujud
kelangkung ajrihira.
11. Sang Nata lajeng nimbal
Sang Prabu Iman Muayat
wus prapta ngarsaning katong
Sang Nata arum ngandika
yayi den kapreng ngarsa
nateng Trutus nembah sujud
muka konjem pertala.
12. Dhuh yayi Sri Narapati
wus banget terimaningwang
sira rumeksa mring ingong
apa kang sun walesena
pirang bara ing besuk benjang
nuwuna marang Hyang Agung
tetepa ngibadahira.
13. Nateng Trutus matur aris
dhuh gusti Sri Naranata
nasihat dalem Sang Katong
amba boten pisan-pisan
ngajeng-ajeng ganjaran
ming kang genga siyang dalu
nglebur tepak panduka..

II. PUCUNG (24)

1. Sri Nalendra pangandikanira arum
payo Sri Nalendra
padha malebeng jro puri
padha sebaa marang Sultan Kusniya.
2. Siga jengkar Sang Nata malbeng kadhatun
risang Narpa-putra
lan nateng Trutus negari
Jaka Jampes andherek dhateng ing pura
3. Sri Nalendra tindakipun sampun rawuh
sajeroning pura
pinethuk ing para cethi
ibu suri kaliyan garwa tetiga.
4. Rum ngandika Sultan Malabaring prabu
angger Sri Nalendra
ing Trutus Sri Narapati
lah majua Sang Nata den pareng ngarsa.
5. Nateng trutus nembah dhateng Sanga Prabu
Jeng Sultan ngandika
dhuh angger Sri Narapati
sun tarima sira rumeksa mring ingwang.
6. Lah ta iki arsa sun ganjar sireku
makutha lan busana
age tampanana iki
iku kena dianggo tulak nagara.
7. Nateng Trutus tur sembah nampeni kanu
ganjaran makutha

kelawan busana adi
langkung suka nata ing Trutus nagara.

8. Sampun tata ing wau sami alungguh
wus kumpul sadaya
sakathahe para putri
linadosan dhedhaharan warna-warna.
9. Sareng dhahar Sang Nata lan para ratu
tuwin Narpa-putra
dhahar sareng lan Sang Aji
nateng Trutus sadangunira adhahar.
10. Aningali marang Sang Retnaning ngerum
putra kepatihan
Retna Dewi Joharingsih
langkung limut caryane sajroning driya.
11. Bakda dhahar dhaharan linorod sampun
dhateng ing pra inya
para cethi sami bukti
Sang Terutus tur sembah amasanggrahan.
12. Narpa putra tur sembah mring rama prabu
pan sampun linilan
Raden Putra sampun mijil
amondhokan Den Putra ing kapatihan.
13. Narpa putra prapteng kepatihan sampun
Ki Patih rum tanya
dhuh gusti Sang Nata-siwi
lah sumangga panduka malebeng kamar.
14. Narpa putra gya malebeng kamar gupuh
Ki Jampes tur sembah
dhuh gusti Sang Narpa-siwi
inggih gusti amba nyuwun kalilana.
15. Badhe ngadhep mring kang rama Sanga Prabu
ing Trutus negara
ngaturaken jimat neki
kang kumala kula simpen wonten ngesak.

V

8

155

16. Narpa putra pangandikanira arum
wus Jampes pangkata
namung sira enggal bali
Jaka Jampes atur sembah sigra mentar.
17. Tan kocapa ing wau nateng Terutus
prapteng pesanggrahan
pinethuk ing para cethi
kawan dasa ampeyan methuk sadaya.
18. Sampun prapta nulya lenggah Sanga Prabu
ing kursi kencana 9
ampeyan wus ngadhep sami
Sri Nalendra kendel datan ngandika.
19. Langkung ajrih para ampeyan sedarum
amicareng nala
para cethi inya runtik
pra ampeyan sadaya sami sungkawa.
20. Sri Nalendra lenggah tansah bekah-bekuh
munggeng kursi goyang
kelangkung rujiteng galih
kang kacipta mung Sang Retna ing Kusniya.
21. Joharingsih arine Sang Retna Prabu
kapernah nak sanak
karan Dewi Joharmanik
putranipun Kiyan Patih Ngabdulsalam.
22. Rum ngandika wau Sang Nateng Terutus
mring para ampeyan
sira bubara den aglis
nora kena padha ngadhep marang ingwang.
23. Pra ampeyan sami bubaran sadarum 10
sami sowang-sowang
malebeng kamar pribadi
Sri Nalendra lenggah aneng kursi goyang.

24. Daten wonten ingkang ngadhep Sanga Prabu
lenggah kursi goyang
asrus angegoyang neki
rengeng-rengeng lir kombang sinamber dhandhang.

III. DHANDHANGGULA (25)

1. Langkung limut Sang Sri Narapati
muring-muring mring para pawongan
sira lungaa den age
kabeh kang para arum
aja ana ngadhep mring mami
apan lagya sun sedya
amulara gandrung
mring kumala kepatihan
kaya paran ngeningsun arsa kepanggih
lan putri kepatihan.
2. Kawernaa Jampes uwus prapti
pesanggrahan angin tip Sang Nata
jam wolu bengi wancine 11
anglong cipta jroning kalbu
iki gusti kandhuhan kingkin
mring putri kapatihan
Joharingsih sang ing rum
lah iki pertandhanira
angandika ora nana rowangneki
lenggah neng kursi goyang.
3. Jaka Jampes gyan lumebu aglis
nuli anglegoso wurinira
kapering Nateng Trutuse
tan tebih lan Sang Prabu
Nateng Trutus datan udani
ya ta Sri Nalendra
rengeng-rengeng ngidung
mawi sekar Dhandhanggula

kang sinimbir tan liya mung Joharingsih
putri adi kepatyan.

4. Kuningira lir dhandhang minangsi
yen sinawang saking katebihan
rebut sorot memanise
jeger lamun lumaku
yen sinawang lir macan ngelih
selentor nora patiya
amung gawe gandrung
amung brojol pundhakira
yen sinawang awijang leres methinthing 12
mirib putri Kaeridran.
5. Sembuni-bunyi kempole sun tingali
yen sinawang amudhak sinungsang
kebyar-kebyar sumorot tumlerep
anglir gadhing binubut
rapet memet amenis-menis
lamun kengis kang sinjang
wuwuh kebyaripun
kadi parada binakar
anggeligir tetiga atap tan wilis
katon galeng-galengan.
6. Jenu tawa nimas uler warih
gentha dara ingsun nora betah
katungkul sawangan bae
kendhila gung gustiku
kadereng temen sajroning ati
den anti sedina-dina
wekasane luput
bayem gatel adhuh biyang
pentil gudhe aja kapok wong jengking
wohing aren elinga.
7. Saron bumbung mirahe wong kuning 13
cecengklungen nggen kula angarsa
iler iji adhedhengkel
sabuk cinara wangsul
kenthang-kenthang nggen kula ngenti

langkung nganggar kewala
samaya nempuh gunung
siti mawut ing dedalan
seneng kula lir lebu katiyub angin
kendhang saparan-paran.

8. Puspa biru gusti sun wastani
amung gusti telenging wardaya
penyu sendhang alus dhewe
sato wana kekuncung
nadyan korak wong sanegari
wuluh rawa dhuh bendara
ampu temen ulun
wareksa kang margeng toyta
kukus gunung kinapakna awak mami
kedah atalang pejahan.
9. Rum adhehem sang Sri Narapati
minge ngiwa miyat pakecohan
Sang Nata kaget ing tyase
ningali Jampes wau
Sri Nalendra lingsem ing galih
Sang Nata arum atanya
wus suwe sireku
Jaka Jampes atur sembah
adhuh gusti abdi dalem nembe prapti
dereng dangu kawula.
10. Rum ngandika Sang Sri Narapati
iya sukur durung suwe sira
lah ta perlu apa kowe
sira ngadhep maringsun
Jaka Jampes umatur aris
ingutus putra tuwan
Gusti Narpa-sunu
Sang Nata arum ngandika
ngutus apa dene sira nganti wengi
iki wus pukul sadasa.
11. Jaka Jampes umatur ngabekti

putra dalem Gusti Narpa-putra
duk siyang wau dhawuhe
namung gumampil ulun
amba nonton tyang mbarang gendhing
inggih ing kepatihan
sae mbarangipun
gusti saged ngamandaka
sesendhone punika kelangkung asih
kawula seneng kalintang.

12. Rum ngandika ing Trutus Sang Aji
iya Jampes apa sira apal
iya marang tembungane
Jaka Jampes umatur
inggih apil namung sakedhik
gusti namung sapada
inggih apalipun
saron bumbung jenu tawa
puspa biru tan wijang lara mathinthing
punika apal kawula.
13. Sri Nalendra gumujeng abelik
sigra tedhak saking palungguhan
Jampes gineblog gigire
dengkeng-dengkeng gumuyu
Jaka Jampes umatur aris
kados pundi panduka
nggeblog slira ulun
Sang Nata arum ngandika
ya wus suwe nggonira teka mariki
sira ingutus apa.
14. Iya maring Gusti Narpa-siwi
Jaka Jampes alon aturira
ingutus Gusti Rahaden
kinen nyaosken ulun
inggih jimat panduka gusti
ingkang wasta komala
inggih meksih wutuh
Sang Nata sareng miyarsa

mring komala kelangkung suka ing galih
dhuuh Jampes sun tan nyana.

15. Sun kira wus musna jimat iki
nora nyana sinimpen mring sira
iya banget trimaningong
njaluk apa sireku
pesthi sira ingsun wenehi
Ki Jampes aturira
nyuwun rames wuduk
Sang Nata gumujeng suka
rum ngandika Jampes sira sun tuturi
poma aja wewerta.
16. Ingsun iki lagi gandrung kingkin
pesthi Jampes uwus ngerti sira
iya marang polahingwong
Jaka Jampes umatur
inggih sampun mangertos gusti
dhateng rujit panduka
ngandika Sang Prabu
Jampes sun ajrih kalintang
mring Jeng Gusti ing Ngesam Sri Narapati
sabab iku kondhangan.
17. Joharingsih kaipe Jeng Gusti
arinira Gusti Sang Kusuma
Ki Ngabdulsalam putrane
menawa pinarunggul
iya marang Sri Narapati
iku ari nak-sanak
lan gusti sang ing rum
kelamun ta ingsun suwun
bok menawa runtik galihe Sang Aji
Jampes lah kaya paran.
18. Jaka Jampes matur angabekti
adhuuh gusti yen estu panduka
dipun mantep pinuwune
menawi gusti sepuh
Kanjeng Sultan ing Malebari

asih dhateng panduka
rumaos Sang Prabu
ingetohi lara lena
bok menawi rumentah pasihanneki
Sang Nata rum ngandika.

19. Iya Jampes sun arsa udani
mring Sang Retna ya kendho kewala
nggo tamba lara brantane
Jaka Jampes umatur
adhuuh gusti kelangkung gampil
panduka manut ing kula
tamtu enggal katemu
kalih kudhuping cempaka
kanthil-kanthil tan emut dalem lan siwi
ngenger dhateng Kusniya.
20. Gusti lamun kelampah ing benjing
dipun sabar tuwan subaranta
punika putri waskitheng
dhasare sugih ngilmu
inggih boten kenging gumampil
panduka pasrahen
sabarang pametu
punika putra Kusniya
getas renyah terus terang gusti trampil
saged ngentasi karya.
21. Boten kenging panduka lancangi
pamundhute Gusti Sang Kusuma
panduka nuruta bae
sampun kados rumuhun
saweg wonten Trutus negari
mandheng sagung asihnya
panduka Sang Prabu
kersa dhahar wiyah-wiyah
rum ngandika ing Trutus Sang Aji
iya sun nurut ing sira.
22. Rum ngandika nateng Trutus negri

iya Jampes sun manut ing sira
Ki Jampes alon ature
yen tuwan sampun weruh
dhateng amba kelangkung gampil
panduka sandi gerah
sanget gerahipun
kawula kang ngaturena
mring Sang Nata tamtu sami enggal prapti
ngumisi jeng panduka.

23. Nateng Trutus langkung sukeng galih
amiyarsa Jampes sorahnya
Sang Nata ngandika alon
iku paiguuh bagus
apa ora anguciwani
Ki Jampes aturira
amba ingkang nanggung
Ki Jampes tur sembah mentar
Sri Nalendra umiyat suka ing galih
jengkar malebeng kamar.
24. Jaka Jampes gancang lampahneki
karsanira njujug kapatihan
jam pitu siyang wayahe
kocapa narpa-sunu
lagya gunem lawan Ki Patih
kesaru praptanira
Ki Jampes puniku
narpa-putra rum atanya
lah ta Jampes ana apa sira iki
Ki Jampes atur sembah.
25. Mila amba ngantos lantri
ngadhep dhateng jeng rama panduka
dereng saged ngaturake
jeng sinuwun Sang Prabu
saweg gerah Sri Narapati
langkung sanget denirah
wau Sang Perabu

aduh Gusti Narpa-putra
lah sumangga panduka enggal kumisi
dhateung rama Sri Nalendra.

IV.SINOM (48)

1. Kyana Patih asru tanya
apa jahat gerahneki
Ki Jampes alon aturnya
gerah sanget Sri Bupati
amba nyuwun permisi
badhe ngadhep mring kedhatun
Ki Jampes nembah mentar
Ki Patih lan Narpa-siwi
gegancangan tindak dhateng pesanggrahan. 21
2. Kocapa Sri Naranata
ingkang wonten jroning puri
kaliyan Sang Jasmaniyah
tuwin ingkang para putri
miwah Jeng Ratu ibu suri
sami lenggah wonten ngayun
lagya imbal wencana
kesaru Jampes perapti
Sri Nalendra umiyat asru ngandika.
3. Lah ta Jampes ana apa
ingsun ndulu dara dasih
Ki Jampes atur sembah
kawula ngaturi uning
dhumateng panduka gusti
rayi dalem Gusti Trutus
sapunika manggih papa
gerah sanget Sri Bupati
wau enjing pan sampun satengah lena.
4. Sang Nata juwiteng driya

miyarsa ing aturneki
angandika Kanjeng Sultan
iku jahat gerahneki
kang ibu ngandika aris
marang sang Narpa sunu
adhuh angger Sri Nalendra
arinira Sri Bupati
gerah jahat aja aneng pesanggrahan.

22

5. Boyongen mring dhatulaya
iku arinira aji
aja nganti kelayatan
lah dipun agelis
kang putra matur aris
inggih sandika jeng ibu
Sang Nata asru ngandika
Jampes pangkata sireki
yayi prabu usungen mring dhatulaya.
6. Jaka Jampes langkung suka
miyarsa dhawuhing gusti
atur sembah sigra mentar
gegancangan lampahneki
ya ta ingkang winarni
ing wau Sang Nateng Trutus
kang lagya sandi gerah
Kyana Patih Narpa-siwi
sampun rawuh ameteki Sri Nalendra.
7. Pra arum sami sungkawa
lir pendah katilar lalis
Sri Nalendra siningeban
dhumateng ing para cethi
Sang Nata tan ngulisik
langkung rujita Narpa-sunu
tuwin Rekyana Patya
ing galih andaradasih
tan antara Jaka Jampes praptanira.
8. Wus malebeng pesanggrahan

23

167

kaget Kiyana Patih
Jampes uwis ngadhep sira
mring gusti Sri Narapati
Ki Jampes matur aris
inggih mentas ngadhep ulun
dhawuhi Sri Nalendra
putra dalem gusti aji
kinen mboyong inggih dhatulaya.

9. Sang Nata binayang sigra
inggaahaken agelis
linemekan sutra jenar
kasur babut prangwedani
sigra budhal tumuli
ingayap mring para arum
kapungkur ing pesanggrahan
wus munggeng pancaniti
langkung asri lir pendah ngarak pangantyan.
10. Sampun manjing dhatulaya
para arum methuk sami
ibu suri kapang
age sarekna den ririh
kasur babut prangwedani
sineprenan bludru alus
anulya sinelehna
Jeng Sultan enggal mrepeki
nateng Ngesam kelangkung emeng ing driya.
11. Kang singub nulya binukak
ingasta busananeki
terus marang dhadhanira
pangastanira Sang Aji
sumuk benter ngelangkungi
Sang Nata ngandika arum
lah yayi Sri Nalendra
dene kegalihira iki
yen waluya ing benjing punagihingwang.
12. Ratu ibu arum ngandika

priye rasa Sang Aji
 nateng Trutus datan nabda
 sandi kendel Sri Bupati
 Jeng Ratu ngandika aris
 dhumateng ing para arum
 lah padha petekana
 lulur konyoh ingkang wangi
 Joharingsih mire tan arsa nyaketa.

- | | |
|--|----|
| 13. Enget duk saking jempana
nateng Trutus kang nampeni
akenceng pangastaneki
ngantos emar Retna Dewi
ngunandika ing galih
lah iki ratu sing gemblung
duk ingsun saking jempana
wong iku kang nampeni
ingsun puji wong iku enggal matia. | 25 |
| 14. Sang retna arum ngandika
kasuma Juharmanik
nimbali mring arinira
Retna Dewi Joharingsih
Johar marennea yayi
sira iku kiwa kithung
age sira njuguta
Kompres buntel sutra wilis
kanggo ngompres kakangira. | 26 |
| 15. Retna Johar mundhut enggal
nulya sinaosaken aglis
Joharmanik rum ngandika
age kompresen yayi
Joharingsih miyarsi
kelangkung runtik ing kalbu
amung ajrih mring raka
Sang Retna gyan marepeki
nulya ngompres kakangira Sri Nalendra. | 26 |
| 16. Sang Prabu Iman Muayat | |

ingasta Joharingsih
kelangkung marwata sutra
ing galih Sri Narapati
nulya obah Sang Aji
Joharingsih kaget anjumbul
aririh pangompresira
nyipta ing galih
lah kusuma geblogen babar pisan.

17. Sang Nata mendha kentaka
kumnyus riwenya mijil
saking sanget pamegengnya
ing napas Sri Narapati
nateng Ngesam mrepeki
para ampeyan angrubung
Ki Jampes aturira
dhumateng Sri Narapati
gusti sampun siningeban kathah-kathah.
18. Dados kekep Sri Nalendra
muwuhi ing penyakit
nateng Ngesam rum ngandika
lah age bukaken yayi
singkeb yayi aji
kang singkeb binukak sampun
Ki Jampes aturira
duuh gusti sekaring puri
singkebipun santun sutra rangrang.
19. Kang singkeb wus sinalinan
ing rang-rangan sutra wilis
nateng Trutus langkung suka
ngraos isis sumriwing
Sang Nata wus udani
dhateng Sang Retnaningrum
akukub Sri Nalendra
waspadakena ningali
Joharingsih ketinggal geleng-gelengan.
20. Saya trenya ing tyasira

Sang Nateng Trutus negari
anglunging cipta wedaya
ingsun ora wani-wani
marang Jampes puniki
paiguhe tanpa luput
bisa nelukaken raja
mung nganggo iguh pribadi
iku Jampes persasat sang naga-raja.

21. Lah iki pertandhanira
angiguah salira mami
bobote apan ora geseh samerang
apa sasorahe dadi
bobote Sri Narapati
Gusti Ngesam iku nurut
mring Jampes sorahira
luwih-luwih Narpa-siwi
saujare si Jampes kang tinurutan.
22. Ki Jampes meteki sigra
ing sukunira Sang Aji
sarwi bisik aturira
panduka luwar Sang Aji
nggenipun mendha sakit
supados suka Sang Prabu
Sang Nateng Trutus enggal
mbukak singeb arsa linggih
Kanjeng Sultan nateng Ngesam langkung suka.
23. Nateng Trutus sigra lenggah
saha rum sami ningali
Kanjeng Sultan Sri Nalendra
kalangkung suka ningali
nateng Trutus ngabekti
mring Jeng Sultan sarwi lungguh
Sang Nata rum ngandika
dhuh yayi Sri Narapati
sun tingali wis waluya pulih necanira.
24. Umatur Iman Muayat

berkah dalem Sri Bupati
ngraos entheng slira amba
menawi badhe basuki
ngandika Sri Bupati
ingsun sukur mring Yang Agung
Ki Jampes aturira
sumangga siram Sang Aji
nateng Trutus sigra tedhak mring patirtan.

29

25. Ki Jampes ndherek Sang Nata
nateng Trutus gyan sesuci
sampun cekap nggenira siram
Ki Jampes umatur aris
dhuuh gusti dipun ririh
tindak dalem Sang Perabu
Sang Nata mesem ing tiyas
anulya tumindak ririh
wus pinethuk sagunging para pawongan.

26. Sang Nata anulya lenggah
munggeng kasur prangwedani
linaraban sutra jenar
cinaosan sarwa manis
Sang Nata dhahar aglis
punapa sakarsanipun
ya ta Sang Narpa-putra
kaliyan Rekyana Patih
sampun prapta gyan lenggah jajar Sang Nata.

27. Gyan ngrangkul Sang Narpa-putra
dhumateng Trutus Sang Aji
punapa sampun ginggang
sarira paduka mangkin
muji sukur ing Widhi
gerah tuwan paman prabu
Sang Nata arum nabda
inggih angger sampun pulih
emar lupa pan sampun ical sadaya.

30

28. Sang Nateng Ngesam ngandika

salina busana yayi
ngagem kepraboning raja
nateng Trutus sigra salin
busananing nata
kuluk jangkang abra murub
pulih kadya taruna
ibu suri aningali
langkung suka ingusapan sriranira.

29. Sang Nata kelangkung suka
ningali Trutus Sang Aji
gerahipun wus waluya
ngandika sajroning galih
rehning yayi wus pulih
arsaa punagihingsun
gyan matur Sri Nalendra
dhumateng rama Sang Aji
kanjeng kawula nuwun aksama.

30. Lepatipun putra tuwan
mugi antuk asih rama aji
mring putra kawelas arsa
kawula langkung ajrih
dhateng tuwan rama aji
Kanjeng Sultan ngandika arum
adhuuh angger Sang Nata
punapa kersa Sang Aji
ing sakarsa ingsun nurut ing panduka.

31. Umatur Sri Naranata
mring rama Sultan Jasmani
kawula matur panduka
putra dalem yayi Dewi
inggih pun Joharingsih
punika kawula suwun
sageda adhaupa
lan putra dalem Sang Aji
nateung Trutus punika dereng kerama.

32. Kanjeng Sultan tan ngandika

kelangkung emeng ing galih
miharsa aturing nata
angunandika ing galih
iki si Joharingsih
dhaup lan nalendra Trutus
ilang kembangira
negara Malebari
yen sun kukuh pesthi runtik nateng Ngesam.

33. Anulya arum ngandika
Kanjeng Sultan Malebari
Sang Nata sakarsanira
ingsun iki nyarojani
mring karsanira Sang Aji
nateng Ngesam tambah ndheku
langkung sukanira
nulya ngandika aris
yayi luwarana punagihingwang.
34. Wus katrucut ujaringwang
duk sira lagi asakit
yen yayi bisa waluya
sun kramakken lan Joharingsih
aja ketanggungan yayi
sira dadi ariningsun
si Joharingsih ika
arine Sang Joharmanik
sira ingsun kemantu rama Kusniya.
35. Iku yayi tampanana
dadiya jimat paripih
Sang Nateng Trutus miyarsa
dhawuhe Sri Bupati
kemenyus riwe mijil
ketegira rebut dhucung
saking sanget sukanira
Sang Nata satengah lalis
atur sembah muka konjem pertala.
36. Umatur Iman Muayat

kapundhi mustaka jati
kecangsang poking rema
tumanceb kuwalunging galih
dadosa jimat pripih
sampun kasunggen in ngembun
pasihan dalem rumentah
mring amba kawelas asih
boten krama kawula ngabdi Sang Retna.

37. Kanjeng Sultan rum aturira
dhumateng Sang Ibu-suri
tuwin ingkang para putra
Joharingsih den timbali
sampun prapta ing ngarsi
Sang Nata ngandika arum
dhuh anakingsun Johar
sira kramaa wong kuning
kakangira ing Trutus ratu digdaya.
38. Angger sira luwih beja
akrama antuk linuwih
kinasihan mring Sang Nata
lawan rumeksa mring mami
lah nuruta nini
dhawuhe kakangmu prabu
Retna Johar miyarsa
kelangkung lingsem ing galih
asru kumembeng toya mijil saking waspa.
39. Pan sampun dhinaupna
Sang Nata lan Sang Putri
Kanjeng Sultan walinya
para mukmin kang nyahidi
wus bakda den urmati
mariyem munya jumegur
oreg bumi pra kempa
anulya kendhuri mijil
langkung suka punggawa sajron kauman.
40. Saempune bakda dhahar

anulya bubaran sami
ing dalem sowang-sowangan
kocapa Sri Narapati
ngandika mring kang rayi
ing wau nalendra Trutus
dhuh yayi ngedhatona
sira wus ingsun cawisi
gedhong wetan iku yasaningsun anyar.

41. Nateng Trutus langkung suka
nampi dhawuhe Sang Aji
Kanjeng Sultan rum ngandika
rada sabar Sri Bupati
sabab si Joharingsih
bocah gunggungan puniku
durung mambu ing wulang
den ugung marang uwaneki
luwih bodho gaweyane pepasaran.
42. Kemirine rerinjingan
tebok pithi cething cilik
pithine ana atusan
tenggok cething senik cilik
kewike satengah dhacin
gathenge ngandung-andung
durung weruh tata krama
wong bodho kabeneran Sri Bupati
arsa krama wong bodho tur ndhugal.
43. Lah ta angger mangsa bodhoa
nggenira arsa ngampingi
nateng Terutus tur sembah
mring Jeng Sultan lan Sang Aji
sigra lengser sing ngarsi
sarwi ngantri sang ing rum
malebet ing dhatulaya
ingayap mring para cethi
Sri Nalendra pan sampaun pulang asmara.
44. Sang Retna lan Sang Nata

pan sampun apulang resmi
sami asih kinasihan
panggihe Sang Nata lan Putri
dhasare bagus Sang Aji
pangerume mring sang ing rum
Sang Retna meksih kenyā
milanipun ismu ajrih
Sri Nalendra angling bujang baleg pisan.

36

45. Pinunggel ingkang pulang asmara
kocapa Sri Narapati
miyos lawan Jeng Sultan
arsa pamit Sang Aji
kundur mring Malebari
Kanjeng Sultan karsanipun
nulya rum ngandika
dhuh angger Sri Narapati
lilanana ingsun kundur mring Kusniya.

46. Sri Nalendra angandika
pan ingsun iki wus lami
ngedhaton Ngesam negara
lan uwis njenengi ingwang
dhaupe si Joharingsih
lan arinira aji
iku nalendra Trutus
ingsun pasrah ing sira anggenira ngemongi
ibu-suri para arum wus jinarwan.

47. Nateng Trutus tinimbalan
wus prapta kalih Sang Dewi
narpa-putra ngadhep neng ngarsa
kaliyan Rekyana Patih
Jeng Sultan ngandika aris
dhuh angger Sang Nateng Trutus
pan wayah narpa-putra
tuwin kakang Kyana Patih
Joharingsih sun pamit kundur Kusniya.

37

48. Nateng Trutus atur sembah

177

sadaya kang den pamiti
sami ngabekti sadaya
Jeng Sultan tuwin dhateng Joharwati
den putra matur aris
dhumateng eyang prabu
kanjeng eyang sumangga
panduka malebeng kanthil
pan kawula ingkang arsa ngaterena.

49. Kanjeng Sultan pan sigra jengkar
pan arsa malebeng kanthil
sadaya para pawongan
pan sampun malebeng kanthil
den putra matur aris
panduka sareh yang prabu
tuwin para pawongan
wus tilem sadaya sami
prapteng Kusniya kasmaran.

V. ASMARANDANA (30)

1. Nengna kang kundur negari
kocapa Sri Naranata
ingkang kantun ing kedhaton
lan Prabu Iman Muayat
lan Patih Abu Sodat
Narpa-putra munggeng ngayun
Sang Nata arum ngandika.
2. Dhuh yayi Trutus Sang Aji
wus luwar punagihira
kari satunggal punagih
yayi punagihingwang
lamun waluya sira
ingsun masrahken kedhatun
iya marang anakira.
3. Marang putranira yayi
yaiku si Jatirasa
wus pantes jumeneng katong
ingsun arsa mbegawan
nenuwun mring Yang Sukma
uwis dadi beneripun
wong tuwa iku tarukah.
4. Umatur Trutus Sang Aji
amba lumiring Sang Katong
sumangga kersa panduka
putra dalem Narpa-putra
inggih langkung sentosa
tan keran jumeneng ratu
sineba ing para raja.

39

179

Kyana Patih micareng galih
myarsa dhawuhe Sang Nata
kelangkung emeng galihe
ingsun iki kadhinginan
marang Sri Naranata
namung durung ngira ingsun
yen Sang Nata ngelintirna.

Nulya matur Kyana Patih
duhu gusti Sri Naranata
anyuwun duka abdine
rehning amba sampun seeah
sumangga kepatihan
ndherek kersane Sang Prabu
kang arsa tinetepena.

Sang Nata sareng miyarsi
maring ature Ki Patya
kelangkung emeng galihe
sapandhurat tan ngandika
nglong cipta ing wardaya
la yak Ki Patih wus sepuh
pantes lengser kepatihan.

Rum ngandika Sri Bupati
iya patih sun tarima
nggenira ngaturi seleh
wus dadi benerira
wong tuwa kari muja
iya sira lawan ingsun
wong tuwa kari memuja.

Eh patih saking kersa mami
iku si Abu Supena
kang arsa sun tetepake
apantes nggen teni sira
Ki Patih aturira
sumangga kersa Sang Prabu
kawula datan lenggana.

10. Den-putra wus dentimbali
wau Ki Abu Supena
wus prapta ngarsaning rajeng
atur sembah mring Sang Nata
muka konjem pertala
rum ngandika Sang Prabu
lah sira Abu Supena.
11. Mulane sira sun timbali
sira iku mangertia
rehning ramanira seleh
kalungguhan kapatihar
saking kersaningwang
rehning sira anakipun
iku wajib nggentenanana.
12. Pantes sira angembani
marang gustimu Jatirasa
iku wus padha mudhane
ramanira Ki Patiya
iku kelawan ingwang
kari muji Yang Agung
tan keran ngeningken cipta.
13. Lah tatampanana iki
iya iku kepatihan
ingsun pasrah sira mangke
lah iya aja keran sira
Abu Supena atur sembah
duhu gusti kula Sang Prabu
kasuwun kalingga murda.
14. Tumanjeb kuluning galih
kecancang pucuking rema
kapundhi mustaka Sang Katong
pasihan dalem rumentah
dhumateng ing kawula
kasunggi ing embun-embun
abdi dalem Abu Supena.
15. Kawula kawelas asih

sumangga salira amba
kagungan dalem Sang Katong
lampah kawula satindak
lan nyawa sakesotan
kagungan dalem sadarum
kawula ming sifat derma.

42

16. Sang Nata sareng miyarsi
ature Abu Supena
kelangkung suka galihe
utawi Ki Abu Sodat
kelangkung suka ing driya
miyarsa ature sunu
ing galih marwata suta.
17. Rum ngandika Sri Bupati
lah iya Abu Supena
wus banget tarimaningong
Isnen ngarep giyarira
marang sagung punggawa
miwah para tumenggung
ketib modin lan ngulama.
18. Raden putra dentimbali
pan sampun kapareng ngarsa
tur sembah mring rama katong
Sri Nalendra rum ngandika
duhu angger anakingwang
sira nuruta wong bagus
iya marang karsaningwang.
19. Sira jumenenga aji
aneng negara Ngesam
nggenteni kalungguhaningong
ingsun arsa m begawan
wus tuwa amemuja
sira jumenenga ratu
pepatih Abu Supena.
20. Ingkang padha mudhaneki

43

sira lawan patihira
lan uwis dadi benere
sira putra nalendra
pantes jumeneng nata
si Abu Supena iku
pantes nggenti kepatihan.

21. Senen ngarep giyarneki
mring sagung para punggawa
ngestreni sira tetepe
iya lawan patihira
supaya mituruta
marang pawongan sadarum
iki sapraja ing Ngesam.
22. Sang Narpa-putra miyarsi
mring dhawuhe ing kang rama
kelangkung emeng galihe
ngandika ing werdaya
lah iki kanjeng rama
dene nglulu mring wakingsun
ingsun tinari ngadeg nata.
23. Yen ingsun nora nuruti
pesthi runtik kanjeng rama
sabab nolak raganingong
kalamun ingsun nuruta
dhawuhe kanjeng rama
durung apti awakingsun
sineba para nata.
24. Kaya paran polah mami
Den-putra kendel kewala
kang rama ngandika alon
adhuh angger anakgingong
aja meneng-meneng sira
matura wong bagus
Narpa-putra atur sembah
25. Dhuh rama Sri Narapati

kasuwun kalingga murda
dhawuh dalem rama katong
sampun kapundhi mustaka
kacancang pucuking rikma
langkung kasunggi ing embun
pasihan dalem rumentah.

26. Sang Nata sareng miyarsi
mring ature ingkang putra
kelangkung suka manahe
anulya rum ngandika
dhuh angger anakingwang
yen wus nurut sireku
Isnjen ngarep giyarira.

27. Mring sagung para bupati
punggawa mantri satriya
misuwur sapraja kabeh
sira jumeneng nalendra
lawan si Abu Supena
iku tetep patihipun
angembani marang sira.

45

28. Pan wus dadi benerneki
iku si Abu Supena
anggenteni ing ramane
lan ingsun uwis pitaya
marang Abu Supena
digdaya prawireng teguh
bisa nulak bebaya.

29. Lah yayi Trutus Sang Aji
wus ingsun lilani sira
ngadhatona yayi katong
miwah Patih Abu Sodat
lawan Abu Supena
padha sun lilani mundur
mesanggrahan sowang-sowang.

30. Gyan jengkar Sri Bupati
ingayap para pawongan
ingkang ngadhep bubar kabeh
nateng Trutus wus ngedhatyan
ya ta Sang Narpa-putra
kaliyan parepatipun
wus mijil saking paseban.

VI. MIJIL (28)

1. Siga mijil Sang Narpa-siwi
ing galih kadudon
Jaka Jampes ndherek neng wurine
lampaahir apan sampaun prapti
gyan kendel Sang Pekik
pesanggrahan agung.
2. Sakelangkung rujiting pengalih
ing wau Sang Anom
angandika ing galih rahaden
kaya paran polah mami
kampuhira Sang Pekik
rinimong neng bahu.
3. Nulya kendel Sang Narpa-siwi
mesanggrahan mangko
langkung emeng jeron galihe
Jaka Jampes ngadhep aneng siti
ngarsane Sang Pekik
api-api ngantuk.
4. Nulya ngalih ing wurine Sang Pekik
Jampes anglegoso
aneng mester angorok Ki Jampes
asengguran api-ani aguling
kerot untuneki
nggerem angelindur.
5. Langkung limput Sang Narpa-siwi
dados ngunandika ing batos
kanjeng rama mangkene kersane

ingsun kinen jumeneng aji
saking cipta mami
nglulu mring wakingsun.

6. Pesthi runtik lamun nora sun turuti
dhawuhe Sang Katong
pesthi runtik jeng rama galihe
lamun ingsun nurut pan durung apti
sebab awak mami
meksih mudha punggung.
7. Sigra tedhak Sang Narpa-siwi
nggugah mring Ki Jampes
Jampes-jampes tangia kowe
dene betah temen sira iki
tan duwe prihatin
dulunen wakingsun.
8. Ingsun nglangut klawan sira iki
dhawuhe eyang Katong
Nagaraja mangkono dhawuhe
sira iku kinen momong mring mami
nanging sira iki
enak-enak aturu.
9. Jaka Jampes sareng miyarsi
gregah tangi anjomblong
ucek-ucek dhehem watuk waheng
lenguk-lenguk slonjor sukuneki
songar aturneki
kados pundi ulun.
10. Ndherek wus dadi nerpati
kari kaul ngorok
esuk tangi jajan warung gedhe
sega gurih lawuhe balenyik
nyoto nyate nyapit
ngombe rucuh cau.
11. Iya uwis ora kurang dhuwit
ratu anyar modhol

ingsun iki kinen madeg rajeng
kanjeng rama meksa dhawuhneki
saking cipta mami
nglulu mring wakingsun.

12. Jaka Jampes umatur ngabekti
gusti boten moyok
dhuh wong bagus wus dadi benere
anak ngratu gumanti nerpati
yen ta anak kuli
mikul rompong suwung.
13. Yen panduka nurut mring Sang Aji
kinen madeg katong
inggih leres Sang Nata dhawuhe
sampun ngandel ing panduka gusti
tanpa walang galih
panduka dibya nung.
14. Kersanipun rama dalem gusti
badhe dados dhongkol
arep momong ing garwa tigane
kang supados tutug ing penggalih
tan wonten ngrubedi
momong garwa telu.
15. Mila boten kersa madeg aji
punika Sang Katong
ajrih suda Sang Nata sukane
angadani ruwedding negari
mila seleh gusti
kantun mengkruk-mengkruk.
16. Enjang-enjang dhahar wedang kopi
pacitane abon
wuduk ketan dhendheng ragi srundenge
sumpil putih sambel goreng garing
sate lawan sapit
miwah dhendheng gepuk.
17. Garwa tiga sami dipun sandhing

yen tedhak ting slentor
rama dalem telas ing sukane
saking seneng dhateng garwa katri
mila seleh gusti
ngelulu pukulun.

18. Sajatine dereng pantes gusti
rama dalem dhongkol
garwa tiga sami kenyeh-kenyeh
temtu benjang sami sesiwi
garwa tiga gusti
peputra nyepuluh.
19. Dados gunggung telung puluh iji
lan panduka mangko
dados kerong gusti pembagine
negari Ngesam namung satunggal
tamtu rokel neki
benjing wingkingipun.
20. Yen kedhahar atur amba gusti
sae tuwan lolos
saking ngriki ing pundi kersane
bok menawi pinaring rizeki
dhateng Ingkang Luwih
sumangga anglangut.
21. Tilar mawon nagri Ngesam gusti
boten badhe bosok
benjing sinten gusti ingkang nderbeni
boten jawi ming panduka gusti
ingkang angrenggani
nagri Ngesam tamtu.
22. Lah sumangga pangkat pupung wengi
ngenjang byar pun adoh
Sri Nalendra siyang kecalane
dipun kinten tuwan sukeng galih
gumanti nerpati
ginalih yen nurut.

23. Narpa-putra sareng miyarsi
aturira Jampes
rum ngandika payo mangkat Jampes
ingsun nurut marang sorahireki
gyan tindak Sang Pekik
Jampes ndherek aneng pungkur.
24. Sampun lepas tindake Sang Pekik
ing wana wus anjog
wana agung kathah beburone
jurang jero sanget nggennya rumpil
gyan kendel Sang Pekik
ngandhap kajeng agung.
25. Jaka Jampes ana ing ngarsi
ngandika Sang Anom
lah ta Jampes apa kiye wus adoh
wayah apa ing samengko iki
ngrasa sayah mami
Jampes nulya matur.
26. Adhuh gusti meksih caket nagri
nenggih dereng adoh
bang-bang wetan punika wayahe
Sang Yang Bagaskara badhe mijil
sumangga Sang Pekik
nlusup glagah rayung.
27. Sigra tindak ri Sang Narpa-siwi
manjing wana agrong
wana agrong kathah beburone
kokok beluk tuhu lawan kolik
merak munya ngarik
menjangane lumayu.
28. Bubar larut buron ing wanadri
ajrih mring Sang Anom
kathah buron kajurang playune
Narpa-putra welas aningali
gyan kendel Sang Pekik
megatruh ing kalbu.

VII. MEGATRUH (62)

1. Narpa-putra myat wareksa agung luhur
ing ngandhap kalangkung resik
kadya dipun saponi
kacarya Sang Narpa katong.
2. Jaka Jampes anggeloso wingkingipun
sami kewayon ing galih
kepati nggenira aturu
saking sayahipun sami
tan walang galih ing batos.
3. Enengena kang sare Narpa-sunu
ya ta genti kang winarni
ingkang aneng pucuking kayu
punika peksi kekalih
kang lagya susah ing batos.
4. Peksi briaban setri alon nggennya muwus
pake cilek kadi pundi
kula taken kang satuhu
dene betah wonten ing ngriki
boten ngalih saking enggon.
5. Ingsun duga wis oleh rong atus taun
nggonira manggon neng ngriki
tan wonten wekasaneku
briaban anauri
eh biyang ingsun wewertos.
6. Amung ririh menawa na jalma ngrungu
briaban setri nggennya tumiling

ngeningken ing pamuwus
peksi jalu muwus aris
mulane sira lan ingong.

7. Aneng kene tanpa wilangan ing taun
sira ingsun kon nimpeni
welungsungan kalpikanipun
malukatira Jeng Nabi
Soleman ingkang kinaot.
8. Briban setri alon nggenira muwus
iku ingkang aneng sajrone lak-lakamu
besuk ana kang ndarbeni
satriya tedhaking rasul
iku kang dipun paringi
kersane nabi kinaot.
9. Briban setri alon nggenira sumaur
besuk kapan nggone prapti
putra wayah gusti rasul
dene enco-enco langit
wus lambatan miyos-miyos.
10. Apa tamtu besuk ana kang rawuh
putra wayah Kanjeng Nabi
peksi briban lanang muwus
biyangane cila pesthi
gusti-nora kena goroh.
11. Ting keranthuk peksi kalih gunem muwus
nulya angin ageng ndhatengi
niyup gandane Raden-bagus
mumbul prapteng nginggil
kaget ingkang peksi karo.
12. Kaget peksi briban wadon muwus
pake cila apa iki
mambu ganda marbuk arum
salawase ingsun aneng ngriki
durung mambu ganda ingong.

13. Lawan panas gerah rungsang raosipun
lan nora kaya saiki
dene sumeromong
lah hawaning apa iki
briban jalu nabda alon.
14. Biyang cila lah payo padha tumurun
wus prapta ngandhap waringin
peksi nggenira tumurun
amened pinggir ngewit
langkung kaget peksi karo.
15. Briban jalu alon nggenira muwus
biyang cila iki prapti
tedhake Jeng Gusti Rasul
iki kang bakal nampani
singsime nabi kinaot.
16. Biyang cila ngetokena singsim iku
trengginas sang peksi setri
singsim winedalken sampaun
aneng pucuking ilatneki
peksi jalu nabda alon.
17. Iya iki tedhake Jeng Gusti Rosul
age cawisana aglis
dhedhaharan sarwa bagus
poma dipun ngati-ati
iku aja nganti keran.
18. Briban setri nucuk singsim kaping telu
nulya dhedhaharan mijil
pepek lawan buwahipun
sampaun cumawis ing ledhi
dhaharan asri kinaot.
19. Sampun pepek dhaharan sawernanipun
briban jalu muwus aris
nyai apa uwis cukup
anggenira ngeladeni
briban setri nabda alon.

20. Pake cila iki ladene uwis cukup
lah age wungokna den aglis
satriya kang sare iku
briban jalu muwus aris
payo singidan den gupoh.
21. Aji nganti konangan satriya iku
nulya asingidan aglis
nylimpet tambining kayu
kocapa Ki Jampes iki
kaget tangi longok-longok.
22. Kaget ing tyas ningali dhaharan wau
micareng sajroning ati
panganan apa puniku
ingsun dulu luwih adi
mirib panganan jron kedhaton.
23. Ingsun duga wong kang duwe panganan iku
nggone nyolong maring desi
saiki akeh wong mantu
padha nyembeleh kambing
kebo sapi miwah jago.
24. Nganggo buwah manggis duren salak jambu
gedhang kosta dalu iki
teh cangkeweh gula batu
mulane wong ewuh-ewuh iki
panganane gelis entong.
25. Lah saiki kecandhak katranganipun
wong ngelel kang padha ngutil
nanging iki soleh bagus
arep kurmat marang gusti
iya kelawan mring ingong.
26. Pratandhane iki panganan luwih bagus
kaya sedhiyan priyayi
nanging durung ngandel ingsun
yen iku pangananing jin
menawa paring Yang Manon.

27. Sun cobane ingsun maca surat Qulhu
klawan galih ing Yasin
utawa sesingkiripun
dhanyang merkayangan aglis
yen godha iku tan katon.
28. Jaka Jampes sigra maos surat Qulhu
klawan galih ing Yasin
utawi sesingkiripun
dhanyang merkayangan aglis
dhedhaharan meksih katon.
29. Jaka Jampes kelangkung sukanipun
dhaharan meksih kaeksi
nyipta paring Yang Agung
nanging durung ngandel mami
menawa cepet lan lampor.
- 30 Iya ingkang nyoba marang ingsun
anulya dipun ubengi
sarwi maca singkiripun
dhanyang merkayanganing belis
apan sarwi keplok bokong.
31. Sambang liwat nora weruh ngaku
ingsun tan weruh sireki
padha srayan tumuwuh
aja padha nyulayani
payo padha emong-ingemong.
32. Dhedhaharan dinulu saya wuwuh
kadya dipun tambahi
Ki Jampes suka kelangkung
nyata paring gusti mami
lorodane duwekingong.
33. Jaka Jampes sigra marek mring Sang bagus
Narpa-putra meksih guling
Jampes prapta pinggiripun
anulya umatur aris
adhuh gusti ku wong anom.

34. Lah wungua gusti panduka wong bagus
 punika dipun paringi
 dhedhaharan mring Yang Agung 61
 sampun cumawis ing ladhi
 sumangga dhahar wong anom.
35. Kula ajeng angadhang lorodanipun
 sigra wungu Narpa-siwi
 rum ngandika Raden Bagus
 lah ta ana apa iki
 sira nggugah marang ingong.
36. Jampes matur adhuh gustiku wong bagus
 panduka dipun paringi
 dhedhaharan mring Yang Agung
 punika wonten ing ladhi
 Narpa-putra ngandika Ion.
37. Lah ta sapa Jampes ingkang atur-atur
 iki aneng wana gerit
 ana wong atur-atur
 apa Jeng Ibu kang ngirim
 Jaka Jampes matur alon.
38. Adhuh Gusti malaikat kang ngirim wau
 sekawan pating kulithih
 lajeng dhawuh dhateng ulun
 gugahen gustinireki
 ingkang laden wus cumadhong.
39. Narpa-putra mesem sajeroning kalbu 62
 si Jampes lucu kepati
 dene eloke kelangkung
 ana malaikat ngirim
 sun duga Jeng Eyang Katong.
40. Nagaraja kang ngirim mring ingsun
 narendra dhasaring warih
 kuwasa eyang prabu
 weruh sadurunge uning
 gyan dhahar sang Narpa-katong.

41. Ngraos nikmat nggenira dhahar Narpa-sunu
Ki Jampes suka ningali
gustine dhahar sengkud
sakeh buwah dendhahari
wus tutug ngandika alon.
42. Lah ta Jampes age mangana sireku
Jampes lekas bukti
kelangkung nggenira tutug
kraos nikmat ngelangkungi
sakeh dhaharan meh entong.
43. Peksi kalih andulu suka kelangkung
umiyat mring Narpa-siwi
anggenira dhahar tutug
kaliyan perapatneki
peksi kalih nuli ngaton.
44. Prapteng ngarsa lir manusa adhepipun
cucuk tumanjeb siti
angrebabah elaripun
megar mingkup buntutneki
lir jalma ngadhep Sang Katong.
45. Narpa-putra kaget tyas jeroning kalbu
lah ta apa manuk iki
dene prapta ngarsaningsun
pengadhepe saperti jalmi
Raden-putra ngandika alon.
46. Jampes-Jampes lah ta apa manuk iku
prapta aneng ngarsa mami
Jampes matur manuk beluk
ingkang nate mbadhog kodhog lan pitik
tikus kadhal tekek bangkong.
47. Peksi kalih miyarsi suka kelangkung
anulya umatur aris
dhumateng Sang Narpa-sunu
aturira melas asih
duhu gusti Sang Narpa-katong

48. Nuwun duka ngaturaken lepat sewu
mugi gusti paringa asih
dhateng abdi dalem manuk
sampun rengat ing galih
amba pan rumaos sato.
49. Kamipurun ngadhep dhateng jeng pukulun
kawula dipun dhawuhi
mring Gusti Nabi ruhun
Suleman ratuning bumi
mulanipun amba caos.
50. Dhedhaharan gusti sawontenipun
Raden-putra miyarsi
kelangkung oneng ing kalbu
manuk bisa tata jalmi
wus pesthi kersaning Manon.
51. Narpa-putra ngandikanira arum
manuk apa kersaneki
sira marek marang ingsun
peksi briyan matur aris
dhuh gusti Sang Narpa-katong.
52. Mila ambah ngadhep ngarsa jeng pukulun
kawula pan sampun lami
nganti rawuh Sang Bagus
kawula dipuntitipi
mring Jeng Gusti Nabi kaot.
53. Lungsungane singsim malukat rumuhun
iku ingkang anderbeni
tedhake nabi panutup
panduka tedhaking nabi
panutan ing kang kinaot.
54. Lah sumangga agemen supe Sang Bagus
punika munpangati
punapa panedhanipun
temtu punika medali
punapa cinipteng batos.

55. Milanipun amba saged atur-atur
 dhedhaharan warni-warni
 dhateng panduka Sang Bagus
 saking supe kramatneki
 punapa cinipta dados.
56. Rum ngandika ing wau Narpa-sunu
 kaya ngapa rupaneki
 supe cinaosaken sampun
 Sang Narpa putra nampani
 langkung suka Raden Anom.
57. Jaka Jampes asru tanya dhateng manuk 66
 dhaharan kang sarwa adi
 iya maring gustiningsun
 apa sira kang ngladeni
 apa dudu nggonmu nyolong.
58. Sira nyuguh adang ngendi pawonmu
 bumbu trasi tuku ngendi
 ngendi amet salak jambu
 aneng tengah wana iki
 peksi briban nabda alon.
59. Nora susah adang nganggo pawon ingsun
 nora tuku bumbu trasi
 nora amet salak jambu
 seka kuwasaning singsim
 apa kang sun jaluk rawoh.
60. Jaka Jampes amiyarsa manthuk-manthuk
 asta nyadhong tadhah amin
 Narpa-putra mesem ing kalbu
 miyat Jampres lucuneki
 anulya ngandika alon.
61. Sun narima manuk sira tulung mring ingsun
 aweh supe marang mami
 iku kasiyate agung
 apa kang jinaluk dadi 67
 wus kaiden mring Yang Manon.

62. Wus ingagem supe dhateng Narpa-sunu
peksi kalih sukeng galih
nulya peksi jalu matur
dhuh gusti Sang Narpa-siwi
kawula ngaturi wertos.

VIII. GAMBUH (28)

1. Dhuh gusti Sang Narpa-sunu
yen panduka arsa tindak nglangut
ngriki wonten ing Jamintoran negari
punika negari agung
ratune alim kinaot.
2. Punika tedhakipun
tiyang agung menak Jayengsatru
wadigdaya ambek santa budi
akathah ngibatahipun
pangadilan boten keran.
3. Punika Sanga Prabu
saweg nandhang prihatin kelangkung
negarane ingebrukan ratu kapir
gusti pinten-pinten ratu
punika sami rerempon.
4. Pan wonten jalaranipun 68
Sri Nalendra gadhah putri ayu
akakasih Sang Retna Asmarawati
punika putri pinunjul
tur wasis ngilmu kinaot.
5. Terbuka sabarang ngilmu
ngilmu rasa ingkang rumpil putus
nyulam nyungging kebat trangginas tur trampil
asih mring kawulanipun
yen geganjar boten pedhot.
6. Mila kathah para ratu
samya nglamar mring kasumaningrum

Sang Nata emeng ing galih
tan sotah mring ratu kapur
munggeng ngalun-alun rempon

7. Ponang pepundhenipun
peksi kitiran kaot kalangkung
sinten ingkang kenclokan manuk sakti
angsal putri madeg ratu
inggih boten pilih wong.
8. Sanadyan tiyang bisu
kere gudhig ingkang ngadhep warung
yen kenclokan manuk madeg nerpati
klawan krama putri ayu
sayambarane Sang Katong.
9. Yen kadhahar atur ulun
aduhu gusti panduka tetulung
dhateng ratu kang saweg kawelas asih
ngalap ganjaran Sang Bagus
yen kaleres angsal jodho.
10. Ki Jampes manthuk-manthuk
kejep-kejep mring Sang Narpa-sunu
Raden-putra anulya ngandika aris
manuk sun nurut sireki
idenana raganingong.
11. Sang peksi briyan matur
aduhu gusti sakethi jumurung
muga-muga Yang Sukma paring asih
dhateng panduka Sang Bagus
saged jumenenga katong.
12. Dipun percaya pukulun
inggih dhateng kalpika puniku
bok menawi panduka dipunencloki
dhateng pasanggirinipun
ing Jamintoran Sang Katong.
13. Lamun kasupit pukulun

aprang ageng kathah wadyanipun
sami kaluwen punika boten bukti
niku supe tuwan putus
temtu medal ambeng ewon.

14. Sampun telas atur ulun
lah sumangga tindak Sanga Bagus
kalilana kawula nyuwun pamit
badhe wangsul pucuk kayu
ing waringin gumerot.
15. Rum ngandika Narpa-sunu
sakarsanya nurut sireki
lah inggih sumangga gusti
peksi kalih musna sampun
manjing supe peksi karo.
16. Narpa-putra emeng ing kalbu
Jaka Jampes kelangkung gegetun
dene manuk sakedhap tan kaeksi
iku dudu manuk beluk
sun duga dadeyan uwong.
17. Dhuh gusti sumangga nurut
omongipun peksi kalih wau
bok menawi ing benjang antuk rizeki
pinaringan mring Yang Agung
rabi putri madeg katong.
18. Gusti saking kajeng ulun
kawula badhe nyobi
supe wau kasiyate punapa saged nocogi
nggugu ujare si manuk
yen tan cocog ingsun geprok.
19. Narpa-putra ngandika rum
iya Jampes apa sakarepmu
Jampes matur kawula ajeng malik warni
yen tan mendha setri ulun
tamtune enggal pinanggoh.

20. Lan gusti nateng Trutus
tamtu nika ingkang dipunutus
angulati dhateng panduka gusti
punika kang saged mabur
manjing bumi inggih enjoh.
21. Siga kalpika pinusus
sarwi nyipta jroning galih wau
pan sakala Jampes wus dadi pawestri
bathuk lengar njeruk purut
rambut putih untu ompong.
22. Narpa-putra jroning kalbu
anngali mring Jampes wau
dadi setri wus tuwa nemeni
dinulu kaya wong gemblung
rambut putih untu ompong.
23. Ki Jampes alon matur
aduhu punapa salin ulun
lamun salin nyata temen manuk ujarneki
nora goroh umuke manuk iku
embuh kadigdayaningong.
24. Dhuh gusti sumangga sampun
panduka manjinga cupu
sapunika badhe kula simpeni
Narpa-putra manjing gupuh
dhateng cupu wus tan katon.
25. Gyan meteng Jampes wau
dipun elus wau wetengipun
paringisan lir pendah wong nglarani
badhe mbabar bayinipun
Jampes linggih dhongko-dhongko.
26. Siga menyat dandan gelung
sarwi nyandhak teken lurung
klambi kurung tapih lurik
kalung slendhangipun
klambi kurung wulung amoh.

27. Gyan pangkat Jampes gupuh
ngulon ngalor lampahipun
calumikan nurut marga ndalemung
sakathahe jalma langkung
kang kapapag nyimpang adoh.
28. Ki Jampes suka gumuyu
cukakakan aneng delanggung
nurut marga sampun lepas lampahneki
sigra leren ngandhap kayu
sarwi ngusap usap sinom.

IX. SINOM (14)

1. Nengena ingkang lumampah
gentya ingkang winarni
wiyosipun nateng Ngesam
kang lagya sungkawa ing galih
icale Narpa-siwi
kelangkung emeng Sang Prabu
ingapit garwa tiga
Rasamanik Daradasih
ibu suri centheng asru angandika.
2. Dhuh angger Sri Naranata
apa ingkang dadi margi
dene coplok majang kara
putuku bocah sigit
dene kaliwat runtik
tega marang rama ibu
Sang Nata rum aturira
dhumateng kang ibu suri
wayah dalem kula tetepaken raja.
3. Ibu kang kawula cipta
lamun wayah tuwan runtik
coplok sangking negara
kang ibu ngandika aris
lah ulatana aglis
putranira Sang Prabu
Sang Nata nulya enggal
nateng Trutus dentimbali
prapteng ngarsa sarwi nganthing kang garwa.

4. Nateng Trutus atur sembah
lawan Dewi Joharingsih
Sri Nalendra rum ngandika
dhateng kang rabi Sang Dewi
dhuh yayi Joharingsih
denringa sireku
marang Sri Naranata
aja pisan dadi galih
yayi ingsun saiki lagi nyandhang papa.
5. Putranira Jatirasa
saiki coplok saking nagri
tan terang ing pangkatira
mula ingsun wewarti
marang sira wong kuning
lakinira ingsun utus
ngulati putranira
ing ngendi nggone kepanggih
Joharingsih miyarsa langkung sungkawa.
6. Sang Retna aturira
lah sumangga kakang aji
punika kang nglampahana
panduka pijer anari
dhateng sarira mami
Sang Nata ngandika arum
dhuh ariningsun Juhar
ulatana putra mami
yayi prabu saiki sira mangkata.
7. Ulatana putranira
ngendi sanggone kepanggih
sun percaya marang sira
nateng Trutus atur bekti
langkung sandika gusti
nembah mentar nateng Trutus
Sang Nata jengkar ngedhatyan
ingapit garwa katri
Joharingsih ndherek dhateng ibunira.

76

207

8. Sang Prabu Iman Muayat
wus prapta ing sitinggil
nimbalu patihira
tan antara nuli prapti
Sang Nata ngandika aris
patih sun undang sireku
gustinira Den-putra
saiki coplok saking nagri
ingsun ingkang dinuta anguiatana.
9. Patih payo padha pangkat
njujug marang nagri Ngacih
ngampiri marang Sang Nata
ing Ngacih kinarya kanthi
nerus marang Sindha(ng)puri
Patih Abu Sufyan matur
inggih gusti sumangga
sigra andedel pertiwi
nateng Trutus mum bui marang ngawiyat.
10. Lir pendah dara ginetak
abure wong agung kalih
sampun prapta mega gantang
pan sampun boten kaeksi
kebat lir pindha thathit
lampahira sampun rawuh
dhateng Ngacih negara
kocapa Sang Rajeng Ngacih
pan lagya miyos sineba.
11. Kesaru ing rawuhira
nalendra Trutus negari
lawan Patih Abu Sufyan
langkung kaget nateng Ngacih
gyan medhal Sang Aji
ngormati kang lagya rawuh
sampun tata alenggah
nateng Ngacih matur aris
yayi prabu panduka punapa karsa.

12. Darnel ketiring nala
lah punapa wonten kardi
nateng Trutus anabda
kakang aji wonten kardi
Jeng gusti Narpa-siwi
coplok saking jron kedhatun
kula niki dinuta
ngulati lan kakang aji
lah sumangga njujug dhateng Sindhang.
13. Nateng Ngacih sigra dandan
anulya dhawuh mring patih
lah patih sira karia
denbecik tunggu negari
ingsun dinuta ing gusti
Kyana Patih matur ndhengku
inggih gusti sandika
dyan tedhak tiyang gung katri
prapteng jawi mesat mring gegana.
14. Lampahira kadi kilat
abure nalendra kalih
katiga Rekyana Patih
apan sami kebatneki
karsane Sri Bupati
Sindhahayang kang jinujug
kapungkur Ngacih negara
lampahe nalendra kalih
yen dinulu lir dhandhang golek memangsan.

X. DHANDHANGGULA (20)

1. Enengena kang lagya lumaris
kawernaa nagri Jamintoran
Sang Jayengtilam wiyose
sineba kang wadya agung
Kyana Patih kang munggeng ngarsi
pepek para bopatya
din ulu lir mendhung
Sri Nalendra ngandika
yayi patih ingsun tanya mring sireki
apa wertane ing jaba.
2. Iku ratu kang rerempon sami
ratu ngendi iku tungkulira
ingkang dadi gegedhuge
Kyana Patih umatur
adhuh gusti Sri Narapati
kawula ngunjuki priksa
ing panduka prabu
ingkang dados tungkulira
mung satunggal nateng Awu-awu Langit
Sang Prabu Basunanda. 80
3. Gusti ratu saged manjing bumi
tuwin saged mumbul ing ngawiyat
Trutus lan pepatihe
sami digdayanipun
tuwin gadhah senjata geni
mila thereg sadarum
sagung para ratu
malah arsanipun kutha

Jamitoran awit nglamar tuwan tampik
langkung runtik galihira.

4. Adhuh badhe berkalahi
yen tinampik Prabu Basunanda
ratu sanget digdayane
sinten kang badhe mungsuh
Sri Nalendra sareng miyarsi
mring patih aturira
langkung nggennya bendu
sarira kadi dahana
sumung-sumung kumejot padoning lathi
nulya asru ngandika.
5. Yayi patih suker sun miyarsi
iya marang aturanira
nora mirib lawan ingong
dene anggunggung mungsuh
sira iku wedi mring kapir
beda lawan pun kakang
nora ngeman lampus
pirang bara tiru kakang
sira iku tan emut tedhak prajurit
canggahe kalokeng rat
6. Kongsi cikruk nggennya aprang sabil
nganti seda aneng payudan
malah mati lawan titihane
kang aran sekar diyu
nora metung marang wong kapir
lah sira ariningwang
tunggal rama ibu
dene nora tiru kakang
temen-temen sira iku wedi mati
apa kon teluk ingwang.
7. Nembah marang si ratu kapir
Basunanda puri ngadhep ingwang
lamun oleh pitulunge
tan wedi kapir iku

81

211

ingsun datawarsa nglakoni
seba maring Basunanda
ingkang sira gunggung
bisa mabur mring ngawiyat
manjing bumi lawan duwe panah geni
ingsun wus nora ulap.

8. Lamun arsa teluk sira yayi
wus mangkata nggawa raja brana
iku kang kinarya soroh
anebus mring yuswamu
dimen gesang tutug amukti
lah yayi tegakena
angger raganingsun
Basunanda tekakena
kinen ngrocok iya marang awak mami
ingsun nora suminggah.
9. Kyana Patih sanget nggennya ajrih
dipun pingit ing raka narendra
kojem ing siti mukane
Ki Patih nulya matur
adhuh gusti Sri Narapati
kawula boten pisan-pisan
ajrih dhateng kupur
amba matur saleresnya
Basunanda punika ratu sekti
utawi patihira.
10. Amba purun dipunben gusti
inggih dhateng Prabu Basunanda
dadosa awu tamenge
nyuwun idi pukulun
badhe nguyak ing ratu kapir
Sang Nata arum ngandika
adhuh ariningsun
lah aja mangkana sira
ingsun arsa karya ingkang pasang giri
ngadegken sayembara.

11. Yayi sapa kang dipunencloki
iya marang kitiran pethak
iku ora pilih wonge
senadyan kere bucu
bajang bungkik turuning cilik
lamun ingenclokana
iku madeg ratu
lawan krama si Asmara
lah ta yayi sira undhangena yayi
sagunging jalmi ika.
12. Lawan karya panggungan sireki
ingsun arsa lenggah ing panggungan
Ki Patih anembah age
lengser ing jawi sampun
Sri Nalendra jangkar ing puri
Ki Patih sampun prapta
ngandhap wringin kurung
sampun cekap tata-tata
Ki Patih sigra mbendheni
ngibaraken sayambara.
13. Dina sesuk ing pembukakneki
Sri Nalendra arsa nguculena
kitiran putih pundhene
ngendi kenclokan iku
krama putri lan madeg aji
aneng ing Jamintoran
pan sampun misuwur
nalendra sami miyarsa
dhateng undhang kelangkung suka ing galih
sadaya marwa suta.
14. Kawernaa Basunanda aji
lan kang rayi Patih Basudara
kelangkung suka kalihe
ngandika Sang a Prabu
luwih seja awakingsun iki
ingkang sayambara

nguculaken manuk
ngendi jalma kang kenclokan
manuk rabi putri lawan madeg aji
aneng negara Jamintoran.

15. Yayi patih saking kersa mami
payo padha ngadhang mring ngawiyat
mesthi tan dhuwur abure
nganti luhuring manuk
Kyana Patih matur wotsari 85
kakang prabu sumangga
ngadhang luhuring panggung
sampun ngantos kalayatan
bok menawi ngantos menclok dhateng jalmi
Sang Nata gumujeng suka.
16. Luwih-luwih menclok marangjalmi
ingsun pundhut mesthi kenanira
sapa kang wani maringong
kabeh kang para ratu
padha ajrih marang mami
Basudara aturira
leres Sanga Prabu
anamung kirang sakeca
lamun ngrebut dados awon critaneki
dede ratu waskitha.
17. Lah sumangga ngadhang ing wiayati
kula ngadhang ngandhap tuwan pisan
dados terang ing abure
kalamun dhateng ing luhur
jeng panduka ingkang nampeni
lawang ngempar burira
gusti inggih ulun
kang nampeni kitiran
Basunanda kelangkung suka ing galih 86
sigra mesat ing gegana.
18. Tiyang kalih wus aneng wiayati
kawernaa sagung para raja

sadaya ingkang rerempon
sarwi gunem wuwus
arsa ngadhang aburing peksi
sadalu tanpa nendra
sagung para ratu
pan sampun jam sekawan
tambur munya gumuruh suwaraneki
tyang dhusun samya medal.

19. Para bakul apan samya prapti
ngalun-alun anata dodolan
ing bangone dhewe-dhewe
pan samya rebut dhucung
saya kathah bakulneki
sami ambesmi sela
kukusnya kumutug
peteng dhedhet ing ngawiyat
pinuwune supaya denencloki
marang kitiran pethak.
20. Byar raina surya sampun mijil
saya wuwuh jalma kang prapta
sumeja sami nenonton bae
jejel ing alun-alun
ageneng alit jalu lan estri
tukang kutil akathah
ingkang arsa ngrebut
tukang losmen samya mragad
gembel menda gibas menda jawi
dodolan ngajeng wuntat.

XI. PANGKUR (32)

1. **Kocapa Ni Ekawama**
praptanira punika sampun keri
sajawining ngalun-alun
seseg tan angsal marga
nulya ngusel uthak-uthak tekenipun
jalma kang samya tumingal
sadaya sami semisih.
2. **Dipunnyana j alma edan**
nyai ika langkung suka ing galih
saya nesel lampahipun
prapteng cedhak belabar
kauningan dhateng ingkang jaga wau
trangginas gyan pinaranan
Nyai Eka denparani.
3. **Wus prapta ing ngajengira**
kyahi demang asru nggenira angling
lah sira iku wong gemblung
maiebu sajron belabar
lah lungaa aja kasuwen sireku
kelamun tan gelem lunga
mangko sira sun gebugi.
4. **Apa orangrungu undhang**
jroning blabar tan kena denambah jalmi
sira merada den gupuh
manggonaa jaba kono
nyai alon nggenira sumaur
kula milih ingkang lega
ing jawi seseg nglangkungi.

5. Yen kula manggena jaba
 mesti dipun emped sagunging jalmi
 kula niki meteng sepuh
 pan sampun sangang wulan
 kula ajrih kapened tiyang puniku
 mila milih ingkang sela
 sakeca manggen ing ngriki.
6. Boten wonten sanesira
 jawi lebet ratu kang nderbeni
 kawula milih kang suwung 89
 ing jawi langkung sesak
 dadaluwan sel-uselan puniku
 ing ngriki den suwungena
 tetep ratu kurang adil.
7. Kyai Demang langkung kurdha
 Nyai Eka sinendhal bauneki
 dipunsered karsanipun
 winedalaken mring jaba
 Nyai Eka kelangkung nggenira kukuh
 sinered sinendhal-sendhal
 tan obah Ni Ekawerni.
8. Ger gumujeng jalma kathah
 Kyai Demang langkung wirang ing galih
 .sigra ngawe baturipun
 teka sekawan pisan
 Kyai Demang pan asru nggenira muwus
 iki uwong wetokena
 lah sereden dipunaglis.
9. Aja nganti kawuningan
 marang patih tamtu duka Ki Patih
 sabab iku uwong gemblung
 jawal omongira kathah
 tiyang sekawan anulya tandang gupuh
 astanira Nyai Eka 90
 tiyang anyendhal wani.

10. Nyai Eka datan obah
tiyang kalih anyandhak suku aglis
Nyai Eka nggempur asru
tiba kalih njengkenang
ingkang nyepeng asta kinipatken sampun
nundhung dhateng Kyai Demang
tiyang tiga tiba kwalik.
11. Ger gumujeng jalma kathah
atingali Ni Eka kuwatneki
ana kang sawiji muwus
wong gemblung mirangena
layak rosa ana kang ngrewangi iku
niku kinarya kurungan
ing jero isine belis.
12. Nyai Eka sigra kesah
dhateng pinggir lor wetan pernahneki
Kyai Demang datan weruh
miwah tiyang sekawan
tan uninga mring Ni Eka kesahipun
tangi sami julalatan
Nyai Eka tan kaeksi.
13. Tiyang gangsal sami lenggah
ting karempis anata napasneki
Kyai Demang alon muwus
mring ngendi uwongika
tiyang catur alon enggenira matur
kula nggih boten sumerep
dhateng tiyang kesahneki.
14. Kyai Demang alon ngucap
ingsun duga iku wong malih warni
dudu manusia satuhu
saking panyiptaningwang
iku setan ingkang tunggu alun-alun
bingung den ambah wong kathah
tandhane tan duwe ajrih.
15. Nulya kendel Kyai Demang

wangsul marang nggenira jagi
kaliyan sarowangipun
kocapa Nyai Eka
prapteng pinggir reren sangareping bakul
bakul sratong sru angucap
lah sira lungaa nyai.

16. Aja neng ngarepan sira
sumingkira denadoh sira Nyai
mangko srotongku nora payu
sabab wedi mring sira
lah mangana bibi telung mangkok iku 92
Ni Eka duk miyarsa
kelangkung welas ing galih.
17. Nyai asru dennyu ngucap
inggih anak sampun kuwatir ati
tempuhena marang ingsun
yen soto nora telas
Nyai Eka sigra mendhet yatra gupuh
sinelehaken ing lincak
nyai nulya kesah tebih.
18. Ki bakul sareng tumingal
dhateng yatra langkung nggenira njerit
amicareng jroning kalbu
mau dudu manusa
ingsun duga lelembut ing alun-alun
katuju ingsun tan sembrana
yen sembrana mbengkalai.
19. Sigra nyaket mring Ki Patya
Nyai Eka prapta ngarsaning patih
Kyana Patih kaget andulu
marang Ni Ekawerna
asru tanya lah uwong ngendi sireku
dene nyedhak marang ingwang
lungaa sira wong baring.
20. Aja cedhak lawan ingwang 93
suker temen gandamu pesing ngrang-ngring

yen nora lunga sun pukul
wong edan kelayaban
nora kena sira aneng ngalun-alun
Nyai Eka aturira
adhuh mangke anak patih.

21. Kula taken dhateng dika
niki uwong pinten-pinten ingkang prapti
dika wingi kang dhedhawuh
anabuh bendhe ngangkang
undhang-undhang dalem karya sayambara gung
nguculken kitiran pethak
endi jalma kang dencloki.
22. Tampi putri lan negara
undhang dalem boten apilih jalmi
senadyan kerea bisu
bungkik celik lan bajang
yen kenclokan ing manuk jumeneng ratu
pijer dika nyungkang-nyungkang
boten purun kesah mami.
23. Kula niki ajeng ngadhang
bok menawi kenclokan kitiran putih
dene dika salah dudu
pijer angurak-urak
dika luput ngowahi dhawuhe ratu 94
kula niki boten salah
teka kula den bendheni.
24. Nyai Eka sigra kesah
dhateng njaba amor sagunging jalmi
Ki Patih datan weruh
Ni Eka kesahira
Kyana Patih angungun sajroning kalbu
nyipta yen dudu manusa
tandhane tan duwe ajrih.
25. Nulya rawuh Sang Narpatya
Kyana Patih nulya methuk Sang Aji
urmat tengara gumuruh

gong beri asuran
Sri Nalendra arsa minggah ing panggung
sigra minggah ing panggungan
obah ingkang buh agonjing.

26. Sigra dhawuh Sanga Nata
lah Ki patih undhangana saiki
arsa nguculaken manuk
marang kitiran pethak
Kyana Patih sigra enggal adhedhawuh
dhateng ingkang para raja
tuwin sagung para jalmi.
27. Geger sagung para raja
arsa ngadhang encloke aburneki
tyang alit munya gumuruh
lan kang ambesmi sela
kang saweneh ngobong merang ketan wulung
saweneh anyunggi tampah
isi dhedhak lawan menir.
28. Ana ingkang nggawa gula
kang saweneh godhong dhadhap lan wari
ana ingkang kutug ratus
ganthi klem bak lan menyan
kang saweneh anggawa wedang jembawuk
lan dawegan peparasan
godhong tuwa andong kuning.
29. Lan sami umpak -umpakan
rebut dhuwur wau saguning jalmi
kocapa Ni Eka wau
amor dhateng tyang kathah
njejoroke ana wong sawiji muwus
dubilah iki wong apa
mengko bebayine lair.
30. Mangsa sira kenclokana
ambunira pesing rang-ring
pesthi menclok marang ratu
ratu ingkang digdaya

sugih japa kakuncangan japanipun
mangsa menclok marang sira
Ni Eka sum aur bengis.

31. Pijer ganggu gawe sira
perlu apa sira maoni mami
mesthi menclok marang ingsun
iku kitiran pethak
lamun menclok ingsun kethok gulunipun
wus ingsun ancengi klapa
ingsun gethik pasthi gurih.
32. Ger gumujeng uwong kathah
gampang temen nggethik kitiran putih
iku pundhene Sang Ratu
datan kena gumampang
langkung wingit lamun menclok sireku
pesthi sira babar pisan
rinebut sagung nerpati.

XII. DURMA (26)

1. Sri Nalendra nguculken kitiran pethak
mumbul marang wiyati
sampun boten katingal
trangginas Ki Basunanda
umiyat kitiran putih
binujung enggal
saya mumbul kang peksi.
2. Para raja sadaya sami tumapak
ningali buring peksi
miwah sagung jalma
sadaya sami tumenga
ningali aburing peksi
ya ta Ni Eka
menyat dandani taphi.
3. Sarwi ngucap Nyai Eka calumikan
iku manuk penyakit
dadi gora godha
lamun menclok ing jalma
rinebut sagung nerpati
mangsa linyoka
pesthi akeh pepati.
4. Langkung sayah Busananda pambujungnya
peksi tumurun aglis
Basudara ngadhang
kitiran pethak nggewar
nulya ngemper aburneki
mubeng ping tiga
saluhuring nerpati.

5. Basunanda tumurun saking ngawiyat
ambujung marang peksi
lir pendah likasat
Sang Prabu Basunanda
kaliyan patihneki
kitiran pethak
musna datan kaeksi.
6. Basunanda Basudara julalatan
ngulati kitiran putih 98
sanget nggennya sayah
kitiran tan katingal
gyan mumbul marang wiyati
panyiptanira
pesthi manginggil malih.
7. Kang kitiran anglayang marang jaba
mubeng ngelayangneki
kocapa Nini Eka
ngadegjawi kalangan
kitiran gyan menclok aglis
dhateng Nini Eka
aneng ing pondhakneki.
8. Nyai Eka kelangkung nggenira suka
peksi cinandhak aglis
nulya inguculna
Ni Eka keplok tangan
apan sarwi densuraki
peksi anglayang
anulya menclok malih.
9. Aneng pondhak Nyai Eka jimprak-jimprak
sarwi ngucap bengis
sira manuk setan
pijer menclok marang ingwang
anulya denculken malih
sarwi ginetak
Ni Eka kesah tebih.
10. Tiyang kathah ningali kelangkung eram

marang kang mindha warni
pan wong bodho ika
tan gelem ingenclokan
bodho kitiran putih
menclok wong edan
mencloka marang mami.

11. Sun kutugi ratus klembak lawan menyan
pijer menclok wong baring
wong sawiji ngucap
tan bodho wong ika
kelamun dipunencloki
marang kitiran
pesthi dadi penyakit.
12. Nyai Eka akebat pelayunira
kitiran anututi
Nyai Eka enggal
marang ngisoring panggungan
prapteng ngandhap alinggili
sarwi angucap
sayah temen wak mami.
13. Punang peksi kitiran menclok pundhak
Ni Eka ngucap aris
cumbu temen sira
menclok marang ingwang
sireku manuk penyakit
lah rasakena
pesthi sira sun gethik.
14. Kyana Patih umiyat peksi kitiran
menclok wong nini-nini
nulya ingubengan
rinubung pra bupaty
Kyana Patih ngandani
kang sayambara
bubar sabab wus keni.

15. Pra prajurit lelumbungan sami jaga
marang Ni Ekawerni
tiyang nonton bubar
belabar pinecatan
sagung kang para nerpati
amesanggrahan
arsa angrebat jurit.
16. Sri Nalendra nya tedhak saking panggungan
dhawuh marang Ki Patih
kinen ngadhepena
kang oleh sayambara
Sang Nata malebeng puri
ya ta Kya Patya
ndangu Ni Ekawarni.
17. Lah ta nyai ingsun takon marang sira
ngendi wismanira iki
sapa jenengira
sira ameteng tuwa
apa sira duwe laki
sapa jenengira
arsa dipuntimbali.
18. Nyai Eka pan abengis aturira
boten duwe laki
kula empun pejah
pun olih wolung wulan
omah kula inggih ngardi
gunung tengahan
suket temumpang siti.
19. Lamun Kaki Patih taken jeneng kula
inggih Ni Ekawarni
ajeng dikon napa
dene kok tinakonan
kula selak ajeng balik
mring omah kula
ajeng nembeleh peksi.
20. Kyana Patih kelangkung emeng ing driya

nyipta lamun wong baring
tan wruh tata krama
layak wong ngarga
Ki Patih ngandika aris
wus payo pangkat
ngadhep marang Sang Aji.

21. Nyai Eka ngucap datan gelem kula
sabab sikil kula sakit
yen kula ginotong
tan gelem ngangge ikrak
njaluk tandhu ingkang becik
Rekyana Patya
gyan mundhut tandhu aglis.
22. Sampun prapta tandhu bandhul ngarsanira
munggah Ni Ekawarni
mring tandhu bandhulan
ginotong tyang sekawan
Ki Patih ndherek neng wuri
gancang lampahnya
ingiring tumbak bedhil.
23. Nyai Eka ingiring kadya pengantyan
wus prapta pancaniti
kocapa Sang Nata
langkung dennyu sungkawa
umiyat kitiran putih
asalah karya
menclok wong nini-nini.
24. Nora wurung rusak negara Jamintoran
ginempur ratu kapir
iku kang kenclokan
wong wadon meteng tuwa
sun duga iku wong baring
kok kaenclokan
marang kitiran putih.
25. Ingsun rasa tan bodho kitiran pethak

mulane menclok iki
marang nini-nini tuwa
runtik marang raganingwang
ingsun iki angundhangi
tan pilih jalma
kenclokan madeg aji.

26. Pundheningsun melehaken marang ingwang
pesthi kersaning Widi
sun iki cinoba
marang kang murbeng ngalam
yen nora tarima mami
kena ing coba
pesthi andhandhang gendhis.

XIII. DHANDJHANGGULA (23)

1. Kyana Patih ngadhep mring Sang Aji
sake langkung nggenira sungkawa
kojem mring siti mukane
sarwi alon umatur
adhuh gusti Sri Narapati
punika pundhen tuwan
karya salah dudu
menclok dhateng tiyang sebah
tur pawestri inggih saweg wawrat gusti
mila amba sungkawa.
2. Rum ngandika Jeng Sultan ing Jomin
yayi patih aja sira susah
apa kersane Yang Manon
sira kelawan ingsun
sifat derma iku nglakoni
sabab kitiran pethak
waspada kalangkung
iku suwe mabur nglayang
nora arsa amenclok ing ratu kapir
pan ora salah karya.
3. Iku menclok ing uwong pawestri
yayi patih sun duga wong Islam 104
petuk lawan ngilmune
mula menclok wong iku
nora gelem kitiran putih
wus yayi sowakena
marang ngarsaningsun
Ki Patih nembah mentar

229

lampahira wus prapta paseban jawi
panggih lan Nyai Eka.

Nyai Eka sira den timbali
padha sowan marang Sang Nata
ngadhep ngarsane Sang Katong
Nyai Eka umatur
inggih daweg si anak patih
ajeng manggihi kula
nggih dhateng Sang Ratu
kalih ajeng nedha arta
lamun angsal kangege tuku jeruk benjing
ngajengi bayi nek mbabar.

Sira durung bisa tata krami
matur ratu tan kena gumampang
kaya omong lawan ingong
pan meksih clula-clulu
nggonmu ngomong nora mantesi
sun kuwatir nek dukan
marang Sanga Prabu
Ni Eka sumaur sugal
jejeragan kula niki tiyang ngardi
tan weruh tata krama.

Sampun kerid kang amendha warni
lampahira prapteng ing paseban
anulya ingajengake
ngarsanira Sang Prabu
ngujung kewes Ni Ekawerni
Sang Nata sareng miyat
emeng jroning kalbu
ngunandika ing werdaya
lah mulane manuk kitiran putih
menclok uwong murwat.

Rum ngandika Sang Sri Narapati
yayi patih metua mring jaba
lah undhangena denagles
mring sagung para ratu

aturana kang becik-becik
ing sayambaraningwang
saiki wus rampung
putri lawan negara
saikine wus ana kang nderbeni
iku Mbok Ekawarna.

8. Yen wus rampung nggenira ngundhangi
yayi sira dipunenggaJ
ngadhep ngarsaningsun maneh
Ki Patih nembah sampun
lengser saking ngarsaning aji
tedhak mring pebaratan
prapteng ngalun-alun
sigra ndhawuhaken undhang
Kyana Patih ngundhangi para nerpati
arum ing aturira. 106
9. Lah ta sadaya kang para aji
kula mundhi dhawuhe Sang Nata
wus bubar sayambarane
sadaya kang para rum
kinen bubar dhawuh nerpati
sumangga kersa panduka
kula sampun matur
putri kaliyan negara
sapunika sampun wonten kang nderbeni
inggih Mbok Ekawarna.
10. Sampun dhawuh sigra Kyana Patih
nuli enggal ngadhep mring Sang Nata
wus prapta ngarsaning katong
ngandika Sanga Prabu
apa uwis sira undhangi
kabeh kang para raja
Ki Patih umatur
inggih gusti sampun cekap
para ratu sadaya sami aruntik
nurut mring Basunanda. 107

11. Samya kumpul para ratu gusti
karsanira Prabu Basunanda
badhe anggepuk kadhaton
Sang Putri yun rinebut
angandika Sri Narapati
patih sira menenga
aja sira rungu
mring ujare ratu kopar
Basunanda iku kang sira wedeni
bisa anguntal jagat.
12. Lamun oleh idining Yang Widi
sun tan nulak marang Basunanda
lah kaya apa rupane
sira kandhakna unggul
Basunanda lan ratu sami
sira iku ariningwang
sengsaya kebanjur
nggunggung marang mungsuhira
Kyana Patih kelangkung nggenira ajrih
muka konjem pertala.
13. Kanjeng Sultan angandika aris
mring Ni Eka arum dhawuhira
iku nyai seba rene
sira kenclokan manuk
kitiran kang pasang giri
wus dadi undhangingwang
kang kenclokan manuk
iku nora pilih jalma
nedyan kere bocah bajang bocah bungkik
kenclokan madeg nata.
14. Kabener sira kang denencloki
luwarana ing punagihingwang
ingsun pasrah marang kowe
iki keratoningsun
sira ingkang wajib nduweni
kelawan anakkingwang
sun pasrah sireku

wus nyai mangsa bodhoa
Jomintoran sira ingkang ngrenggani
ingsun nunut ing sira.

15. Nyai Eka matur angabekti
duuh sinuwun kapundhi mustaka
kacancang pucuk rikmane
sampun kasunggi embun
pan tumanjeb kulunging ati
pasihan dalem rumentah
dhateng slira ulun
gusti amba sifat derma
kang nglampahi sampun karsaning Yang Widi
tuwan ingkang lantaran.
16. Aparing negari lan puteri
langkung bingah amba abdi tuwan
panduka tetapaken rajeng
duuh gusti atur ulun
rehning kula tiyang pawestri
sepuh saweg wawrat
arepot kelangkung
yen kadhahar atur amba
kalilana abdi dalem karya wakil
putra dalem Den-putra.
17. Nggih punika gusti Raden-mantri
putra dalem Sang Jayeng Asmara
punika karya wakile
denten putra Sang Ayu
inggih kula ingkang ndarbeni
benjing yen bayi mbabar
kang momong Sang Ayu
tulusa nggenira kadang
abdi dalem tyang sepuh pan tamtu lalis
ajeng ngarah punapa.
18. Kanjeng Sultan sareng amiyarsi
mring ature Nyai Ekawarna
kelangkung angres galihe
nulya tedhak sang Prabu

Nyai Eka denpareeki
nyai sira lungguha
ing kasur babut iku
aja lungguh ana ing ngandhap
Nyai Eka umatur sarwi ngabekti
dhuh gusti Sri Nalendra.

19. Langkung ajrih abdi dalem gusti
boten nate wonten kasur amba
ajrih dhateng sikune
kawula tiyang gunung
Kyana Patih sareng miyarsi
mring ature Ni Eka
ngungun sajroning kalbu
ngunandika ing werdaya
nora nyana iki uwong luwih becik
sun duga dudu manusia.

20. Kanjeng Sultan angandika aris
iya nyai wus ingsun tarima
sira wakil anakkingong
ingkang jumeneng ratu
amakili mring sira nyai
namung ana perkara
iku para ratu
pesthi ngrebut Sang Retna
nora wurung perang gedhe iku benjing
ingsun emeng ing driya. 111

21. Mangka ingsun nora duwe kanthi
iku patih ajrih ing payudan
nora kena sun andelake
wedi marang ratu kupur
Basunanda kang denajrihi
jare ratu digdaya
iku bisa mabur
bisa manjing buntala
sun durung wruh jare duwe panah geni
karepe sun kon seba.

22. Kyana Patih langkung wireng galih
sareng myarsa dhawuhe Jeng Sultan
kelangkung wirang galihe
enget lamun anggunggung
dhateng Basunanda Sang Aji
nglong cipta ing werdaya
kakang prabu bendu
ingsun matur sabenernya
wekasane tinerka yen wedi mati
ngajak teluk ing kopar.
23. Nyai Eka pun umatur aris
aduhu gusti sampun tuwan sungkawa
napa kersanireng Manon
yen gusti Raden Bagus
badhe tulus jumeneng aji
aduhu tinulungana
dhateng tiyang agung
Sang Nata sareng miyarsa
ing ature Ni Eka suka ing galih
datan noleh ing wuntat.

XIV. PANGKUR (59)

1. Sigegen kang paguneman
kawernaa sagung nerpati
sadaya pan meksih kumpul
wonten ing pebaratan
Basunanda kang dadi ratu gegedhug
ngumpulaken para raja
pan arsa ngrebut jurit.
2. Sru ngandika Basunanda
iku kabeh kadangku para aji
endi nurut marang ingsun
sun arsa nggepuk kutha
Jomintoran saiki arsa sun gepuk
sun dadekken karang abang
aja memanas ati.
3. Para ratu sami tembagan
nyarojani kersa nggepuk negari
Basunanda ngandika sru
eh yayi Basudara
lah gaweа surat penantang sireku
katur ratu Jomintoran
ingsun arsa ngrebut jurit.
4. Kyana Patih Basudara
atrengginas karya surat wus dadi
pan sinungaken sampun
marang Ki Patih kiwa
wus tinampuan patih kiwa mangkat sampun
lampahe gegancangan
wus prapta ing pancaniti.

113

5. Kanjeng Sultan lagya lenggah
paguneman lawan Ni Ekawarni
miwah sagung pra tumenggung
pipit munggeng ngarsa
para mantri punggawa jejel supenuh
arsa netepake raja
wakile Nyi Ekawarni.
6. Raden-putra munggeng ngarsa
putra dalem ingkang jumeneng wakil
wus kaseksen pra tumenggung
punggawa mantri satriya
Raden Jayeng Asmara wus tetep ratu
makili Mbok Ekawarna
cahyane wuwuh nelahi.
7. Ni Ekawarna tumingal
mring Den-putra ingkang jumeneng wakil
kelangkung suka ing kalbu
micoreng ing werdaya
dene kembar iki kelawan gustiku
namung ana kaotira
mencorong gustiku thithik.
8. Mendah bungahe Sang Retna
besuk wetengku wus lair
kembar lain seduluripun
Raden Jayeng Asmara
denthukena Sang Retna lawan gustiku
Sang Retna mangsa elika
gustiku rupane sigit.
9. Wus tetep raja pinutra
ajejuluk Prabu Anom-wakil
kesaru ing praptanipun
patih kang mbekta surat
sampun prapta ing paseban lampahipun
cingak sagung pra dipatya
yen ana caraka prapti.
10. Sang Kanjeng Sultan sru tanya

114

237

lah ta sira iku wong ngendi
dene prapta ngarsaningsun
nora nganggo larapan
patih duta tur sembah dhateng Sang Prabu
patikbra patih kawula
praja Ngawu-awu Langit.

115

11. Ingutus kula de maha
prabu Basunanda Sang Aji
ingutus sowan Sang Prabu
nyaosaken nuwala
pan sumangga katura dhateng Sang Prabu
Sang Kanjeng Sultan ngandika
iku tampanana Patih.

12. Kang surat sampun tinampan
wau dhateng Jayenglaga patih
binuka sinukmeng kalbu
bebukane kang surat
Basunanda kang sinembah para ratu
ingkang tan bangkit aseba
lan ratu ing Kandhabumi.

13. Bang kulon teluk sadaya
ngaturaken bulu bekti mring mami
yen kurang terang sireku
lah mara kumisia
ngalun-alun Jomintoran enggonipun
kebekan dening nalendra
kareh marang Awu Langit.

116

14. Lah wiyose Kanjeng Sultan
layangingsun aja dadi ati
ingsun saiki anjaluk
wong aran Nini Eka
sabab iku ingkang kenclokan manuk
tampa putri lan negara
ingsun jaluk dina iki.

15. Yen nora sira wehena

Nini Eka jaganen ngati-at
Jomintoran ingsun gepuk
sun gawe karang abang
lamun aweh Nini Eka ingsun jaluk
sira sun gawe panembahan
ingsun jaluk dina iki.

16. Gawakna mring patihingwang
Nini Eka pan arsa ingsun tari
apa gesang apa lampus
lah iki dipunenggal
Kanjeng Sultan aku njaluk wangulanmu
titi ingkang ponang surat
kang mindha warna miyarsi.
17. Marang ungelung nawala
Nyai Eka nyaket marang Sang Aji
sarwi bisik aturipun
duhu gusti Kanjeng Sultan
inggih sampun kuwatos panduka prabu
amungsuh ratu brangasan
kawula nanggung naleni. 117
18. Namung kula bektakena
dhateng patih ingkang ambekta tulis
supados bungah Sang Prabu
inggih Sang Basunanda
ratu punjul ujare pating kalebur
ngumukaken kadigdayan
yen angsal paring Yang Widi.
19. Jenthik kula boten maras
sampun nate kula naleni
inggih dhateng ratu umuk
Sang Nata rum ngandika
aja mengkono nyai sira iku
arsa ingsun rebut yuda
amungsuh si laknat kapir.
20. Ni Eka neseg turira

adhuh gusti sampun panduka jurit
damel rekaosing wadyu
utawi rayi panduka
Kyana Patih mindhak sakit galihipun
gusti tempuhaken ing kula
menawi slamet ing jurit.

118

21. Namung kula bektakena
dhateng patih ingkang ambekta tulis
namung nyuwun idi ulun
inggih dhateng panduka
mugi angsal pitulungireng Hyang Agung
saged lanang ing ngayuda
amungsuh si laknat kapir.
22. Sang Kanjeng Sultan ngandika
iya nyai ingsun nut ing sireki
Sang Nata ngandika arum
marang sang patih duta
iya patih wus kattrima suratipun
yayi Prabu Basunanda
anjaluk Ni Ekawarni.
23. Iya iki wujudira
kang nduweni negara lan putri
aturena yayi prabu
patih sira balia
Nyai Eka sira melua dengupuh
sabodhoa karepira
ingsun nora ngudaneni.
24. Kyana Patih atur sembah
Nyai Eka ngabekti marang gusti
sampun lengser saking ngayun
Nyai Eka neng wuntat
suku pincang lumaku andhiyag-dhiyug
lampahe wus prapteng jaba
Jeng Sultan oneng ing galih.
25. Den-putra matur ing rama
kados pundi inggih Jeng-rama Aji

119

Ni Mbok Eka kajengipun
kawula langkung eram
tiyang sepuh lampaque dhiyag-dhiyug
saguh amengsa kopar
mangka kathah tanpa wilis.

26. Kanjeng Sultan rum ngandika
iya thole becik apacak baris
baris pendhem karsaningsun
mungsuh si Basunanda
Kyana Patih tedhak enggal adhedhawuh
dhateng wadyabalanira
pan wus tata ponang baris.
27. Kocapa Ki Patih duta 120
lampahira prapta jawining puri
Ni Eka alon amuwus
dhuh gusti Dara Patya
inggih kula ajeng angaso rumuhun
sabab sakit suku kula
Ki Patih kendel ngentosi.
28. Ni Eka alon wuwusnya
adhuh gusti patih mangke rumiyin
kawula badhe umatur
inggih dhateng panduka
kula niki aturna maring Sang Prabu
sae sami rerukunan
kawula kalih Sang Aji.
29. Ki Patih alon ngandika
iya nyai payo padha lumaris
sigra pangkat kalihipun
kapungkur sitibentar
kawernaa Basunanda Sang Prabu
lawan Patih Basudara
pan lagya gunem kawis.
30. Kesaru patih praptanya
apan sarwi mbekta Ni Ekawarni
sampun prapta ngarsanipun 121

Nata kaget tumingal
Kyana Patih ambegta Ni Eka wau
jlog tedhak king palenggahan
mrepegi Ni Ekawarni.

31. Kelangkung suka galihnya
arum tanya dhateng Ni Ekawarni
lah bibi apa sireku
kang kenclokan sayambara
nyai Ion nggenira matur
duhu gusti inggih kawula
inggih kang dipun encloki.
32. Dhawuhipun Sri Nalendra
Jomintoran dipun paringaken mring
nagri lawan putrinipun
dados gadhahan kula
wus kaseksen dhateng kang pra tumenggung
kesaru utusan tuwan
patih ingkang mbekta tulis.
33. Sareng sampun maos surat
Sri Nalendra dhedhawuh mring mami
kawula kinena tumut
dhateng utusan tuwan
dhawuhipun Sri Nalendra dhateng ulun
wus nyai sira melua
marang patih duta iki.
34. Iku putri lan negara
ingsun uwis pasrah marang sireki
apa kang dadi karepmu
nyai mangsa bodhoa
ingsun pasrah pan kari nunut sireku
pan iku dadi wesana
akeh ratu kang ngarepi.
35. Sang Basunanda lingira
lah saiki priye karepmu bibi
apa nurut sira mring sun
yen ora nurut sira

ingsun tega pesthi sun gantung gulumu
angur ta sira pasraha
mring ingwang praja lan putri.

36. Lamun percaya mring ingwang
sira pasrah putri lan negari
sira ingsun aku biyung
apa sakarepira
arep mangan apa bae sakarepmu
lamun besuk sira pejah
sun sembelehken kebiri.

37. Kang mendha warna turira
adhuh gusti panduka kula aturi
maksih ewed manah ulun
punika ratu kathah
yen panduka gusti yen badhe mundhut
dhuh gusti inggih sumangga
kawula nurut pribadi.

38. Panduka punapa kiyat
dipunmungsu dening sagung nerpati
Sang Nata ngandika asru
sarwi gumuyu suka
ja kuwatir sira biyung marang ingsun
pan ingsun ratu kuwasa
ngungkuli ratu sabumi.

39. Kang mendha warna turira
inggih sukur gusti Sri Narapati
punika panedhaningsun
angsal pangengeran digdaya
dados ayem manah ulun
namung kantun nedhi eca
tyang sepuh ajeng ngemasi.

40. La ta biyung awakingwang
ratu kasub sinembah para aji
biyung ingsun bisa mabur
ngambah marang ngawiyat



PNRI



Balai Pustaka

manjing bumi biyung ingsun uwus tau
sapa kang wani maringwang
para ratu sasat cindhil.

41. Ni Ekawarna turira
aduhu gusti punika panedhi mami
namung kula pengin weruh
dhateng abur panduka
awit lare ngantos boten gadhah untu
dereng dhenger pisan-pisan
tiyang saged mabur nglangit.
42. Yen panduka temen bisa
inggih gusti mabur dhateng ing langit
nggih sampun percaya ulun
sumangga putri negara
Basunanda kelangkung suka ing kalbu
lah biyung waspadakena
ingsun arsa mabur nglangit.
43. Basunanda sigra mring gegana
awor lawan mega putih
Nini Eka api-api gumun
nglong cipta ing wardaya
iku kena nggo kembaran ratu Trutus
iku kena nggo kembaran
gusti Trutus negari.
44. Ing mangko sadhela engkas
nora wurung sira sun taleni
Basunanda gyan tumurun
panggih lan Nyai Eka
nyai Eka langkung bungah manahipun
Basunanda sru ngendika
apa wis pitaya bibi.
45. Ni Eka alon turira
dhuh panduka ratu sekti
tan wonten kados Sang Prabu
digdaya tanpa sama
Basunanda pan asru nggenira muwus

lah ta bibi seksenana
ingsun arsa manjing bumi.

46. Kang mendha warna turira
sumangga kula nekseni
Sang Nata amanjing gupuh
dhateng siti buntala
datan dangu sigra medal Sanga Prabu
Nyai Eka klangkung bungah
jimprak-jimprak kirig-kirig.
47. Sang Nata alon ngandika
lah ta biyung apa wus ngandel sireki 126
Ni Eka alon umatur
inggih sampun pitaya
boten wonten ingkang kados pukulun
saged ngambah ing ngawiyat
gusti saged manjing bumi.
48. Kawula matur panduka
cobi-cobi gusti manjinga malih
kawula arsa andulu
dhateng dedalanira
Basunanda sumaur sarwi gumuyu
lah biyung waspadakena
ingsun arsa manjing bumi.
49. Ni Eka mbukak kumala
dipunpasang ing dalanira manjing
Ni Eka alon umatur
gusti tuwan manjinga
mring buntala kawula pengin weruh
inggih dhateng merginira
trengginas Sang Nata manjing.
50. Sri Nalendra Basunanda
manjing bumi klebu kumala manik
lawang kumala tinutup
marang Ni Ekawarna 127
Basunanda neng kumala langkung bingung
kumala pinendhet sigra

245

anulya dipunsimpeni.

51. Ni Eka asru ngandika
lah budia Basunanda si kapir
yen nyata prajurit punjul
age sira mabura
sun kembari bari jegang bae putus
iki kari patihira
ingkang bisa manjing bumi.
52. Nulya matek ajinira
Nyai Eka mbingungaken prajurit
Ki Basudara andulu
Sang Nata tan katingal
gyan mrepeg i dhateng Nyai Eka gupuh
wus prapta ngarsa sru tanya
gustiku ana ing ngendi.
53. Ni Eka alon wuwusnya
nggih wikana wau manjing ing ngriki
mulane kawula tunggu
ing ngriki dedalanira
dene dangu Sang Nata tan metu-metu
adhuh gusti kadi paran
coba panduka tuweni.
54. Ni Eka masang komala
Basudara sigra manjing bumi
klebu ing kumala sampun
anulya tinutupan
Nyai Eka sigra dandan gelungipun
sarwi nyimpeni komala
Ni Eka suka ing galih.
55. Ni Ekawarna lumampah
amerpeki sagung pra nerpati
para ratu samya ndulu
mring Nyai Ekawarna
nateng Kandhabumi aglis nggennya methuk
dhatem Nyai Ekawarna
Ni Eka tetanya aris.

56. Anak sinten kang sinambat
dene mapag dhateng lampah mami
Sanga Nata asru muwus
ingsun iki nalendra
Kandhabumi iku nyai prajaningsun
jejuluk Kandhabuwana
ingsun iki ratu sekti.
57. Apa sira kang kenclokan
marang manuk kitiran putih
kang mendha warna sumaur
iya ingsun kang kenclokan
ingsun iki wus tetep jumeneng ratu
aneng negara Jomintoran
sun iki lagi kumisi.
58. Iya marang prajaningwang
sira methuk marang laku mami
apa hormat marang ingsun
yen hormat ingsun prentah
sira iku uwus dadi wadyaningsun
tandhane neng prajaningwang
tetep dadi wadya mami.
59. Sang Prabu Kandhabuwana
amiyarsa ing galih langkung runtik
angandika sarwi bendu
lah sira nini tuwa
wani-wani sira mrentah marang ingsun
iki pan ratu digdaya
tan arsa mundur ing jurit.

XV. DURMA (14)

1. Asru kurdha Sang Prabu Kandhabuwana
Ni Eka cinandhak aglis
astane kang kiwa
nyai nggewar sigra
sarwi gumuyu ngikik
lah sira bangga 130
nora nurut mring mami.
2. Langkung duka Sang Prabu Kandhabuwana
sigra anyandhak bindhi
Ni Eka ginada
pageh Ni Ekawarna
ginada tan gumingsir
Ni Eka ngucap
dene sira bebini.
3. Bok kepengin sira mungsuh ratu anyar
tetep tembene wingi
ingsun durung nyadran
mulane sira bangga
nora wedi marang mami
ing benjang-enjang
ingsun arsa nylameti.
4. Nateng Kandha sigra anyandhak pedhang
Ni Eka pinedhang aglis
nanging nora pasah
Ni Ekawarna apagah
apan sarwi sesirig
alatah-latah
dene napsu sireki.

5. Nora kena denmungsuhi ratu anyar
 wahyu tembene manjing
 akeh ingkang welas
 angur sira nuruta
 iya saking kersa mami
 nora kangelan
 Sang Nata langkung runtik. 131
6. Seleh pedhang Sang Nata anyandhak tumbak
 nulya anumbak aglis
 Ni Eka tan pasah
 Sang Nata gyan sinentak
 kontal tibanira tebih
 Sang Nata dhawah
 ngarsane nateng Tangkis.
7. Pan rinubung sakathahe para raja
 Sang Nata nulya nglilir
 rajeng Tangkis atanya
 kang panduka dhawah
 jalarane kados pundi
 Sang Nata nabda
 yayi ingsun tes jurit.
8. Inggih kalih ratu anyar Jomintoran
 iku tiyang pawestri
 inggih meteng tuwa
 nora pasah ing braja
 lah sumangga yayi aji
 sami ngebruka
 yayi sinten kang olih.
9. Para ratu pan sampun rembug sadaya
 arsa angebruk wani
 marang Nyai Eka
 pan sampun ingubengan
 pan tigang pal pesagi
 pengalangira
 rapet kinepung kingkin. 132
10. Nyai Eka sumerep kinepung kathah

249

dhateng sagung prajurit
Nyi Eka gyan lenggah
ngelus wetengira
nulya ali-ali mijil
saking kandhutan
Nyi Eka angucap aris.

11. Eh walusu ingsun jaluk gawenira
ingsun lagi kasupit
kinepung ing kathah
lah ingsun tulungana
bandanen kabeh nerpati
aja ana kliwat
gyan musus alineki.
12. Peteng dhedhet alimengan tan weruh jalma
horeg kang bumi gonjing
lesus aliweran
prahara awurahan
udan rante andhatengi
kagila-gila
mbanda sagung narpati.
13. Sakeh raja sadaya sampun binanda
datan keri sawiji
wusnya mbanda raja
kang peteng wus ilang
prajurit sami ningali
mring gustinira
sampun dipuntaleni.
14. Bubar larut sakathahe wadya bala
angungsi ing wanadri
tan keri satunggal
sampun bubar sadaya
kocapa para narpati
sampun binanda
kasmaran ing penggalih.

XVI. ASMARANDANA (35)

1. Sigegegen kang lagya jurit
kocapa Sang Rajeng Sindhang
kaliyan Trutus Sang Katong
badhe mlebet sayambara
namung kantun dhatengnya
samya emeng galihipun
sayambara wus bubar.
2. Rajeng Sindhang matur aris
mring Prabu Iman Muayat
kados pundi yayi katong
rehning sayambara bubar
pan sampun kenging tiyang
kados pundi karsanipun
sae rinebat ing yuda.
3. Anulya anata baris
wus rajin gegamanira
para ratu dandan kabeh
sigra mangkat bebarakan
sami arebut ngarsa
swaranya umyang gumuruh
kocapa Ni Ekawarna.
4. Kumisi bebadan aji
apan sarwi mbanda tangan
adhiyag-dhiyug lampuhe
sakeh ratu kang binanda
apan sami karuna
sesambate melasayu
adhuu nyai kula tobat.

5. Nyai Eka tan nyauri
eca nggenira lumampah
sareng mulat ngidul ngulon
aningali baris prapta
anglir samudra bena
amicareng ironing kalbu
lah iki ratu digdaya.
6. Dene ora dentaleni
iku ratu kaliwatan
lah apa kurang rantene
dene iku dadi wadhang
saking panduganwang
iku ratu dhateng kantun
arep melu sayambara.
7. Becike ingsun prepeki
iku ratu ingkang prapta
dinggo imbuuh-imbuuh kiye
Nyai Eka nya lumampah
mrepeki pebarisan
sareng caket lampahipun
Ni Eka awas tumingal.
8. Mring prajurit Sindhangpuri
Ni Ekawarna wus apal
marang ing bupati kabeh
kelangkung suka ing driya
lah iki padha teka
ingsun duga yen angluru
mring gusti Sang Narpa-putra.
9. Iki gusti Sindhangpuri
sun duga ana tunggalnya
kaya gustiku Sang Katong
iki priye karepingwang
sun wus kajodheran
namung ingsun arsa iguh
gusti Trutus kang sun tantang.

135

10. Ni Eka hulya mrepeki
wau dhateng pebarisan
sarwi asru pengucape
lah iki wong ngendi sira
padha seba mring ingwang
yen sira padha durung wruh
ingsun ratu Jomintoran.
11. Ana bupati nauri
ingsun wadya Sindhangdhayang
arsa nggepuk kedhatone
mring negara Jamintoran
ngrebut putri lan nagara
lah sira iku wong gemblung
ngaku ratu Jomintoran.
12. Ni Eka nauri bengis
ingsun tan omong lan sira
ratumu bae kon mrene
kang aran Iman Muayat
tandhind kelawan ingwang
tan susah ngadu tumenggung
mundhak kakehan bathang.
13. Lamun uwus kalah mami
kelawan Iman Muayat
putri ingsun pasraha ke
iya kelawan negara
ingsun ngenger kewala
sira tutura dengupuh
iya marang ratu nira.
14. Ki Dipati pangkat aglis
sowan marang gustinira
prapteng ngarsa nembah katong
dhuh gusti Sri Nalendra
panduka kadi puntantang
inggih dhateng tiyang sepuh
ingkang angsal sayambara.

15. Sang Rajeng Trutus miyarsi
lamun dipuntantang mengsa
kelangkung bendu galihe
kaya apa rupanira
ingkang nantang maringwang
sigra dadan Sanga Prabu
angrasuk kaprjuritan.
16. Sigra pangkat Sri Bupati
wus panggih Nyai Ekawarna
asru renggenira takon
apa sira arep seba
teka mring ngarsaningwang
iya ingsun ratunipun
tetep tembe telung dina.
17. Sang Nateng Trutus miyarsi
kelangkung bendu kalintang
sigra amusthi jimate
kersanipun dipunrusak
nagari Jomintoran
supaya enggala larut
samya katut dhateng toya.
18. Komala pinesat aglis
tinampan mring Nyai Eka
anulya kinandhut age
boten saged dados toya
kaget Iman Muayat
amicareng jroning kalbu
dene mambu jiron manah.
19. Cangkelak anulya bali
wau dhateng pesanggrahan
pra ratu emeng galihe
rumaos kasoran yuda
tandhane mundur Sang Nata
nulya kasaput ing dalu
Mbok Eka wang sul mring praja.
20. Lampahira sampun prapti

Ni Eka sajroning pura
pan arsa kendel lampaque
rumaos kajodheran
marang wadya Sidhangdhayang
kaliyan nalendra Trutus
ajrih manawa kadukan.

21. Wetengan wus denuculi
Sang Narpa-putra sampun medal
wau angling kandhutane
Nini Eka wus ilang
sampun dadi wong lanang
Jaka Jampes nulya adus
malebet dhateng patirtan.
22. Sawusnya siram nulya bali
amanggih lan Den-putra
enggal-enggal Ki Jampes
sampun panggih lan Den-putra
Ki Jampes aturira
adhuh gustiku wong bagus
dadi ratu Jomintoran.
23. Rabi putri ayu luwih
iku putri Jomintoran
pesthi ayu blongor-blongor
nanging kula dereng sumrap
dhateng ing wujudira
Narpa-putra ngandika rum
Jampes sun tan arsa krama.
24. Rum ngandika Narpa-siwi
Jampes saking karsaningwang
payo lunga sekeng kene
bali marang Sindhangdhayang
sowan mring kanjeng rama
pesthi susah rama prabu
sun coplok saking nagara.
25. Jampes emeng jroning galih
nulya rinangkul Den-putra

aduhu gusti wong abancer
panduka teka mangkana
boten arsa krama
mangka Sang Dyah langkung ayu
pantes dados jodho tuwan.

140

26. Panduka dipunulati
mring kang rama Sindhangpura
utawi kang paman katong
Nalendra Trutus negara
Ngindi kaliyan Dhayak
rajeng Ngacih lawan Mukub
miwah Patih Abu Sufyan.
27. Ingutus rama Sang Aji
kinen ngulati panduka
Narpa-putra angandika
lah katemu ngendi sira
kalawan Kanjeng Rama
Jaka Jampes alon matur
wau wonten ing paprangan.
28. Kawula wingi tes tandhing
lan Gusti Iman Muayat
kelangkung bendu Sang Katong
amesat komalanira
saking runtik galihnya
lah jimate kula kandhut
boten saged dados toya.
29. Rum ngandika Narpa-siwi
sukur wus katemu sira
lawan rama Sang Katong
ingsun arsa enggal sowan
mring rama Sindhangpura
miwah lawan paman prabu
nalendra Trutus nagara.
30. Ki Jampes umatur aris
aduhu gustiku wong jlarat
sampun mekaten Rahaden

141

kula ingkang badhe sowan
dhateng rama panduka
supados suka ing kalbu
panduka gusti kantuna.

31. Inggih wonten taman sari
benjing-enjing kauningan
inggih dhateng Sang Sinom
utawi dhateng Sang Nata
yen dinangu panduka
inggih dhateng Sang Prabu
tuwan ngaken Ekawarna.
32. Kang meteng panduka gusti
ingkang mbanda sagung raja
inggih panduka Rahaden
dhuh gusti niki komala
panduka tampanana
niki wonten isinipun
Basunanda Basudara.
33. Kangege kembaran ing benjing
gusti kalih ingkang paman
inggih ing Trutus Sang Katong
dene ratu Basudara
kembar lan Abu Sufyan
panduka keri wong bagus
kawula nyaosna jimat.
34. Jimate rama Sang Aji
Sang Prabu Iman Muayat
wingi radi gelathon
rama tuwan inggih tegar
amesat komalanira
boten saged dados banyu
kula simpen wonten ngesak.
35. Rum ngandika Narpa-siwi
Jampes apa karepira

ingsun apan nurut bae
iya marang karepira
Ki Jampes sigra pangkat
tengah dalu wayahipun
lampah sinamber ing dhandhang.

XVII. DHANDHANGGULA (46)

1. Kawernaa kusuma ing puri
putri adi nagri Jomintoran
sakelangkung prihatine
miyarsa Sanga Prabu
linurugan mring ratu kapir
negari kamberegan
pan kinepung wakul
mila prihatin kalintang
Sang Dyah Ayu tanpa dhahar lawan guling
klangkung prihatinira.
2. Nyai emban marak marang gusti
prapteng ngarsa arum aturira
dhuh gusti kula Sang Sinom
sampun panduka muwun
amba wingi mentas ningali
anonton sayembara
dhawuhe Sang Prabu
nguculken kitiran pethak
rama dalem paring undhang mring nerpati
miwah sagunging jalma.
3. Undhangipun rama dalem gusti
endi jalma ingkang kenclokan
nora pilih pilih wonge
sanadyan lare bucu
bocah bajang lan jalma bungkik
denencloki kitiran
iku madeg ratu
aneng negri Jomintoran

apan krama Sang Retna Asmarawati
gusti kula pan eram.

4. Langkung kang kitiran putih
lajeng menclok dhateng tiyang sepath
tur saweg wawrat tiyange
duhu gusti boten patut 144
untu ompong rambute putih
sukunipun tur pincang
lampahipun dhiyug
rama dalem langkung susah
Basunanda nateng Awu-awu Langit
arsa nggepuk nagara.
5. Rum ngandika kusumaning putri
iku biyang sapa jenengira
kang kenclokan manuk kuwe
Nyai Emban umatur
Nini Eka wastane gusti
eram kula punika
digdaya kelangkung
nalendra kapir sadaya
dipunbanda dhateng tiyang sepuh gusti
inglun-alun ngalempak.
6. Basunanda pan kecakup gusti
Basudara pan sampun binanda
dhateng Ni Ekawamane
Sang Retna ngandika rum
apa temen critamu bibi
durung percaya ingwang
marang ing ujannu
dene elok kalintang 145
wong sawiji bisa mbanda ratu kapir
iku tanpa wilangan.
7. Lagi Basunanda bae siji
digdayane bisa nggulung jagat
pasthi ta suwe tandange
ingsun wus nora nggugu

mring critamu sira wong ndleming
wus aja sira kanda
biyang sira iku
Ni Emban kaku tyasira
aduhu gusti nggih ditokang nggih dibusik
ratu sami binanda.

8. Rum ngandika kusumaning puri
sun wus nggugu maring ujarira
luwih ayem manahingong
lah biyang priye mbesuk
sapa ingkang jumeneng aji
apa iku wong tuwa
ingkang madeg ratu
Nyai Emban matur nembah
karya wakil gusti kula Narpa-siwi
kajenge Nini Eka.
9. Rayi dalem kang jumeneng aji
wus kaseksen ing para nayaka
Ni Mbok Eka punuwune
gusti kula Sang Prabu
suka ingkang galih
kang rayi dan jinulukan
mring Ni Eka wau
Prabu Anom Jomintoran
Ibnu Jayeng Asmara makili
misuwur wong sapraja.
10. Kajengipun Nyai Eka benjing
gusti lamun bayinipun mbabar
panduka kinan amomong
estri utawi jalu
Nini Eka boten ngadani
ndherek kersa panduka
ing pangreksanipun
Sang Retna sareng miyarsa
mring ature ni emban suka ing galih
nulya arum ngandika.

11. Lamun temen critanira bibi
luwih bungah ingsun duwe kadang
rung terang lanang wadone
meksih tuyana iku
sabab iku pan durung lair
ingsun nuwun mring Sukma
bisa lair jalu
dadi kanthi yayi emas
apa bagus besuk biyang lamun lair
iku biyange ala.
12. Lah bungah biyang sun miyarsi
besuk tembe ingkang momong sira
lamun wus lair bayine
saiki sira sun utus
amethi ka sekar melathi
kang kudhup sakembaran
dinggo tandha iku
ni embang tur sembah mentar
lampahira wus prpta ing taman sari
Emban kaget tumingal.
13. Tan sumerep ing sekar melathi
atingali mring sang Narpa-putra
kelangkung manther tejane
kekuwungira gempur
tumelerep arebut manis
dangu wau Ni Emban
nyipta jroning kalbu
gustiku Jayeng Asmara
luwih bagus kungkulon satriya iki
duhu biyang apa dewa.
14. Ingsun duga iku ratuning jin
Nyai Emban kendel tanpa ngucap
lir tiyang supena mangke
dheleg-dheleg anjetung
kang mripat lir socaning epring
sasat kumedhep tesmak
Nyai Emban wau

gumeter riwenya medal
dangu enget saweg dipunutus gusti
Nyai Emban gyan mlajar.

15. Nyai Emban sowan mring Sang Aji
Kanjeng Sultan apan lagya lenggah
ingadhep mring Prabu Anom
kesaru emban rawuh
rum ngandika Sri Narapati
lah emban ana pa
prapta ngarsaningsun
Ni Emban matur wotsekar
adhuh gusti salebetung taman sari
wonten satriya lenggah.
16. Cahyanipun gusti mbalerengi
angungkuli gusti Narpa-putra
Sang Nata ngandika alon
apa takon sireku
praja ngendi lan desa ngendi
atawa jenengira
Nyai Emban matur
dhuh gusti ajrih kawula
sadangune dereng nate nyumerepi
tyang katempelan teja.
17. Mila amba sowan dhateng gusti
bok menawi satru dalem tuwan
sumangga kersa Sang Katong
amba ajrih kelangkung
bok menawi asalah kardi
setan amendha-mendha
gusti jrih kelangkung
Sang Nata arum ngandika
Prabu Anom age tilikana aglis
gawanen ngarsaniningwang.
18. Prabu Anom tur sembah gyan mijil
lan Ni Emban wus prapta ing taman

wus panggih lawan Sang Anom
Prabu Anom Ion matur

lah

sinten kaksih tuwan
Den-putra nabda arum
kula niki tiyang Ngesam
angalana kawula ngideri bumi
anonton sayambara.

19. Pan katuju kula denencloki
inggih dhateng kitiran pethak
kula ingkang rupa awon
inggih kang meteng ulun 150
Prabu Anom sareng miyarsa
langkung suka ing driya
anulya rinangkul
Rahaden sumangga sowan
mring jeng rama wus pangkat satriya kalih
prapta neng ngarsa nata.
20. Sri Nalendra angandika aris
eh wong bagus sun takon mring sira
ing ngendi prajamu angger
Sang Narpa putra matur
inggih kula ing Ngesam nagri
inggih pun Jatirasa
gusti nami ulun
kawula kesah ngelana
dugi ngriki ing pura dalem Sang Aji
anonton sayambara.
21. Kapinuju amba denencloki
inggih dhateng pasang giri tuwan
sumangga kersa sang Katong
kawula mung tetulung
ing panduka Sri Narapati
panduka ratu Islam
linurugan kupur
berkah dalem sapunika
ratu kapir sadaya kula tangsuli 151

ing lun-alun jalempah.

22. Sri Nalendra sareng amiyarsi
ing ature Narpa-putra Ngesam
langkung sukane galihe
ngandika Sanga Prabu
apa sira kang mendha warni
arupa nini tuwa
Narpa-putra matur
dhuh gusti inggih kawula
ingkang wawrat dipungujeng sagung jalmi
sumangga kersa tuwan.
23. Adhuh dalem ginanjar negari
lawan putri kawula lenggana
tan saged jumeneng katong
mila wakil pukulun
putra dalem Sang Narpa-siwi
punika putra tuwan
gusti leresipun
ingkang nggentosi panduka
pan misuwur Prabu Anom wakil neki
Ibnu Jayeng Asmara.
24. Rum ngandika Sang Sri Narapati
sira thole sapa kang darbe putra
Den-putra umatur alon
dhuh gusti Sang Prabu 152
tanpa yayah lan bibi
mila amba anglana
nglangut sakenipun
menawi panduka karsa
pan angaku mring amba kawelas asili
kawula ndherek suwita.
25. Kanjeng Sultan sareng amiyarsi
sigra tedhak saking palungguhan
Den-putra ingasta age
sarwi ngandika arum
wus pinesthi kersaning Widi

265

sira neng Jamintoran
krama anakingsun
sanadyan uwong ngelayang
denencloki manuk kitiran putih
jatukramane Sang Retna.

26. Kanjeng Sultan sigra andhawuhi
mring Ni Emban lah sira sowana
gustimu turana age
marang ing ngarsaningsun
Nyai Emban lengser sing ngarsi
prapta ing dhatulaya
Nyai Emban matur
Sang Kusuma rum ngandika 153
suwe temen sira bibi nora bali
apa sira slempetan.
27. Nyai Emban matur angabekti
adhuh gusti boten selempetan
amba matur salerese
kula mring taman santun
kinen methik sekar melathi
sareng dumugeng taman
kawula andulu
ing taman wonten satriya
langkung bagus cahyanya amindha sasi
ngungkuli rayi tuwan.
28. Lajeng amba sowan mring Jeng Gusti
ngaturaken yen wonten satriya
nuli tinimbalan age
gusti kula Sang Prabu
dipundangu pan aturneki
punika tiyang Ngesam
sedyanipun nglangut
sareng dugi Jomintoran
anonton sayambara denencloki
dhateng kitiran pethak.
29. Dinten wingi gusti nini

sapunika baguse kalintang
ngungkuli kang rayi Raden
duhu gusti Sang Retnayu
jeng panduka dipuntinibali
dhateng rama panduka
gusti dhawuhipun
keringa lampah kawula
Sang Retnayu sigra ngrasuk busana adi
kadi putri kaendran.

30. Siga pangkat sang retnaning puri
prapteng ngarsa andheku turira
Sang Nata ngandika alon
duhu nini anakingsun
beja temen sira akrami
krama oleh satriya
Islam tur abagus
dhasar wus dadi benernya
kang kenclokan manuk kitiran putih
ya iku jodhonira.
31. Sang Retna Ayu sareng ningali
maring Den-putra langkung kacaryan
kumerug medal riwene
dennya lenggah tumungkui
datan liya ingkang denlirik
namung Sang Narpa-putra
micarengjro kalbu
jeng ramaku nari ingwang
ing benere anari marang Sang Pekik
kersa lan oranira.
32. Narpa-putra sareng aningali
mring Sang Retna putri Jomintoran
kacaryan ing driyane
mung enget welingipun
dereng kenging dhaup lan putri
yen dereng nguculana
bandaning pra ratu

lawan dereng kasaksenan
mring kang rama nalendra ing Sindhangpuri
tuwin Trutus nalendra.

33. Kanjeng Sultan angandika aris
lah ta thole sira dan dhaupa
kelawan anakku angger
Narpa-putra umatur
inggih amba nyuwun permisi
punika dereng kisas
ing punagih ulun
kawula mbanda nalendra
ngalun-alun gusti dereng kula tari
teluk lawan botena.
34. Inggih gusti amba nyuwun kanthi
putra dalem sang Prabu Taruna
tindak ing pebaratane
inggih kaliyan ulun
badhe nantun sagung nerpati
Sang Nata rum ngandika
adhuuh anakingsun
aja nyebut gusti sira
marang ingsun sira dadi anak mami
kembar lan arinira.
35. Kanjeng Sultan sigra andhawuhi
iya thole wis padha mangkata
marang ing pebaratane
iku lawan arimu
Narpa-putra tur sembah mijil
putra kalih wus tedhak
saking sitiluhur
tyang Jomintoran sadaya
atingali marang satriya kakalih
kojem leleng ing driya.
36. Ana ngucap lah sing endi iki
kang kenclokan ing kitiran pethak

dene luwih digdayane
bisa ambanda ratu
tanpa bala nggenira jurit
ratu sapirang-pirang
padha ting perkungkung
Basunanda tan katingal
lan patihe ingsun duga uwis mati
tandhane tan binanda.

37. Lampahira apan sampun prapti
panggenane ratu kang binanda
kang sami dados reranten
swaranira gumuruh
Narpa-putra pan sampun prapti
arum dennyang ngandika
marang para ratu
iku kabeh para raja
mangertia sira padha ingsun tari
gesang kelawan pejah.
38. Lamun gesang ingkang sira pilih
padha nurut marang karsaningwang
padha ngibadaha kabeh
ngibadah sira iku
anglakoni agama suci
yen sira milih pejah
pesthi ingsun lebur
para ratu matur samya
nyuwun gesang kawula ndherek Sang Pekik
ndherek karsa panduka.
39. Narpa-putra musus ali-ali
pan wus lukar bebandanira
pra ratu suka galihe
samya kluwen sadarum
Narpa-putra welas ningali
marang ing para raja
kaluwen kang ratu
sampun lami boten nedha
Narpa-putra musus ali-ali malih

medal ambeng sarwendah.

40. Narpa-putra angandika aris
lah ta sira wus padha mangana
apa kang dadi karsane
pra ratu samya sujud
angabekti mring Narpa-siwi
sampun dhahar sadaya
para ratu tutug
pan sami nikmat sadaya
para raja sadaya kalangkung ajrih
marang sang Narpa-putra.
41. Rum ngandika Risang Narpa-siwi
sira raja padha uwis mangan
payo ngadhep mring Sang Katong
ratu ndherek sadarum
pan gumuruh suwaraneki
ganti ingkang kocapa
Sindhahngdhayang prabu
lan Prabu Iman Muayat
Mukub Dhayahak kaliyan nalendra Ngindi 159
Ngacih lan Abu Sufyan.
42. Apan sami pepek pra narpati
apan kesaru Ki Jampes prapta
para ratu kaget tyase
rajeng Sindhang andulu
marang Jampes suka ing galih
Sang Nata gupuh tedhak
Ki Jampes rinangkul
lah neng ngendi gustinira
Jaka Jampes matur sarwi angabekti
gusti berkah panduka.
43. Putra dalem Risang Narpa-siwi
sapunika sampun angsal karya
sugih telukan rajeng
boten mawi prang pupuh
barat lesus ingkang nulungi

ratu sami binanda
wonten ing lun-alun
nateng Trutus langkung suka
Mukub Dhayak kaliyan nalendra Ngindi
sami suka sadaya.

44. Rajeng Trutus angandika aris
ingsun datan ewas ing sira
lagi dina wingi kae
ingsun prang lan wong gemblung
nini tuwa rembuta putih
ingsun pan nora samar
marang delathumu
ingsun oleh keterangan
narpa-putra wus pesthi lamun pinanggih
wus ana tedhakira.

160

45. Namung durung pesthi ngandel mami
bok menawa iku mung memadha
marang suwaramu Jampes
mulane ingsun iku
enggal aprang lawan wong baring
neng ngendi jimatingwang
saiki sun jaluk
Ki Jampes gumuyu latah
nggih sumangga punika kula simpeni
Sang Nata langkung suka.

46. Jaka Jampes gya umatur aris
gusti kula sadaya nalendra
sumangga sowan mring rajeng
manggihi Narpa-putra
lan panduka sami nekseni
ijabe putra tuwan
inggih sang binagus
rajeng Sindhang duk miyarsa.
langkung suka ing galih Sri Narapati
tindak kekanthen asta.

16

271

XVIII. KINANTHI (52)

- | | | |
|----|---|-----|
| 1. | Kinanthi tindaknya mangu
sadaya para nerpati
Jaka Jampes aneng ngarsa
lampahe pan sarwi zikir
kelangkung marwata sutu
kepanggih sadaya gusti. | 161 |
| 2. | Gegancangan lampahipun
wus prapta ing tepis wiring
alun-alun Jamintoran
samya kendel pra narpati
tumbak bedhil binongkokan
kuwatos ngeget-egeti. | |
| 3. | Gantia kang winuwus
kocapa Sang Narpa-siwi
narpa-putra sakalihan
dhinerek sagung pra aji
kundur saking pabaratan
pan sami nitih turanggi. | |
| 4. | Sinongsongan abra murub
dinulu kelangkung asri
lir pendah ngarak pengantyan
tindakira Sang Narpa-siwi
tiyang dhusun nonton sadaya
ageng alit jalu estri. | 162 |
| 5. | Pra ratu sampun ingatur
sadaya dipunsongsongi
ingapit upacara
sadaya para pati | |

banyak dhalang munggeng ngarsa
lan kacu mas sawunggaling.

6. Sakathahe ingkang ndulu
sadaya pating calumik
ingsun nora ngira-ira
yen iku satriya sigit
biyen lagi tembe prapta
untu ompong rambut putih.
7. Mulane kenclokan manuk
tan bodho kitiran putih
pan iku luwih waspada
mila dinggo pasang giri
marang Gusti Kanjeng Sultan
milih wong kang denencloki.
8. Duk wingi durung padha wruh
yen iku satriya sigit
maoni marang kitiran
kok menclok wong nini-nini
jamake menclok nalendra
ingkang sugih ingkang sekti.
9. Pilaur menclok wong gemblung
tan bodho kitiran putih
lah saiki tandhanira
pundhene Sri Narapati
iku kitiran pethak
ora kena denwaneni.
10. Lampahira sampun rawuh
Den-putra ing pancaniti
cingak sagung pra dipatya
sadaya sami ngurmati
Sri Nalendra langkung suka
umiyat Sang Narpa-siwi.
11. Sigra tedhak Sanga Prabu
ngurmati mring putra kalih
Raden putra gyan tumedhak
wau saking turanggi

enggal ngadhep mring Sang Nata
wus prapta ing sitinggil.

12. Enggal ngabekti mring Sang Prabu
ing wau satriya kalih
tuwin kang para raja
sadaya ndherek ngabekti
wus tata alenggah
ngadhep ngarsaning gusti. 164
13. Sang Narpa-putra umatur
dhumateng Sri Narapati
duuh rama Sri Naranata
punika sagung nerpati
pan sampun teluk sadaya
sami manjing gama suci.
14. Jeng Sultan ngandika arum
dhumateng para narpati
eh ta kabeh para raja
yen sira wus Islami
padha sira lungguha
iku kabeh para aji.
15. Pan sami lenggah sadarum
sakathahe para aji
yen sira wus padha Islam
Jeng Sultan suka ing galih
umiyat marang pra raja
tuwin mring narpa-siwi.
16. Kesaru ing sowanipun
tumenggung kang aneng jawi
ngadhep ngarsaning nata
umatur sarwi ngabekti
duuh Gusti Sri Nalendra
jawi wonten baris prapti. 165
17. Anglir mendhung angendhanu
kendel wonten tepis wiring
Sang Nata kaget miyarsa
anulya ngandika aris

priye thole karsanira
iki ana baris prapti.

18. Sang Narpa-putra umatur
dhumateng Sri Narapati
rama prabu sanes mengsah
punika nalendra tami
utusane kanjeng rama
ing Ngesam Sri Narapati.
19. Angulati slira ulun
dugi-dugi rama aji
Kanjeng Sultan angandika
yen iku nalendra tami
utusane prabu Ngesam
lah payo padha ngurmati.
20. Iku kabeh para ratu
lah payo padha ngurmati
marang ratu ingkang prapta
wus tedhak sagung nerpati
ndherek dhateng sultan
dinulu langkung asri.
21. Kendel wonten bangsal agung
ing wau Sri Narapati
para narendra jinajar
mengantos rawuhneki
kocapa Sang Nateng Sindhang
lan nateng Trutus negari.
22. Tindakira sampun rawuh
ing pintu sapisan nenggih
ndungkap pintu ping kalihnya
lajeng dugi pintu katri
Kanjeng Sultan sigra hurmat
miawah kang para narpati.
23. Kocapa Sang Narpa-sunu
umiyat kang rama nerpati
enggal ndhengku ngarsa pada
marang kang rama Sindhangpuri



PNRI



Balai Pustaka

tuwin dhateng ingkang paman
nalendra Trutus negari.

24. Nateng Sindhang ngrangkul gupuh
dhumateng putra Sang Pekik
adhuh angger anakingwang
sira kapanggih ing ngriki
thole sun banget rekasa
ngulati mring sira gusti.
25. Sang Kanjeng Sultan andulu
dhateng nateng Sindhangpuri 167
anglong cipta ing werdaya
sun wetara iki Sang Aji
Sri Naranata ing Ngesam
angulati putraneki.
26. Tandhane enggal ngerangkul
iku marang narpa siwi
nanging ingsun sawang-sawang
tan memper pasikoneki
kelawan si Jatirasa
kulitane lakok tebih.
27. Kanjeng Sultan ngandika arum
mring prabu Sindhangpuri
kakang prabu sumangga
malebet ing dalem puri
nateng Sindhang rum ngandika
lah sumangga yayi aji.
28. Atabe pan nateng Trutus
kinanthi mring narpa siwi
pan sami kanthen asta
sadaya kang pra narpati
sampun manjing dalem pura
sami linenggahken kursi.
29. Sadaya kang para ratu
samya linggih aneng kursi
nateng Trutus Sindhangpura 168
pan sami jajar linggih

Jeng Sultan arum ngandika
mring prabu Sindhangpuri;

30. Adhuh kakang Sang Prabu
punapa sami basuki
sadaya putra garwa
rajeng Sindhang ngandika aris
yayi prabu inggih waluya
paringira Kang Luwih.
31. Kanjeng Sultan ngandika arum
dhateng nateng Sindhangpuri
dhuh kakang Sri Nalendra
kula ngaturi uning
Sang Nata rawuh panduka
punapa sinedyeng puri.
32. Saseja panduka prabu
supados enggaring galih
nateng Sindhang arum nabda
kula matur seja yayi
kula prapteng Jamintoran
ing ngarsa yayi aji.
33. Sajatose yayi prabu
kula arsa ngulati
inggih dhateng anak kula
awit coplok saking nagri
kathah nalendra sinebar
ngulati narpa siwi.
34. Gusti kula Sanga Prabu
ing Ngesam emeng ing galih
tur putra namung satunggal
tinetepaken nerpati
nggentosi keraton Ngesam
tan arso coplok sing nagri.
35. Milanipun sami wuyung
ibu rama dara-dasih
yayi prabu kaleresan
kepanggih wonten ing ngriki

kelangkung bingah kawula
sadaya para narpati.

36. Kanjeng Sultan nabda arum
lah punika kakang aji
ngakenipun tiyang
tanpa ibu lan sudarmi
awit nonton sayembara
kenclokan kitiran putih.
37. Kang sayembara puniku
kathah ratu kang ngajengi
inggih dhateng anak kula
mila ewuh kakang aji
katuju putra panduka
kakang kang dipunencloki.
38. Pesthi dados jodhonipun
putra panduka Sang Pekik
inggih kalih anak kula
utawi jumeneng aji
wonten nagri Jamintoran
punika punagi mami.
39. Putra dalem kula tantun
dhaupipun dinten wingi
inggih kaliyan Sang Retna
putra panduka permisi
ngluwari para nalendra
kang sami dipuntangsuli.
40. Kakang inggih tembe rampung
nggenipun ngluwari aji
teluk sami manjing Islam.
ngelampahi gama suci
pan sampun winulang sahadat
sahadat kalimah kalih.
41. Jaka Jampes wonten ngayun
ngadhep ngarsane Sang Pekik
amasang kasihanira
mring sagung para pati

Sang Kanjeng Sultan tumingal
mring Jampes puniki.

42. Ngandika sajroning kalbu
ing wau Sri Narapati
iki wong sun sawang-sawang
kaya Nini Ekawarni
ingkang nampani negara
kang ginawa marang patih.
43. Sun tan samar lambenipun
namung kaot tiyang estri
dedeg pangadege padha
duk wingi pawestri
Kanjeng Sultan rum ngandika
dhatem nateng Sindhangpuri.
44. Boten nyana kakang prabu
panduka badhe njenengi
dhaupe putra tuwan
nateng Sindhang matur aris
yayi prabu kaleresan
panduka suka ing galih.
45. Kanjeng Sultan ngandika rum
thole saking kersa mami
dina iki dhaupira
iya kulup lan Sang Putri
Sang Narpa-putra turira
rama kawula permisi.
46. Meksih gadhah ribed ulun
kawula meksih nyimpeni
inggih ratu kang digdaya
nateng Awu-awu Langit
ingkang meksih kawula tahan
Basunanda namaneki.
47. Kaliyan patihipun
Basudara namaneki
saged mabur mring ngawiyat

tuwin saged manjing bumi
sami kalih ratunira
punika anguwatosi.

48. Inggih Kanjeng rama Prabu
kawula anyuwun idin
badhe medalken nalendra
kang meksih kawula simpeni
sadaya kang para raja
kapuruh sami nekseni.
49. Sang Nata ngandika arum
age luwarana aglis
pan ingsun arsa uninga
Basunanda rupaneki
dene kalok jana priya
ngungkuli wong sabumi.
50. Iku jare bisa mabur
lawan bisa manjing bumi
narpa putra atur sembah
mila kawula simpeni
pepekipun para raja
supados sami mriksani.
51. Rum ngandika Sanga Prabu
lah saiki aneng ngendi
iku Prabu Basunanda
nggenira ngukum kapir
narpa putra rum turira
inggih kawula simpeni.
52. Wonten salebetung cupu
waktu manjing ing bumi
inggih punika kengingira
kaliyan patih neki
sami manjing bantala
wong anom kenging piranti.

173

XIX. SINOM (41)

1. Narpa putra aturira
dhumateng Sri Narapati
Jaka Jampes kinejepan
mring Den-putra gyan mrepeki
prapteng ngarsa ngabekti
narpa putra ngandika rum
Jampes mangsa bodhoa
nggenira arsa nguculi
sun tan bisa nguculi dedalanira.
2. Komala pinaringena
dhateng Ki Jampes puniki
komala sampun tinampan
narpa putra ngandika ris 174
age bukaken aglis
kaya apa wujudipun
Ki Jampes atur sembah
dhateng nateng Sindhangpuri
atanapi Sang Nata Trutus negara.
3. Sakathahe para raja
sami eram aningali
amicareng jroning driya
iki kaya wong wingi
ingkang kenclokan peksi
sun tan samar lambenipun
kacek iku wong lanang
dedeg pangadege mirib
Jaka Jampes mudhun saking sitibentar.
4. Nateng Mukub lan Dhayak
ing Trutus lan Sindhangpuri

174

281

rajeng Ngacih Abu Sufyan
kaliyan nalendra Ngindi
tedhak samya mrepeki
angrubung Ki Jampes wau
narpa putra tumedhak
kanthen lan Prabu wakil
Jaka Jampes sigra mbukak komala.

5. Prabu Basunanda medal 175
lawan Basudara patih
sampun ical karsanira
lir pendah wungu aguling
angandika ing galih
kenang piranti ingsun
marang Mbok Ekawarna
sun iki kaya wong ngimpi
dangu kendel Basananda tan ngandika.
6. Umiyat narendra kathah
kelangkung lingsem ing galih
narpa putra rum ngandika
lah ta Basunanda aji
sira wus aneng ngriki
iya apa sakarepmu
yen sira durung rena
kapengin aprang lan mami
ingsun adu sira lan parapatingwang.
7. Iku kang aneng ngarsanira
tan timbang lawan Sang Aji
sira ratu iku prapat
lah rasakena Sang Aji
parapat ingsun iki
kekodhen digdayanipun
durung nomer satunggal
luwih-luwih para aji
sira mabur persasat aneng dlamakan. 176
8. Sira manjing ing bantala
prapatingsun neng nggoneki
tau neng dhasar samudra

enggone parapat mami
sira tan pasah ing braja
nora ulap parapat
marang ratu digdaya
sira duwe panah geni
prapatingsun duwe panah toya.

9. Ki Jampes umarek sigra
dhateng Basunanda aji
prapteng ngarsa lon wuwusnya
adhuh panduka Sang Aji
utawi Raden Patih
sae teluk mawon sampun
dhateng gusti kula
tur maksih jumeneng aji
krana Allah anembah tiyang satunggal.
10. Panduka maksih sinembah
dhateng ing punggawa mantri
inggih ing bawah panduka
boten wonten wani-wani
yen wonten kang ngowahi
kawula benjing kang nanggung
yen panduka arsa bangga
tan nurut ing solah mami
inggih daweg labuh aprang pupung enjing.
11. Para ratu kang tumingal
mring ujare Jampes nenggih
sadaya sami kacaryan
kengetan Ni Ekawarni
solah tingkahe sami
kaot Jampes iku jalu
lucu-lucune iya
solah tingkah kabeh mirib
ingsun duga iya iku Nini Eka.
12. Meksih kendel Basunanda
kaliyan kang rayi patih
Jampes asru ngucap

177

283

sampun meneng Sang Aji
kawula nuruti
ing karep dika prabu
napa pejah napa gesang
lamun gesang awet mukti
lamun pejah kapendhem kurugan lemah.

13. Saking panedha kula 178
aweta gesang Sang Aji
serayan wonten ing dunya
janaloka denenggoni
kelamun dika mati
wikan panggonanipun
datan mangan lan sahwat
sareng meksih gesang kyahi
pepanganan milih ingkang werna-werna.
14. Ing jagat agung gumelar
panduka jumeneng aji
sinembah wong sapraja
datan wonten ingkang
milih prawan sunthi
ingkang umur rolas taun
punika boten kurang
lah rasanen Sri Bupati
ulatana inggih wonten ngiga wekas.
15. Mahaprabu Basunanda
kalunturan solah manis
kasoran dening segara
karaos ing galihneki
bayu lir denlolosi
emar lesu raosipun
nyipta sajroning nala
iki bener sorah neki
Nini Eka dene bisa merceka. 179
16. Nanging yen sun rasa
bener Ni Ekawarni
ingsun iki nora owah
meksih jumeneng aji

becik ingsun nuruti
mring Ni Eka sorahipun
nulya rum ngandika
bibi sun nurut sireki
aturna mring Gusti Sri Nalendra.

17. Pan isun wong kang kalah
pinejahan teka nglampahi
dipungesangi sandika
Ki Jampes gumuyu ngikik
dene nyambat bibi iki
ingsun wong kakung
mangsuli Basunanda
mbuh jalu embuh pawestri
pandelengku sira iku Nini Eka.

18. Ki Jampes gumuyu latah
layak bingung Sri Bupati
wus lawas aneng kunjara
lanang diarani setri
inggih narima mami
rehning dika ajeng teluk
dhateng ing gusti kula
narpa putra ngandika ris
eh Sang Prabu lamun temen teluk sira.

180

19. Sira amanjinga Islam
ngelakoni gama suci
ngucapa kalimah syahadat
mituruti ing Jeng Nabi
rukun lima Sang Aji
lawan solat limang waktu
jakat pitrah puasa
sartane munggah haji
mung iku penjalukku marang sira.

20. Matur Prabu Basunanda
kawula ndherek ing gusti
pasrah pejah gesang kawula
katura panduka gusti
sumangga negari mami

285

katur dhateng pukulun
narpa putra angandika
wus sun tarima sireki
Basunanda lan patih winulang solat,

21. Kaseksenan pra nalendra
sadaya pan amuruki
wus cekap nggenira mulang
ingkang sami muruki
Sang Nata kinanthi
nulya linenggahken sampun
ing wijohan palu retna 181
jajar kang para aji
Kanjeng Sultan Kelangkung suka ing driya.
22. Sampunira tata lengkah
Jeng Sultan ngandika aris
kakang Prabu Sindhangdayang
lan yayi Trutus nerpati
panduka nekseni
mring dhaupe putra Sang Bagus
dhaup lawan Sang Retna
inggih anak kula setri
dipun hijab putra Ngesam Jatirasa.
- 23; Thole iku tampanana
anakingsun nini putri
bodho balilu sayodhoa
sira ingkang anduweni
Dyan putra matur aris
sampun kasunggi ing embun
kecancang pucuking rema
tumajeb kulunging ati
rama prabu pasihan dalem rumentah.
24. Thole sira ngedhatona
marang Srenggawati
narpa putra atur sembah
Kanjeng Sultan angideni
dhinerek para cethi
narpa putra sampun rawuh 182

dhateng pinantu Srenggana
Sang Retna Ayu methuk aglis
prapteng ngarsa atur sembah.

25. Nulya kinanthi Sang Retna
wus malebeng jinem wang
pan sampun pulang asmara
tengara mariyem muni
ping rolas wanti-wanti
para ratu suka kelangkung
amiyarsa tengara
pertandha carem Sang Pekik
langkung rame ing jawi sami kasukan.
26. Arame nggenna kasukan
sagung para nerpati
Kanjeng Sultan rum ngandika
mring sagung para nerpati
iku kabeh para aji
sira kang wus padha teluk
marang Prabu Taruna
atawa padha nekseni
ing dhaupe penganten Prabu Taruna.
27. Lah uwis padha muliha
ing nagrinira pribadi
ngadhatona sowang-sowang
tetapa jumeneng aji
namung wekas mami
aja mengeng ngibadahmu
para ratu tur kukila
wus bubar kang para aji
Basunanda punika dereng kalilan.
28. Kanjeng Sultan wus ngandika
marang Basudara patih
eh ta Patih Basudara
sira muliha pribadi
ngumisia negari
Basudara nembah sujud
dhumateng Kanjeng Sultan

dhateng para nerpati
wus kalilan sigra mesat ngawiyat.

29. Pan sampun bubar sadaya
sakathahe para aji
amung kantun tamunira
nalendra ing Sindhangpuri
lawan Trutus negari
nateng Dhayak lawan Mukub
Ngacih lan Abu Sufyan
langkung asih kasukan sajroning praja
30. Sang Narpa-putra gyan tedhak
wau saking jinem wangi
kanthen lawan Sang Retna
ginarebeg para cethi
miwah kang ibu suri
tindakira sampun rawuh
ing bangsal paguneman
cingak sagung para aji
samyia tedhak ngurmati narpa putra.
31. Sang Ratu ibu gyan lenggah
jajar lan kang raka aji
munggeng ing kursi kencana
narpa putra gyan ngabekti
mring rama Sri Bupati
terus ngabekti mring ibu
mring rama Sindhangdhayang
tuwin dhateng Trutus Aji
Sang Retnayu nembah mring rama katiga
32. Nateng Sindhang langkung suka
miyat mring sang narpa siwi
utawi dhateng Sang Retna
amicareng ing penggalih
upama anak mami
binoyong mring prajaningsun
ngeratoni Sindhangdhayang
sineba ing para aji
panedhaku Kanjeng Sultan nglilanana.

33. Sagung ingkang para raja
umiyat mring Sang Pekik
pan sami asih sadaya
tan ana malang galih
Sang Nata asih ajrih
Sang Nateng matur
marang Kanjeng Sultan
aturira dara dasih
yayi Sultan kawula nyuwun aksama.
34. Rehning amba sampun lama
ngulati Sang Narpa-siwi
ingutus mring gusti kula
ing Ngesam Sri Narapati
sapunika kepanggih
temtu sukane kelangkung
adhuh yayi Kanjeng Sultan
sampun rengat ing penggalih
putra tuwan kula suwun kondur Ngesapi.
35. Utawi kalih Sang Retna
kusuma Asmarawati
supados suka Sang Nata
miwah eyang ibu suri
mugi paringga asih
panduka dhateng pukulun
Kanjeng Sultan miyarsa 186
kelangkung emeng ing galih
rum ngandika inggih sae benjing kakang.
36. Yen sampun dados rukunira
kakang prabu tiyang kalih
ing Ngesam kaliyan kula
inggih sami sareng ngaken siwi
namung kula permisi
dereng mantun sugun ulun
ing benjang pendhak dina
sumangga kersaning aji
nateng Sindhang ing galih kelangkung suka.

37. Rehning pikantuk katrangan
Jeng Sultan permisi
gyan dhawuh mring Abu Sufyan
Sri Nalendra Sindhangpuri
Abu Sufyan sira iki
lan yayi Ngacih Sang Prabu
kundur marang Sindhangpura
ingsun arsa ngurmati
mring Den putra negari Sindhang dandanana.
38. Ingkang saru buwangana
pajangen kang becik-becik 187
yayi prabu sakarsanya
ingsun pasrah ing sireki
si Abu Sufyan patih
enggal sowana sireku
mring gusti nateng Ngesam
ngaturi priksa kang titi
narpa putra timbul wonten Jamintoran.
39. Sampun telas dhawuhira
Abu Sufyan nateng Ngacih
sigra nembah mring Kanjeng Sultan
utawi mring narpa siri
sampun dipunideni
tiyang kalih gyan mabur
marang jumantara
lampahira kadya thathit
Basunanda tumingal ngungun kalintang.
40. Anglong cipta werdaya
Basunanda Sri Bupati
saking penyananingwang
tan ana kaya wak mami
bisa manjing ing bumi
lawan bisa mabur
iki wadya ing Ngesam
padha bisa metu nglangit
luwih-luwih digdayane ratu Ngesam.

41. Sawusira paguneman
nulya kesaput ing wengi
apan sampaun mesanggrahan
wau kang para narpati
Jeng Sultan malebeng puri
narpa putra wus ngedhatun
kaliyan kang garwa
anglir mintuna lan mimi
kakung putri datan pegat asihira.

XX. MEGATRUH (52)

1. Pan sinigeg wau kang pulang lulut
ya ta gantia winarni
wiyosipun Sang Prabu
nalendra ing Beija-beiji
jejulukira Sang Katong.
2. Durgapati Sang Nata jejurukipun
adarbe kadang pawestri
Kadarwati kasihipun
ayune lir widadari
cahyane langkung mencorong.
3. Nuju miyos tinangkil wau Sang Prabu
miwah ingadhep patih kalih
munggeng ngarsane Sang Prabu
miwah sagung pra bupati
Sang Nata ngandika alon.
4. Kyana Patih Kalawereng munggeng ngayun
paman Kalawereng patih 189
ingsun njaluk surasamu
sun iki jumeneng aji
durung duwe garwa ingong.
5. Kyana Patih Kalawereng enggal matur
dhuu Gusti Sri Narapati
leres panduka Sang Prabu
maka kang rayi dalem gusti
sampun birai sang sinopi.
6. Lamun boten enggal krama Sang Prabu
dados angewed-ewedi
mring rayi dalem Sang Ayu

sampun kathah kang ngraosi
bupati kang anom-anom.

7. Lah sumangga panduka milih Sang Prabu
putri kang ayu linuwih
inggih kawula kang nanggung
ingutus pundi negari
inggih kawula cumadhong.
8. Rum ngandika Durgapati Sang Prabu
sun duwe telenganing patih
kene ana putri ayu
ing Jomintoran negari
tur kenya ayu kinaot.
9. Amung iku kang dadi kersaningsun
sira nggawaa tulis
matur marang Sang Prabu
ing Jomintoran negari
aturena suratingong.
10. Patih Peksi alon nggenira matur
dhuh Gusti Sri Narapati
putri Jomintoran sampun
gusti wonten kang nderbeni
putra Sindhang kedhaton.
11. Meksih enggal gusti dhaupipun
lan putra Sindhangpuri
yen kenging gusti sampun
sabab wonten kang nderbeni
sapunika dereng boyong.
12. Luwung milih sanesipun negri ngriku
ingkang dereng krama gusti
kawula nanggal Sang Prabu
ingutus panduka gusti.
Sang Nata ngandika alon.
13. Apa nyata uwis krama putri iku
lan putri Sindhangpuri
iku meksih bakal ratu

- 191
- yen katekan kayang mami
ingsun kang wus madeg katong.
14. Kalawereng sira mangkata den gupuh
lan sira Kadarpa patih
wong loro padha lumaku
nora susah nggawa tulis
dhusthanen bae Sang Sinom.
 15. Ingsun wani marang gerdakanipun
iku ratu Sindhangpuri
mangsa weruha marang ingsun
sun iki satengah ejin
wus patih pangkata gupuh.
 16. Lah dhusthanen iku patih putrinipun
patenana lakineki
mangsa anaa kang weruh
metu dhasaring bumi
dimene aja weruh wong.
 17. Si Kadarpa iku njangkung aneng luhur
padha turuteng ingkang titi
iku patih dhawuhingsun
matur sandika Ki Patih
Sang Nata jengkar ngedhaton.
- 192
18. Patih Kalawereng alon nggennya muwus
adhi patih Kadarpa kados pundi
niki dhawuhe Sang Prabu
negari Jomintoran adhi
turune Jayengpalugon.
 19. Patih Kadarpa alon nggenira muwus
pesthi meksih wingit Sang Aji
turunipun Jayengsatu
duk dhingin leluhur mami
seba mring Jayengpalugon.
 20. Adhi patih kados upamane kayu
Jayengsatu kayu galih
pesthi galih thukulipun

boten badhe thukul wringin
pesthinipun meksih atos.

21. Ki Kadarpa alon nggenira sumaur
inggih leres kakang patih
run-tumurun meksih ratu
boten kenging gumampil
tedhak atos pesthi atos.
22. Puluh-puluh kakang sira lawan ingsun
abote wong dipakani
angawula marang ratu
denutus marang ing gusti
pesthi nglakoni kemawon. 193
23. Kyana Patih Kadarpa nulya mabur
Kalawereng manjing bumi
pan sampun boten kadulu
lampahira patih kalih
ya ta gantos cinarios.
24. Jomintoran tutug sukanipun
kaliyan Sang Narpa-siwi
kalih sami bagusipun
kojem sagung kang ningali
sumbar cahyane sumorot.
25. Kawarnana Kalawereng lampahipun
prapteng Jomintoran nagri
pukul sanga wancinipun
ngajengaken sirep jalmi
Kalawereng medhongol.
26. Kaleresan ing pinggir pendhapa agung
Kalawereng nulya mriki
pinggir pendhapa agung
tan ana kang udani
Ki Patih nyipta ing batos. 194
27. Lah sing endi ratu Jamintoran iku
sun iki emeng kepati
dene pirang-pirang ratu

295

lan iki satriya kalih
cahyane teka mencorong.

28. Lah sing endi iki pengantenipun
dhawuhe sinten mateni
gustiningsun kersanipun
meksih kasoren wak mami
patih kendel longok-longok.
29. Kalawereng micareng jeroning kalbu
becike angadhang mami
pinggir pintu ing kedhatun
iku terang penganten neki
pesthi gampang nggonku ngethok.
30. Kalawereng gyan masang sirepipun
katrima pinuwun neki
para ratu samya nglayung
karsanira arsa guling
bubar mesanggrahan katong.
31. Prabu Anom wus pisah lan narpa sunu
wus pinethuk para nyai
miyah ingkang para arum
arsa manjing jroning puri
sampun prapta jron kedhaton.
32. Kalawereng nginthal sajawining pintu
tan ana kang udani
kendel sajawining pintu
Sang Narpa-putra gyan manjing
Sang Retnayu methuk gupoh.
33. Sang Kusuma wus kinanthi marang kakung
malbeng dhatulaya nenggih
wus kinunci pintunipun
pan sampun sare Sang Pekik
narpa putra lan rayi langkung kewayon.
34. Kawarna Kalawereng wau
wus dangu nggennyia ngentosi
wonten sajawining pintu
wus terang yen Den-putra guling
nulya manjing bumi gupoh.

35. Kalawereng wus malebeng jron kedhatun
 anjog kobongnya Sang Pekik
 kelangkung nggennya mencorong.
36. Kalawereng wus narik jambianipun 196
 arsa merjaya Sang Pekik
 amicareng jroning kalbu
 ora dosa wong puniki
 upamane ingsun potong.
37. Durung temtu yen pasah jambianingsun
 adate satriya sigit
 pesthi wuled kulitipun
 lawan ora tahan mami
 patih kendel longok-longok.
38. Kyana Patih nulya enget yen denutus
 kinan andhustha Sang Putri
 trangginas mendhet cupu
 Sang Retna wus densimpeni
 nulya menjing bumi gupoh.
39. Tan antara narpa putra nulya wungu
 kang rayi tan kaeksi
 gyan mendhet cupunipun
 mbukak komala aglis
 Ki Patih katingal mengko.
40. Narpa putra angandika jroning kalbu
 iki yen sun pateni
 dadi cuwa ratunipun 197
 angur ingsun tut wun
 ing ngendi nggone anjog.
41. Tan kocapa Kyana Patih lampahipun
 aneng sadhasaring bumi
 amicareng jroning kalbu
 becik ingsun metu ngampah iki
 kang supaya gelis anjog.
42. Wengi-wengi mangsa anaa wong weruh
 mendah gustiku Sang Aji

297

temtu sukane kelangkung
enggal tam ball gaji mami
Kyana Patih medal gupoh.

43. Prapteng ngampah Ki Patih kebat lumaku
Sang Narpa-putra wus uning
dhateng Kyana Patih wau
Den-putra nulya mrepeki
Kalawereng datan weroh,
44. Langkung suka Kyana Patih galihipun
cekatan lampahneki
kelangkung suka ing kalbu
ngraos sayah Kyana Patih
kendel ngandhap kayu elo.
45. Kalawereng kendel wonten ngandhap kayu 198
sanget nggennya kraos arip
Kyana Patih nulya ngantuk
dangu nulya guling
nglegoso ngandhap kayu lo.
46. Narpa putra sampun lenggah pinggiripun
dene ngandika ing galih
ing wau narpa sunu
dene kok gampang sireki
arsa merjaya mring ingong.
47. Nora susah Sang Retna ingsun jukut
becik sun tut wuri
lah ing ngendi prajanipun
dimene tutug sukaneki
lah sun arsa weruh kang kongkon.
48. Wus ingambil Kyana Patih cupunipun
dhumateng Sang Narpa-siwi
nulya binuka kang cupu
katingal kang rayi guling
enggal lumebet Sang Anom.
49. Sampun amor lan kang rayi narpa sunu
lir pendah guling neng kathil 199
Jamintoran kedhatun

kelangkung suka ing galih
Sang Retna boten keraos.

50. Nulya kaget Patih Kalawereng tangi gupuh
cupune pinendhet aglis
saking mustakanipun
datan owah dentingali
kelangkung bungah ing batos.
51. Amicareng lah meh bae ingsun
meh konangan marang jalmi
iki sun dulu wus esuk
atuju ingsun tangi
kurang thithik dadi buron.
52. Kyana Patih sigra kebat lampahipun
kelangkung suka ing galih
sampun ical sayahipun
byar raina kang wanci
patih manjing bumi gupoh.

XXI. PANGKUR (41)

1. Nengena kang lumampah
kawernaa ing Jamintoran nagri
byar raina wancinipun
pawongan ing kedhatyan
ingkang ngadhep ngladosi kusumaning rum
wus dangu pengadhepira
angentosi wunguning gusti. 200
2. Ni Emban anulya enggal
mbuka pintu sarwi den irih-irih
kewatos kaget sang ing rum
jingjit ing lampahira
prapteng lebet boten wonten abanipun
Nyai Emban nulya enggal
mbikak samire aririh.
3. Dangu kendel Nyai Emban
sampun terang tan wonten gustineki
Nyai Emban mbuka klambu
tan wonten gustinira
anglong cipta lah neng ngendi gustiningsun
apa uwis padha tedhak
yen tedhak tedhak ing ngendi.
4. Tan ana babahan menga
pintu-pintu ingsun kang njagani
Nyai Emban enggal metu
anjog dhateng pakiwan
tan kepanggih Nyai Emban werta gupuh
dhateng ing para pawongan
sadaya sami ngulati. 201

5. Pawongan gejer sadaya
angulati marang gusti narpa siwi
ing pundi panggenan suwung
Den-putra tan kapanggyan
bingung bingung pawongan pating balulung
emban tuwa gyan lumajar
sowan ngarsane Sang Aji.
6. Sang Nata katuju lenggah
pan ingayap sagung pawongan cethi
miwah sagung para ratu
tuwin Prabu Taruna
sami lenggah dhahar sarapan sadarum
wus cekap nggenira dhahar
anulya linorod aglis.
7. Katedha para perapat
wuswerata sagung prapat puniki
pan sampun nedha sadarum
kesaru emban prapta
atur sembah Kanjeng Sultan ngandika rum
lah ta emban ana apa
sira ngadhep ngarsa mami.
8. Ni Emban matur wotsekar
adhuh gusti kawula ngunjuki uning
putra dalem putri kakung
musna sing pesarean
amba lari ing pundi plesiranipun
suwung tan wonten babahan menga
mila amba ngadhep gusti.
9. Kanjeng Sultan rum ngandika
dene sira nembe ngadhep saiki
Ni Emban alon umatur
dhuh gusti munjur duka
abdi dalem mengantos ing rawuhipun
gusti sampun dados ngadat
kawula ngadhep ing jawi.
10. Langkung emeng Kanjeng Sultan
amiyarsa mring emban aturneki

miwah sagung para ratu
samyemeng sadaya
nateng Sindhang miyarsa lajeng sumaput
dhawah saking palungguhan
gumuling neng klasa pasir.

11. Kanjeng Sultan sigra tedhak
angrerampa mring nateng Sindhangpuri
nateng Dhayak lan mukub
Ngindi lan Prabu Taruna
Jaka Jampes kaliyan nata ing Trutus
nyundhang nateng Sindhangdhayang
Jaka Jampes anyemprongi.
12. Nulya enget rajeng Sindhang
otot bayu punika sampun pulih
linenggahken kasur babut
para ratu maglaran
sru karuna nateng Sindhang ngguguk
adhuh-adhuh anakingwang
tembe temu ilang malih.
13. Nateng Trutus rum ngandika
kakang prabu panduka kados pundi
dene kok cengeng kelangkung
gampil nggennya karuna 204
dereng temtu icale sang narpa sunu
panduka enggal karuna
Ki Jampes gumuyu ngikik.
14. Mesem-mesem sarwi nabda
nggih makaten wiwit duk nguni
gampil mawon nggennya nuwun
pun damele boten kaget kawula
sampun apal kula ngalami ping pitu
wonten ing Ngesam karuna
wonten ngriki inggih nangis.
15. Sang Basunanda tumingal
mring Ki Jampes ngandika ing galih
iki prapat banget lucu

nora duwe kajrihan
saben ratu den saru tan ana makruh
mal all dadi sukanira
kirmsihan marang gusti.

16. Nateng Sindhangdhayang lenggah
rum ngandika dhuu yayi Trutus Aji
kados pundi kersanipun
icale narpa putra
ingsun duga sapunika ical lulus
tan wonten katranganira
tandhane sing momong keri. 205
17. Priye Bandhang karepira
lah etungen gustimu maring ngendi
Ki Jampes alon umatur
inggih jeng kula etang
dhateng pundi gusti kula kesahipun
binekta pandung aguna
sumangga gusti ulati.
18. Binekta maling aguna
niki pandung kelangkung dening sekti
satengah ejin puniku
boten kados manungsa
tan katingal kalamun niki pandung
lan boten pasah ing braja
kulitipun kadi wesi.
19. Tan kenging dinamel gampang
yen maringis niku nggegilani
kulite ireng lir lutung
gembanyak kiwil kang rikma
petangane gusti panca sudanipun
namung nggih dereng karuhan
petang cocok owah gingsir.
20. Kadar pira pepetungan
inggih boten kenging ginugu gusti
anggenipun tiyang apus
ngapus dhateng sesama
boten kados kang temen pasthi katemu 206

303

dugi lamun linampahan
wong ngaku tan angsal kardi.

21. Yen temen pados kepanggya
lawan gusti pun sami dara dasih
adatipun narpa sunu
yen kesah angsal bandhangan
boten kelakon ilang tulus
saweg kenging ing coba
gusti Sindhang ingkang kibir.
22. Boten pasrah mring Yang Sukma
anuruti sukaning galih
panduka wingi dhedhawuh
maring Ngacih negara
kinen dandan negari dalem Sang Prabu
punika kibir panduka
gusti sampun malih-malih.
23. Sang nateng Sindhang miyarsi
mring sorahe Jampes kraos ing galih
rum ngandika nateng Trutus
kakang prabu kantuna
kula badhe angulati narpa sunu
ing pundi sanggene panggih
Sang Kanjeng Sultan ngideni. 207
24. Nateng Trutus sigra medal
sarwi nganthi Basunanda Sang Aji
wus prapta ing sitiluhur
nimbalii Patih Bardanan
prapteng ngarsa Ki Bardanan matur ndhengku
nateng Trutus angandika
lah sira Bardanan patih.
25. Sanga Narpa-putra musna
neng kedhaton tan ana marganeki
patih sira lawan ingsun
lah payo padha pangkat
Ki Bardanan pan alon nggennyaa matur
duhu gusti langkung sandika
kesaru Ki Patih prapti.

26. Rajeng Ngacih Abu Sufyan
 sareng-sareng wau praptaneki
 langkung suka nateng Trutus
 angandika tekaningwang
 dihin tilik keslametanipun
 miyat ing sekaliyan
 saikine ana kardi.
27. Gusti Narpa-putra musna
 lan kang garwa tan ana babahan rempid 208
 lah sumangga kakang prabu
 panduka medal ngawiyat
 Abu Sufyan lan Ki Bardanan kanthinipun
 yayi Prabu Basunanda
 manjing bumi kalih mami.
28. Wekasingsun Abu Sufyan
 lamun manggih satru ana ing langit
 ngetog siti kaping telu
 pesthi ingsun enggal prapta
 yen sun nemu ngetog lemah kaping telu
 enggal sira temuruna
 matur sandika Ki Patih.
29. Nateng Ngacih sigra mesat
 Abu Sufyan lawan Bardanan patih
 sampun lepas aburipun
 ngumbara tiyang tiga
 nateng Trutus lawan Basunanda prabu
 sampun manjing ing buntala
 kalih neng dhasaring bumi.
30. Kocapa kang neng ngawiyat
 duta saking negari Berja-berji
 Ki Kadarpa lagya njangkung 209
 Kalawereng lampahnya
 amicareng Kadarpa jroning kalbu
 lah Ki Patih kadi apa
 wus suwe nggonku menganti.

305

31. Oleh karya apa ora
 lamun oleh ngetog lemah ping katri
 sunpesthi enggal tumurun
 sun duga durung angsal
 pertandhane durung ana tandhanipun
 peksi Kadarpa tumingal
 wonten jalma neng wiyati.
32. Bermantya peksi Kadarpa
 jalu mekar patukira mingis
 anglong cipta jroning kalbu
 pesthi satru punika
 bosen gesang sira padha aneng luhur
 amemadha marang ingwang
 tadahhana jalu mami.
33. Sampun celak tiyang tiga
 Ki Kadarpa anulya nelabung aglis
 kaleresan jajanipun
 nateng Ngacih anglembayang
 Abu Sufyan wus ginampar jajanipun
 Patih Bardanan ginampar
 jalinganira kapencir. 210
34. Tiyang tiga sami nglembayang
 asru sesumbar peksi Kadarpa patih
 balia maning sira iku
 yen nyata wong digdaya
 sira arsa amemadha marang ingsun
 ngakua padha mangsa papak
 kalawan Kadarpa patih.
35. Kocapa ingkang ngelayang
 tiyang tiga sareng ing dhawuhneki
 aneng siti datan emut
 tiyang tiga gulangsaran
 wus kasilir samana samya emut
 nateng Ngacih sru ngandika
 sapa kang nyikara mami.
36. Apa jin apa setan
 apa satru manusia ingkang sekti

Patih Abu Sufyan matur
kula dugi punika
ingkang ndhustha dhateng gusti narpa sunu
anulya ngetog buntala
ping tiga Sang Nata prapti.

211

37. Nateng Trutus ngandika
asru tanya nateng Trutus negari
apa sira nemu satru
dene ngundang marang ingwang
nateng Ngacih alon denira umatur
yayi prabu kirang terang
dereng sumerep wujudneki.
38. Sami dipun tambuh kula
Kyana Patih Bardanan matur aris
adhuh gusti Sang Prabu
saking pandugi kawula
inggih ejin milanipun tan kadulu
nateng Trutus rum ngandika
kakang prabu nguwatiri.
39. Mungsuw wong nora katingal
Ki Bardanan anulya umatur aris
langkung gampil Sang Prabu
kawula darbe sarat
tilarane canggah kawula duk rumuhun
ingkang juluk Patih Bardanan
punika kawula simpeni.
40. Nateng Trutus langkung sukanira
iya sukur sira wus nderbeni
kaya apa wujudira
ingsun arsa uninga
Ki Bardanan sigra mendhet cupunipun
pinusthi saking mustaka
nateng Trutus sukaning galih.
41. Lah Bardanan pasangena
aneng ngendi iki pemasang neki
Ki Patih Bardanan matur
sangginggiling tlapukan

212

307

ingusapan inggih dhateng lisah balud
sadaya wus ingusapan
tan sedya mundur ing jurit.

XXII. DURMA (28)

1. Langkung suka nateng Trutus ingusapan
sampun sumerep ing jin
asru ngandika
lah payo padha pangkata
marang ngawiyat maning
lah kaya ngapa
satru kang peksa wani. 213
2. Sigra mesat nateng Trutus lan Basunanda
kaliyan nateng Ngacih
miwah Abu Sufyan
lawan Patih Bardanan
nalendra tiga lir thathit
neng jumantara
saking wantering galih.
3. Abu Sufyan lawan Patih Bardanan
aneng ngandhap aburneki
kocapa Patih Kadarpa
miyat nalendra tiga
trengginas nerajang aglis
arsa anggampar
marang nalendra katri.
4. Nateng Trutus Basunanda ginampar
marang Kadarpa patih
nateng Trutus endha
manginggil aburira
Basunanda marepeki
marang Kadarpa
teguh prawireng jurit.

5. Saleh gada Basunanda narik pedhang
 patih pinedhang aglis
 nanging nora pasah
 Patih Kadarpa tadhah 214
 pinedhang datan busik
 langkung digdaya
 kulitira kadi wesi.
6. Langkung sayah Basunanda Abu Sufyan
 wau nalendra kalih
 mieareng ing driya
 sun duga iku setan
 tandhane wuled kang kulit
 aneh rupanya
 yen peksi dede peksi.
7. Tan kocapa Prabu Iman Muayat
 ingkang wonten ing nginggil
 waspada tumingal
 yen lagi bandayuda
 trengginas mbalang bindhi
 saking luhurnya
 marang Kadarpa patih.
8. Kaleresan ketrajang jalinganira
 nglembayang Ki Patih
 nguwil lir likasan
 Basunanda tumingal
 anulya enggal nututi
 Iman Muayat
 tumurun saking nginggil.
9. Tiyang gangsal sami tumurun sadaya
 sampun dhawah ing siti 215
 anulya enggal
 densrimpung sukunira
 Kadarpa satengah lalis
 dangu kentaka
 cucuke tamanjep siti.

10. Dangu-dangu kasiliran ingsamirana
enget Kadarpa patih
wus aneng buntala
densrimpong sukunira
Ki Patili wus nyipta lalis
kendel kewala
napase kempis-kempis.
11. Langkung suka ing wau nalendra tiga
kaliyan patih kalih
angepong Kadarpa
sami gumujeng suka
lah apa arane iki
mupakatira
ingsun tan tau udani.
12. Ingsun duga iki ingkang aran gelap
ingkang tau nyamberi
kebo miwah kewan
yen nuju nyamber manusa
iku gesang apa lalis
lamun gesanga
mesthi bisa rnuni.
13. Abu Sufyan umatur Sang Nata
punika kempis-kempis
panjang napasira
menawi badhe gesang
Bardanan ngambil warih
siniram toya
Kadarpa kirig-kirig.
14. Sampun pulih otot bayunya Kadarpa
suka kang aningali
nateng Trutus nabda
lah buron sira munia
ingsun kapengin miyarsi
mring uninira
Kadarpa nyipteng galih.

15. Ingsun iki denarani buron wana
yen ingsun kumbi
nora enggal matura
pesthi enggal denpateni
angur matura
menawa dengesangi.
16. Ingsun duga iki prajurit digdaya
tandhane weruh mring mami
angur teluk ingwang
masrah jiwa raga
nora wirang ingsun iki
nedyan teluka
marang prajurit sekti. 217
17. Alon matur Ki Patih Kadarpa
adhuh sagung prajurit
kawula sampun tobat
boten badhe bangga
sumangga salira mami
saprentah tuwan
kawula anuruti.
18. Nateng Trutus miyarsa saklangkung suka
nulya ngandika aris
sira buron apa
bisa atata jalma
lah ngakua aja kumbi
sira tutura
omahmu alas endi.
19. Ki Kadarpa mangrempa aturira
dhuu gusti Sri Bupati
sanies buron wana
kawula patih nata
negari Beija-berji
gusti kawula
jejuluk Durgapati.
20. Nami kula inggih pun peksi Kadarpa
lampah kula gusti
ingutus Sang Nata

mring negari Jamintoran
amba kinen ndhustha putri 218
mring Jamintoran
kawula medal wiyati.

21. Rencang amba inggih patih kang satunggal
Kalawereng kang nami
medal ing buntala
punika kang saguh ndhustha
amba njangkung wonten ing inggil
dangu tan prapta
mila amba ngentosi.
 22. Nateng Trutus miyarsa bendu kalintang
jaja lir metu geni
abang wingah-wingah
kumutug hawanira
kumejot padoning lathi
asru ngandika
saiki aneng ngendi.
 23. Eh Kadarpa payo ingsun jujugna
marang prajanireki
payo dipun enggal
kaya apa rupanira
ingkang ndhustha gusti mami
lamun kecandhak
pesthi sun jejuwing.
 24. Ki Kadarpa miyarsa ajrih kalintang
miyat kurdhaning aji
nglong cipta ing werdaya 21
iki ratu prawira
Ki Patih matur aris
patih punika
medal dhasaring bumi.
25. Asui kurdha Sang Prabu Iman Muayat
lah Basunanda yayi
payo mring buntala
nutuci duratmaka

kakang prabu nateng Ngacih
metu ngawiyat
lawan Kadarpa patih.

26. Iya iku ingkang njujugna
si Sufyan gawanen kanthi
lawan si Bardanan
sira enggal pangkat
ingsun arsa manjing bumi
lan Basunanda
sigra manjing ing bumi.
27. Nateng Ngacih asru denira ngandika
lah payo pangkat tumuli
aja layatan
yen kari pesthi kadukan
mring nalendra negari
iku wong sugal
tan kena denaturi.
28. Ki Kadarpa umatur inggih sandika
sami mesat ing wiayati
Patih Abu Sufyan
lan Patih Sindhangdhayang
lampahira kadya thathit
aneng ngawiyat
kasmaran kang ningali.

220

XXIII. ASMARANDHANA (35)

1. Sigegeun ingkang lumaris
kocapa Sri Narapati
ing Berja-berji Sang Katong
ingayap para punggawa
sineba pra dipatya
para tumenggung
punggawa mantri satriya.
2. Pinarek lawan kang rayi
Sang Retna kasuma rara
Kadarwati kekasih e
ayune tanpa tandhingan
lir dewi kaendran
leleng kang andulu
saking sanget ayunira.
3. Ngandika Sri Narapati
marang ing para punggawa
mring sira mangke
si Kadarpa lunganira
wus oleh pirang dina
dene ora enggal wangsul
apa rendhon aneng marga.
4. Pra punggawa matus aris
Kyana Patih pangkatira
saweg salangkung dintene
Gusti ing petang kawula
sale matur kukila
rum ngandika Sang Prabu
yen mengkono durung teka.

5. Lah sira cawisa yayi
busana kang endah-endah
kemasan undangen kabeh
ing kaputren salinana
kang saru buwangana
dimene bungah Sang Ayu
putri adi Jomintoran.
6. Besuk yen peputra yayi
iku ingkang momong sira
gawekena kethu borok
emase kang tuwa-tuwa
patiken ing barlean
gelang kroneong lan kalung
ukon jiran kang kinarya.
7. Kronconge gambaren yayi
naga ingkang lagya tapa
pinatik inten mripate
mumutane mas rinajang
kalunge tanggal pisan
rinonyok nganggo jumerut
tur bocahe metu lanang. 222
8. Tur bagus kuning gumarining
dragang-dragang tiru bapa
tiru weragang enggal playon
kang ngimbangi pirang-pirang
ibune tungkul nyulam
nora mikir putranipun
wus pitaya bibinira.
9. Ibune nora ningkiri
mring pangan kang dadi ombak
mundhut jangan bening age
marang ing pawonganira
jangan kalamuca
dhinahar entek saktuwung
esuk-esuk kang putra logag.

10. Neng ombak satengah mati
 eyang prabu Jomintoran
 kakung putri rawuh kabeh
 andangu marang kang putra
 lah sira mangan apa 223
 Sang Retna alon matur
 nedhi jangan kalamuca.
11. Ibu rama andukani
 Sang Retna asru karuna
 ambruk marang pangkoningong
 sambate melas arsa
 dhuh kang kapok ingwang
 dinukan marang jeng ibu
 mangan jangan kalamuca.
12. Nora mambu wong nusoni
 dokter jawa lan Landa prapta
 anjampeni mring si thole
 kang rayi arum turira
 kakang aja mangkana
 sabab iku durung temtu
 paman patih oleh karya.
13. Jomintoran nagri wingit
 tan kena ginawe gampang
 turune Jayengpalugon
 ratu kasub perama ditya
 dudu pepadonira
 rineksa marang Yang Agung
 barang sinedya katrima.
14. Ngandelna apa sireki
 apa iku patihira 224
 ingkang kangge udhe-udhe
 bisa mabur ing ngawiyat
 bisa manjing buntala
 akeh luwange kang mabur
 kalah kenang penakawan.
15. Sang Nata asru nauri
 lah yayi aja mengkono

kang kewa iku biyen
duk lawan Jayengrana
dadi lananging jagat
lah saiki turunipun
nyaur dadi wong kalahan.

16. Lagi eca gunem kawi
kesaru Ki Patih prapta
jumrojog ngarsaning katong
apan sarwi atur sembah
Sang Nata langkung suka
gedheg-gedheg gedrug-gedrug
saking sanget sukanira.
17. Sang Nata ngandika aris
patih apa oleh karya
lakunira dene suwe
ingsun banget ngarsa-arsa
marang peraptanira
Ki Patih nembah umatur
dhuh gusti idi panduka.
18. Sang Putri sampun kapusthi
gusti sampun kula bekta
kula dugi meksi sare
sabab anggen kula ndhustha
meksih sarean
kula potong semahipun
jangganya amoh kewala.
19. Tan wonten jalma udani
tengah dalu wancinira
pendhapi kasukan rame
gusti kula langkung eram
tamu ing Jomintoran
langkung kathah para ratu
sami anelasaken kasukan.
20. Kocapa Sang Prabu-siwi
aneng sajeron kendhaga
ngandika dhateng Sang Sinom
lah yayi sira nuruta

marang Sri Naranata
dimen suka manahipun
Sang Retna asru karuna.

21. Den-putra ngandika aris 226
arum wijiling wecana
atma jiwaningsun dhewek
kang dadi nila pekaja
kang asih mring kawula
karanten Raden Ayu
yen asih aja kepalang.
22. Lah yayi aja kuwatir
ingsun wus oleh pacangan
jodho rayimu katong
Sang Prabu Jayeng Asmara
iku putri utama
pesthi suka Sang Prabu
ingsun olehaken garwa.
23. Sang Retna mesem nauri
sarwi anemplek kang raka
kadi denunggar galihe
kangmas dene mesthekena
nora pasrah marang Yang Sukma
bok kasiku wong abagus
Den-putra arum ngandika.
24. Yayi ingsun nora silih 227
sun wus pasrah Kang Karya
nora kena kasupe
iki yayi tampanana
sarat marang Sang Nata
pasek sajodho wong ayu
caosna mring Sang Nata.
25. Supaya suka ing galih
den luwes wicaranira
ingsun yayi njongkong bae
tan pisah kelawan sira
aneng jero kendhaga

kang pasek tinampan sampun
Sang Narpa-putra musna.

26. Pan sampun boten kaeksi
Sang Nata asru ngandika
lah patih endi rupane
pan ingsun arsa uninga
kembang ing Jomintoran
Patih Kalawereng gupuh
anyaosaken kendhaga.
27. Retna Dewi Kadarwati
ndhempel mring raka lungguhnya
kendhaga ingemban age
Kalawereng atur sembah
dhuh gusti Sri Nalendra
bukaken jeron kedhatun
kaliyan gusti Sang Retna.
28. Kendhaga tinampan aglis
mring kang rayi Kadarwatya
anulya ingemban age
dhumateng kasuma rara
malebet dhatulaya
pawongan ndherek sadarum
Sang Nata kantun mendhana.
29. Kalawereng matur aris
dhuh gusti Sri Nalendra
dipun sabar penggalihe
punika putri utama
tan kenging kinasoran
langkung bagus kakungipun
cahyanipun kadi wulan.
30. Mengantos lilih Sang Putri
ingemong rayi panduka
gusti sekar kedhaton
temtu enggal lilihira
pundhutan Sang Kusuma Rara
Sang Nata ngandika arum
sun nurut marang sira.

31. Nanging wekas mami patih
 sira aja lunga-lunga
 njagaa aneng kene bae
 iku patih bok menawa
 ana uwong digdaya
 weruh marang prajaningsun 229
 angrebut marang Sang Retna.
32. Upamane ana kardi
 iku putri singidna
 dhasaring buntala kang elok
 Ki Patih matur wotsekar
 dhuh gusti boten kelampah
 tiyang Jomintoran weruh
 inggih dhateng praja tuwan.
33. Ing pangraos kawula gusti
 tan wonten kados kawula
 saged manjing bumi atos
 kaliyan adhi Kadarpa
 saged ngambah ngawiyat
 anjagi panduka prabu
 sinten ajeng ngalahena.
34. Sang Nata suka ing galih
 myarsa ature Ki Patya
 iya patih bener kowe
 sun iki ratu digdaya
 sun duwe panah brama
 yen ana satrU sun baledhug
 dimen geseng babar pisan.
35. Sang Nata ngandika aris 230
 wus patih sira ngasoa
 nanging aja adoh-adoh
 Ki Patih tur sembah mentar
 wangslul mring dalemira
 Sang Nata jengkar kedhatun
 ing galih kundhangdhangan.

321

XXIV. DHANDHANGGULA (20)

1. Sigege wau Sri Bupati
kawernaa Kadarwaty
arsa mbukak kendhagane
pawongan pepek sadarum
wus binukak Sang Retna mijil
gumebyar kadi kilat
kuwungira tempur
para inya njomblong sadaya
atingali Sang Retna Asmarawati
putri katempelan teja.
2. Ana emban amicareng ati
gustiningsun Retna Kadarwaty
pangrasaku ayu dhewek
jangganira anglung gadhung
kuningira anemugiring
datan nana kang memba
ing pangrasaningsun
bareng gusti anyar prapta
kaungkulon karobelah ubin
lan putri Jomintoran.
3. Pan angrangkul Sang Retna Kadarwati
centheng-centheng cumengkling swaranya
dhasar ayu putri kenes
kang mbok sumangga lungguh
kursi gadhing pinatik rukmi
samparan sutra jenar
bludru wungu alus
pamucangan kencana endah

ganda nirik sinebaran burat wangi
panduka kang kagungan.

4. Manggung selir bedhya lan srimpi
pan sedaya kagungan panduka
punika karya pethukane
lan upacaranipun
banyak dhalang sawunggalang
kidang ardawalika
gumelar ing ngayun
gilingan jantra kencana
kapas pandhan bungkul emas kinardi
sumangga kersa panduka.
5. Rum ngandika kasumaning puri
yayi ajeng kapundhi mustaka
kecancang pucuk rikmane
sampun kasunggi ngembun
pan tumanjeb kuluning galih
pasihan dalem rumentah
dhateng slira ulun
tulusa nggenira kadang
yayi ajeng angaken sudara wedi
inggih dhateng kawula.
6. Rum manabda Retna Kadarwati
centheng-centheng lir putri Cempala
adhuuh gustiku kakang embok
sampun krama pukulun
mring kawula atadhah runtik
dados ewed kawula
panduka tyang sepuh
boten susah mawi krama
Sang Kusuma ngandika nulya aris
adhi ajeng luwihi kattrima.
7. Nora susah nganggo walang galih
lawan ingsun nora mawi krama
dhasar wis dadi benere
yayi ing karsaningsun
pasrahena sarira mami

232

233

323

marang raka Sang Nata
bodho baliluningsun
ingsun wong cidra mesakat
lamun kersa ngukup sarira mami
wus dadi kersanira.

8. Langkung suka Retna Kadarwati
amiyarsa Sang Retna wedharnya
lir manggih inten sagudel
Sang Kadarwati matur
kakang embok sampun walang galih
ing ngriki boten kirangan
napa kang pinundhut
tan susah nyambut kantor ebang
kakang prabu inggih sampun sugih dhuwit
Sang Retna gumujeng suka.
9. Arum matur Sang Retna Kadarwati
adhuuh kang mbok kula miyarsa
inggih dhateng wirayate
gama Islam puniku
saged nyampurna ing jisim
kawula nyuwun wulang
kapengin kelangkung
nglampahi agama Islam
Sang Retnayu Jomintoran sukeng galih
nulya rum angandika.
10. Adhuh yayi adhiku wong kuning
kuningira lir emas binabar
gandhes luwes lelewane
dadi guruning ayu
yen nglakoni agama suci
miturut nabi duta
kasihing Yang Agung
sira tumuwuh ing dunya
iku yayi pesthi ana kang akardi
iya karsaning Sukma.
11. Aja ngaku nderbeni sira yayi
mobah molah karsaning Kang Murba

iku yayi sajatine
ewuh wong tumuwuhn
nora kena ginawe gampil
wong gesang namung sajam
aneng dunya iku
datan yuswa sewu warsa
jaman langgeng datan wonten watesneki
nurut kersaning Sukma.

12. Kadarwati aneseg turneki
dhuh kang embok amba nyuwun wulang
agama suci lampuhe
kawula inggih nurut
ing sapangreh amba nglampahi
Sang Retna rum ngandika
adhuu ariningsun
nulya winulang syahadat
wus anyebut marang kalimah kalih
terbuka Sang Kadarwaty.
13. Pan sadaya sorah wus kapusthi
Kadarwati dhasar putii terang
nerawang surat galihe
wus rujuk ngilmunipun
dhedhaharan anulya mijil
woh-wohan werna-werna
wus dhahar sang ing Rum
wus cekap nggenira dhahar
linorodken dhateng sagung para nyai
sami nedha kumrayak.
14. Pan sigegeun sang Retnaning puri
kang kocapa Sri Nalendra
arsa manjing kedhatone
busana abra murub
ngagem sumping gajah ngoling
miwah kekuluk jakang
binggel akekalung
tedhak saking palenggahan

gibrah-gibrah anglir Klana andon jurit
marang nagri Ngurawan.

15. Sarwi ngidung Sang Sri Narapati
adhuuh-adhuuh adhiku wong jonggrang
wong kuning bojoku dhewek
njaluk apa sireku
lah mundhuta ingsun caosi
yen bosen mundhut emas
apa kang pinundhut
adus lenga cewok santen pan wis dencawisi
apa sabarang ana.
16. Lunga pasar suwe temen yayi
putranira pan iki karuna
uwi samarpundhak ingong
wau awit esuk
para nyai sami nulungi
tan dadi kersanira
bendune kelangkung
iki yayi tampanana 237
ingsun sayah ngemban-emban awit enjing
abote wong derbe putra.
17. Lampahira pan sampun prapti
ing kedhaton pinethuk pawongan
Sang Retna tumedhak age
pasek ingasta sampun
sinaosken marang Sang Aji
Sang Nata langkung suka
anampani gupuh
enggal-enggal dipundhahar
sampun manjing pirantinira sang pekik
Sang Nata tan darbe karsa.
18. Apan sampun pulih kadi bayi
lenggah kursi goyang kepala
Sang Retna umatur alon
dhuh gusti Sang Prabu
kula pasrah sarira mami
bodho balilu kula

sumangga Sang Prabu
kawula tiyang wanudya
dipunuja milanipun dugi ngriki
saking ing Jomintoran.

19. Sri Nalendra kawula permisi
sapunika amba ketanggelan 238
inggih dereng dados-dados
saweg amipis jamu
pan kawula tiyang pawestri
ing benjing pendhak dina
inggih jangkepipun
punika sumangga karsa
sampun dados leresipun Sri Bupati
Sang Nata suka myarsa.
20. Angandika Sri Narapati
wus sun anti yayi permisinira
ingsun iki nurut bae
marang karsanireku
wus karia sun arsa mijil
marang ing sitibentar
wus jengkar Sang Prabu
tindakira gegancangan
Sri Nalendra sampun prapteng dalem jawi
ing galih yuda kenaka.

XXV. PANGKUR (26)

1. Enengena Sri Nalendra
kawernaa wau Kadarpa patih
sampun prapta aburipun
ngungkuli prajanira
nateng Ngacih alon anggenira muwu 239
Kadarpa sun takon sira
ngisor iki praja ngendi.
2. Umatur Ki Patih Kadarpa
nggih punika nagri Berja-berji
sumangga gusti tumurun
kawula matur panduka
gusti kawula punika ratu punjul
awit gadhah brama astra
yen binucal dados geni.
3. Kawula ajrih kalintang
boten ndherek dhateng panduka gusti
sumangga kersa pukulun
kawula badhe singidan
nateng Ngacih Abu Sufyan gya tumurun
kaliyan Patih Bardanan
Sang Nata wus prapteng siti.
4. Sampun prapta ing dharatan
tiyang tiga ngandika Sang Nateng Ngacih
iki yayi kersaningsun
ngaturi Sri Nalendra
nateng Trutus iku ingkang duwe banyu
Abu Sufyan aturira 240
sumangga tuwan aturi.

5. Nateng Ngacih ngetog lemah
 kaping tiga Sang Nata Trutus prapti
 lawan Basunanda prabu
 prapta kanthen astanya
 sru ngandika ana apa kakang prabu
 sira ngundang marang ingwang
 nateng Ngacih matur aris.
6. Dhuh yayi Sri Nalendra
 milanipun panduka kula aturi
 pun Kadarpa aturipun
 digdaya ratunira
 gadhah jimat brama astra wastanipun
 yen binucal dados brama
 urube sundhul ing langit.
7. Mila ngaturi panduka
 yayi prabu kang saged dados warih
 nateng Trutus ngandika sru
 kakang prabu sumangga
 kados napa Berja-berji raiunipun
 kang bisa gawe sengsara
 yen katemu sun taleni.
- B. Narendra tiga wus pangkat
 Abu Sufyan lawan Bardanan patih
 lampahira sampun rawuh
 sigra minggah pendhana
 lenggah kursi wau nalendra tetelu
 patih kalih wonten ngandhap
 kocapa Sri Narapati.
3. Sang Durgapati tumingal
 wonten tiyang sami lenggah wonten kursi
 Sang Nata kelangkung bendu
 krodha asm tetanya
 lah wong ngendi sira lungguh aneng ngriku
 nora nganggo pelarapan
 lah sira kapengin mati.
10. Durgapati narik pedhang
 nateng Trutus pinedhang wanti-wanti

tan obah nggenira lungguh
 eca ngelus rawisnya
 Durgapati enggal mbuang pedhangipun
 trangginas narik jambiya
 Abu Sufyan anadhahi.

11. Ginocoki Abu Sufyan 242
- jajanira jambiya tan nedhasi
 Durgapati langkung bendu
 jambiyanira binuwang
 nyandhak gada Abu Sufyan gyan pinupuh
 wanti-wanti penggadanya
 Abu Sufyan nora osik.
12. Durgapati enggal-enggal
- medal jawi nabuh tengara aglis
 bendhe wus tinabuh ngungkung
 prajurit gejer puyengan
 medal mbrubul kutha wus kinepung wakul
 gegamannya abra sinang
 dinulu lir gunung geni.
13. Kocapa Kyana Patya
- Kalawereng kaget sareng miyarsi
 trangginas Ki Patih wau
 mlebet ing dhatulaya
 kaleresan kendhaga sampun tinutup
 Sang Putri kalih sarean
 kaliyan sang narpa siwi.
14. Patih Kalawereng prapta 243
- ing kadhaton kendhaga pinendhet aglis
 sigra manjing bumi gupuh
 sampun boten katingal
 prapteng dhasar buntala Ki Patih wau
 gyan kendel micareng dirya
 pesthi rusak Berja-berji.
15. Salawase ingsun gesang
- Berja-berji tan tau kambah jalmi
 datan nana jalma weruh
 saiki uwis tawa

pertandhane ana wong ingkang weruh
iki ratu Jomintoran
turune Sang Jayengmurti.

16. Ingsun duga jin Ngajerak
kang ingutus mring negari Beija-beiji
ngulati Sang Retna Ayu
yena ingsun singidan
aneng kene pesthi enggal katemu
lawan jin Ngajerak
becik marang dhasar jeladri.
17. Patih Kalawereng enggal
asingidan dhateng dhasar jeladri
kocapa kang lagya prang pupuh
nateng Trutus negara
pan kinepung wakul datan bisa metu
prajurit umyang gumerah
nateng Trutus eca linggih. 244
18. Saya neseg wadya bala
ing pendapa sampun kinepung kingkin
ana bupati kang muwus
prajurit lah nuruta
ingsun cekel menawa slamet sireku
lamun nora nurut sira
pesthi sira ngemasi.
19. Wong lima bangga sapira
nadyan otot kawat balung wesi
sungsum gala sira iku
amungsuh wong sapraja
nora kuwat sira pesthi ajur mumur
bermantya Ki Abu Sufyan
bupati cinandhak aglis.
20. Sinawataken ing jaba
nateng Trutus kaliyan nateng Ngacih
tuwin Basunanda prabu
samya mabur ngawiyat

samya njomblong prajurit kang samya ngepung
 Prabu Durgapati medal
 sagung jimatnya denpushi.

21. Prapteng jawi asru sumbar 245
 lah mandhega yen sira nyata prajurit
 padha tandhing lawan ingsun
 apa sakarepira
 lamun arep weruh kadigdayaningsun
 sumaur Ki Abu Sufyan
 ing kene payo ajurit.
22. Prajurit bubar sadaya
 samya miris angungsi marang wanadri
 samya nyipta jroning kalbu
 iki jin saka Ngajrak
 pertandhane iku padha bisa mabur
 yaiku dudu manusa
 nora kena denmungsuhi.
23. Amung kantun Sri Nalendra
 nateng Trutus enggal mrepeki
 wus panggih lawan Sang Prabu
 Durgapati tetanya
 lah ngakua prajurit sapa aranmu
 aja mati tanpa aran
 nateng Trutus sru nauri.
24. Aranku Iman Muayat
 ingsun tanya lah sapa aranmu kapir
 Sang Durgapati sumaur
 Durgapati araningwang
 ratu sekti wus sineba para ratu 246
 sira iku bosen gesang
 wani ngambah prajaku iki.
25. Sira anglanangi jagat
 wani-wani lungguh ing kursi mami
 tetep wong kepengin lampus
 nateng Trutus lingira
 dhasar nyata ingsun pengin wruh sireku

sira nglanangi jagat
wani-wani mboyong putri.

26. Sira iku wong culika
wong cemer regeding bumi
duwe patih bisa mabur
bisa manjing buntala
sun tan ulap iya marang digdayamu
sira nora tuku werta
Jomintoran nagri wingit.

XXVI. DURMA (34)

1. Asru kurdha Durgapati amiyarsa
nyandhak jimatira aglis
sarwi asesumbar
lah iki tandhahana
nora wurung sira mati
kenang senjata
sigra mesat jemparing.
2. Wus lumepas jemparing mumbul ngawiyat
sekala udan jemparing 247
lir tawon bubaran
saking ambobokira
angebruki mring Sang Aji
Iman Muayat
Sigra mesat jemparing.
3. Wus lumepas jemparing marang ngawiyat
Sang Nateng Trutus aglis
keplok astanira
jemparing anulya pejah
udan sela andhatengi
kagila-gila
nangkis marang jemparing.
4. Sampun campuh jemparing kalawan sela
tandhing sami sawiji
malah luwih sela
kurang kang jemparing
sami papak landhepneki
rempug sadaya
wus musna kang jemparing.

5. Durgapati umiyat langkung kurdha
nyandhak jemparing malih
aran Nagasasra
jemparing lumepas
medal naga nggegilani
wendran ayutan
mbujung marang Sang Aji.
6. Nateng Trutus sigra mesat jemparingnya 248
Kyai Ardhadhedhali
gyan garudha medal
kathah ngebeki papan
peksi nrajang aglis
mabur anebah
njalu nyakar nucuki.
7. Sampun telas naga kalah grudha menang
tan nana keri sawiji
wus gemet sadaya
Sang Durgapati mulat
kelangkung bendu ing galih
nggoyang kepala
nyandhak brama astra glis.
8. Wus binuwang brama astra ing awiyat
jumegur swaraneki
brama astra pejah
sampun dados dahana
kumutug sundhul ing langit
kagila-gila
mbujung marang Sang Aji.
9. Nateng Trutus umiyat marang dahana
langkung suka ing galih
gya nyandhak komala
anulya dipunesat
ngendhelong kang bumi gonjing
horeg kang jagat,
lesus prahara dadi.

10. Nulya pejah gara-gara agung prapti
langkung anggegilani 249
lesus aliweran
prahara wurahana
banjir bathang andhatengi
kadi samudra
brama astra ngemasi.
11. Sampun musna brama astra katiban toya
keleb ing Berja-berji
wus kadi samudra
Sang Nata kurambangan
pan sampun satengah lalis
katut ing toya
kocapa Kadarpa patih.
12. Aningali gustinira kurambangan
langkung welas ningali
micareng dirya
lah iki gustiningwang
kersaa ingsun tulungi
bisa waluya
nuli teluk Sang Aji.
13. Sang Nata Kadarpa trangginas nyamber aglis
binekta marang ngawiyati
Abu Sufyan mulat
Kadarpa nyamber Sang Nata
trangginas dipuntututi
marang ngawiyat
Bardanan rajengneki.
14. Gyan binujung Kadarpa sampun kecandhak
ngandika rajeng Ngacih 250
eh manuk Kadarpa
sira iku culika
anulungi ratuneki
lah rasakena
mesthi sira sun jejuwing.

15. Ki Kadarpa kendel sarwi wotsekar
dhuh gusti Sri Bupati
amba boten culika
mesakaken gusti kula
milane kawula tulungi
menawi kersa
teluk marang Sang Aji.
16. Lamun boten kersa teluk marang Sri Nalendra
sumangga tuwan telasi
kula boten ina
nateng Ngacih miyarsa
ature Kadarpa patih
arum ngandika
bener mangkono patih.
17. Lah ta payo gawanen Sri Naranata
ngarsane yayi aji
ing Trutus negara
ndherek sakersanira
anulya tumurun aglis
saking ngawiyat
sampun ical kang warih.
18. Sampun ical wau ingkang Punang toyah 251
mlebet komala malih
wus pulih dharatan
Kadarpa sampun prapta
ing ngarsane Sang Aji
Iman Muayat
enggal tanya mring patih.
19. Eh Kadarpa singidan ing ngendi sira
nora kabakar geni
Kadarpa aturira
amba neng ngawiyat
sanginggiling mega putih
boten sumerap
brama kalingan warih.

20. Adhuh gusti kawula matur panduka
 lepat amba sakethi
 kawula lumancang
 nulungi mengsa tuwan
 narendra ing Beija-berji
 menawi kersa
 teluk ing panduka gusti.
21. Lah punika cumandhong ngarsa panduka
 Sang Nata ngandika aris
 eh Sri Naranata
 apa wus marem sira
 atandhing lan mami
 sira tutura
 saiki ingsun tari.
22. Durgapati sampun cumandhong ngarsa 252
 matur dhateng Sang Aji
 adhuh Sri Nalendra
 kawula sampun tobat
 ndherek sapangreh wak mami
 dhateng panduka
 sumangga nagri mami.
23. Nateng Trutus miyarsa aturing nata
 langkung suka ing galih
 nulya rum ngandika
 yen temen Sri Narendra
 sira nurut marang mami
 ingsun tarima
 nanging kudangan mami.
24. Lah manjinga sira agama Islam
 ngucap kalimah kalih
 Sang Nata ngandika
 sampun winulang sahadat
 sampun manjing gama suci
 pan sampun Islam
 ngandika Sri Narapati.
25. Lah Sang Prabu yen wis Islam sira
 pasrah negari mring mami

wus sun tarima
sun tuku negaranira
sawuse sun tampani
sun pasrah mring sira
tetepa ratu yayi.

253

26. Perluningsun datan ngulati negara
ngulati gusti mami
putri Jomintoran
kakung putri ginawa
marang patihira yayi
sira tuduhuna
saiki aneng ngendi.
27. Lah neng ngendi patih nggone singidan
arsa ingsun ulati
Sang Nata aturira
wonten dhasar buntala
panggenanipun Ki Patih
rumpil kalintang
tan wonten saged ngulati.
28. Asru gumujeng nateng Trutus negara
amiyarsa ature Sang Aji
nulya rum ngandika
wus yayi sira karia
pan ingsun arsa nututi
marang buntala
pesthi enggal pinanggih.
29. Kakang Prabu Ngacih panduka kondura
kaliyan patih kalih
panduka matura
mring Sultan Jomintoran
narpa putra wus kepanggih
kalih kang garwa
wonten nagri Berja-berji.
30. Yayi prabu Berja-berji lah karia
dandanana kang nagri
nateng Ngacih musna

254

339

Abu Sufyan lan Bardanan
nata kalih manjing bumi
Sang Durgapatyā
getunira tan sipi.

31. Nora nyana wong Jomintoran digdaya
dene utusanneki
digdaya kalintang
bisa ngelem negara
mendahane ratuneki
digdayanira
ngungkuli ratu sabumi.
32. Digdayaku ora nana saprapuluhan
lawan Trutus Sang Aji
saking ciptaningwang
tan nana kang nulak
marang kadigdayan mami
kok tanpa guna
nyata iku wong sekti.
33. Ingsun rasa ujare ariningwang
turune Jayengmurti
tan kena rinasan
iku sang kakunging rat
nelukaken para aji
leluhuringwang
teluk marang Jayengmurti.
34. Tan kocapa nateng Trutus lampahira
lan Basunanda aji
aneng dhasar buntala
lampahnya kadi kilat
ngulati mring Ki Patih
kang kawernaa
Den-putra lan kang rayi.

XXVII. SINOM (24)

1. Kocapa wau Raden-putra
lan sang putri kakalih
aneng sajroning kendhaga
binekta mring Kyana Patih
wonten dhasaring jeladri
Kyana Patih langkung bingung
nyipta sajroning driya
lah mring ngendi playu mami
becik bali ingsun sowan mring Sang Nata.
2. Kalawereng lampahira
arsa wangsul mring negari
sowan marang Sang Nata
ngetan bener lampahneki
aneng dhasar jeladri
Ki Patih lumampah nutug
akebat lampahira
Ki Patih tan nolih-nolih 256
pan Ki Patih lampahae kesasar-sasar.
3. Lampahira sampun prapta
kedhatonira Sang Aji
Mahaprabu Wisantara
Ki Patih njujug pendhapi
prapteng pinggir pendhapi
Kyana Patih mangu-mangu
micoring ing werdaya
lah kesasar ingsun iki
iki dudu pendhapane gustiningwang.
4. Sun duga negara siluman
uwus pesthi awak mami

mati ginawa ing setan
mula-mula gusti mami
dene kok wani-wani
mring turune Jayengsatru
kasebut kakunging rat
iku lelananging bumi
run-tumurun pesthi sineba ing raja.

5. Mula-mula si Kadarpa
ingutus pijer nyaguhi
ingsun ndongong dipunsentak
mundhak gawe cilik ngati
ujare Kadarpa iki
uwis tawa Jayengsatru
turune uwis cabar
ora nana pasthineki
lah saiki malah dadi lelonggoran
6. Si Kadarpa katemua
pan arsa ingsun jejuwing
nora nggugu ujaringwang
upamane kayu galih
tan gelem thukul wringin
iku upamane kayu
wong agung kakunging rat
yen kayue kayu galih
run-tumurun kinasihan dening jalma.
7. Upamane gustiningwang
yen kayua kayu wringin
yen thukul gedhe sethakah
kabeh arep denungkuli
agung lawan inggil
tan pisan dhenger sesiku
saiki nemu cilaka
negarane bosah-basih
Kalawereng sampun datan derbe polah.
8. Kendel ing pinggir pendhapa
kelangkung nggeninya prihatin
nulya ana pawongan prapta

257

umiyat yen ana jalmi
nulya denparepeki
ing ngarsane gupuh
eh sanak ing ngendi sira
ingsun durung tau uning
lah ngakua apa sira iku jalma.

258

9. Apa jin peri perayangan
sira tan lumrah lan jalmi
wujudmu kaya raseksa
apa reh Ngajrak sireki
utusane Sang Dewi
Kuresin Ratu Ayu
age sira tutura
sun aturaken Sang Aji
gustiningsun Mahaprabu Wisantara.
10. Ki Patih kendel tan ngucap
lir binungkem cangkem neki
nyai emban wangsl enggal
arsa matur Sang Aji
lampahira wus prapti
ing ngarsanira Sang Prabu
Sang Nata arum atanya
jaba ana apa nyai
lah tutura ni emban matur wotsekar.
11. Dhuh gusti Sri Nalendra
wonten dhateng ing jawi
nanging boten saged ngucap
utawi tan memper jalmi
gusti kados rakseksi
jembrang cemeng wulunipun
kawula satengah eram
sebab dereng nate uning
Sri Nalendra sigra tedhak ing pendapa.
12. Sang Nata sampun uninga
mring kang wayah ingkang prapti
micareng ing werdaya
sadangunira lumaris

259

343

lah iki putu mami
wus krama wong bagus
oleh putri utama
awasis sabarang ngelmi
bisa milih turune wong agung Menak.

13. Tindakira sampun prapta
ing pendhapa Sri Bupati
Kalawereng duk tumingal
kelangkung nggenira ajrih
bayu lir denlolosi
amerlesu raosipun
Ki Patih micareng driya
lah saiki pati mami
ora wurung ingsun denuntal ing naga. 260
14. Adhuh biyangane bocah
sun pasrah marang sireki
gedhe cilik mangsa bodhoa
nggenira angingoni
nanging wekas mami
nyai den sabar sira iku
aja amunyal-munyal
golek kang njelanthir
bungah-bungah anakmu padha wura.
15. Sang Nagaraja rum tanya
lah sira manusa ngendi
teka marang prajaningwang
lah tutura aja kumbi
ngandi asalmu nagri
yen tan tutur sabeneripun
sira anggawa apa
lan prajamu praja ngendi
lamun cetha sira iku sun ngapura.
16. Kelamun sira tan terang
mesthi enggal sun pateni
Kyana Patih miyarsa
gumeter gyan matur aris
dhuh Sang Naga Aji

Kalawereng nami ulun
kawula patihing nata
negari Beija-beiji
dliapuripun apan ingutus kawula.

17. Inggih dhateng gusti kawula
narendra ing Beija-beiji
ingutus mring Jomintoran
amba kinen ndhustha putri
lajeng kawula lampahi
kula dhustha putrinipun
medal ing dhasar buntala
tan wonten jalma udani
kula bekta lajeng katur gusti kula. 261
18. Sareng sampun duk tinampa
dhateng gusti Sri Narpati
gusti kula langkung suka
tan dangu dipuntututi
dhateng narendra katri
nateng Ngacih kalih Trutus
lan Prabu Basunanda
nateng Ngawu-awu Langit
Abu Sufyan kaliyan Patih Bardanan.
19. Lajeng sami pancakara
gusti kula Sri Bupati
gusti kula dipungangsal
mila bingung kula gusti
tiyang namung satunggil
dipungangsal tandhingipun
mila kula enggal
ngrebut maring Sang Putri
dugi ngriki kula arsa ngaturena. 262
20. Gusti punika kendhaga
ingkang isi sang putri
kawula titip ing tuwan
menawi dipuntututi
ing ngriki ingkang sepi
gusti kula nyuwun tulung

inggih dhumateng panduka
mugi tuwan paring asih
tetulung tiyang kang kawelasarsa.

21. Sang Nata sareng miyarsa
marang ature Ki Patih
kelangkung suka ing driya
angunandika ing galih
sun iki nora ngimpi
katemu lan putuku
wus lama sun arsa-arsa
katrima marang Yang Widi
Patih Kalawereng ingkang njujugena.
22. Nagaraja rum ngandika
patih sun trima sireki
titiping kendhaganira
tan nana jalma udani
ing kene panggonan sepi
tan nana jalma kang weruh
marang dhasar samudra
lawan wingit praja mami 263
nora kena denambah marang manusa.
23. Ki Patih kelangkung suka
miyarsa dhateng Sang Aji
kelangkung marwata sutu
otot bayu sampun pulih
amicareng ing galih
ingsun ora sida mampus
besuk wangslu mring negara
ngaturaken Sang Putri
limang ewu gajihku dalem sawulan.
24. Kendhaga cinaosena
marang Sang Naganerpati
gumebyar lir pendah kilat
abarung kelawan thathit
kendhaga munggeng ngarsi
Sang Nata suka kelangkung
sigra nimbali embanira

prapta nulya dendhawuhi
eh ta emban sira enggal cecawisa.

XXVIII. MEGATRUH (39)

1. Dhedhaharan woh-wohan kang bagus-bagus
lan kanthil kencana rukmi
palisturen ing ganda rum
sebarana burat wangi 264
samarana sutra ijo;
2. Ingsun iki katitipan putri ayu
seka negara Berja-berji
dimene bungah Sang Putri
cawisana sarwa adi
pawongan sigra wotsinom.
3. Kang kendhaga kencana nulya dinamu
gyan medal Sang Narpa-siwi
saking sajroning cupu
anulya enggal ngabekti
mring kang eyang Sang Katong.
4. Langkung suka Nagaraja manthuk-manthuk
umiyat mring narpa siwi
Den-putra tumedhak gupuh
putri kalih wus kinanthi
sigra ngabekti Sang Katong.
5. Nagaraja pangandikanira arum
adhuh putuku wong kuning
putri loro ayu-ayu
sira aja padha wedi
iki nagaraku katong.
6. Kalawereng micareng sajroning kalbu 265
lah iki satriya pekik

seka ngendi sangkanipun
dene awor lan Sang Putri
biyen sun tinggal kedhaton.

7. Kyana Patih langkung piyas cahyanipun
otot bayu ilang malih
Ki Patih wus nyipta lampus
putra Sindhangdhayang sekti
manjing kendhaga tan katon.
8. Tiyang sabar kasuma rembesing madu
liyane satriya iki
pesthi denpotong guluku
iki putra Sindhangpuri
tan arsa mateni uwong.
9. Nagaraja pangandikanira arum
mangertia sira patih
kang aneng jron kendhagamu
iya iku putu mami
wus banget tarimaningong.
10. Sira iku njujugena putuku
iya lawan garwaneki
Kalawereng nembah sujud
duhu gusti Sri Narapati
kawula boten mangertos.
11. Wayah dalem wonten salebeting cecupu 266
kawula tembe udani
mring Gusti Narpa-sunu
Sang Nata ngandika aris
Kalawereng aja gawok.
12. Lagya gunem kesaru ing rawuhipun
narendra Trutus negari
lawan Basunanda prabu
prapteng ngarsa atur bekti
nateng Trutus awotsinom.
13. Basunanda ndherek ngabekti Sang Prabu
Nagaraja ngandika aris
adhuh angger Sang Prabu

sira padha seka ngendi
dene prapta ngarsaningong.

14. Nateng Trutus awotsekar sarwi matur
dhuh rama Sri Narapati
kawula sowan pukulun
ingutus putra Sang Aji
ngulati wayah Sang Anom.
15. Narpa putra miyat dhateng rama prabu
anulya enggal ngabekti
nateng Trutusngrangkul gapruk
adhuh anakingsun gusti 267
kok saged darel lelakon.
16. Saking pundi panduka narpa sunu
Den-putra umatur aris
saking Berja-berji ulun
dipunberkata dhateng patih
putri kalih awotsinom.
17. Nateng Trutus umatur mring narpa sunu
punika wanudya pundi
ngabekti dhateng ulun
umatur Sang Narpa-siwi
Berja-berji rama katong.
18. Arinipun Durgapati Sanga Prabu
wasta Dewi Kadarwati
kabekta mring patihipun
katut wonten cupu manik
lan putra tuwan Sang Sinom.
19. Nateng Trutus gumujeng pan sarwi matur
dhuh gusti Sang Narpa-siwi
ratu Berja-berji teluk
kawula gepuk dinten wingi
kasoran pasrah kedhaton.
20. Durgapati punika ratu pinunjul
sampun katarima gusti
dhateng Yang Mahaluhur 268
temtu risak slira mami
nateng Berja-berji atos.

21. Gadhah jimat jemparing medal ambubrul
 kadi udan sinemeni
 lajeng mesat watu
 lajeng musna kang jemparing
 bendu Berja-berji katong.
22. Lajeng mesat jemparing Sang Prabu
 medal naga angebeki
 naga mbujung dhateng ulun
 lajeng kula darnel peksi
 naga cinucukan entong.
23. Durgapati ningali kalangkung bendu
 amesat jemparing malih
 brama astra wastanipun
 medal geni nggegilani
 brama mbujung dhateng ingong.
24. Lajeng kula uncali komala gupuh
 katrima dhateng Kang Luwih
 lajeng saged dados banyu
 banjir bandhang andhatengi
 lir pendah samudra erob.
25. Ical brama Durgapati kampul-kampul 269
 kurambangan aneng warih
 tinulungan patihipun
 binekta marang wiyati
 patih binujung wong roro.
26. Abu Sufyan kaliyan Ngacih Sang Prabu
 kacandhak wonten wiyati
 lajeng binekta tumurun
 enggal teluk Durgapati
 amasrahaken kedhaton;
27. Nagaraja miyarsa manthuk-manthuk
 dhuh angger Sri Bupati
 kaya kemidhi sireku
 nggawa watu gawe manuk
 gawe banyu sira enjoh.

28. Lah saniki wonten pundi patihipun
 Den-putra umatur aris
 lah punika patihipun
 ngadhep burine Sang Aji
 eyang Prabu Nagakatong.
29. Nateng Trutus umiyat kelangkung bendu
 Ki Patih cinandhak aglis
 gya narik jambiyanipun
 dipunpotong karsaneki
 Nagaraja ngandika lon. 270
30. Lah den sabar aja mangkono Sang Prabu
 iku patih luwih becik
 prapta aneng ngarsaningsun
 njujugena Sang Pekik
 lawan putramu sang Sinom.
31. Wus nguculan Ki Patih dhateng Sang Prabu
 Kyana Patih kempis-kempis
 sampun ical manahipun
 Ki Patih tan darbe getih
 rum ngandika Nagakatong.
32. Kalawereng lah aja susah atimu
 sira ngabektia aglis
 marang gustimu Sang Prabu
 Kyana Patih gyan ngabekti
 marang ing Trutus Sang Katong.
33. Wus ngabekti Kyana Patih gyan lungguh
 aneng wurine Sang Aji
 Sang Nateng Trutus umatur
 dhumateng Sang Nagaaji
 adhuh kanjeng rama katong.
34. Wayah dalem narpa putra amba suwun
 kaliyan wayah Sang Dewi
 ing wuri kelangkung kewur 271
 amba suwun dinten puniki
 kundur Jomintoran kraton.

35. Rum ngandika ing wau Sang Prabu
iya uwis ingsun lilani
thole pangkata sireku
narpa putra gyan ngabekti
kaliyan sang putri karo.
36. Wus ngabekti sigra malebet ing cupu
kaliyan sang putri kalih
pan sampun boten kadulu
Nagaraja ngandika ris
wus pangkata sira katong.
37. Punang cupu wus binekta mring Sang Prabu
atur sembah ratu kalih
wus kalilan sigra mabur
kebat lampuhe lir thathit
rum ngandika Nagakatong.
38. Kalawereng neng kene bae sireku
yen sira ndherek saiki
marang gustimu Sang Ayu
pesthi sira denpateni
ratu Sindhanghayang bandhol.
39. Kalawereng atur sembah mring Sang Prabu
anulya kondur Sang Aji
malebet marang kadhatun
Ki Patih kantun neng jawi
lir dhandhang menclok kekayon.

XXIX. DHANDHANGGULA (24)

1. Kawernaa Jomintoran negri
para ratu kang samya sungkawa
klangkung sanget prihatine
icale narpa sunu
datan ana sinambat tangis
amung kasuma rara
ingkang dados wuyung
utawi sang narpa putra
ratu ibu kelangkung kawelasasih
sumungkem mring kang raka.
2. Jaka Jampes matur marang gusti
prapteng ngarsa alon aturira
dhuh gusti kula Sang Katong
sampun panduka muwun
boten ical gusti Sang Putri
kalih Sang Narpa-putra
sampun damelipun
yen kesah angsal bandhangan 273
gusti kula punika satriya sekti
katrima mring Yang Sukma.
3. Kakinipun gusti kang ngimbangi
Nagaraja kelangkung digdaya
milane pilih tandhinge
sinten kang badhe mungsuh
gusti kula Sang Narpa-siwi
punika saged sulap
napa sakersanipun
punapa cinipta dadya

narpa putra gusti bangkit malih werni
kula langkung percaya.

4. Gadhah jimat gusti ali-ali
yen pinusus napa kersanira
pandhuka sampun kuwatos
menawi badhe rawuh
narpa putra dinten puniki
wonten pertandhanira
kedutem ing bau
utawi kempongan kiwa
nateng Sindhang gumujeng atutup lathi
eh Bandhang lucu sira.
5. Apan lagya eca gunem kawi 274
pan kesaru rawuhe Sang Nata
ing Trutus lawan Sang Anom
Jeng Sultan kaget ndulu
nateng Sindhang gyan ngrangkul aglis
marang Sang Narpa-putra
sarwi muwun ngguguk
Ki Jampes gumuyu latah
ingsun bingung marang gusti Sindhangpuri
nggone doyan karuna.
6. Dina wingi gusti ilang nangis
dina iki narpa putra teka
malah seru pamuwune
Jeng Sultan ngandika rum
kakang prabu tresna kepati
marang Sang Narpa-putra
sugune kelangkung
Raden-putra ngaras pada
mring kang rama Jeng Sultan Sang Aji
mring rama Sindhangpura.
7. Sang retna kalih ngabekti
mring kang rama Sultan Jomintoran
lan rama Sindhangdhayange 275
Prabu Anom angrangkul
mring kang raka sang narpa siwi

kelangkung sukanira
ingkang raka rawuh
ningali marang Sang Retna
Kadarwati kacaryan sajroning galih
nglong cipta ing werdaya.

8. Iki kangmas oleh putri ngendi
ayune banget kalintang
apa iku sadulure
atawa garwanipun
putri Ngesam ginawa mriki
arsa pinaringena
marang raganingsun
Sang Jatirasa umiyat
mring kang rayi Prabu Anom ulat liring
langkung suka ing driya.

9. Langkung lingsem Dewi Kadarwati
aningali marang Prabu Taruna
dene mancer paningale
lirik-linirik sampyuh
amicareng Ni Kadarwati
iki Prabu Taruna
baguse kelangkung
anglir batu lan rim bagan
kakang mbok kasuma Asmarawati 276
mung kaot putri lan priya.

10. Kanjeng Sultan angandika aris
lah ta thole seka ngendi sira
dene bisa karya kaget
marang kabeh wong sepuh
ramanira ing Sindhangpuri
muwuuh andina-dina
Den-putra umatur
berkah dalem kanjeng rama
pan kawula saking nagri Beija-beiji
madosken garwa Sang Nata.

11. Nggih punika Retna Kadarwati
jodhonipun Sang Prabu Taruna
menawi kersa Sang Katong
Jeng Sultan ngandika arum
lah tarinen arimu kaki
Prabu Anom miyarsa
dhawuhe Sang Prabu
kelangkung marwata sutra
cipteng galih nora susah nari mami
naria mring Sang Retna.
12. Rum ngandika Risang Narpa-siwi
yayi prabu panduka kramaa 277
lan putri Berja-berjine
putri kenya puniku
sampun wasis sabarang ngelmi
ngalim ngilmu lan rasa
wus putus sadarum
Prabu Anom rum aturnya
pan kasuwun tumanjeb tuluning ati
kapundhi ing mustaka.
13. Kok panduka sanged nggennya asih
mring arinta ingkang kawlasarsa
lir manggih inten sagudel
boten krama pukulun
angawula dhateng Sang Putri
Kanjeng Sultan miyarsa
langkung sukeng kalbu
anulya arum ngandika
iya thole ijaba ing dina iki
becik patemonira.
14. Lintang karpa sedheng uwis mijil
naga kasih wus pepek sadaya
respati adhenceng-dhenceng
ahmad ing sangatipun
bisa tulus ing rizeki

yen sira peputra
bisoa metu jalu
abagus prawireng yuda 278
nora kithung sabar tawakal tur adil
bisa gumanti nata.

15. Nateng Sindhang sareng amiyarsi
ing dhawuhe sultan Jomintoran
kelangkung suka galih
nimbalii patihipun
Ki Bardanan sampun prapti
nateng Sindhangdhayang ngandika
dhateng patihipun
wus patih sira balia
marang Sindhang dandana sajroning puri
pajangen endah-endah.
16. Lan matura mring gustimu patih
pasadhiyaa ageme Sang Retna
iku kang raja kaputren
sun arsa nggawa mantu
cawisana kang sarwa becik
Ki Patih atur sembah
sigra pangkat gupuh
sigra mesat ing gegana
wus kapungkur ing Jomintoran nagri
lampahe kadi kilat.
17. Kanjeng Sultan sigra animbali
mring kauman sadaya ngulama 279
sampun ngadhep sadayane
Jeng Sultan ngandika rum
dhateng sagung para ngulami
sira iku sun undang
marang ngarsaningsun
sira padha neksenana
ing ijabe gustinira Sri Bupati
dhaup lan Kadarwatya.

18. Iku putri seka Berja-berji
iya iku padha sahidana
pangulu iku waline
sampun ningkah Sang Prabu
lan kasuma ing Berja-berji
sagunging para nata
nyahidi sadarum
anulya kandhuri medal
pra nalendra ngulama pan sami bukti
tutug sakarsanira.
19. Sampunira dhahar pra narpati
linorodken mring para parekan
sami anedha kemroyok
sagung ngulama wau
beberkatan sampun binagi
samya rerebutan
swaranya gumuruh 280
wus carane wong kauman
marang berkat iku padha dini-eni
misuwur wong sapraja.
20. Wus bubaran sadaya ngulami
kawernaa Sang Prabu Taruna
kaliyan garwa Sang Sinom
ngadhep mring rama prabu
Kanjeng Sultan ngandika aris
wus thole nedhatona
marang jinem arum
Prabu Anom nembah mentar
apan sarwi ngantri dhateng ingkang rayi
ingayap pra pawongan.
21. Sampun manjing dhateng jinem wangi
Prabu Anom kaliyan kang garwa
respati adhenceng-dhenceng
pan sampun pulang lulut
atengara mariyem muni
pratandha sampun bada
putri lawan kakung

359

- samya asih-ingasihan
 sampun rusak wau beteng ing Betawi
 kocapa ing pendhapa.
22. Kanjeng Sultan lan sagung nerpati 281
 nateng Trutus lawan Sindhangdhayang
 miwah ingkang para katong
 tuwin Sang Narpa-sunu
 ngadhep wonten ngarsaning aji
 langkung suka ing driya
 Kanjeng Sultan wau
 umiyat mring narpa putra
 atanapi mring sagung para narpati
 galih marwata suta.
23. Kanjeng Sultan angandika aris
 kakang prabu nateng Sindhangdhayang
 panduka ngasoa age
 utawi yayi prabu
 nateng Trutus ngasoa yayi
 utawi Ngacih nalendra
 rajeng Mukub iku
 lan Dhayak Ngindi sadaya
 aywa sumya walang jroning galih
 apa sakarsanira.
24. Wus linilan bubar pra narpati
 masanggrahan saguning narendra
 sampun mesanggrahan kabeh 282
 ya ta Sang Narpa-sunu
 wus ngedhaton lawan kang rayi
 Kanjeng Sultan wus jengkar
 malebeng kedhatun
 wus kumpul lan nateng Sindhang
 nateng Trutus uwus kumpul dadi siji
 kinanthi mring Jeng Sultan.

XXX. KINANTHI (30)

1. Enengena kang winuwus
gantia ingkang winarmi
negari ing Sindhangdhayang
ingkang saweg amidyadi
Kanjeng Ratu Sindhangdhayang
miyos ingadhep cethi.
2. Kanjeng Ratu ngandika rum
dhumateng ing embanneki
emban oleh pirang dina
tindake Sri Narapati
lan yayi Trutus narendra
tuwin yayi nateng Ngacih.
3. Angulati narpa sunu
mring Jomintoran negari
ngiras mlebu sayambara
kersane Sri Narapati
pan iku durung karuwan
neng Jomintoran Sang Pekik.
4. Adhuh angger anakingsun
neng ngendi sira wong sigit
manukmu pating sareyak
beo jalak padha muni
adhuh anakku wong njlarat
manukmu padha amuni.
5. Keketonen mring sireku
kondura sira wong sigit
sun cawisi werna-werna

daharan busana adi
lawan abdimu si Bandhang
sun ancengi sega gurih.

6. Ni Emban alon umatur
tindakipun Sri Bupati
saweg angsal kalih wulan
punika etan kula gusti
Sang Kusuma rum ngandika
uwis lawas iku nyai.
7. Lagya eca gunem wuwus
kasaru Ki Patih prapti
prapteng ngarsa atur sembah
kaget Sang Retna ningali
tumurun saking ngawiyat
enggal ngadhep mring Sang Putri. 284
8. Nulya tetanya sang arum
Kanjeng Ratu Sindhangpuri
eh patih den pareng ngarsa
dene sira iku bali
aneng ngendi gustinira
dene gawe ketir-ketir.
9. Lan gustimu Raden Bagus
saiki apa kepanggih
utawa karo si Bandhang
lah sira tutura patih
aja nganggo kumbi sira
Ki Patih matur ngabekti.
10. Adhuh gusti Kanjeng Ratu
kawula ngaturi uning
mila umarek ing tuwan
kawula dinuteng gusti
kinen nyaosi uninga
putra dalem wus pinanggih.
11. Kaliyan parepatipun
Bandhang pan sampun kepanggih

wonten negri Jomintoran
sampun krama putri adi
kekasihipun Sang Retna
Kasuma Asmarawati.

12. Sigra tedhak Kanjeng Ratu
miyarsa ature patih
kelangkung ing sukanira
sarwi nampel-nampel wentis
apan sarwi angandika
adhuh anakku wong sigit. 285
13. Siki krama putri ayu
uwus gedhe anak mami
ingsun kapengin uninga
kaya apa wujudneki
Kyana Patih atur sembah
sapunika wuwuh sigit.
14. Jangganipun anglung gadhung
awijang laras mathinthing
astanya pantheng gandhewa
kuninge anemu giring
cocok kaliyan Sang Retna
gusti sami kuningneki.
15. Kawula munjuk pukulun
dhawuhipun gusti aji
panduka kinan cawisa
kusama kang adi-adi
inten jumerut barleyan
kinen masang rupi-rupi.
16. Inggih sampun ngantos saru
kangge pamethuk Sang Putri
gilingan jantra mas kencana
kinen matik inten bumi
banyak dhalang kidang emas
miwah naga sawunggaling. 286
17. Agemipun Raden Bagus
punika tuwan wuwuhi

kinen nimbali kemasan
sadaya kinen ndandosi
sadaya ingkang ageman
panduka kinen nyontoni.

18. Rum ngandika Kanjeng Ratu
ya uwis ingsun lilani
lah uwis sira metua
dhawuhana pra dipati
kinen amajang negara
poma patih ingkang titi.
19. Patih atur sembah mundur
lengser saking ngarsa gusti
sampun prapta sitibentar
nimbal para bupati
pan sampun pepek sadaya
sakathahe pra bupati.
20. Ki Patih ngandika arum
dhateng sagung pra bupati 287
sadaya para bupatyia
kula ngemban dhawuh gusti
kinen ndandosi negara
kang saru kinen mbuwangi.
21. Lawan sami kinen nganduh
pepotongan kebo sapi
menda banyak sarta ayam
endhog kalkun bengok grati
lawan padha dhawuhana
marang tukang pasang peksi.
22. Yam-ayaman kur wok tekung
pih-upihan lawan tinil
betet lawan tikusan
cangak blekok kuntul putih
iku mbuh-imbuh potongan
dhawuhe Sri Narapati.

23. Pra bupati saur manuk
inggih sandika Ki Patih
pan sampun bubar sadaya
sagung kang para bupati
Ki Patih kundur dalemnya
wus panggih lan garwa siwi.
24. Garwa putra sami muwun
umiyat dhateng Ki Patih
kelangkung suka ing driya
sadaya garwa myang siwi
sigra linadosan dhahar
Kyana Patih lekas bukti.
25. Gyan dhahar sampunnya tutug
ing wau Kyana Patih
pan sampun linorodena
katedha garwa lan siwi
utawi parepatira
kumroyok gennya abukti.
26. Ki Patih ngandika arum
dhumateng ing garwaneki
eh ibune sun wewerta
iya marang sira yayi
bakal katekan boyongan
seka Jomintoran negri.
27. Iku yayi wekasingsun
bocah padha disalini
iku ta sandhanganira
sabisa-bisane yayi
aja nganti kasiriyan
mesakaken bocah cilik.
28. Nyai Patih alon matur
benjing napa rawuhneki
punika ingkang boyongan
Ki Patih ngandika aris
durung temtu dinanira
namung pesthi rawuhneki.

29. Ki Patih ngandika aram 289
lah uwis karia yayi
sun arsa mring Jomintoran
ngaturi priksa Sang Aji
wus rampung nggenira dandan
negara ing Sindhangpuri.
30. Kyana Patih pangkat gupuh
sampun mesat mring wiyati
lampahira kadya kilat
prapteng Jomintoran nagri
rereng ngandhap pucung lenggah
kelangkung sayah Ki Patih.

XXXI. PUCUNG (46)

1. Enengena Kyana Patih lampahipun
genti cinarita
negara ing Berja-berji
Dhurgapati sineba Patih Kadarpa.
2. Rum ngandika Durgapati Sanga Prabu
eh Patih Kadarpa
ingsun tanya mring sireki
apa adoh negara ing Jomintoran.
3. Kaya ngapa Jomintoran prajanipun
umatur Kadarpa
gusti amba dereng uning 290
boten tumon kawula wonten ngawiyat.
4. Adhuh gusti kadhahara atur ulun
panduka sowana
dhateng Jomintoran negri
asuwita dhateng prabu Jomintoran.
5. Sri Nalendra nulya angandika arum
lah iya Kadarpa
kaya paran polah mami
gustinira Kadarwati tan karuwan.
6. Ingsun duga wus mati katut ing banyu
adhuh ariningwang
Ragil kuning aneng ngendi
Langkung sayah Sang Nata nggennya karuna.
7. Kyana Patih ameksa nggennya umatur
duuh gusti sumangga

sowan Jomintoran nagri
bok menawi rayi panduka kabekta.

8. Inggih dhateng nalendra kang sami rawuh
dhuh gusti sumangga
pangkat ing dinten puniki
pan kawula sandika nggendorong panduka. 291
9. Rum ngandika Durgapati Sanga Prabu
sun nurut ing sira
lah payo gendhongan mami
Kyana Patih sigra nggendorong mring Sang Nata.
10. Enggal mesat marang ing gegana mamprung
kebat kadi kilat
lampaира Kyana Patih
sampun prapta nginggil praja Jomintoran.
11. Pra bupati punggawa jejel supenuh
tuwin tamunira
nalendra pitung negari
nalendra pitung negari
Trutus Sindhang Mukub Ngindi Ngacih Dhayak.
12. Basunanda wonten wingking lenggahipun
ngadhep narpa putra
kesaru ing rawuhneki
Ki Kadarpa tumurun saking ngawiyat.
13. Sigra tedhak saking patih Sanga Prabu
prapteng siti bentar
kelangkung emeng ing galih
nateng Trutus tedhak angantri Sang Nata.
14. Langkung suka Durgapati galihipun 292
umiyat Sang Nata
nateng Trutus angurmati
Kanjeng Sultan tedhak saking palenggahan.
15. Cipteng galih iki ratu Ngesam rawuh
iku tandhanira

tumurun saking wiyati
prapteng ngarsa Durgapati linenggahna.

16. Kanjeng Sultan lenggha kursi gupuh-gupuh
Durgapati nembah
Jeng Sultan ngandika aris
yayi Trutus narendra pundi punika.
17. Nateng Trutus arum anggenira matur
Jeng Sultan punika
narendra ing Berja-berji
kadangipun putra dalem Kadarwatya.
18. Kanjeng Sultan pangandikanira arum
panduka Sang Nata
punapa sami basuki
Durgapati umatur sarwi wotsekar.
19. Berkah dalem waluya sarira ulun
amba ngadhep tuwan 293
ngaturaken gesang lalis
wus cumadhang ing ngarsa panduka nata.
20. Rum ngandika Jeng Sultan maring Sang Prabu
wus ingsun tarima
sira ngadhep maring mami
Kanjeng Sultan nimbali Prabu Taruna.
21. Prabu Anom prapta ngarsaning Sang Prabu
kaliyan kang garwa
Kadarwati aningali
mring kang raka angrangkul asru karuna.
22. Kadarwati aningali mring Sang Prabu
kakang datan nyana
panduka rawuh mariki
aduhu Ragil tan nyana katemu sira.
23. Ingsun kira wus ilang katilem banyu
Sang Retna turira
ingsun tan dhenger ing warih
sun neng cupu ginawa ing paman patya.

24. Durgapati nulya angandika arum
iku Kyana Patya
saiki ana ing ngendi 294
Sang Retnayu umatur dhateng kang raka
25. Rama patih pinundhut maring Sang Prabu
eyang Nagaraja
narendra dhasar jeladri
nora klilan ndherek marang Jomintoran.
26. Kurang thithik pamanku patih meh lampus
arsa tinelasan
marang rama Trutus Aji
eyang Prabu Nagaraja kang ngapura.
27. Wus kinanthi Sang Nata mring Prabu Timur
dhateng pesanggrahan
kaliyan kasuma Dewi
Kadarwati kelangkung suka ing driya.
28. Kang kocapa Ki Bardanan praptanipun
gyan tumameng ngarsa
cingak sagung pra narpati
Kanjeng Sultan nateng Sindhang asur tanya.
29. Lah ta patih apa waluya lakumu
Ki Patih wotsekar
berkah gusti mba basuki
amba matur dhumateng ngarsa panduka. 295
30. Tuwan utus ndandosi nagri pukulun
ing sampun kacekap
gusti putri sukeng galih
enggal dhawuh nimbali sadaya karya.
31. Nateng Sindhang kelangkung suka ing kalbu
nulya matur enggal
dhumateng Sri Narapati
yayi sultan kawula nyuwun aksama.
32. Putra dalem penganten kawula suwun
kundur Sindhangdhayang

badhe kawula kajati
Kanjeng Sultan Jomintoran angandika.

33. Lah sumangga kawula langkung jumurung
wus dadi leresnya
kakung amboyong pawestri
nateng Sindhang ing galih marwata suta.
34. Kanjeng Sultan nimbali Sang Retnaning rum
sampun prapteng ngarsa
kaliyan Sang Narpa-siwi
ratu ibu lengah lawan Jeng Sultan.
35. Kanjeng Sultan ngandika mring garwanipun 296
panarum lingira
ing semu dura dasih
yayi ajeng lah sira iku den ridla.
36. Dina iki arsa amboyong putramu
marang Sindhanghayang
pan wus dadi benerneki
wong peputra yen gedhe temtu pisah.
37. Ratu ibu arum nggenira umatur
kula boten bisa
pisah lan Asmarawati
Kanjeng Sultan arum denira ngandika.
38. Padha bae tresnane sira lan ingsun
putra mung sanunggal
ingsun sira ora nyandhing
mangertia sira uwus linironan.
39. Kadarwati iku dadi lirunipun
iku nora beda
yenta asih pesthi asih
malah manut miturut wedi mertua.
40. Putra setri yen denemor dadi satru
tan ajrih wong tuwa 297

ajrih maring kakungneki
wus mupakat yayi sira dipun ridla.

41. Lah Asmara ayu angger anakingsun
lah sira nuruta
binoyong mring Sindhangpuri
nora lawas nuli bali Jomintoran.
42. Lah emuta sira iku putraningsun
aja adiguna
adigung putra sawiji
sira beja laki satriya utama.
43. Dhasar bagus digdaya wasis ing ngelman
guruning ngulama
turune nabi sinelir
luwih bejo krama tedhak waliyah.
44. Tamatipun anggen kawula nenurun
kleres dina Ahad
Kliwon pasaranneki
sasi Sapar tanggal salikur taun Dal.
45. Iman Sujana putra Jatirasa iku
Jatirasa putra
Jatikusuma nameki
Jatikusuma Asmarasupi putra. 298
46. Supi putra Joharmanik namanipun
Joharmanik putra
arane Badrun Somatri
kang miyarsa sadaya sami kasmaran.

XXXII. ASMARANDANA (14)

1. Ahad lima naptuneki
tetiga rahame ika
lor wetan iku wismane
Isnen naptune sekawan
rahame inggih sekawan
lor kulon wismanipun
Selasa naptune tiga.
2. Lelima rahameneki
kidul kulon wismanira
Rebo pitu naptune
nenem rahame ika
aneng kulon wismanira
Kemis naptune wolū
pepitu rahame ika.
3. Kidul wetan wismaneki
Jumungah nenem naptunya
apan satunggal rahame
aneng elor wismanira
Setu sanga naptune
kekalih pan rahamipun
aneng kidul wismanira.
4. Manis lima naptuneki
kekalih rahame ika
aneng wetan ku wismane
Paing naptunira sanga
rahame mung tetiga
aneng kidul wismanipun
Pon pitu naptunira.

299

373

5. Sekawan rahameneki
aneng kulon wismanira
Wage papat pan naptune
rahame iku lelima
neng elor wismanira
Kaliwan naptune wolu
rahame namung satunggal.
6. Aneng tengah wismaneki
siyang naptune sanga
dalu sapuluh naptune
Sura pitu naptunya
rahame iku lima
wetan jatingarangipun
Sapar loro naptunira.
7. Lelima rahameneki
jatingarang aneng wetan
Mulud tetiga naptune
rahame iku sekawan
Rabingulakhir lima naptunipun 300
rahame inggih sekawan.
8. Kidul Jatingarangneki
Jemadilawal nenem naptunira
tetiga iku rahame
neng kidul jatingarangnya
Jemadilakhir naptu satunggal
tetiga rahamipun
neng kidul jatingarangnya.
9. Rajab loro naptuneki
pan loro rahame ika
neng kulon jatingarange
Ruwah papat naptunira
pan loro rahamira
kulon jatingarangipun
Ramadlan naptuni lima.
10. Satunggal rahameneki
neng kulon jatingarangnya
Sawal pepitu naptune

rahame namung satunggal
neng elor jatingarangnya
Dulkangidah satunggal naptunipun
rahame iku lelima.

11. Neng lor jatingarangneki
Besar naptune tetiga
lelima iku rahame
aneng lor jatingarangnya
Alip naptu satunggal
lelima pan rahamipun
satoane Urang mangkara.
12. Ehe lima naptuneki
rahame iku sekawan
Mekatha pesatoane
Jimawal naptune tiga
rahame inggih sekawan
Kenaba pesatoanipun
Je pitu naptunira.
13. Tetiga rahameneki
Kemimi pesatoanira
Dai papat iku naptune
kekalah rahame ika
pesatoane Warcita
Be loro naptunipun
pan loro rahame ika.
14. Maenda pesatoaneki
Wawu nenem naptunira
satunggal iku rahame
satoane iku Maesa
Jimakhir naptune tiga
lelima rahamipun
satoane iku Sraba.

XXXIII. DHANDHANGGULA (13)

- | | |
|---|-----|
| 1. Kanem kapitu Sadha Kasa iki
matangpuluh iji dinanira
Dhastra karo trilikure
kalima lan kewolu
ngenemlikur dina winilis
kapat lawan kasanga
sami nglimalikur
sapuluh lawan katiga
apan samya patlikur dina winilis
tumbuk kawolu kapat. | 302 |
| 2. Kang kinarya aneniteni
mangsa Sadha lawan mangsa eka
aneng kidul wayangane
sekawan pecakipun
nanging Kasa awit ngunduri
pecake meksih papat
pecak karo mundur
pecake kantun tetiga
pan katiga pecake kantun kekalih
kapat kantun satunggal. | |
| 3. Poting tumbuk sadina sawengi
nuli numpak ing mangsa kalima
aneng elor wayangane
satunggal pecakipun
mangsa kanem pecak kekalih
kapitu tunggal samya
pecak kawolu mundur
pecake kantun satunggal | |

poting tumbuk dalem sadina sawengi
numpak tanggal kasanga.

303

4. Gengsot ngidul wewayanganeki
pan kesanga pecake satunggal
mangsa sapuluh pecake
kekalih pecakipun
mangsa Dhastha pecake katri
jangkep mangsa karolas
lamun wayah bedhug
bencejejeg adegna
den waspada aju undur mangsa iki
aja kaliru tampa.
5. Ana kidung rumeksa ing wengi
teguh ayu luputa ing lara
luputa bilahi kabeh
jin setan datan purun
paneluhan tan ana wani
miwah penggawe ala
gunaning wong lutut
geni atemahan tirta
maling adoh tan ana ngarah ing mami
guna dudu pan sirna.
6. Sakehe lara pan samya bali
sakehe ama sami miruda
welas asih pandulune
sakehe braja lutut
kadi kapuk tibuning wesi
sakehe wisa tawa
sato galak tutut
kayu agong lemah sangar
songing landhak guwaning mong lemah miring
lir pakiponing merak.
7. Paguyanganing warak sakalir
yen winaca aneng ing segara
sat dadya rahayu kabeh
dadya salira khayun

304

377

ingideran ing widadari
rineksa malaikat
sakathahing rasul
pan dadya salira tunggal
adi Adam utekku Bagendha Esis
pangucapku Nabi Musa.

8. Napasku Nabi Ngisa linuwih
Nabi Yakub pamiyarsaningwang
Yusuf rupaku ing mangko
Nabi Dawud swaraku
Yang Suleman kasekten mami
Ibrahim nyawaniningwang
Idris ing rambutku
Bagendho Ngali kulitingwang
Abubakar getih daging Ngumar singgih
balung Bagendha Ngusman.
9. Sungsumingsun Fatimah linuwih
pan kinarya rahayuning jasad
Nabi Ayub ususku mangko
sakeh wulu tumuwuh
pan salira tunggal lan nabi
netraku ya Muhammad
panduluku rasul
pinayungan Ngadam sarang
sampun pepek sakathahe para nabi
pan dadya slira tunggal.
10. Wonten malih pan wiji sawiji
pan apencar dadi sining jagat
kasamadan dening date
sepa anane angrungu
kang anurat lan kang nimpeni
rahayuning negara
kinarya sesembur
yen winaca aneng toy
karya ngedus prawan tuwa aglis laki
karya ngedus wong edan.

305

306

11. Sapa arep tulus nandur pari
puwasaa sawengi sadina
iderana galengane
wacanen kidungipun
datan nana ama kang prapti
lamun sira lunga prang
wateken ing sekul
angsala tigang pulukan
mungsuh adoh tan nana ngareh ing kami
teguh hayuning payudan.

12. Gunung gugur om baking jeladri
segara gung toyane rob mblabar
tingale wana pinggire
pan dadya teguh timbul
pilihan mangsane jurit
perange dadi luput
senjata pan uwa
tumbak kang tumama wangsl
bedhil buntet mimis luput pedhang kentir
jemparing pating slebar.

307

13. Ana pandhita.kinarya wangsit
penyu kembang angancik ing tawang
susuh angin ngendi nggone
lawan galihing kangkung
kuda ngerob aneng jeladri
isine wuluh wungwang
getihe pamulung
pan tepak kuntul angrayang
manuk miber angrayang ngungkuli langit
kusuma jrah ing tawang.

Tamat

Kidungan nabi agung suci lamun winaca.

379

bp

BALAI PUSTAKA — JAKARTA